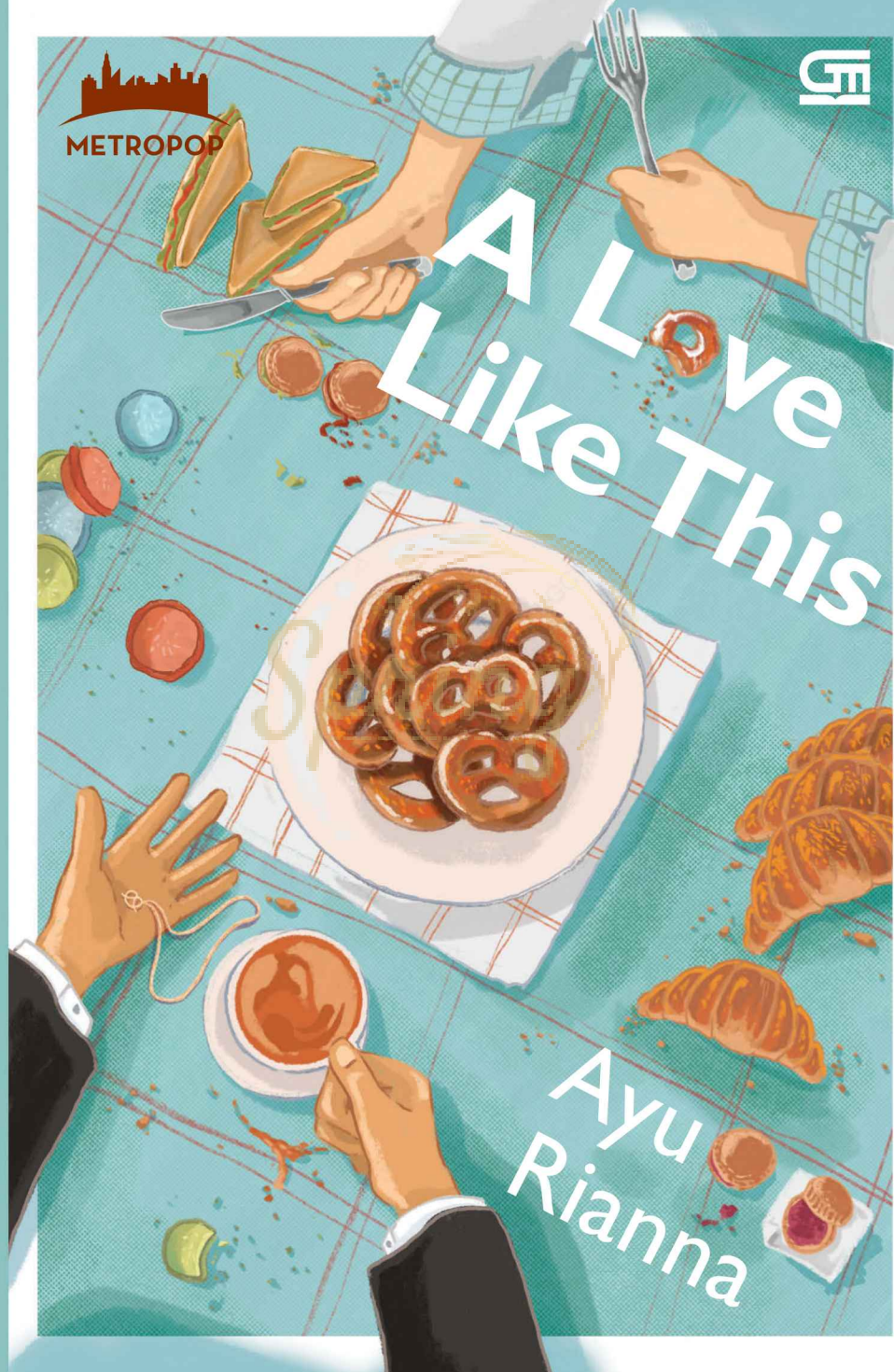




A Love Like This

Ayu
Rianna





A Love Like This



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ayu Rianna

A Love Like This



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

A LOVE LIKE THIS

oleh Ayu Rianna

622171009

©Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-33
Jakarta 10270

Ilustrasi sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6367-8
ISBN: 978-602-06-6368-5 (PDF)

328 hlm; 20 cm

Edisi Digital, 2022

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Prolog

SEMBURAT matahari pagi baru mulai mewarnai langit Beijing ketika Lei menyapa satpam muda yang bertugas jaga malam di restoran tempatnya bekerja.

"Selamat pagi, Cheng!"

"Selamat pagi, Bos!" Cheng langsung keluar dari posnya, tampak terkejut. "Kau datang pagi sekali, Bos?"

"Ada beberapa kekacauan yang harus segera dibereskan." Lei tersenyum simpul dan menepuk pundak Cheng. "Aku masuk dulu. Semoga harimu menyenangkan."

"Kau juga, Bos!"

Cheng memberi hormat dan Lei membalasnya dengan senyuman sebelum melambaikan kartu aksesnya ke layar sensor agar bisa masuk lewat pintu khusus karyawan. Tanpa suara Lei menyusuri lorong, melewati ruang loker dan toilet

karyawan, menuju deretan sakelar lampu dan pendingin ruangan. Sejak awal bekerja di The Capital Beijing tiga tahun lalu, Lei selalu menjadi yang pertama datang ke restoran ini. Ia menikmati saat ujung-ujung jemarinya menekan satu per satu sakelar dan menonton setiap lampu menyala, menerangi seluruh penjuru dapur yang masih kosong—kecuali di dapur *pastry* yang ternyata sudah berpenghuni sebelum Lei datang.

Lei menegakkan punggung. Dengan waspada, ia berjalan tanpa suara dan perlahan-lahan ke arah dapur utama. Namun, kecurigaan Lei mulai mengabur saat mendengar lantunan musik yang familier, diikuti suara merdu grup akapela Pentatonix yang melantunkan *Over The Rainbow*—versi terbaik yang pernah didengar Lei—dari balik pintu geser.

Di dalam dapur *pastry*, berdiri sosok wanita yang tidak Lei kenali. Posisinya membelakangi pintu sehingga Lei hanya bisa melihat bahu dan punggungnya yang kurus. Rambutnya berwarna coklat gelap dan dicepol asal-asalan di puncak kepala. Kulitnya kecokelatan seolah ia menghabiskan banyak waktu di bawah sinar matahari. Ia mengenakan setelan yang tampak seperti pakaian olahraga: kaus tanpa lengan warna hitam, celana berwarna senada yang memeluk ketat tubuhnya hingga ke betis, jaket abu-abu berlogo Adidas yang diikat di pinggang, dan sepatu lari berwarna hitam dari merek yang sama.

Lei mengerutkan kening. Ia jelas belum pernah melihat wanita itu. Dan apa yang dia lakukan di dapur dengan pakaian yang sama sekali tidak cocok ada di sini?

Lei memasang ekspresi serius yang selalu ia tampilkan saat hendak menegur karyawannya, lalu berdeham keras untuk menarik perhatian wanita itu. Dua kali, tiga kali, wanita itu tetap tidak menoleh sampai Lei harus berpura-pura batuk. Kalimat teguran sudah berada di ujung lidah, tapi segalanya langsung berantakan ketika wanita itu akhirnya menoleh dan menatap Lei.

"Selena?" Lei terperanjat. Jantungnya melesak saat mengucapkan nama itu lagi setelah sekian lama.

"Lei!" Wanita bernama Selena itu nyaris memekik. Suaranya berdentang bagaikan lonceng saat ia bertanya dalam bahasa Mandarin yang fasih. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kaulakukan di sini?" balas Lei.

"Bekerja, tentu saja," sahut Selena seraya melambaikan pisau dan potongan buah yang sedang dipegangnya. "Aku akan membuat sorbet jeruk mandarin."

"Jadi, kau *pastry chef* yang baru dipekerjakan Michael?" tanya Lei, masih bersusah payah menyusun potongan informasi yang baru ia terima.

"Dan kau adalah... Manajer Huang yang tidak bisa mewawancaraiku karena sedang berlibur ke Guangzhou?"

Lei mengabaikan pertanyaan Selena. Benaknya sendiri masih dipenuhi banyak pertanyaan. Ia perlu mengerti.

"Apa sebenarnya yang kaulakukan di sini, Selena? Mengapa kembali ke Beijing? Bagaimana dengan Lucas? Dia juga ikut pindah dari Paris?"

"Lucas?" Suara Selena mendadak berubah dingin. Sorot matanya meredup saat ia menjawab dengan kaku, "Kami sudah bercerai."





Satu

Lei baru saja menginjakkan kaki di ruang kedatangan Bandara Internasional Ibu Kota Beijing ketika sebuah pesan singkat dari Guo Lin masuk ke ponselnya. Asisten manajer di restoran tempat Lei bekerja itu mengabarkan bahwa semalam bos mereka, Michael Zhao, mempekerjakan seorang *pastry chef* baru tanpa menunggu Lei pulang dan berdiskusi dengannya lebih dulu.

Lei mendesah pelan sembari memijat pelipisnya yang berdenyut. Ia sudah sangat mengenal Michael untuk bisa memperkirakan dampak dari keputusan gegabahanya kali ini. Tanpa pikir panjang, Lei segera menelepon bosnya.

"Astaga, Huang Lei, mengapa kau menghubungiku pagi-pagi begini?" Michael menggerutu dari seberang telepon dengan suara mengantuk.

"Maaf mengganggu tidurmu, Michael. Tapi ada yang harus kutanyakan tentang *pastry chef* baru yang—"

"Oh, aku berencana memberitahumu pagi ini, setelah aku bangun dari tidurku yang nyeeenyaaak, mandi, dan mendapatkan sarapan yang pantas," sambar Michael.

Lei mengabaikan sindiran itu dan hanya fokus pada tujuannya menelepon. "Jadi, apa pertimbanganmu menerimanya? Guo Lin bilang dia teman kuliah istrimu di Le Cordon Bleu Paris. Apa karena itu kau menerimanya begitu saja?"

"Tentu! Kapan lagi kita bisa mendapatkan lulusan institut kuliner paling bergengsi di dunia dengan lima tahun pengalaman sebagai *pastry chef* di restoran berbintang Michelin dan dua tahun di Pierre Hermé¹, yang tidak keberatan bekerja hanya dengan dua asisten junior, dan dengan gaji serta fasilitas standar?" ujar Michael bersemangat. "Dan yang terpenting, kemampuan wanita itu benar-benar mengagumkan—"

"Tunggu dulu. Wanita?" Lei terbelalak, berharap dirinya salah dengar. "*Pastry chef* yang baru ini wanita?"

Selama menjadi manajer di The Capital Beijing, Lei sudah melihat banyak sekali staf dapur wanita yang angkat kaki karena tidak kuat. Dua di antaranya pingsan saat bekerja, dan lebih dari lima lainnya menangis tersedu-sedu setelah dimarahi Alex Yuan, sang *head chef*. Sejak itu Lei

¹ Toko *pastry* dan cokelat di Paris, milik *pastry chef* bernama Pierre Hermé, terkenal dengan keberaniannya menciptakan cita rasa *macaron* yang lezat dan unik.

selalu berusaha tidak menempatkan staf wanita bekerja di dapur. Bukannya ingin mendiskriminasi wanita, tapi Lei berusaha menjaga perasaan dan kenyamanan area kerja untuk seluruh karyawan.

"Apa kau sudah memberitahu Alex tentang ini?" tanya Lei.

"Sudah. Dia juga sudah bertemu dengannya," jawab Michael.

"Bagaimana komentarnya?"

"Alex ingin melihat kemampuan wanita itu dulu, baru memutuskan akan menyukainya atau tidak. Kemudian *pastry chef* baru itu membuatkan pencuci mulut menakjubkan yang cocok dengan hidangan yang baru saja dimasak Alex, hanya dalam tiga puluh menit. Dan rasanya benar-benar luar biasa!"

"Lalu?"

"Alex mencicipinya dan tidak berkomentar lagi."

"Itu berarti tidak ada masalah," ujar Lei lega. Suasana dapur bisa jadi sangat panas jika Alex Yuan tidak menyukai stafnya. "Kapan *pastry chef* baru ini mulai bekerja?"

"Hari ini," jawab Michael sambil menguap.

"Baiklah. Akan kutemui dia di restoran," tukas Lei. Ia berterima kasih dan meminta maaf sekali lagi karena sudah mengganggu tidur Michael sebelum memutuskan sambungan telepon.

Setelah memastikan seluruh koper masuk ke bagasi taksi, Lei berpamitan kepada orangtua dan adiknya, kemudian

naik kereta bawah tanah dan turun di Stasiun Qianmen. Ia tadinya berniat mampir ke gerai *jianbing*² langganannya, tapi karena belum buka, Lei terpaksa menahan perutnya yang keroncongan dan bergegas menuju The Capital Beijing. Sesampainya di restoran, ia mengira masih punya waktu untuk memeriksa laporan sebelum bertemu *pastry chef* baru yang membuatnya cemas itu. Namun, ternyata wanita itu lebih dulu tiba. Dan yang lebih mengejutkan, ternyata Lei sudah mengenalnya selama lebih dari dua puluh tahun.

Selena Fortier adalah sahabat Lei sejak duduk di bangku sekolah dasar. Atau bisa dibilang mantan sahabat, karena mereka sama sekali tidak pernah berhubungan lagi sejak lima tahun lalu. Lei tidak pernah mendengar kabar apa pun dari Selena dan tidak pernah lagi berusaha mencari tahu tentang kehidupannya, hingga wanita itu mendadak muncul kembali di hadapan Lei hari ini dengan membawa kabar yang begitu mengejutkan.

"Bercerai?" Lei tidak memercayai telinganya sendiri.

Sementara Selena sudah kembali sibuk dengan jeruknya, jelas tidak ingin bercerita lebih banyak.

"Ya, bercerai," sahutnya tak acuh. "Mengapa kau tampak terkejut begitu? Perceraian bukan hal yang baru. Ratusan, bahkan mungkin ribuan orang di seluruh dunia bercerai setiap harinya."

Lei tercengang mendengar jawaban Selena. Ia menatap

² Sejenis *crepe* dengan isian gurih seperti telur, lembaran pangsit goreng, daun bawang, potongan acar, saus *hoisin*, dan saus sambal. Kudapan ini biasanya disantap untuk sarapan.

wanita itu lekat-lekat, mengamati gerak tubuh dan sorot matanya, berusaha menerka-nerka apa yang sudah terjadi. Namun, Lei menahan lidahnya untuk tidak bertanya. Ia tahu betul sifat Selena yang tidak akan pernah menceritakan apa pun jika tidak ingin, tak peduli bagaimana cara Lei membujuknya.

"Jadi, kapan kau tiba di Beijing?" tanya Lei, segera mengganti topik pembicaraan saat suasana mulai dingin dan canggung.

"Tiga hari yang lalu," jawab Selena sembari memasukkan potongan jeruk mandarin ke dalam *slow juicer*. "Aku tidak menyangka Michael akan langsung menerima dan memin-taku bekerja."

"Michael bahkan mungkin sudah menerimamu sebelum kau tiba di Beijing. Dia tidak akan melepaskan tangkapan yang bagus." Lei tersenyum kecil. "Lagi pula, kami memang sedang butuh orang. *Pastry chef* lama kami keluar mendadak dan membawa dua asisten yang sudah berpengalaman, sehingga Alex sendiri yang harus turun tangan di dapur *pastry*. Ponselku sempat berdering terus selama aku cuti, Guo Lin panik luar biasa ketika dapur kacau saat restoran kedatangan rombongan anggota dewan dari Indonesia yang memesan 120 set menu lengkap."

"Jadi, itu sebabnya kau kembali lebih cepat dari Guangzhou? Michael bilang Manajer Huang baru akan datang dua hari lagi, menghabiskan jatah cutinya yang sudah tiga tahun tidak terpakai."

"Tidak. Kami pulang lebih cepat karena Mai mendapat panggilan kerja di firma arsitektur RUS+TIC."

"Ah, Mai! Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengannya. Adikmu itu pasti cantik sekali sekarang," ujar Selena tanpa menatap Lei. Kedua tangannya dengan cekatan menuangkan larutan gula ke dalam mangkuk berisi jus jeruk mandarin, menambahkan sedikit perasan lemon, lalu menuangkan campuran itu ke dalam mesin pembuat es krim. "Jadi, Mai akhirnya bekerja di bidang yang sesuai cita-citanya?"

"Ya. Tawaran pekerjaan dari RUS+TIC tidak akan datang dua kali, jadi kami memutuskan untuk segera pulang supaya Mai tidak kehilangan kesempatan itu."

"Syukurlah, Mai memiliki keluarga yang sangat mendukungnya," ujar Selena. Ekspresinya sedikit melembut, tetapi tangannya sama sekali tak berhenti bekerja. Ia bergegas membersihkan dapur dan mencuci peralatan, kemudian akhirnya menoleh untuk menatap mata Lei yang hitam pekat.

"Aku akan pulang sebentar untuk mandi dan berganti pakaian, lalu segera kembali kemari," ujarnya.

"Tidak perlu terburu-buru. Bukankah kau seharusnya hari ini masuk kerja pukul sepuluh?"

Lei melirik jam dinding tua yang digantung di dapur utama. Jarum pendeknya bahkan belum menyentuh angka tujuh, masih banyak waktu untuk Selena beristirahat sebelum kembali ke restoran.

Namun, wanita itu malah menggeleng. "Aku harus segera kembali lalu menyiapkan *chocolate mousse* untuk pelengkap sorbet," sahut Selena sambil mengenakan jaket dan menyambar ponselnya yang masih melantunkan lagu-lagu milik Pentatonix.

Selena mengumumkan "sampai jumpa" yang nyaris tidak terdengar dan segera menghilang di lorong, meninggalkan Lei sendirian di dapur yang kosong, hanya bisa memandang jejaknya dengan perasaan campur aduk.

Lei masih ingat betul ketika pertama kali bertemu Selena Fortier. Pagi itu cuaca cerah. Lei yang masih berusia sembilan tahun sedang menemani Mai memberi makan anak kucing di depan rumah orangtua mereka di Hutong³ Beixin ketika sebuah Polski Fiat 125P berwarna biru berhenti di seberang jalan, diikuti satu mobil pengangkut barang yang membawa kardus-kardus besar.

Ketika akhirnya sepasang suami-istri turun dari mobil Fiat biru itu, Lei tidak bisa menahan diri untuk tidak mengintip ke balik pagar. Usia mereka mungkin hampir sama dengan orangtua Lei, tapi warna kulit dan rambut sang suami sama sekali berbeda dari semua orang yang Lei kenal. Belakangan diketahui bahwa sang istri, Liang Xiao Yi, adalah guru bahasa Mandarin yang berasal dari Qingdao

³ Jalan sempit atau lorong yang dibentuk oleh barisan rumah tradisional di Beijing

dan sang suami, Charles Fortier, adalah profesor ekonomi asal Prancis yang dikirim oleh Université Paris 1 Panthéon-Sorbonne untuk melakukan kerja sama riset dengan Universitas Beijing. Mereka menikah di Paris pada tahun 1985 dan memiliki satu anak perempuan dan satu anak laki-laki, yang saat itu sedang menatap Lei dengan mata besar mereka yang tampak penasaran.

"Halo!" Anak perempuan itu mendekati pagar rumah Lei dan menyapanya dalam bahasa Mandarin yang fasih. Suaranya jernih, mengingatkan Lei pada dentang lonceng kecil yang indah.

"Namaku Selena dan itu adikku, Aiden," ujarnya seraya menunjuk ke arah anak lelaki yang melambaikan tangan dari seberang jalan.

"Senang bertemu denganmu," sahut Lei sopan. "Aku Lei dan ini adik perempuanku, Mai."

"Halo, Mai!" Selena tersenyum pada Mai yang saat itu usianya baru genap enam tahun. "Kucingmu lucu sekali. Apa aku dan Aiden boleh ikut memberinya makan?"

Hanya perlu sikap ramah dan satu pertanyaan spontan, pertemanan mereka pun mulai terjalin, meskipun pada awalnya Lei terus-menerus memandangi kakak-adik Fortier hingga rasanya nyaris tidak sopan.

Selama sembilan tahun hidup Lei—yang hanya berkutat dengan urusan sekolah, menjaga Mai, membantu di kedai *jiaozhi*⁴ milik orangtuanya, dan bermain sepak bola di la-

⁴ Sejenis pangsit yang biasanya berisi daging atau udang dan sayuran

pangan setiap hari libur—baru tiga kali ia bertemu warga negara asing. Warna kulit, mata, dan rambut mereka yang tampak berbeda selalu berhasil membuat Lei melongo takjub. Kini, ia dibuat lebih takjub lagi ketika melihat ada warga asli Cina yang menikah dengan warga negara asing dan bisa mempunyai anak berdarah campuran yang garis-garis wajahnya tampak seperti tokoh-tokoh dalam buku dongeng.

Kakak-adik Fortier memiliki wajah yang sangat mirip, sangat cantik dan tampan dengan mata besar yang berwarna cokelat terang—sebenarnya mata Aiden berwarna *hazel*, warna tengah antara hijau dan cokelat terang, tapi tentu saja saat itu Lei tidak tahu perbedaannya. Keduanya juga sama-sama memiliki jemari lentik dan panjang serta suara menyenangkan yang nyaris tanpa aksen tertentu, sehingga bisa terdengar seperti penutur asli saat berbicara dalam bahasa Mandarin, Inggris, maupun Prancis.

Lei dan Selena yang ternyata sebaya dan satu kelas di sekolah dasar pun menjadi akrab. Orangtua mereka juga berteman baik, saling memercayakan anak yang satu kepada yang lainnya. Setiap hari Lei dan Selena berangkat dan pulang sekolah bersama, berbagi payung saat hujan, berbagi bekal makan siang, dan selalu saling menunggu jika salah satu harus mengikuti kelas tambahan atau kegiatan lainnya. Ketika Lei akhirnya bisa membeli sepeda hasil menabung dan bekerja mengantar koran selama setahun, ia pun memasang tempat duduk tambahan agar Selena bisa mem-

bonceng dengan nyaman. Petualangan mereka semakin jauh dengan adanya sepeda, keluar-masuk *hutong* untuk mengunjungi toko musik tempat Lei membeli *walkman* pertamanya—hasil bekerja paruh waktu di toserba selama hampir tujuh bulan—dan mendatangi toko perhiasan antik favorit Selena, hanya untuk mengagumi koleksi terbarunya tanpa sanggup membeli.

Selama bertahun-tahun bersahabat, Lei dan Selena nyaris tidak pernah bertengkar. Hanya dua kali, itu pun akibat kesalahpahaman sepele dan mereka langsung berbaikan dalam satu jam. Meski selera mereka mirip, sifat keduanya begitu berbeda. Lei sangat memahami sikap Selena yang selalu tampak kuat dan keras kepala, tapi sebenarnya menyimpan semua perasaannya sendirian agar tidak kelihatan lemah di hadapan orang lain. Saat Selena sedang mengalami hari yang buruk, Lei selalu tahu apa yang harus ia lakukan dan kapan harus menyediakan bahunya jika gadis itu ingin menangis. Sementara Selena pun diam-diam amat memahami tanggung jawab Lei sebagai anak laki-laki dalam keluarga yang sangat tradisional. Ia memahami sifat Lei yang selalu ingin mengutamakan kebahagiaan orang-orang di sekitarnya tanpa memikirkan dirinya sendiri, sehingga Selena juga selalu tahu bagaimana cara membuat Lei tertawa dan melupakan sejenak beban di pundaknya.

Persahabatan mereka begitu akrab dan hangat, tak terpisahkan dan sama sekali tidak pernah putus kontak, bahkan setelah Selena dan keluarganya pindah ke Prancis

tepat saat ia hendak masuk kuliah. Lei yang saat itu belum memiliki cukup tabungan untuk masuk universitas akhirnya bekerja sebagai *busboy*⁵ di restoran bebek yang selalu ramai turis. Namun, di tengah kesibukan dan jadwal kerjanya yang gila, Lei tidak pernah absen mengirim kabar kepada Selena yang sudah diterima di Le Cordon Bleu Paris. Keduanya bertukar cerita dan keluh kesah, tak henti saling menyemangati agar Lei bisa masuk universitas serta mewujudkan cita-citanya di bidang bisnis kuliner, dan Selena dapat meraih mimpinya menjadi *pastry chef*.

Delapan tahun kemudian, ketika Lei mendapatkan kesempatan langka untuk magang di Noma, restoran bintang dua Michelin yang terletak di Copenhagen, ia menyempatkan diri mengunjungi Selena di Paris. Mereka mendatangi banyak kafe, resto, dan museum yang indah sembari bertukar kabar dan melepas rindu. Keduanya sama sekali tidak menyangka bahwa ternyata akhir pertemuan di jembatan Pont Neuf juga menjadi akhir persahabatan mereka. Komunikasi mereka terputus karena Lei tidak lagi sanggup dan Selena tidak lagi bisa mengerti. Seiring waktu, dengan status baru sebagai istri Lucas Moreau, *executive chef* di restoran nomor satu di Paris, Selena perlahan menutup lubang yang ditinggalkan Lei dalam hidupnya.

Ia merasa sudah mampu.

⁵ Bagian dari divisi *service* yang bertugas mengambil dan membawakan makanan dari dapur, mengangkat peralatan saji bekas makan tamu, dan membersihkan meja hingga siap digunakan kembali. Lei bekerja sebagai *busboy* (disebut juga *busser*) selama satu setengah tahun sebelum naik pangkat menjadi *server*.

Hingga hari ini.

Saat Selena kembali berhadapan dengan Lei, melihat sorot matanya yang selalu hangat dan senyumnya yang terlalu tulus. Saat ia bergegas mengenakan jaket, memberesi barang-barangnya, dan beranjak pergi. Saat itulah ia sadar, lubang besar bertuliskan nama Huang Lei itu tidak pernah benar-benar menutup.





Dua

LEI mengerling ke arah jam dinding tua yang dipasang di dapur utama. Jarum pendeknya sudah melewati angka sebelas dan terus merayap menuju angka dua belas. Tinggal delapan menit sebelum burung kecil dari kayu keluar dari pintu tingkap dan mengangguk-angguk sambil berkicau. Jam kukuk antik itu sebenarnya koleksi pribadi Michael Zhao yang diwariskan oleh neneknya yang berdarah Jerman. Usia jam itu mungkin dua kali lebih tua daripada usia Michael, bentuknya sudah sangat usang, tetapi mesinnya masih berfungsi dengan baik dan suaranya juga masih terdengar nyaring, sama sekali tidak termakan usia.

Saat The Capital Beijing pertama kali dibuka, Michael sendiri yang meletakkan jam itu di dapur. Ia sudah mengatur agar jam itu berbunyi pukul setengah dua belas siang,

tepat saat pintu restoran dibuka untuk makan siang, dan pukul enam sore saat pintu dibuka kembali untuk tamu yang hendak menyantap makan malam. Jadi, meskipun tampilan jam kukuk itu tidak cocok dengan suasana dapur yang panas dan didominasi para pria yang sering berteriak dan mengumpat, tidak pernah ada yang memprotes keberadaannya karena nyatanya suara nyaring si burung kecil sangat membantu semua orang menjadi lebih disiplin. Bahkan Alex Yuan akhirnya mengakui manfaat benda antik itu setelah melihat para staf dapur berlomba-lomba mencapai *station* masing-masing sebelum jam itu berbunyi. Ketika akhirnya pintu tingkapnya terbuka, akan selalu ada staf yang meneriakkan candaan seperti, "Selamat datang di Hell's Kitchen episode 128!" sebelum memulai pekerjaan mereka dengan serius.

Tingkat disiplin yang begitu tinggi membuat waktu menjadi sangat berharga. Hal ini juga berlaku untuk Lei, karena ia tetap mengikuti aturan yang sama dengan seluruh staf walaupun sudah menduduki salah satu kursi tertinggi manajemen restoran. Dan kini Lei punya delapan menit, lebih dari cukup untuk menghabiskan secangkir kopi dingin sambil mengobrol seru dengan asistennya, Guo Lin, dan Ehmet sang *sous chef*⁶ yang berdarah Uighur, di teras belakang restoran. Tadinya Lei bergabung dengan penuh semangat karena mengira mereka sedang membicarakan pertandingan sepak bola kemarin—klub Beijing Guoan

⁶ Asisten *head chef*

mengalahkan Shenzhen Jianlibao 1-0. Namun setelah Lei mendekat, ia baru sadar kedua rekannya ternyata sedang membahas soal wanita.

"Tapi mana mungkin gambarnya naga?" Guo Lin mendesis sambil membelalak pada Ehmet yang tampak frustrasi.

"Naga atau bunga, tidak ada bedanya. Tato tetap saja tato. Bagaimana bisa seorang wanita memiliki tato di area yang mudah terlihat dengan ukuran sebesar itu? Sudah pasti ibuku tidak akan menerimanya," ujar Ehmet.

"Apa hubungannya dengan ibumu?"

"Aku bercita-cita membawanya pulang dan memperkenalkannya kepada ibuku sebagai... ehm, calon istriku."

"Berhentilah bermimpi!" Guo Lin memutar bola mata. "Memangnya kau pikir dia akan menyukaimu? Ini hari keduanya bekerja dan aku yakin belum ada sepatah kata pun yang dia ucapkan kepadamu. Bahkan melirik ke arahmu saja tidak."

"Justru itu! Aku suka wanita yang berlagak susah didapatkan. Ada tantangan tersendiri yang membuatku lebih terpacu," sahut Ehmet penuh semangat.

"Kurasa dia tidak sedang berlagak," gerutu Guo Lin. "Henry bercerita atasannya itu tidak pernah memberi instruksi yang jelas, tapi selalu menuntut hasil yang sempurna dalam setiap pekerjaan. Dan apa kau lihat kemarin dia memarahi Liu Huan di depan semua orang hanya karena lupa menyimpan sisa cokelat? Selain dingin dan tidak ramah, wanita itu jelas tidak bisa bekerja dalam tim. Aku heran mengapa Michael mau menerimanya..."

"Betapapun dinginnya seorang wanita, jika kita berusaha terus-menerus dengan penuh cinta dan kelembutan, pada akhirnya dia pasti akan luluh," ujar Ehmet sebelum menoleh pada Lei yang sejak tadi mendengarkan dalam diam. "Bukan begitu, Lei?"

"Aku tidak mengerti apa dan siapa yang sedang kaubicarakan," sahut Lei seraya menyeruput kopinya.

"Wanita dengan tato naga itu," sambar Guo Lin.

Lei mengangkat alis. "Siapa?"

"Selena Fortier," jawab Guo Lin.

Nama itu langsung membuat Lei membeku, tetapi Guo Lin terus mengoceh tanpa menyadari perubahan ekspresi bosnya.

"Ehmet tergila-gila dan ingin menikahinya, tapi ternyata dia punya tato bergambar naga melingkar yang sangat besar di antara tulang belikatnya."

"Aku melihatnya sendiri saat tidak sengaja berpapasan dengannya ketika sedang lari pagi," sambung Ehmet. Ia lalu membicarakan orangtua Uighur-nya yang sangat konvensional, tapi Lei sudah tidak lagi mendengarkan.

Lei juga melihat sekilas tato itu dari balik kaus Selena saat bertemu wanita itu di dapur kemarin pagi. Meskipun menurut Lei tato Selena bukan berbentuk naga, tapi seperti yang dikatakan Ehmet, tato tetap saja tato.

Lei sebenarnya bukan tipe yang mudah menghakimi orang lain, apalagi hanya karena penampilan. Namun yang sedang mereka bicarakan ini Selena Fortier, wanita yang

sudah sangat Lei kenal lebih dari ia mengenal garis-garis tangannya sendiri. Atau setidaknya dulu, karena Selena yang datang kembali setelah lima tahun tanpa kontak itu tampak seperti orang yang sepenuhnya berbeda.

Apa yang terjadi pada Selena yang dulu sering diam-diam memakai lipstik milik ibunya? Apa yang terjadi pada Selena yang dulu senang berburu gaun bermotif floral karya desainer bernama Emilio Pucci—keluaran tahun 1960 dan entah sudah berapa kali berpindah tangan—di butik antik langganannya, hanya untuk dipakai ke acara musik sekolah? Ke mana perginya Selena yang dulu ramah, lembut, dan feminin, yang bercita-cita menjadi secantik dan seanggun putri dari negeri dongeng saat dewasa nanti?

Selera orang dapat berubah, tentu, Lei bisa mengerti itu. Ia akan berusaha tidak ambil pusing jika sekarang Selena tidak mau lagi repot-repot menyentuh alat *makeup*, lebih menyukai sepatu olahraga dan pakaian berwarna gelap, atau jika dia memang ingin memiliki tato di seluruh punggungnya. Namun, bagaimana mungkin kepribadian seseorang bisa berubah sangat drastis? Terakhir kali Lei bertemu Selena di Pont Neuf, wanita itu masih periang dan banyak tertawa. Perubahan sikap—jauh lebih tegas, praktis, dan disiplin—yang terbentuk dari kerasnya pekerjaan di dapur sudah mulai tampak, tetapi kala itu Selena jelas tidak sedang dalam proses berubah menjadi wanita baja yang dilabeli dingin, tidak ramah, dan tidak bisa bekerja sama pada hari keduanya bekerja.

Lei semakin tidak habis pikir ketika sore ini Selena berhasil mengubah suasana rapat santai yang mulanya hanya untuk membahas menu spesial bulan depan menjadi ajang adu mulut yang menegangkan.

"Apa kau bercanda?" Alex Yuan menatap Selena dengan kening berkerut.

Sementara Lei di sampingnya menghela napas, mempersiapkan diri menghadapi pertengkaran yang mungkin segera datang. Ia harus mencari cara untuk menengahi mereka. Jika tidak, mungkin Selena hanya akan bertahan dua hari di restoran ini.

"Tentu saja tidak, Chef," sahut Selena serius. "Aku ingin kita mengadakan kembali jamuan minum teh setiap akhir pekan."

"Apa tidak ada yang memberitahumu sebelumnya bahwa jamuan minum teh ditiadakan karena muncul banyak kritik yang membuatnya tidak laku?" Alex tampak semakin kesal.

"Aku tahu. Tapi apa Anda tahu mengapa jamuan minum teh di restoran yang sangat terkenal ini mendapat begitu banyak kritik?" balas Selena. "Itu karena *pastry chef* sebelumnya menyajikan kue-kue yang kualitasnya di bawah standar. Ditambah pilihan teh yang sangat sedikit, tidak ada ciri khas yang membedakan dengan—"

"Bagaimana kau bisa bicara begitu? Memangnya kau pernah mencicipi kue buatan *pastry chef* sebelumnya?" sambar Alex marah.

"Belum," sahut Selena tegas, sementara Lei menatapnya

dengan terkejut sekaligus takjub. Wanita ini memang luar biasa nekat.

"Tapi aku sudah membaca semua ulasan tentang jamuan minum teh kita di internet," lanjut Selen a seraya mengeluarkan ponselnya dan mulai membaca. "Hampir semuanya bernada sama. 'Scone'⁷ buatan mereka disajikan dingin, 'Pai buahnya sangat mengecewakan', 'Isian *sandwich*-nya terlalu asin', 'Kalau tahu pilihan tehnya hanya kamomil dan *earl grey*, aku pasti lebih memilih pergi ke Starbucks.' Dan masih banyak lagi yang memperjelas bahwa hidangan yang disajikan telah mengecewakan para tamu yang awalnya sangat tertarik."

"Jadi, kau punya ide apa?" Lei cepat-cepat bertanya sebelum Alex mengamuk.

"Akan kucoba menyajikan kue-kue yang sesuai harapan para tamu," sahut Selen a. "Aku juga akan menambahkan beberapa jenis teh khas Cina sebagai pilihan—"

"Kue macam apa yang menurutmu sesuai harapan mereka?" Alex memotong kalimat Selen a dengan tak sabar.

"Berdasarkan ulasan dan artikel yang kubaca, The Capital Beijing sangat disukai karena menyajikan hidangan ala Barat dengan sentuhan cita rasa lokal serta beragam hidangan lokal yang 'naik kelas' dengan sentuhan ala Barat, sehingga memberikan pengalaman makan yang unik bagi para tamu. Konsep itu sudah sangat menyatu dengan pilihan minumannya, bahkan desain interior restoran. Namun sa-

⁷ Kue khas Inggris yang biasanya terbuat dari gandum, *barley*, atau *oat*.

yangnya, makanan penutup dan jamuan minum tehnya gagal mengimbangi kualitas hidangan lainnya dan tidak mampu memberikan klimaks yang diinginkan para tamu.”

Alex mengangkat alis. ”Jadi menurutmu, kau bisa membuat hidangan penutup yang bisa mengimbangi kualitas masakanku dan memenuhi harapan tamu?”

Selena mengangguk. ”Tentu saja.”

”Benar-benar percaya diri.” Alex mencibir. ”Tapi aku akan tetap menganggap semua itu omong kosong sebelum kau membuktikannya.”

”Berikan aku waktu sampai besok pagi. Kue-kue itu akan siap untuk dicicipi begitu Anda tiba di restoran,” sahut Selena mantap sebelum pamit untuk kembali ke dapur.

Alex membuang muka dengan marah, sementara Lei memandangi punggung Selena hingga wanita itu benar-benar menghilang di balik pintu kantornya. Lei bahkan terus mengawasinya seharian, diam-diam memastikan Selena tidak ketinggalan makan keluarga⁸ dan memiliki persediaan air yang cukup di botol minumnya. Setiap kali ada kesempatan, Lei selalu melongok ke dapur *pastry* dan selalu dibuat heran. Ia sudah hafal betul sikap Selena yang keras kepala, tapi tidak pernah tahu ternyata Selena juga gila kerja dan memiliki ketahanan fisik yang luar biasa. Bagaimana mungkin Selena bisa terus-terusan berdiri dan bekerja tanpa henti selama hampir lima belas jam, hanya duduk saat

⁸ Tradisi makan bersama seluruh staf sebelum restoran mulai melayani pelanggan, sekitar pukul sebelas (makan siang) dan pukul lima sore (makan malam). Biasanya makanan disajikan ke seluruh staf dan semua staf diperlakukan seperti keluarga.

makan dan meninggalkan dapur jika perlu ke toilet? Bahkan Alex Yuan yang juga gila kerja masih perlu kabur lewat pintu karyawan untuk menghirup udara segar dan merokok.

Hingga pukul sebelas malam, saat piring terakhir sudah kembali ke dapur dan seluruh staf bersiap-siap pulang, Lei akhirnya tak tahan lagi dan menghampiri Selen yang masih sibuk dengan pasta berwarna kuning muda yang aromanya harum legit seperti bunga *osmanthus*⁹.

"Kau belum selesai juga?" tanya Lei.

"Belum," sahut Selen tanpa melirik Lei sedikit pun.

"Masih banyak yang harus dikerjakan? Sebentar lagi restoran tutup."

"Aku sudah mendapat izin Alex untuk menggunakan dapur *pastry* sampai seluruh pekerjaanku selesai, sampai pagi kalau perlu."

"Tapi, Selen," Lei menghela napas, "kau belum makan malam."

"Aku sudah makan sedikit."

"Tiga sendok nasi tidak dihitung sebagai makan malam. Kau bahkan belum menyentuh botol minummu sejak sore tadi."

"Aku tidak—"

"Kau yakin tidak mau kupesankan *zhajiangmian*¹⁰?"

Pertanyaan Lei yang satu itu ternyata berhasil membuat

⁹ Bunga mungil berkelopak empat berwarna putih, kuning muda, atau oranye. Di Asia Timur, bunga *osmanthus* sering digunakan sebagai campuran teh, selai, dan makanan penutup.

¹⁰ Mi goreng khas Cina yang terbuat dari mi gandum tebal dengan saus pasta kedelai yang difermentasi.

Selena menatapnya. Selena tampak ragu sesaat, tapi perutnya mendadak berkeriuk keras dan ia tersenyum. Ini senyum pertama Selena sejak tiba di Beijing. Hanya sekilas dan sedikit kaku, tetapi sudah cukup membuat tarikan napas Lei terasa jauh lebih ringan.

"Tadinya aku benar-benar tidak lapar, sampai kau menyebutkan mi favoritku."

"Baiklah, aku akan memesan dua porsi kalau begitu," sahut Lei.

"Dua? Aku tidak selapar itu, satu porsi saja cukup."

"Siapa bilang keduanya untukmu? Aku juga mau."

Lei tersenyum lebar dan segera menelepon layanan pesan-antar langganannya. Dalam dua puluh menit pesanan datang dan mereka makan bersama di dapur *pastry*. Mereka berhati-hati meletakkan mangkuk di sisi meja yang kosong agar tidak merusak hasil kerja Selena. Keduanya hanya perlu lima menit untuk makan dalam diam, kemudian Lei menawarkan sebotol bir dingin yang Selena habiskan dalam enam tegukan, sebelum wanita itu kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Sementara Lei menontonnya sambil memainkan botol birnya sendiri yang masih penuh.

"Apa sebenarnya yang sedang kau buat ini?" tanya Lei penasaran ketika menyadari jumlah loyang yang berada di dalam oven.

"Kue-kue sampel untuk pelengkap jamuan minum teh, seperti yang kujanjikan pada Alex," sahut Selena sembari mencampurkan wijen hitam ke dalam adonannya.

"Sebanyak ini?"

"Aku membuat lima rasa *macaron*, *sandwich*, dan empat jenis kue lainnya, masing-masing satu loyang supaya bisa dicicipi semua staf. Aku akan memerlukan dukungan banyak orang jika ingin meyakinkan Alex, bukan?"

"Tapi kau tidak mungkin sanggup menyelesaikan semuanya sendirian." Lei menggeleng tak percaya. "Bukankah kau berjanji semuanya akan siap saat Alex datang besok pagi?"

"Itu sebabnya aku akan bekerja semalaman," sahut Selen.

"Astaga, Selen," dengus Lei. Ia melipat tangannya di depan dada dan memasang wajah serius. "Sebagai manajer, aku sama sekali tidak memberimu izin bekerja semalaman suntuk."

"Oh, ayolah, Lei!" Selen memprotes.

"Tidak."

"Beri aku waktu sampai pukul dua pagi. Kemudian aku akan pulang dan tidur, lalu kembali lagi ke dapur pukul enam."

Lei menimbang-nimbang dalam diam, tidak tega saat melihat kesungguhan Selen.

"Baiklah. Kalau begitu, silakan lanjutkan pekerjaanmu," ujar Lei, akhirnya kembali duduk dan menggapai ranselnya untuk mengeluarkan laptop, membuat Selen mengangkat alis.

"Mengapa kau malah duduk dan membuka laptop di situ?" tanyanya.

"Karena aku akan menemanimu sampai pukul dua pagi dan memastikan kau benar-benar pulang dan tidur."

”Tidak perlu. Aku—”

”Lagi pula, aku juga punya beberapa pekerjaan yang harus segera diselesaikan,” ujar Lei. Ia menatap Selena dan membaca kata-kata tak terucap dalam kedua matanya.

Lei tersenyum dan Selena membalasnya sekilas, sebelum keduanya sama-sama berbalik dan kembali pada pekerjaan masing-masing.

Selena benar-benar menepati janji. Ia selesai menyimpan semua *macaron* di lemari pendingin dan merapikan dapur tepat pukul dua pagi, menolak dengan tegas tawaran Lei untuk menumpang mobilnya, kemudian bergegas pulang ke apartemennya yang hanya berjarak tujuh menit jalan kaki dari restoran. Selena tertidur begitu saja tanpa sempat berganti pakaian dan terbangun pukul lima, dengan berat hati melewatkan olahraga paginya karena harus bergegas mempersiapkan diri untuk kembali bekerja.

Setibanya di dapur restoran, Selena sibuk luar biasa. Tangannya tak berhenti bergerak dan kakinya bahkan sudah tidak berani memprotes. Ketika Alex akhirnya tiba di restoran sekitar pukul sebelas, Selena langsung menerobos kesibukan di dapur utama dan meletakkan enam nampan besar di meja berisi enam jenis kue yang berbeda.

Semua staf dapur memandangnya heran, terlebih lagi saat melihat deretan *macaron* warna-warni dengan lima rasa

berbeda, *scone* yang masih hangat, lengkap dengan *clotted cream*¹¹, selai jeruk mandarin buatan sendiri, selai cokelat Valrhona¹², dan madu akasia organik. Ada juga *sandwich* dengan empat isian berbeda: potongan daging bebek panggang, ayam asap, telur dan kucai, serta mentimun dan keju. Selena juga membuat kue cokelat Valrhona, pai stroberi dan *kumquat*¹³, serta *tartlet* nanas berukuran mini yang tampak sangat cantik.

"Apa ada pesanan untuk pesta hari ini?" tanya Ehmet sembari memandang Alex dan Selena bergantian.

Sementara itu Alex sibuk meneliti hasil karya Selena dengan tatapan menilai, kemudian memandang sang *pastry chef* dan memintanya menjelaskan bahan-bahan yang ia gunakan untuk membuat *macaron* aneka warna itu.

"Yangmei, biji bunga lotus, bunga *osmanthus*, *jujube*¹⁴, dan wijen hitam," ujar Selena seraya menunjuk *macaron* buaatannya satu per satu, dimulai dari yang berwarna merah cerah, ungu muda, kuning lembut, oranye, hingga yang bertabur biji wijen hitam. Ia mengabaikan kening-kening yang mulai berkerut di sekelilingnya dan langsung meminta Alex segera mencicipi.

Tanpa gentar sedikit pun, Selena menunggu Alex mencicipi satu per satu kue buaatannya, diikuti seluruh staf dapur

¹¹ Krim kental yang dibuat dari susu sapi yang dipanaskan, berasal dari daerah barat daya Inggris. Krim ini biasa digunakan sebagai pengganti mentega saat menyantap *scone*, rasanya cukup ringan dan gurih.

¹² Produsen cokelat Prancis yang diakui sebagai cokelat terbaik di dunia

¹³ Varietas jeruk yang eksotis, sangat populer di Cina sejak abad ke-12

¹⁴ Kurma merah atau kurma Cina

yang penuh semangat. Selama beberapa menit, pekerjaan utama sepenuhnya terlupakan. Dapur yang biasanya sangat sibuk mendadak dipenuhi dengung percakapan bernada antusias yang nyaris seluruhnya berisi pujian. Semua orang baru berhenti bicara ketika akhirnya Alex meletakkan piringnya.

"Segera kembali bekerja setelah kalian selesai makan," ujarnya kepada seluruh staf dapur, sebelum menoleh ke arah Selen. "Dan kau, siapkan catatan bahan baku semua kue ini. Aku akan memberitahu Lei agar kita bisa bicara setelah jam makan siang."

Selen mengangguk mantap, tepat ketika Lei memasuki dapur dengan alis terangkat.

"Bicara tentang apa?" tanyanya.

"Tentang jamuan minum teh yang diusulkan Selen," sahut Alex.

Lei tersenyum lebar. "Jadi, kau akan menerimanya?"

"Kita bicara dulu setelah jam makan siang, baru aku akan memutuskan," sambar Alex dengan dagu terangkat, sebelum bergegas masuk ke kantornya.

Ketika pria itu sudah benar-benar menghilang, Lei dan Selen bertukar pandang.

"Apa itu artinya aku hampir berhasil?" tanya Selen.

"Kurasa kau sudah berhasil. Dia hanya gengsi untuk mengatakan 'ya' saat ini juga," jawab Lei.

"Syukurlah." Selen mengembuskan napas lega. "Kening Alex berkerut jelek sekali saat aku menyebutkan biji bunga

lotus dan wijen hitam sebagai bahan isian *macaron*. Kupikir dia tidak akan suka.”

Lei tertawa mendengarnya. ”Semua kening pasti berkerut mendengarnya. Tapi, *macaron* buatanmu pasti rasanya sangat enak sampai bisa memenangkan lidah Alex dan mengalahkan egonya,” ujarnya.

Sebelum Lei sempat mencegah dirinya sendiri, tangannya sudah berada di puncak kepala Selenia dan mengelusnya lembut sambil bergumam, ”Kerja bagus, Selenia.”

Selama dua detik, Lei merasa seolah kembali berhadapan dengan sahabat lamanya. Selama dua detik, Selenia merasa seakan persahabatan mereka tidak pernah berakhir. Hanya selama dua detik, karena setelah itu Lei cepat-cepat menarik tangannya yang lancang dan Selenia langsung memalingkan wajah. Ia mengumumkan sesuatu tentang harus kembali bekerja dan segera kembali ke dapur *pastry*, meninggalkan dua detik di antara mereka tetap menggantung, tanpa berani berharap selamanya.

From : Huang Lei <lei@thecapitalbeijing.com>
To : Michael Zhao <m.zhao@thecapitalbeijing.com>
Cc : Alex Yuan <alex@thecapitalbeijing.com>
Date : Minggu, 25 Agustus, 08.41
Subject : Menu Jamuan Minum Teh

Michael,

Terkait jamuan minum teh yang sudah kita bicarakan via telepon dua jam lalu, berikut ini kulampirkan menu yang sudah dirancang Selena dengan persetujuan Alex.

Rencananya, jamuan minum teh akan mulai diadakan kembali pada pertengahan September. Dalam dua hari ini, aku dan Guo Lin akan menghubungi beberapa pemasok, terutama para pemasok teh tradisional yang belum pernah bekerja sama dengan kita. Referensi pemasok coklat, madu, dan buah-buahan lokal dari Selena juga akan segera kami pelajari.

Untuk pembahasan tentang konsep dan hal-hal yang lebih mendetail, termasuk harga jual per *pax* yang kau tanyakan tadi, akan kita bicarakan segera setelah kau kembali dari Maldives minggu depan.

Salam,

HUANG LEI



THE CAPITAL BEIJING

AFTERNOON TEA MENU

PASTRIES & CAKES

- Mini Chocolate Cake
- Strawberry & Kumquat Pie
- Classic Pineapple Tartlet
- Yangmei Macaron
- Black Sesame Macaron

FRESHLY BAKED SCONES

Served with fresh clotted cream,
homemade mandarin marmalade,
Valrhona chocolate spread,
and organic acacia honey

TEA SELECTION

CLASSIC TEA

- English Breakfast
- Organic Earl Grey
- Spring Darjeeling

FINGER SANDWICHES

- Qing Dynasty Roasted Duck Sandwich Roll
- Egg & Chive Sandwich
- Smoked Chicken Sandwich Roll
- Cucumber & Cheese Sandwich

PREMIUM CHINESE TEA

- Jasmine Pearl
- Longjing (Dragon Well)
- Lapsang Souchong
- Huangshan Maofeng
- Gong Ting Pu'er

HERBAL INFUSIONS

- Chrysanthemum
- Pure Camomile
- Peppermint



Tiga



LEI sedang mempelajari kontrak dengan pemasok teh Lapsang Souchong dari Provinsi Hunan ketika ketukan pelan terdengar di pintu kantornya, diikuti wajah familier Selena yang muncul tanpa senyum. Sudah satu minggu Selena bekerja di The Capital Beijing, tapi Lei masih belum terbiasa dengan keberadaannya. Hanya melihat ujung sepatu Selena saja sudah membuat jantungnya mencelus, apalagi jika wanita itu mendadak masuk ke ruangan Lei seperti ini.

"Apa kau sedang sibuk?" tanya Selena tanpa basa-basi.

"Tidak terlalu," sahut Lei. Ia ingin tersenyum, tapi wanita di hadapannya tampak sangat tegang. "Ada apa?"

"Aku berencana menambahkan beberapa detail pada konsep jamuan minum teh yang akan kupresentasikan

kepada Michael dan Alex nanti sore. Untuk itu aku memerlukan gambaran lebih mendalam tentang restoran,” ujar Selena. “Apa kau bisa mengajakku berkeliling dan menjelaskan segala detail yang tidak bisa kutemukan di internet?”

“Ah, benar juga. Aku belum sempat memberikan orientasi sejak pertama kali kau datang kemari.” Lei bangkit dari kursi dan memberi isyarat agar Selena mengikutinya.

Mereka mulai dari kantor manajemen—kantor Michael, Alex, Lei, dan Guo Lin, serta beberapa staf bagian pemasaran, akunting, dan personalia—lalu melewati ruang loker, toilet karyawan, dan dapur yang tentunya sudah dikenal Selena, menuju area lobi restoran.

Lobi The Capital Beijing didesain memanjang dari pintu masuk hingga ke lift. Meja penerima tamu yang berasal dari abad ke-19 berada di ujung lobi, bagian atasnya dilapisi marmer putih, kaki-kakinya penuh ukiran indah dan berhias kerang mutiara. Area lobi semakin tampak mewah dengan adanya karpet sutra berwarna biru *petrol* yang melapisi lantai *terazzo* abu-abu, cermin dekoratif yang menutup dua sisi dinding, kandelar kristal berukuran besar, dan dua pasang kursi antik berhias kulit kerang mutiara yang berkilau indah.

“Kau tentunya sudah tahu bahwa interior restoran yang sekarang ini sudah melalui renovasi besar-besaran empat tahun lalu,” ujar Lei.

Selena mengangguk. “Ada banyak artikel tentang kisah sukses The Capital Beijing di internet dan aku sudah mem-

baca semuanya,” sahutnya sebelum mengulangi sejarah yang sudah dihafalnya luar kepala. “Enam tahun lalu Michael membuka restoran ini dengan desain klasik khas Cina tahun 80-an, tapi interiornya tidak menyatu dengan hidangan ala Eropa yang disajikan. Ditambah lagi kualitas makanannya yang tidak sesuai dengan harga yang mahal, sehingga akhirnya tidak laku dan nyaris bangkrut. Setelah kau dan Alex datang, restoran mengalami perombakan konsep secara keseluruhan, mulai dari menu, peralatan makan, furnitur, interior, manajemen, standar kerja, hingga seragam untuk divisi dapur dan divisi *service*. Kalian mengerjakan semua itu hanya dalam empat bulan, kemudian membuka kembali The Capital Beijing sebagai restoran yang sepenuhnya berbeda.”

“Kau layak mendapat nilai A dalam ujian sejarah perusahaan,” ujar Lei sambil tersenyum kecil. “Dalam proyek renovasi itu, lobi menjadi salah satu area yang mengalami perubahan paling signifikan, baik dari aspek interior maupun standar kerja karyawan. Kami sengaja membuat lobi yang minimalis agar tidak terkesan mengintimidasi, tapi tetap memberikan sentuhan kemewahan klasik melalui seluruh elemen interior yang dipilih dengan sangat cermat. Begitu pula para *greeter*¹⁵ yang bertugas sebagai garda depan. Mereka mengenakan setelan jas dan dasi yang tampak sangat profesional, tetapi harus mampu membuat setiap

¹⁵ Bagian dari divisi *service* yang bertugas menerima dan mengatur reservasi, menyambut tamu di pintu restoran, dan mengantarkan ke meja yang telah dipesan.

tamu merasa istimewa dan diterima di restoran seperti saat mereka datang ke rumah teman lama.”

Selena mengangguk-angguk sambil mencatat penjelasan Lei di buku kecilnya, lalu mengikuti pria itu melewati pintu ganda yang terletak di sisi kanan lobi menuju satu-satunya ruang makan yang terletak di lantai dasar. Seorang *server*¹⁶ wanita berwajah cantik yang sedang memasang taplak meja mengangguk sopan kepada Lei saat melihatnya masuk.

”Xiu Ying, bukankah seharusnya kau cuti sampai besok?” tanya Lei. ”Bagaimana keadaan Xiao Lu?”

”Xiao Lu sudah membaik, demamnya juga sudah turun,” sahut Xiu Ying. ”Dia bahkan sudah ikut kakeknya ke pasar tadi pagi.”

”Oh, syukurlah,” ujar Lei sambil tersenyum hangat, kemudian menoleh pada Selena yang berdiri diam di sampingnya. ”Aku di sini untuk mengantarkan Chef Selena berkeliling restoran, sebagai bagian dari program orientasinya. Apa kalian berdua sudah saling kenal?”

Selena dan Xiu Ying sama-sama menggeleng. Selena tidak kenal dan tidak peduli pada siapa pun di restoran ini selain Lei, Alex, dan Ehmet, si *sous chef* yang cerewet itu. Ia bahkan tidak mau repot-repot mengingat nama kedua asistennya, apalagi nama orang lain yang bertugas di luar dapur. Sementara Xiu Ying tentu saja sudah mendengar tentang *pastry chef* baru yang menjadi bahan pembicaraan semua orang, tapi ini pertama kalinya ia melihat Selena secara langsung.

¹⁶ Pramusaji

Tanpa malu-malu, Xiu Ying mengamati wanita itu dari puncak kepala sampai ujung kaki. Tidak ada yang istimewa dari postur tubuh Selena yang mungil. Kulitnya yang sedikit kecokelatan karena terbakar matahari juga tidak tampak memesonakan. Namun, semua bagian wajahnya—yang sama sekali tidak tersentuh riasan—merupakan definisi ideal yang akan ditunjukkan para gadis kepada dokter mereka sebelum operasi plastik. Dagunya lancip, bibirnya tipis, hidungnya mancung, tulang pipinya sempurna, alisnya melengkung alami, dan mata besarnya memancarkan sorot penuh percaya diri dan sedikit angkuh, yang justru anehnya membuat Selena tampak semakin menarik. Tidak heran jika semua pria di restoran membicarakan mereka tanpa henti. Mereka yang masih lajang pasti naksir berat dan yang sudah beristri juga ikut cuci mata dengan senang hati.

”Kalau begitu, silakan berkenalan dulu. Aku tidak mau ada staf yang tidak saling kenal di restoran ini. Setiap *chef* harus mengenal *server* yang akan membawa masakannya kepada tamu, dan semua *server* juga harus mengenal siapa *chef* di balik hidangan yang disajikannya,” ujar Lei. Nadanya tetap ramah, tapi ketegasannya tidak bisa dibantah, sehingga Selena dan Xiu Ying terpaksa bersalaman dan menyebutkan nama masing-masing.

Lei kemudian mempersilakan Xiu Ying kembali bekerja dan melanjutkan penjelasannya kepada Selena. ”Ruangan ini disebut Silver Room. Kapasitasnya hanya 48 kursi, dapat digunakan untuk jamuan makan biasa, tapi sering juga

dipesan untuk acara semiformal seperti ulang tahun, pertemuan organisasi, atau konferensi pers berskala kecil.”

Selena memandang sekeliling ruangan itu dengan takjub. Ia sering masuk, bahkan bekerja, di hotel berbintang dan restoran kelas atas di Prancis, tapi The Capital Beijing memiliki pesona tersendiri yang tidak bisa dibandingkan.

Seperti namanya, Silver Room didominasi kursi bergelangan bergaya 1940-an yang dilapis beledu abu-abu keperakan. Langit-langitnya ditutup panel kayu yang dicat putih dan diukir dengan pola awan Cina, sedangkan lantai *terrazo*-nya yang berwarna hitam-putih disusun dalam pola geometris. Salah satu sisi dindingnya terbuat dari kaca yang menyuguhkan pemandangan langsung ke area pedestrian di Jalan Qianmen. Dua sisi lainnya dihiasi cermin dekoratif seperti yang ada di lobi, sementara dinding belakang ruangan ditutup lukisan lanskap berukuran raksasa karya Julien Féraud, pelukis muda asal Prancis yang sedang naik daun.

Lukisan itu hanya terdiri atas empat warna, yaitu abu-abu, biru *cerulean*, oranye keemasan, dan sedikit merah, menggambarkan atap-atap Kota Terlarang dengan latar belakang langit sore yang bermandikan cahaya keemasan. Goresan cat minyak yang meliuk indah terlihat kontras dengan motif lantai ruangan itu, tapi justru membuat keseluruhan Silver Room sangat jauh dari membosankan.

Setelah puas mengagumi ruangan bernuansa perak itu, Lei mengajak Selena naik ke lantai dua menuju Pearl Room, ruang makan privat yang biasa digunakan untuk menjamu tamu VIP dan VVIP.

"Kapasitas Pearl Room hanya tiga puluh tempat duduk, sudah termasuk kursi-kursi besi yang ada di teras privatnya," ujar Lei. "Tapi seperti yang bisa kau lihat, desain interiornya sangat istimewa. Semua furniturnya dirancang oleh desainer asal Sydney, kandelar kristalnya dari Italia, bahkan seluruh peralatan makan yang digunakan di ruangan ini berbeda dari lainnya."

Selena mengamati kursi-kursi berlengan serta sofa *vintage* berlapis beledu biru *petrol* yang memenuhi Pearl Room, sangat terpesona pada desain dan pilihan warnanya. Namun, perhatiannya segera teralih saat melihat lukisan yang menghiasi salah satu dinding. Kali ini didominasi berbagai gradasi biru, merah, dan emas.

"Ini juga karya Julien?" tanya Selena kagum.

Lei mengangguk. "Lukisan ini berjudul *A Thousand Stars*. Terinspirasi dari tapestri Cina yang berasal dari abad ke-16, menggambarkan sungai di Kota Terlarang yang memantulkan keindahan langit malam bertabur bintang. Sebenarnya lukisan di ruangan ini merupakan bagian kecil dari lukisan sepanjang lima puluh meter yang membentang di sepanjang dinding lantai dua," katanya sembari mengajak Selena keluar dari Pearl Room untuk bisa melihat seluruh lukisan.

Selena menghabiskan dua menit penuh untuk menelusuri lukisan yang luar biasa itu, mengagumi setiap goresannya yang terkesan sembrono tapi sangat artistik. Julien memberikan sentuhan *whimsical* yang menjadi ciri khasnya,

serta menambahkan corak awan Cina berwarna merah di langit yang terdiri atas berbagai lapisan warna biru, membuat *A Thousand Stars* tampak seperti gambaran yang datang dari alam mimpi. Indah dan misterius. Didukung pencahayaan yang dramatis, lukisan yang seharusnya berfungsi sebagai latar belakang itu justru tampak sangat menonjol dan memberi kesan seolah restoran itu dibangun di dalam galeri seni.

"Kita menggunakan lantai *terrazo* berpola seragam untuk seluruh ruang makan, tapi langit-langit di lantai dua ini didesain berbeda, dengan perpaduan cermin dan kuningan. Furniturnya pun berbeda di setiap ruangan. Jade Lounge didominasi sofa beledu berwarna hijau cemara dan meja yang lebih rendah, area Golden Terrace dengan kursi besi bergaya Art Deco, sedangkan Diamond Room diisi kursi makan bergaya klasik Eropa dengan bantal yang dilapisi beledu merah dan meja panjang yang terkesan lebih formal." Lei menjelaskan dengan penuh semangat sambil memandu Selena berkeliling.

"Berapa kapasitas setiap ruangan?" tanya Selena. Posisi bolpoinnya sudah siap siaga untuk mencatat.

"Tujuh puluh tempat duduk di Diamond Room, empat puluh di Jade Lounge, ditambah sepuluh kursi yang mengelilingi bar, dan tiga puluh tempat duduk di Golden Terrace."

"Ditambah 30 puluh di Pearl Room dan 48 di Silver Room, jadi kita hanya punya 228 tempat duduk? Tapi

sepertinya aku pernah membaca artikel yang menyebutkan bahwa jumlah tempat duduk kita ada 350.”

”Mungkin yang kaubaca adalah artikel lama,” sahut Lei. ”Dulu restoran ini memang memiliki 350 tempat duduk, tapi saat renovasi, kami harus mengorbankan sebagian ruang makan di lantai dasar karena Alex menginginkan dapur yang lebih luas. Aku masih sakit kepala jika mengingat pertengkaran Alex dan Michael soal itu. Yang satu menginginkan area kerja yang nyaman untuk seluruh staf dapur, yang satunya lagi tidak mau mengurangi jumlah tempat duduk karena tidak ingin profitnya berkurang.”

”Lalu bagaimana Alex bisa menang?” tanya Selena penasaran.

”Usulan Alex untuk merenovasi dapur sebenarnya sangat brilian karena dulunya dapur di restoran ini penuh sesak. Kompor, lemari pendingin, oven, dan semua perabotnya seolah dijejalkan begitu saja, hingga para staf nyaris tidak bisa lewat tanpa bersenggolan. Tapi sayangnya Alex tidak cukup pintar bernegosiasi dan membujuk Michael yang penuh perhitungan. Sikap mereka yang sama-sama keras kepala membuat suasana menjadi panas hingga aku terpaksa menengahi.” Lei tersenyum lebar saat mengenang masa itu. ”Akhirnya aku yang harus memberikan gambaran kepada Michael bahwa renovasi yang diusulkan Alex memang sangat diperlukan. Persis seperti apa yang dilakukan Noma pada tahun 2013. Mereka merombak total area dapurnya menjadi lebih luas, rapi, dan fungsional guna memberikan

ruang kerja yang lebih nyaman bagi seluruh staf dapur. Dengan begitu, mereka diharapkan bisa lebih rileks dan senang saat bekerja, sehingga energi positif yang tercipta di dapur dapat menular ke ruang makan melalui kualitas masakan yang lebih baik lagi. Kualitas masakan akan berbanding lurus dengan kepuasan tamu dan tentunya berujung pada peningkatan profit restoran.”

”Kalau itu kata-kata yang kaugunakan untuk membujuk Michael, sudah pasti dia langsung setuju,” sahut Selena setengah geli.

Selama beberapa detik, Lei mengira Selena akan terseenyum. Namun, ternyata wajah wanita itu kembali kaku saat melontarkan pertanyaan lanjutan tentang *grand piano* di panggung kecil yang diletakkan di sudut Jade Lounge.

”Untuk *live music* setiap akhir pekan,” jawab Lei. ”Panggung itu sudah ada sejak sebelum renovasi, dulunya kami sempat menampilkan band akustik. Tapi sekarang hanya ada penampilan musik instrumental yang membawakan lagu-lagu bernuansa *jazz* dan *pop modern*.”

Selena mengangguk-angguk dan mencatat semua penjelasan Lei. Ia terus bertanya tentang setiap detail yang perlu diketahuinya sambil mengikuti Lei ke teras. Keduanya mengobrol di bawah sinar matahari yang hangat, memandang Menara Panah Qianmen¹⁷ yang bisa dilihat dari teras

¹⁷ Selama masa pemerintahan Dinasti Qing (1644-1911), setiap gerbang kota Beijing dijaga oleh Menara Panah atau Jian Lou. Hingga saat ini ada dua Menara Panah yang masih berdiri, salah satunya Menara Panah Qianmen yang merupakan bagian dari kompleks Gerbang Qianmen.

restoran, serta menikmati langit biru yang langka. Tingkat polusi Beijing seminggu belakangan ini dilaporkan cukup rendah, sehingga hari ini mereka bisa menghirup udara yang lebih segar dan memandang sejauh mungkin tanpa terhalang kabut asap.

Obrolan mereka baru saja berganti topik dari soal pekerjaan ketika tiba-tiba Guo Lin muncul di teras dengan wajah kesal bercampur lega.

"Di sini rupanya," dengusnya. "Aku mencarimu ke mana-mana, Bos. Mengapa kau meninggalkan ponselmu di meja?"

Lei meraba saku jasanya, baru sadar bahwa ia lupa membawa ponsel. "Oh, maaf. Aku tadi terburu-buru," ujarnya. "Ada apa, Guo Lin?"

Asisten manajer itu menatap Lei dan Selenia dengan curiga. Rambut mereka sedikit berantakan diterpa embusan angin, pipi Selenia memerah, dan Lei tampak ceria. Guo Lin juga merasakan atmosfer aneh di sekitar keduanya, tapi memutuskan tidak bertanya.

"Salah satu pemasok datang membawa sampel *yangmei* dan *kumquat*, kurasa kau ingin melihatnya," sahut Guo Lin.

Selenia yang tadinya sempat merasa rileks langsung kembali serius setelah Guo Lin menyebut soal pekerjaan. Mereka bergegas turun ke kantor Lei di lantai dasar untuk menemui pemasok dan memeriksa buah-buahan yang dibawanya, kemudian Lei mulai bernegosiasi soal kontrak sementara Selenia kembali ke dapur *pastry*.

Keduanya baru bertemu kembali pukul tiga sore, kali ini di kantor Michael untuk mendiskusikan jamuan minum teh

yang akan diluncurkan minggu depan. Lei memimpin rapat dan mulai menjelaskan detail menu, harga jual, serta progres kesepakatan dengan pemasok. Michael banyak bertanya—terutama yang berhubungan dengan harga—sementara Alex hanya mendengarkan dalam diam.

Tiga puluh menit kemudian, poin-poin yang dipermasalahkan Michael sudah berhasil menemukan jalan keluar. Semuanya sudah dinyatakan final ketika Selena mendadak mengangkat tangan.

”Ah, ya, kurasa Selena punya beberapa poin tambahan.” Lei tersenyum kepada *pastry chef* itu dan mempersilakannya bicara, tapi sama sekali tidak menyangka bahwa apa yang wanita itu katakan akan mendatangkan masalah baru.

Selena membuka buku catatannya dan mulai mempresentasikan konsep detail yang sudah ia susun selama beberapa hari terakhir. Ia mengawali dengan cerita di balik setiap kudapan yang akan disajikan dalam jamuan minum teh, tentang bagaimana bahan-bahan yang ia gunakan mampu meningkatkan ”nilai” setiap kudapan, bukan hanya nilai yang terukur dengan uang, tapi juga dengan kepuasan. Selena lalu menjelaskan gagasannya untuk membuat jamuan minum teh versi terbaru ini menjadi momen eksklusif, penuh kehangatan dan intimasi, untuk benar-benar mengubah citra yang sempat tercoreng.

Selena tengah menyebutkan daftar peralatan makan yang ia pilih untuk jamuan minum teh ketika Michael tiba-tiba menyela dengan kening berkerut.

"Tunggu sebentar, kurasa aku salah dengar... Kau ingin menggunakan cangkir dan piring apa?"

"Cangkir dan piring Villeroy & Boch," sahut Selena tenang, sama sekali tidak tampak gentar meskipun semua orang terbelalak menatapnya.

"Apa kau tahu cangkir dan piring itu sangat istimewa, didesain dan diproduksi khusus untuk The Capital Beijing, diterbangkan dari Jerman, dan hanya digunakan saat ada tamu VVIP yang datang?"

"Aku tahu, karena itulah aku menginginkannya untuk jamuan minum teh," ujar Selena. "Cangkir-cangkir Villeroy & Boch sangat unik dan berkarakter. Warna-warnanya merupakan refleksi warna interior restoran, sehingga melihat bagian luarnya saja sudah membuat orang berpikir bahwa cangkir ini 'sangat The Capital Beijing'. Sementara lukisan di bagian dalam cangkirnya menunjukkan keragaman flora dan buah-buahan eksotis asli Cina. Ini juga akan menjadi pengingat bagi para tamu bahwa mereka sedang berada di negeri yang begitu kaya. Piringnya pun sama. Dipadukan dengan nampan susun tiga dan peralatan makan perak kita yang bergaya Art Deco, jamuan minum teh ini akan mampu memberikan pengalaman yang sangat berbeda bagi para tamu."

"Aku mengerti maksudmu. Tapi astaga... Selena, apa kau tahu cangkir itu kami beli seharga delapan puluh dolar per buah?"

"Tentu saja aku tahu. Tapi pemilihan peralatan makan

sangat penting dalam hal ini, karena persepsi sensori tentang makanan dimulai dengan tampilan visual, baru kemudian beralih pada aroma, rasa, dan aspek lain—”

”Tapi jumlahnya hanya 120, tidak akan cukup untuk seluruh tamu jika semua tempat duduk terisi.” Michael tampak frustrasi menghadapi *pastry chef*-nya itu. Kalau saja Selen a seorang pria, Michael mungkin sudah mulai berte-riak.

”Seratus dua puluh adalah jumlah yang sempurna, karena kita memang hanya akan menyediakan seratus *pax* untuk setiap sesi jamuan minum teh.”

”Apa?” Michael dan Alex berseru nyaris bersamaan.

Sementara itu Lei memandang Selen a dengan ngeri. Ia sudah bisa membayangkan apa yang harus dilalui wanita itu jika ingin mewujudkan semua usulannya. Michael mungkin masih bisa diyakinkan soal cangkir dan piring, tapi yang satu ini perkara lain. Sebagai pemilik restoran yang ber-orientasi profit, Michael tentu berharap bisa mendapatkan tamu sebanyak-banyaknya. Ia bahkan akan menjejalkan meja dan kursi tambahan jika diperlukan, segalanya demi keuntungan maksimal. Dan ide Selen a untuk membiarkan hampir empat puluh persen kursi yang ada di The Capital Beijing kosong tentu bertentangan dengan prinsip bisnis Michael.

Sedangkan Alex pernah terkejut saat restoran mendapat banyak kritik dan ulasan negatif tentang jamuan minum teh yang sebelumnya. Ketika seluruh kritik itu akhirnya menu-

runkan peringkat The Capital Beijing dalam penghargaan Asia's 50 Best Restaurants™ dari posisi sepuluh menjadi enam belas, Alex semakin terpukul dan kini bersikap skeptis terhadap usulan Selena. Kue, *macaron*, *scone*, dan *sandwich* buatan wanita itu bisa jadi luar biasa, tetapi permintaannya yang lain dinilai Alex agak tak masuk akal. Sikap Selena yang kaku dan keras kepala juga sama sekali tidak membantu memuluskan jalannya.

"Jamuan minum teh hanya akan dilakukan di Pearl Room, Jade Lounge, dan Golden Terrace dengan kapasitas total seratus kursi. Mungkin kita perlu memindahkan tamu dari teras ke Diamond Room jika cuaca sedang buruk, tapi itu hanya dilakukan saat terpaksa."

"Bagaimana kalau ada lebih dari seratus tamu yang berminat dan melakukan reservasi?" tanya Michael.

"Tentu saja kita akan menolaknya," sahut Selena. "Membatasi jumlah reservasi akan memberikan kesan eksklusif. Dan ketika jamuan minum teh kita sukses dan menjadi viral, orang akan berlomba-lomba melakukan reservasi. Selain itu, tatanan meja dan bentuk kursi di Diamond Room terlalu kaku, tidak cocok untuk jamuan minum teh yang seharusnya rileks. Sedangkan Silver Room di lantai dasar jelas tidak bisa digunakan. Ini berhubungan dengan usulanku tentang permainan alat musik tradisional yang—"

"Hentikan ocehanmu, Selena!" Alex tiba-tiba membentak, membuat seisi ruangan terlonjak kaget. "Kau harus ingat bahwa kau hanya *pastry chef*, bukannya orang yang

punya kuasa dan kemampuan untuk mengatur strategi pemasaran. Bersikaplah tahu diri dan sesuaikan usulan dengan kapasitasmu!”

”Tapi jika ingin mengubah citra jamuan minum teh yang telanjur buruk, kita harus melakukannya secara total,” jawab Selena tanpa takut. ”Cangkir dan piring Villeroy & Boch, alunan musik tradisional, dan ketersediaan tempat yang terbatas akan menunjang—”

”Apa kau tidak bisa mendengar kata-kataku? Hentikan ocehanmu. Kami sudah mendengar semua usulanmu yang ngawur. Sekarang silakan keluar dan biarkan Michael, Lei, dan aku memutuskan apa yang akan kami lakukan dengan jamuan minum teh sialan ini,” sambar Alex marah.

Selena dan Alex beradu pandang beberapa detik, seolah sedang menyampaikan argumen masing-masing melalui tatapan mata, sebelum akhirnya Selena bangkit dan meninggalkan ruangan tanpa bicara lagi.

Empat



Spring

DENGUNG percakapan dan denting peralatan makan masih terdengar dari dapur utama ketika Lei melihat seseorang bergerak di balik pintu khusus karyawan yang sedikit terbuka. Ia tak sempat melihat wajah orang itu, tetapi tidak mungkin salah mengenali sepatu kerjanya yang berwarna hitam. Modelnya memang tidak trendi, tapi memberikan kenyamanan dan proteksi terbaik bagi mereka yang bekerja di dapur—tahan minyak, tahan air, dengan sol yang fleksibel dan antislip—jelas keluaran Birkenstock yang kini telah menjadi sepatu wajib di banyak dapur komersial dunia. Sudah setahun belakangan ini Lei berusaha membujuk Michael agar mau mengeluarkan dana dan memesan model itu untuk seluruh staf dapur, tapi belum juga berhasil.

Sekarang Lei ingin tahu apa yang sedang dilakukan si pemilik sepatu itu di teras belakang sampai harus ketinggalan acara makan keluarga. Sebagai manajer, Lei menempatkan kesehatan dan kesejahteraan seluruh karyawan di puncak prioritas. Ia selalu percaya bahwa produk kuliner harus diciptakan dengan hati yang senang agar dapat menyentuh hati pelanggan yang menikmatinya, dan hanya karyawan yang sehat dan sejahtera yang dapat memiliki hati senang. Lei selalu menekankan agar tidak ada karyawan yang lembur jika tidak ada pekerjaan yang sangat mendesak, tidak boleh ada karyawan yang masuk kerja kalau memang sedang sakit, dan sama sekali tidak boleh ada yang melewatkan makan tanpa alasan yang masuk akal. Selama tiga tahun Lei mengelola The Capital Beijing, tidak pernah ada yang berani melewatkan makan keluarga, bahkan Michael akan duduk bersama seluruh karyawan jika ia datang ke restoran saat waktunya makan.

"Apa yang sedang kaulakukan di sini, Selena?" tanya Lei sembari berjongkok di samping wanita itu yang duduk sendirian di teras belakang restoran dengan punggung bersandar ke tembok. Segelas kopi dingin di tangan kanannya, sementara matanya tak lepas menatap layar ponsel.

"Oh, hai, Lei," sahut Selena. "Aku sedang menghirup udara segar."

"Kalau benar-benar ingin menghirup udara segar, kau seharusnya berada di balkon lantai dua. Bukannya di sini, menatap gang sempit dan area pembuangan sampah," ujar

Lei, sementara Selena hanya membalasnya dengan senyum tipis yang tampak kaku.

"Apa kau mengkhawatirkan jamuan minum teh hari ini?" tanya Lei lagi seraya menatap kedua mata Selena yang terus menghindarinya.

"Apa aku seharusnya khawatir?"

"Ya. Jamuan minum teh ini merupakan proyek usulanmu, jadi wajar saja kalau kau merasa bertanggung jawab."

Selena sesaat terdiam. Pandangannya terpaku pada ujung sepatu kerjanya, seolah sedang menimbang-nimbang apa yang akan dikatakannya, sebelum akhirnya menoleh dan menatap Lei.

"Apa kau sudah melihat daftar tamu yang melakukan reservasi?"

Lei mengangguk. "Hampir seluruh media, kritikus makanan, dan *food blogger* yang kita undang telah mengonfirmasi kedatangan mereka. Dan ada satu lagi..."

"Zhang Zi Yi, aktris terkenal itu. Melakukan reservasi sendiri tepat dua jam setelah kita mengumumkan bahwa jamuan minum teh akan diadakan kembali."

"Zhang Zi Yi memang selalu menyempatkan datang kemari saat berada di Beijing. Dia berteman baik dengan ibu Michael dan sudah lama menjadi langganan di restoran keluarga mereka. Saat pertama kali diundang kemari, Zhang Zi Yi langsung jatuh cinta pada pemandangan di luar jendela. Terlebih lagi setelah kita merenovasi interior, menu, dan segalanya, dia semakin sering datang dan bisa disebut

sebagai salah satu pelanggan VVIP paling setia,” ujar Lei. “Aku sudah mereservasi tempat duduk favoritnya di Jade Lounge dan Alex juga sudah membuatkan *lv da gun*¹⁸ untuk dibawanya pulang. Zhang Zi Yi selalu suka *lv da gun* buatan Alex. Dia menyukai apa pun yang berasal dari dapur kita, sebenarnya. Jadi aku yakin dia juga pasti akan menyukai kue-kue buatanmu.”

Selena kembali diam, sementara Lei menatapnya lekat-lekat. Lima tahun tanpa kontak tidak cukup untuk membuat Lei kehilangan kemampuannya membaca ekspresi wajah Selena.

“Apa pun yang kukatakan tidak akan bisa mengurangi kekhawatiranmu, bukan?” tanya Lei lembut. “Aku paham, Selena. Tapi tetap saja itu bukan alasan untuk melewatkan makan siang. Kau akan memerlukan tenaga penuh hari ini. Jangan sampai kau pingsan duluan sebelum Zhang Zi Yi datang.”

“Aku tidak selemah itu,” sahut Selena. “Aku makan di dapur *pastry* saja nanti. Asistenku sudah berjanji akan menyisihkan makan siang untukku.”

“Kau harus mulai makan sekarang. Jam istirahat berakhir sepuluh menit lagi dan setelah itu—”

“Kalau begitu, tolong izinkan aku melewatkan sepuluh menit yang tersisa itu untuk menenangkan diri.”

Lei menghela napas. “Selena...”

¹⁸ Kue khas Beijing yang dibuat dari tepung beras dengan isian pasta kacang merah, kemudian digulung dan dibalur dengan tepung kacang hijau.

"Aku berjanji tidak akan melewatkan makan siang." Selena tampak sungguh-sungguh sehingga Lei akhirnya menyerah.

"Baiklah. Beritahu aku jika kau memerlukan bantuan atau apa pun."

Selena mengangguk dan Lei menatap mata cokelat cemerlang wanita itu sekali lagi sebelum berbalik. Ia kembali ke dapur untuk berbicara dengan Alex dan memeriksa kesiapan seluruh tim, kemudian mengelilingi seluruh area ruang makan, memastikan lantai, dinding, kaca, dan langit-langit sudah benar-benar bersih, memeriksa satu demi satu peralatan makan yang tertata rapi di setiap meja, lalu mengumpulkan semua staf divisi *service* yang bertugas siang ini.

Lei mengawali *briefing* dengan senyum hangat dan sapaan ringan. Ia menatap setiap wajah di hadapannya saat bicara, membuat seluruh stafnya merasa penting dan diperhatikan.

"Hari ini sangat istimewa, karena kita akan meninggalkan kegagalan masa lalu, menekan tombol *reset*, dan mengadakan kembali jamuan minum teh setelah berhenti selama hampir satu tahun. Dengan semangat baru, kita akan mengulang semuanya dari awal. Tepat pukul dua nanti, menu baru dan kreasi yang segar akan kita sajikan untuk kritikus, media, *food blogger*, dan tiga puluh tamu yang telah melakukan reservasi untuk jamuan minum teh. Chef Selena dan rekan-rekan di dapur sudah bekerja keras untuk mem-

persiapkan dan mewujudkan hari ini, jadi sekarang tugas kita memastikan segalanya berjalan lancar sehingga para tamu bisa menikmati hidangan dengan hati senang dan pulang dengan perasaan puas.”

Selanjutnya, Lei membahas daftar undangan serta tamu yang sudah melakukan reservasi untuk makan siang dan jamuan minum teh, memastikan seluruhnya mendapatkan tempat duduk yang nyaman dan pelayanan terbaik. Ia juga menyempatkan diri untuk mendengarkan saran dan keluhan para staf, kemudian melempar beberapa pertanyaan untuk memastikan seluruh staf sudah benar-benar siap.

”Jun, salah satu varian *macaron* yang akan disajikan dalam jamuan minum teh hari ini dibuat dari buah *yangmei*. Bisakah kau jelaskan kepadaku tentang buah *yangmei* itu dan seperti apa rasa *macaron*-nya?”

”*Yangmei* adalah jenis beri yang tumbuh di Cina, berwarna merah dan berbentuk bulat, dikenal juga dengan nama *yumberry*, *bayberry*, dan *Chinese strawberry*,” sahut Wang Jun, salah satu *server* yang bertubuh tinggi besar. ”Kulit *yangmei macaron* cenderung manis dan beraroma wangi, sedangkan isianannya akan memberi kejutan dengan rasa asam dan segar.”

Lei mengangguk puas, kemudian beralih pada Xiu Ying.

”Xiu Ying, aku menginginkan salah satu varian Premium Chinese Tea yang rasanya cukup lembut tapi memiliki aroma dan *after taste* yang unik. Teh apa yang akan kaurekomendasikan?” tanyanya.

"Saya akan merekomendasikan teh Longjing atau yang dikenal dengan Dragon Well Tea. Teh ini berasal dari perkebunan di daerah Hangzhou, dan termasuk salah satu dari sepuluh teh terbaik di Cina. Rasanya lembut dengan aroma yang segar dan *after taste* yang sangat berkarakter, manis dan sedikit gurih seperti kacang *hazel*," sahut Xiu Ying mantap.

Lei pun tersenyum semringah sambil menatap seluruh stafnya. "Bagus sekali! Aku yakin kalian semua sudah siap menghadapi hari ini. Sekarang, tegakkan punggung dan ingat untuk selalu tersenyum. Selamat bekerja, semuanya!"

Sudah lewat tiga puluh menit sejak restoran tutup ketika Lei mengintip ke dapur *pastry* dan menemukan Selena sedang menutup nampan berisi pai stroberi dan *kumquat* dengan *plastic wrap*. Selena begitu fokus pada pekerjaannya sampai-sampai tidak menyadari kehadiran Lei hingga pria itu bicara.

"Belum selesai?"

"Oh, hai, Lei." Selena menatap Lei sekilas, kemudian menyimpan nampan painya di lemari pendingin dan mencuci tangan. "Sudah, ini yang terakhir," sahutnya.

Lei maju beberapa langkah dan menyodorkan sebotol bir kepada wanita itu. "Bir dingin?"

"Tepat yang kubutuhkan setelah hari yang panjang." Selena menyambut botol hijau itu dan langsung membuangkanya dengan penuh syukur. "Terima kasih."

Lei meneguk birnya sendiri sambil menatap Selena lekat-lekat. Wanita itu masih pelit senyum, tapi ekspresi wajahnya sudah tidak terlalu kaku dan nada bicaranya mulai terdengar lebih ramah. Melihat hal itu sebagai pertanda baik, Lei pun memulai obrolan.

"Di mana yang lain? Mengapa kau menyelesaikan pekerjaan sendirian?"

"Asistenku harus pulang cepat untuk mengantarkan ibunya ke dokter, dan yang satu lagi juga kuizinkan pulang daripada mengacau seperti kemarin."

"Sudah hampir sebulan dan kau masih belum hafal nama mereka?" Lei mengerutkan kening. "Asistenmu itu bernama Henry. Dia berasal dari Chengdu, tapi sudah pindah ke Beijing sejak ayahnya meninggal delapan tahun lalu. Ibunya sudah sakit-sakitan dan Henry harus menopang biaya hidup mereka berdua dengan berjualan roti dari rumah ke rumah, hingga Alex melihat talentanya dan merekrutnya untuk bergabung di divisi *pastry*. Dan 'yang satu lagi' itu bernama Liu Huan, usianya sembilan belas tahun dan baru lulus dari Le Cordon Bleu Shanghai. Seperti Henry, Liu Huan juga tulang punggung keluarga dan harus membantu biaya sekolah dua adiknya yang masih kecil. Dia mungkin melakukan kesalahan kemarin, tapi tidak ada salahnya kau memberinya kesempatan lagi di lain hari."

Lei bicara dengan sopan dan Selena tahu betul maksudnya baik, tapi tetap saja ia cemberut mendengarnya.

"Jadi kau datang kemarin dan membawakan bir dingin hanya untuk menceramahiku?" protes Selena.

"Tidak. Aku hanya memberikan informasi dan sedikit saran." Lei menggeleng dan tersenyum. "Tujuanku datang ke sini sebenarnya untuk mengucapkan selamat kepadamu. Jamuan minum teh hari ini sukses besar."

"Benarkah?" Selena tampak tak percaya. "Tapi kita masih belum tahu apakah para tamu dan kritikus itu puas atau tidak."

"Kristen Lum dari LumDimSum¹⁹ bicara kepadaku setelah jamuan minum teh selesai dan memuji kualitas kue buatanmu. *Scone* yang sangat enak, isian *sandwich* dan rasa *macaron* yang begitu kreatif, varian teh yang beragam, detail pada cangkir-cangkir teh... dia menyukai segalanya. Dulu Kristen pernah menulis ulasan yang cukup buruk tentang jamuan minum teh kita, tapi sekarang dia melihat banyak perubahan dan berjanji akan menulis ulasan yang baik kali ini," ujar Lei. "Artikel di China Daily juga sudah keluar. Apa kau belum membacanya?"

Lei kemudian menyodorkan ponselnya dan terus memandangi perubahan ekspresi wajah Selena saat membaca ulasan tentang jamuan minum teh perdana siang tadi.

¹⁹ LumDimSum adalah *lifestyle blog* populer milik Kristen Lum. LumDimSum banyak mengulas tentang restoran, bar, pusat kebugaran, *fashion*, serta acara amal yang digelar di Beijing.

JAMUAN MINUM TEH 2.0 DI THE CAPITAL BEIJING

Terletak di jantung Jalan Qianmen dengan teras yang menghadap langsung ke Menara Panah, Gerbang Qianmen, dan Tiananmen Square, The Capital Beijing merupakan salah satu restoran dengan pemandangan terbaik di seluruh kota. Kini Anda tidak hanya bisa menikmati ragam hidangan dan pilihan *wine* yang spektakuler, tetapi juga jamuan minum teh yang sensasional setiap akhir pekan.

Jamuan minum teh di restoran milik Michael Zhao—putra bungsu Michelle Zhao, *chef* selebritas sekaligus pengusaha yang sudah tiga dekade berkecimpung dalam bisnis kuliner—sebenarnya bukan hal baru.

”Jamuan minum teh yang kami luncurkan

kembali hari ini bisa dibilang versi 2.0. Saat pertama kali The Capital Beijing dibuka, kami sudah mengadakan jamuan minum teh pada hari Sabtu dan Minggu. Namun, ada beberapa alasan operasional yang akhirnya membuat kami terpaksa menghapusnya,” kata Michael Zhao saat ditemui di restorannya hari Sabtu (16/9). Michael menambahkan bahwa pihaknya hampir melupakan ide tentang jamuan minum teh itu ketika Selena Fortier, *pastry chef* yang baru bekerja selama beberapa minggu, menawarkan gagasan yang tidak bisa ditolaknya.

Chef lulusan institut kuliner di Paris itu memadukan konsep jamuan minum teh

tradisional ala Inggris dengan kudapan serta pilihan teh yang kental dengan sentuhan khas Cina. Sepuluh jenis kudapan disajikan di nampan susun tiga tingkat, warna-warni, dan tampilannya sangat menggugah selera. Salah satu kudapan yang paling istimewa adalah *yangmei macaron* yang dibuat dari buah *yangmei* segar, dipetik dari perkebunan di sisi selatan Sungai Yangtze. Qing Dynasty Roasted Duck, hidangan legendaris The Capital Beijing yang merupakan kreasi Head Chef Alex Yuan, juga tak ketinggalan ”dicomot” oleh Chef Selena untuk dijadikan isian *sandwich* gulung yang sangat lezat. Selain itu, *scone* yang dihidangkan hangat

juga menjadi favorit banyak tamu, terutama karena banyaknya pilihan selai lezat sebagai pendampingnya, mulai dari *clotted cream*, cokelat Valrhona yang terkenal, madu akasia organik, hingga selai jeruk mandarin buatan sendiri yang jeruknya dipanen dari Propinsi Zhejiang.

Pilihan teh yang ditawarkan juga sangat beragam, mulai dari *English breakfast*,

earl grey tea, hingga *gong ting pu'er* yang asli dari Propinsi Yunnan. Penyajiannya pun tak kalah memukau dengan cangkir-cangkir aneka warna yang bagian dalamnya dilukis motif buah-buahan dan bunga asli Cina. Menurut Michael Zhao, cangkir-cangkir ini didesain khusus untuk The Capital Beijing oleh produsen keramik ternama, Villeroy & Boch. "Tadinya cangkir ini

hanya disajikan untuk tamu VIP. Tapi sekarang semua tamu yang datang untuk jamuan minum teh merupakan VIP bagi kami," ujar Michael Zhao.

Jamuan teh versi 2.0 ini benar-benar memuaskan lidah dan memenangkan hati banyak orang, sangat layak mengangkat The Capital Beijing untuk naik ke posisi 10 besar Asia's Best Restaurant.

"Syukurlah," gumam Selenia seraya melepaskan senyum penuh kelegaan. Kedua matanya terasa panas, tapi ia berusaha keras menahan air mata.

"Selamat, Selenia. Semua ini berkat keyakinan dan kerja kerasmu." Lei membalas senyumnya.

"Apa kau tahu ini pertama kalinya aku memimpin sebuah proyek di sepanjang karierku?" ujar Selenia tiba-tiba. Ia menatap Lei dan, untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu kembali, Selenia bisa bersikap terbuka dan mulai menumpahkan ceritanya.

"Setelah lulus dari Le Cordon Bleu, aku bekerja di Poilâne sebagai staf level terendah yang hanya bertugas mempersiapkan bahan-bahan setiap hari. Hampir setahun kemudian aku baru diberi kepercayaan untuk membuat *punitions*²⁰. Setelah itu aku pindah ke Hotel Melia Paris Notre Dame sebagai *sous pastry chef* yang juga tidak diberi kesempatan berkreasi, wajib mengikuti seluruh arahan atasan yang otoriter. Aku punya lebih banyak kebebasan saat bekerja di Benoit, tapi tetap saja tidak banyak yang bisa dilakukan karena *executive chef* di restoran itu tidak ingin menu hidangan penutupnya terlalu banyak. Bahkan di Pierre Hermé aku tidak bisa menciptakan inovasi apa pun selain satu-dua rasa *macaron* baru dalam setahun."

Lei hanya membalas tatapan Selenia sambil terus menyunggingkan senyum cerah. Tahu bahwa wanita itu masih punya banyak hal untuk dikatakan.

²⁰ Kue *shortbread* ala Prancis yang merupakan produk legendaris di *bakery* Poilâne Paris, salah satu *bakery* paling terkenal di dunia.

"Ketika Michael akhirnya menyetujui semua usulanku, aku malah meragukan diriku sendiri. Ditambah tekanan dari Alex yang mendatangkiku kemarin dan bersumpah akan membuatku bertanggung jawab jika hari ini berujung buruk. Aku... perkataanmu tadi siang benar, aku khawatir. Sangat khawatir. Kupikir karierku di sini hanya akan bertahan 28 hari," ungkap Selena. "Tapi syukurlah segalanya berakhir baik. Aku lega sekali."

Selama beberapa detik, Lei melihat Selena yang dulu ia kenal kembali muncul ke permukaan. Jika boleh, ia sangat ingin mendekat dan memeluknya. Lei akan mengatakan betapa ia merasa bangga dan mengucapkan selamat berulang kali hingga Selena bosan mendengarnya.

"Terima kasih sudah membantuku mewujudkan semua ini," ujar Selena sambil melepaskan senyum tipisnya sekali lagi.

"Aku tidak melakukan apa-apa," sahut Lei, tetapi wanita di hadapannya menggeleng.

"Semua orang mengatakan kepadaku bahwa kaulah yang meyakinkan Alex dan Michael agar menyetujui semua usulanku. Pasti tidak mudah membujuk mereka dalam waktu yang sangat singkat, terutama saat aku memaksa ingin menggunakan cangkir-cangkir Villeroy & Boch dan menampilkkan permainan *guzheng*²¹ itu."

"Aku hanya melakukan tugasku sebagai manajer." Lei tersenyum lebar. "Konsep, usulan, dan kue-kue buatanmu sangat luar biasa, dan aku melihat ini sebagai peluang yang

²¹ Alat musik tradisional Cina, semacam kecapi.

amat baik untuk restoran. Aku sudah bisa membayangkan, jika kau berhasil, kita akan bisa mengembalikan citra jamuan minum teh serta menarik lebih banyak konsumen dan *blogger* yang akan memberi ulasan positif. Sejak awal aku sudah tahu kau akan berhasil, jadi tidak ada alasan untuk menolak usulanmu.”

”Terima kasih banyak, Lei.” Selena terdengar sangat tulus. ”Aku tidak pernah bisa berhenti berutang budi kepadamu.”

”Kalau kau benar-benar merasa berutang budi, berarti kali ini tidak boleh menolak saran dan tawaranku lagi,” ujar Lei.

”Saran? Tawaran apa?”

”Saran untuk segera berkemas dan tawaran untuk kuantar pulang.”

”Soal itu lagi.” Selena mendengus. ”Sudah kubilang apartemenku sangat dekat dari sini dan—”

”Aku tahu apartemenmu sangat dekat. Aku bahkan tahu di mana persisnya letak gedung apartemenmu,” sambar Lei sambil mempertontonkan barisan giginya yang rapi, sementara Selena memelototinya. ”Jangan salahkan aku. Sudah pukul dua pagi saat kau menolak kuantar pulang saat itu, dan aku tidak punya pilihan selain mengikutimu untuk memastikan kau sampai rumah dengan selamat.”

”Oh, baiklah, baiklah,” gerutu Selena, tampak jengkel sekaligus geli. ”Tunggu sebentar, kalau begitu. Aku akan mencuci peralatan dan membereskan beberapa barang, setelah itu kita pulang.”

lima



KEESOKAN harinya, Selena terbangun dengan hati riang. Setelah hampir empat tahun ia selalu bangun tidur dengan perasaan gelisah dan tertekan, kegembiraan kecil yang menyusup pagi ini terasa begitu asing. Selena bangkit dari tempat tidur, membuka gorden sutra *taffeta* merah mudanya, dan langsung berhadapan dengan hujan deras yang masih belum menunjukkan tanda-tanda akan mereda. Hujan biasanya selalu membuat Selena kesal karena harus melewatkan rutinitas lari paginya, tapi kali ini, anehnya, ia sama sekali tidak keberatan.

Dengan langkah ringan, Selena menyalakan musik dan beranjak ke kamar mandi. Ia sengaja berlama-lama mencuci muka sambil bersenandung mengikuti nyanyian Freddie Mercury yang menggema dari pengeras suara portabel.

Setelah selesai, ia membuka lemari dan putus asa melihat tumpukan pakaiannya sendiri yang tampak membosankan. Akhirnya ia menyambar *tank top*, celana olahraga berwarna hitam, serta kardigan rajut warna biru tua. Ia memakai pelembap wajah, mengoleskan *essential oil neroli*²² di bawah telinganya sebagai pengganti parfum, lalu mengikat rambutnya di puncak kepala dan bergegas keluar kamar untuk menemukan Lei sedang melamun.

Pria itu berdiri tepat di tengah ruang duduk apartemen Selen, menghadap ke jendela kaca besar, masih mengenakan kemeja kerja dan celana hitamnya yang sudah kusut karena si tuan rumah tak punya pakaian yang bisa dipinjamkan. Diam-diam, Selen memandangi siluet Lei yang tampak seperti lukisan. Anak lelaki bertampang lugu yang dulu selalu setia menemaninya ke mana-mana itu kini berubah menjadi pria dewasa yang memeson. Tubuhnya sedikit kurus, tapi tampak kuat dan terlatih berkat olahraga rutin yang selalu ia sempatkan di sela jadwal kerjanya yang padat. Garis-garis rahang yang tegas membingkai wajahnya yang berbentuk oval sempurna. Bibirnya seolah tak pernah berhenti menyunggingkan senyum ramah. Matanya—yang sering menghilang saat ia tersenyum dan tertawa—selalu tampak hangat dan penuh perhatian saat menatap lawan bicaranya.

Hampir dua menit Selen hanya berdiri di sana dengan

²² Minyak yang diekstrak dari bunga jeruk pahit (*bitter orange tree* atau *citrus aurantium*), memiliki aroma citrus yang manis dan unik.

perasaan rindu yang tidak bisa dijelaskan, sampai akhirnya Lei menyadari kehadirannya dan mengucapkan selamat pagi.

"Apa kau bisa tidur nyenyak?" tanya Selena. "Maaf, aku belum sempat membersihkan kamar tamu. Seprainya juga belum diganti sejak minggu lalu. Kuharap kau tidak gatal-gatal atau apa..."

Lei tersenyum lebar. "Aku tidur sangat nyenyak, sama sekali tidak ada masalah," sahutnya. "Terima kasih sudah mengizinkanku menginap."

"Sama-sama," jawab Selena, sedikit geli saat teringat perdebatan mereka semalam.

Hujan yang mulai turun saat mereka hendak meninggalkan restoran mendadak berubah menjadi badai disertai petir dan angin kencang setibanya mereka di gedung apartemen Selena. Tadinya Selena hanya menawarkan agar Lei mampir sebentar sambil menunggu cuaca membaik, tetapi badai malah semakin mengamuk. Tawaran Selena pun berubah karena jelas tidak ada pilihan untuk Lei selain menginap di apartemennya, tetapi pria itu menolak mati-matian dengan seribu satu alasan yang tidak masuk akal. Lei bersikeras untuk pulang sampai akhirnya mendengar sendiri peringatan pemerintah agar seluruh masyarakat tidak meninggalkan rumah dan waspada terhadap kemungkinan terjadinya banjir, genangan lumpur, serta tanah longsor dalam sepuluh hingga dua belas jam ke depan.

"Aku tidak yakin mobil tuaku bisa bertahan kalau jalanan

menuju restoran ternyata banjir. Apa kau keberatan kalau aku menitipkan mobil di sini dan kita berangkat jalan kaki saja?” tanya Lei.

”Kurasa begitu lebih baik.” Selena mengangguk. ”Lebih mudah mengganti pakaian yang basah daripada memperbaiki mobil yang rusak.”

Lei mengucapkan terima kasih sekali lagi sembari mengikuti langkah Selena ke dapurnya yang putih bersih. Tiga sisi dindingnya dicat putih, sementara satu sisi lainnya berlapis kaca yang langsung menampilkan pemandangan ke arah Kota Terlarang. Seluruh kabinet dapur berwarna putih, permukaan meja dan *kitchen island*²³ tertutup marmer putih, bahkan lemari esnya pun tampak senada. Satu-satunya warna lain hanya terlihat pada kursi bar yang dicat warna perunggu, keran air dan pegangan pintu kabinet yang juga perunggu, serta lukisan cat minyak karya pelukis kontemporer asal Kanada.

”Pemandangan dari sini indah sekali. Bahkan tampak semakin dramatis saat hujan deras begini,” celetuk Lei sembari menatap ke luar jendela. Semalam ia terlalu sibuk memikirkan caranya pulang sampai-sampai tidak sempat memperhatikan apartemen Selena yang luar biasa.

”Kau bisa datang kemari kapan saja jika ingin memandang atap-atap tua itu,” sahut Selena tanpa bisa menahan senyum.

²³ Meja yang terpisah dari *kitchen set* yang biasanya berada di tengah dapur dan dapat diakses dari semua sisi.

"Bagaimana kau bisa menemukan apartemen ini dalam waktu singkat? Bukankah kau baru tiba di Beijing tiga hari sebelum masuk kerja?"

"Kau ingat adikku Aiden? Apartemen ini sebenarnya milik dia. Sekarang dia memiliki bisnis di bidang properti bersama rekannya. Mereka membeli lalu merenovasi rumah dan apartemen untuk disewakan kembali lewat situs semacam [homeaway.com](https://www.homeaway.com), [airbnb.com](https://www.airbnb.com), dan [welcomehome.com](https://www.welcomehome.com)²⁴."

"Bagaimana mungkin Aiden bisa membeli properti di Beijing?"

"Kenapa tidak mungkin?"

"Pemerintah memiliki aturan ketat untuk warga negara asing yang ingin membeli properti di sini, salah satunya harus memiliki visa jangka panjang dan sudah bekerja atau tinggal di Cina selama minimal satu tahun." Lei menjelaskan. "Bahkan ada beberapa persyaratan tambahan di setiap provinsi. Misalnya di Beijing, orang itu harus membayar pajak dan jaminan sosial setidaknya selama lima tahun sebelum diizinkan membeli properti."

"Tapi Aiden bahkan tidak pernah tinggal di Beijing lebih dari dua bulan." Selena terbelalak. "Apa menurutmu karena kami pernah tinggal di sini bertahun-tahun lalu, persyaratannya jadi lebih mudah?"

"Bisa saja. Atau Aiden memiliki koneksi yang sangat bagus," tukas Lei sambil tersenyum lebar.

²⁴ Layanan *online* untuk orang-orang yang ingin menyewa dan menyewakan kamar pribadi, apartemen, atau rumahnya, lengkap dengan fasilitas dan layanan sekelas hotel. WelcomeHome adalah pesaing utama AirBnB Plus yang sudah ada saat ini.

"Aku tidak ragu soal itu. Aiden selalu berhasil berkenalan dan menjalin koneksi dengan orang-orang yang tepat di mana pun dia berada, entah bagaimana caranya," ujar Selena. "Di gedung ini, Aiden dan rekannya berhasil membeli tiga unit dan merombak interiornya dengan tema berbeda-beda. Apartemen ini bergaya modern minimalis dengan sentuhan *vintage* yang sangat kental. Delapan puluh persen furniturnya *vintage*, dibeli Aiden di London, Italia, dan New York. Ada juga perabot dan karya seni berkualitas museum yang dimenangkannya dari lelang."

"Seperti poster superbesar yang dipajang di depan pintu masuk itu?" Lei menunjuk benda yang dimaksudnya.

Selena mengangguk. "Itu sebenarnya sampul asli majalah *Vogue USA* bulan Januari 1950, karya ikonik dari fotografer Erwin Blumenfeld yang dicetak ulang di kanvas setinggi dua meter. Aiden sangat bangga bisa memenangkan sampul itu dari lelang amal ulang tahun *Vogue* ke-125, jadi dia sengaja meletakkannya di area depan, lengkap dengan dua lampu sorot seperti di galeri seni."

"Lukisan di ruang duduk itu juga didapatkan dari lelang?" Kali ini Lei menunjuk tiga lukisan cat minyak yang digantung sejajar di atas sofa berbentuk L yang dilapis beledu lembut warna abu-abu pucat.

"Kalau yang itu hadiah ulang tahunku dari Aiden dua tahun lalu, karya Julien Féraud," sahut Selena.

"Julien Féraud yang melukis di dinding The Capital Beijing?" Lei terbelalak. "Aiden mengenalnya?"

"Aiden dan Julien berteman sejak masih sekolah di Paris. Mereka sangat akrab, jadi bisa dibilang Julien sudah seperti saudara. Sekarang Julien menjadi rekan kerja Aiden dalam bisnis propertinya. Sebenarnya Julien-lah yang memberitahu Aiden dan Aiden yang memberitahuku tentang lowongan kerja di The Capital Beijing."

"Guo Lin memang sempat memberitahuku bahwa Julien Féraud memesan tempat untuk makan malam bersama rekan-rekannya dari International Association of Art, tepat di hari *pastry chef* lama kami mengundurkan diri. Dia pasti salah satu tamu yang harus menunggu 45 menit hanya untuk menyantap hidangan penutup."

Selena melepaskan senyum tipis. "Bisa jadi begitu," jawabnya. "Jika Julien tidak datang ke restoran hari itu dan mendapatkan informasi tentang posisi *pastry chef* yang kosong, mungkin aku sekarang masih di Bali dan tidak pernah kembali ke Beijing."

"Bali?" Lei menatap Selena, terkejut saat menyadari betapa banyak yang sudah terjadi pada sahabatnya itu selama mereka tidak saling bicara. "Kupikir kau tinggal di Paris sebelum datang kemari."

"Ceritanya panjang. Kita bicarakan lain kali saja."

Keengganan kembali tampak jelas di wajah Selena. Lei pun tidak mendesaknya lebih jauh dan memilih membicarakan lukisan Julien Féraud. Rupanya tiga lukisan itu merupakan satu seri yang dibuat khusus untuk Selena, terinspirasi dari salah satu film klasik favoritnya, *Breakfast at*

Tiffany's. Lukisan itu juga merupakan satu-satunya benda yang dibawa Selena dari Paris, sementara yang lain sudah dijual bersama rumah yang dibelinya bersama mantan suaminya. Beruntung warnanya pun senada dengan ruang duduk di apartemen itu, sehingga lukisan Julien tidak disimpan di gudang dengan sia-sia.

"Jadi, sejauh ini apartemenmu sudah punya satu reproduksi raksasa dari sampul majalah *Vogue*, tiga lukisan karya pelukis muda yang sedang naik daun, sepasang kursi berlingkaran karya desainer Italia dari tahun 1940, meja rendah berkaki tembaga dari toko barang antik di London, sarung bantal dari syal *vintage* Dior, dan... apa lagi? Dari mana karpet *turquoise* itu berasal? Apa dulunya milik Aladdin?" canda Lei sambil menunjuk karpet di ruang duduk yang tampaknya juga berkualitas museum.

"Aku tidak pernah bertanya kepada Aiden tentang karpet itu. Tapi bahannya jelas sutra dan desainnya kontemporer, mungkin buatan Italia. Dan warnanya bukan *turquoise*, melainkan biru *teal*," ujar Selena sebelum mendadak teringat ia belum menawarkan sarapan kepada tamunya. "Apa kau mau kopi? Aku membawa beberapa pak kopi *blend* yang kubeli di Coutume Café. Kau ingat, kafe favoritku di Rue de Babylone yang pernah kita datang dulu?"

"Tentu." Lei mengangguk penuh semangat. "Aku tidak keberatan minum kopi apa pun, asalkan—"

"Asalkan dengan tiga sendok gula, masih seperti dulu?"

"Kau masih ingat?"

"Aku tidak mungkin lupa. Kau satu-satunya pria yang kukenal yang suka menambahkan begitu banyak gula ke dalam kopi." Selena tersenyum tipis seraya membuka kulkas, memeriksa bahan makanan yang tersedia. "Apa kau menginginkan sesuatu yang spesifik untuk sarapan? Aku masih punya setengah loyang *pretzel* sisa kemarin, bisa dipanaskan dan siap disantap dalam lima menit kalau kau mau. Atau kau ingin kubuatkan makanan lain? *Ricotta pancake*? *Croque monsieur*?"

"*Pretzel* saja. Aku sudah mencium wanginya sejak memasuki apartemenmu kemarin malam." Lei mendadak merasa sangat lapar. "Lagi pula, sudah belasan tahun aku tidak menyantap *pretzel* buatanmu."

Lei menonton Selena membuat kopi dan memanaskan *pretzel* sambil terus membicarakan apartemennya yang mengagumkan.

"Kandelar di ruang makan sepertinya juga barang antik," ujar Lei.

"Apa kau tidak mengenali lampu itu? Aiden bilang itu tadinya digantung di rumah orangtuamu sebelum dia mengambilnya kembali."

"Astaga! Itu kandelar antik milik ibumu yang dititipkan di rumah orangtuaku saat kalian pindah?" Lei memandang lampu gantung itu sambil berusaha mengingat cerita ibunya tentang kandelar itu bertahun-tahun lalu.

Kandelar kristal itu dulunya milik nenek Selena yang dipasang di rumah keluarga mereka di Qingdao. Liang Xiao

Yi, ibu Selena, sangat menyukainya dan ngotot membawanya saat pindah ke Beijing. Namun ketika akhirnya keluarga mereka pindah ke Prancis, lampu itu sudah terlalu rapuh untuk dibawa menyeberangi benua dan terpaksa ditinggal. Atau lebih tepatnya dititipkan kepada orangtua Lei, dengan harapan suatu hari ada anak keluarga Fortier yang kembali ke Beijing dan mau merawat kandelar itu lagi.

”Ada satu kandelar lagi yang ukurannya lebih kecil, terbuat dari kristal dan kuningan—dulunya koleksi istri keempat Mao Zedong²⁵—yang dipasang Aiden di kamar tidurnya. Untung saja bentuknya sangat indah, jadi aku tidak sempat memikirkan kejadian bersejarah apa saja yang mungkin sudah disaksikan benda itu,” dengus Selena. Ia menyodorkan secangkir kopi untuk Lei sambil terus melanjutkan cerita tentang kamar tidurnya.

Kamar itu satu-satunya ruangan yang didesain dengan nuansa feminin, seakan Aiden memang sudah tahu sejak awal bahwa suatu hari kakaknya akan menempati kamar utama. Rangka tempat tidur antiknya terbuat dari kuningan, seperti didatangkan langsung dari salah satu kamar putri kerajaan abad ke-18. Meja nakas dan meja rias yang berkaki kuningan berasal dari toko barang antik di Italia, dilengkapi kursi *vintage* karya desainer asal Swedia yang dilapisi beledu merah muda pucat. Aiden juga meletakkan sebuah cermin oval antik seukuran tubuh orang dewasa di depan pintu kamar mandi, seolah ingin menegaskan bahwa pemilik ka-

²⁵ Tokoh pemimpin dan pendiri Republik Rakyat Cina

mar itu adalah wanita yang senang memperhatikan penampilan.

"Aku sangat menghargai setiap sentuhan dan detail yang diusahakan Aiden, walaupun sebenarnya secara keseluruhan konsep apartemen ini kurang cocok dengan gayaku sekarang," ujar Selena sembari menyodorkan sepiring *pretzel* dan semangkuk kecil saus cokelat Valrhona yang ditata begitu cantik, seperti menu sarapan di restoran berbintang Michelin. "Tapi aku sudah tidak punya tabungan lagi untuk mendekor ulang dan—"

"Memangnya seperti apa gayamu sekarang?" Lei menyela dengan cepat, tak mau kehilangan kesempatan untuk bertanya dan mencari tahu tentang Selena versi baru yang ada di hadapannya ini. "Apartemen monokrom dengan furnitur bergaya industrial dan mural bergambar naga di depan pintu masuk?"

Selena tersenyum tipis saat mendengar tebakan Lei. "Mural bergambar naga? Dari mana kau dapat ide soal itu?"

"Dari tatomu," balas Lei.

"Tato?" Selena tercengang. "Kau mengira tatoku bergambar naga?"

"Aku sebenarnya yakin itu sama sekali bukan naga. Tapi semua orang di restoran berpikir begitu. Ehmet dan Guo Lin bahkan mungkin sudah memasang taruhan tentang gambar tatomu," sahut Lei jujur dan Selena langsung terhak-bahak.

Itu tawa pertama Selena sejak rumah tangganya hancur

berantakan. Ia mengira dirinya tidak akan pernah bisa tertawa lagi, tetapi pria di hadapannya ini ternyata mampu membuatnya tertawa begitu lepas, hanya dengan menjadi dirinya sendiri apa adanya.

"Naga! Oh, Lei! Apa aku benar-benar tampak seperti Lisbeth Salander dari film *The Girl with the Dragon Tattoo*?" Selena nyaris memekik saking gelinya. Ia lalu menurunkan bagian belakang *tank top* dan kardigannya agar Lei bisa melihat tato di antara belikatnya dengan lebih jelas. "Apa kau tidak mengenali bentuknya?"

Lei memandangi tinta hitam di kulit Selena, mulai merasa familier dengan gurat-gurat yang digambar dengan sangat detail. Orang lain mungkin akan mengira itu hanya rangkaian bunga berbentuk hati yang unik, tapi Lei tidak akan salah mengenalinya.

"*Pretzel*?" gumam Lei seraya menatap tato Selena dan potongan *pretzel* di piringnya bergantian. "Apa rangkaian bunga itu dibentuk menyerupai *pretzel*?"

Selena mengangguk, sementara Lei menatapnya tak percaya.

"Tapi mengapa kau memilih—"

"Entahlah," sambar Selena, terlalu tergesa. "Seniman tatonya yang memberi saran setelah melihat kalungku."

"Kalung?"

"Oh, jangan bilang kau bisa melihat tato yang tersembunyi di balik bajuku tapi tidak melihat kalung yang sama sekali tidak pernah kulepas selama lima belas tahun."

"Kau masih memakai kalung itu?" Lei terbelalak saat

akhirnya benar-benar memperhatikan kalung yang dikenakan Selena.

"Bukankah kau sendiri yang meminta agar aku terus memakainya?"

"Tapi aku tidak menyangka kau masih memakainya hingga hari ini. Kupikir kau sudah membuangnya bertahun-tahun lalu."

"Membuangnya?" Selena memelototi Lei seolah pria itu baru saja menuduhnya membuang cek senilai dua miliar dolar. "Apa kau tahu liontin di kalung pemberianmu ini berasal dari anting-anting yang didesain oleh Paloma Picasso untuk Tiffany & Co., salah satu yang terbaik dari koleksi pertamanya pada tahun 1980? Ini harta karun, Lei!"

"Tapi kau baru saja bilang gayamu sudah berubah," sanggah Lei.

"Gayaku bisa saja berubah karena tuntutan pekerjaan dan orang-orang di sekitarku, tapi untuk hal-hal tertentu, seleraku akan tetap sama," sahut Selena sebelum kembali fokus menyantap *pretzel*-nya, pertanda topik soal tato dan kalung harus berakhir sebelum wanita itu kesal.

Sedangkan Lei di sisi lain justru sangat senang sampai harus berpura-pura meneguk kopi untuk menyembunyikan senyumnya yang kelewat lebar. Sekali lagi ia mencuri pandang ke arah kalung yang melingkari leher jenjang Selena. Warna emasnya sudah memudar terkikis waktu, tapi ingatan Lei tentang hari ketika ia menemukan kalung itu masih sangat jelas, seolah baru terjadi kemarin.

Beijing, lima belas tahun lalu

Langit bulan Juni sedikit berawan ketika Lei tiba di toko perhiasan antik favorit Selen di Nanluoguxiang, salah satu *hutong* paling terkenal di Beijing yang terletak di Distrik Dongcheng. Toko itu berada di area depan rumah seorang wanita tua bernama Nenek Zhi Ruo. Etalasenya berdebu dan interiornya sama sekali tidak menarik, tetapi sebagian besar pembelinya adalah kolektor perhiasan antik yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Lei sering menemani Selen duduk di toko itu selama berjam-jam, mengagumi koleksi perhiasannya yang sebagian besar berasal dari tahun 1920 sampai 1960-an, sambil mendengarkan cerita Nenek Zhi Ruo tentang sejarah kepemilikan setiap perhiasan itu yang kelewat rumit untuk diingat. Namun, hari itu Lei datang sendirian, membawa seluruh tabungannya—yang jumlahnya tidak banyak karena bulan lalu sudah dipakai membeli blus sutra untuk hadiah ulang tahun ibunya—dan berharap bisa menemukan sesuatu untuk diberikan kepada Selen yang akan segera pindah ke Prancis bersama keluarganya.

"Selamat siang, Lei," sapa Nenek Zhi Ruo ketika melihat pemuda berusia delapan belas tahun itu memasuki toko. "Kau datang sendiri? Ke mana perginya si cantik Selen?"

"Selamat siang, Nek," balas Lei sopan. "Selen tidak ikut. Sebenarnya aku kemari untuk mencari sesuatu untuknya."

Nenek Zhi Ruo tampak agak terkejut. "Dia sedang berulang tahun?"

"Dia akan pindah ke Prancis."

"Ah, benarkah? Kau pasti akan merasa sangat kehilangan," ujar Nenek Zhi Ruo.

Lei mengangguk. "Itu sebabnya aku ingin memberikan sedikit... emm... kenang-kenangan."

"Kenang-kenangan kecil yang berharga agar dia tidak melupakanmu. Tentu saja." Nenek Zhi Ruo tersenyum penuh arti. "Jadi, apa yang bisa kubantu? Apa kau sudah membayangkan sesuatu yang spesifik, atau kau memerlukan saranku untuk memilih? Aku punya beberapa perhiasan yang sangat disukai Selena."

"Sebenarnya... uangku tidak banyak, Nek," ujar Lei. Ia tahu tabungannya tidak akan cukup untuk membeli satu pun perhiasan di toko itu. Semuanya terbuat dari emas dan platina, bertabur berlian, rubi, safir, dan batu-entah-apa yang Lei tidak tahu namanya. Ditambah nilai historis setiap perhiasan yang membuat harganya semakin tinggi. Namun, Lei tidak akan menyerah begitu saja.

"Apa Nenek punya sesuatu yang bisa kubeli dengan uang yang kumiliki?" tanyanya sembari mengeluarkan gulungan uang dari ranselnya.

Nenek Zhi Ruo menatap Lei yang penuh tekad, lalu tersenyum tipis. "Coba kulihat dulu, mungkin aku bisa menemukan sesuatu untukmu," ucapnya sebelum masuk ke ruangan di belakang etalase dan kembali dua menit kemudian, membawa nampan beledu biru tua.

"Perhiasan-perhiasan ini sebenarnya sangat berkualitas dan bernilai tinggi, tapi sayangnya sudah tidak layak jual karena sudah cacat." Nenek Zhi Ruo menunjuk satu per satu benda di nampan itu dan berusaha menjelaskan kepada Lei.

Ada sebuah cincin emas yang sudah kehilangan dua permataanya, kalung emas tipis yang rantainya putus tepat di tengah, beberapa anting yang tinggal sebelah, dan bros emas berbentuk bunga lili yang penitinya sudah patah. Lei memandang perhiasan rusak di hadapannya itu dengan bingung, sudah hampir putus asa karena sepertinya tidak ada yang layak diberikan kepada Selenia, sampai ia melihat sebuah anting jepit. Ukurannya hanya sebesar kuku ibu jari pria dewasa, terbuat dari emas 18 karat yang masih tampak berkilau dan berbentuk sebuah simpul menyilang.

Nenek Zhi Ruo melihat ketertarikan Lei dan langsung menjelaskan asal usul perhiasan itu. "Anting ini didesain oleh putri bungsu pelukis Pablo Picasso. Tadinya milik istri salah seorang diplomat dari Amerika dan dijual sangat murah kepadaku karena pasangannya sudah hilang. Aku menyimpannya sampai hari ini hanya karena nilai historisnya," ujarnya. "Kau mungkin akan mengira bentuknya hati, tapi sebenarnya anting ini berbentuk *pretzel*. Kau tahu *pretzel*? Sejenis roti yang—"

Lei tahu memotong perkataan orang tua itu sama sekali tidak sopan, tapi ia terlalu bersemangat sampai tidak bisa menahan diri untuk segera bertanya, "Apa uangku cukup untuk membelinya? Dan kalung yang ini juga?"

"Aku bisa saja membuatnya cukup. Tapi apa kau yakin? Anting ini hanya sebelah dan rantai kalungnya sudah putus."

"Tidak apa-apa. Aku akan berusaha memperbaikinya sendiri."

"Kau tidak akan bisa, Nak. Tidak sembarang orang bisa menyambung kembali rantai emas yang putus."

Lei tampak kecewa mendengarnya, sampai-sampai Nenek Zhi Ruo merasa kasihan dan berusaha mencari cara untuk membantunya.

"Kau ingin menjadikan anting ini sebagai liontin untuk kalungnya, bukan?" tanyanya sementara Lei mengangguk. "Aku mungkin bisa meminta karyawanku memperbaikinya, jika kau memberiku waktu satu minggu. Tapi—"

"Aku akan membayarnya dengan bekerja di sini selama sebulan tanpa digaji," sambar Lei. "Aku bisa membantu apa pun yang Nenek butuhkan, membersihkan toko, menggosok batu-batu, menyebarkan brosur..."

Nenek Zhi Ruo terkekeh melihat kesungguhan Lei dan akhirnya mengangguk setuju. "Akan kuanggap lunas, kalau begitu."

Kalung itu selesai diperbaiki tepat di hari keberangkatan Selena ke Prancis. Pagi-pagi sekali Lei mengambil kalung itu di toko dan langsung mengetuk jendela kamar Selena.

"Lei?" Selena mengintip dari balik tirai sambil mengucek mata. "Apa yang kaulakukan di jendelaku pagi-pagi begini?"

"Aku punya sesuatu untukmu," sahut Lei sembari menyodorkan kotak beledu biru tua yang langsung membuat

Selena tercengang. "Kuharap kau tidak berharap terlalu tinggi karena melihat kotaknya. Isinya hanya—"

"Oh, Lei! Ini indah sekali!" Selena memotong kata-kata Lei dengan teriakan yang nyaris membangunkan seluruh rumah. "Bagaimana kau bisa mendapatkan kalung berbentuk *pretzel* dari toko Nenek Zhi Ruo? Mengapa aku tidak pernah melihat yang satu ini? Apa ini barang baru?"

"Itu dibuat khusus untukmu," sahut Lei. "Tapi dari mana kau tahu itu *pretzel*?"

"Memangnya aku harus mengira ini bentuk apa? Hati?" Selena memutar bola mata. "Aku memanggang *pretzel* belasan kali dalam setahun, jadi tidak mungkin salah mengenalinya."

Lei tertawa sementara Selena sibuk mengagumi kalung barunya.

"Kuharap kau menyukainya," ujar Lei.

"Aku suka sekali!" jawab Selena senang. "Tapi mengapa *pretzel*? Aku tahu kau sangat suka *pretzel* buatanku, tapi Huang Lei si pemikir pasti punya alasan lain yang sangat mendalam, bukan?"

Lei tersenyum kecil sebelum berkata, "Apa kau tahu bahwa *pretzel* merupakan simbol sebuah doa? Ada legenda yang menyebutkan bahwa *pretzel* pertama kali dibuat oleh seorang pendeta dari Italia sebagai hadiah bagi murid-muridnya, karena itu rotinya dibentuk seperti lengan yang menyilang di dada saat berdoa."

"Lengan yang menyilang di dada?" Selena membolak-

balik liontinnya. "Ah, benar juga, ini memang mirip dengan—"

Sisa kalimat Selena dibiarkan menggantung di udara ketika Lei tiba-tiba mengambil kalung itu dari tangan Selena dan segera memasangkannya.

"Aku benar-benar berharap kau akan terus memakainya," ujar Lei sambil merapikan rambut panjang Selena yang terjepit rantai kalung, kemudian memutar tubuh gadis itu dan menatap matanya lekat-lekat. "Kuharap... kau juga akan terus ingat bahwa aku selalu berdoa untukmu di mana pun kau berada."

"Terima kasih, Lei." Selena menatap mata hitam sahabatnya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Aku juga akan selalu mendoakan dan mengingatmu. Berjanjilah kau akan sering memberi kabar, atau aku akan langsung membeli tiket ke Beijing dan kemari untuk memarahimu!" ancamnya setengah bercanda, diikuti tawa dan pelukan hangat.

Paris, lima tahun lalu

Ada satu hal yang sengaja tidak diceritakan Selena kepada Lei tentang tatonya. Hari itu, tepat satu bulan setelah Lei mengunjunginya di Paris, Selena datang ke studio tato Tintin Tattoos yang terletak di Rue de Douai, dengan gambaran yang jelas di kepalanya. Ia berniat membuat tato

karena tunangannya, Lucas Moreau, sudah tiga kali mengatakan dia suka wanita bertato. Seksi, begitu katanya. Jadi Selena menangkap itu sebagai petunjuk untuk membuat Lucas semakin menyukainya dan semakin mantap menikahinya. Alasan yang konyol, Selena tahu betul. Karena jika pria itu benar-benar mencintainya dan berniat membangun rumah tangga seumur hidup bersamanya, ada atau tidaknya tato seharusnya tidak akan membuat perbedaan.

Tapi nyatanya Selena tetap berangkat ke studio tato. Sesampainya di sana, ia bertemu seniman tato paruh baya yang memperkenalkan diri dengan nama Tin-Tin dan langsung memberikan gambaran yang jelas: Selena ingin tatonya berbentuk sama seperti kalungnya.

"*Pretzel?*" Tin-Tin tampak ragu saat mendengar permintaan Selena. "Apa kau yakin? Tidak banyak orang yang datang ke sini dan meminta sebuah roti ditato ke kulit mereka."

Selena hanya menjawabnya dengan anggukan. Ia sangat yakin dan tidak akan goyah. Akhirnya Tin-Tin mulai menggambar sketsa, beberapa kali berhenti seolah tak yakin dengan hasil karyanya sendiri, kemudian mulai menawarkan modifikasi yang menurutnya lebih artistik.

"Ular yang meliuk menyerupai *pretzel*? Atau mungkin naga?"

"Naga?" Selena cepat-cepat menggeleng sambil memasang wajah ngeri. "Kurasa aku tipe yang lebih suka bunga daripada naga."

"Kalau begitu, apa bunga kesukaanmu? Atau ada bunga yang bermakna khusus untukmu?" tanya Tin-Tin lagi. Meskipun tubuhnya besar dan tampangnya cukup seram, pria ini sangat sabar dan ramah meladeni Selena.

"Entahlah, aku tidak tahu banyak soal makna bunga, selain mawar putih untuk pemakaman," sahut Selena.

"Mawar putih bukan bunga untuk pemakaman. Justru melambangkan cinta sejati dan keharmonisan," ujar Tin-Tin sambil terkekeh. "Kalau kau tidak punya bunga favorit, mungkin sebaiknya kau ceritakan dulu kepadaku, mengapa *pretzel*? Apakah *pretzel*, atau mungkin kalung itu, memiliki makna khusus untukmu?"

Selena mengulang kata-kata Lei delapan tahun lalu tentang *pretzel* yang merupakan simbol sebuah doa dan Tin-Tin langsung tampak bersemangat.

"Aku sepertinya pernah membaca tentang bunga yang bermakna sama. Tunggu sebentar." Ia lalu mengambil buku dari rak di sudut ruangan dan mengumumkan sesuatu tentang bunga bernama *hyacinth*.

"*Hyacinth*? Aku belum pernah mendengar nama bunga itu," ujar Selena.

"Sekarang kau sudah dengar," sahut Tin-Tin sambil tersenyum lebar. "*Hyacinth* adalah bunga yang berasal dari wilayah timur Mediterania, bentuknya seperti lonceng dengan kelopak yang melipat ke luar. Warnanya sangat beragam, begitu pula maknanya. Bunga *hyacinth* ungu melambangkan penyesalan mendalam atau permintaan maaf,

merah bermakna permainan, kuning melambangkan kecemburuan, dan warna putih berarti doa untuk seseorang.”

”Tapi aku tidak mau tatoku berwarna,” protes Selena.

”Tidak masalah. Yang penting kau tahu makna apa yang kaupilih.”

Tin-Tin kemudian membuatkan sketsa yang sangat cantik. Rangkaian bunga *hyacinth* dengan sedikit daun dan sulur yang menjalar sebagai aksan, meliuk dan menyilang dengan indah menyerupai bentuk *pretzel*. Setelah itu mereka membicarakan soal posisi tato, Tin-Tin memberikan beberapa alternatif, tapi lagi-lagi Selena sudah punya keinginan yang tidak bisa ditawar. Ia tidak masalah kalau sulur bunganya dibuat menjalar ke bahu atau naik hingga ke leher, tapi pusat gambarnya harus berada di antara tulang belikatnya.

”Orang yang melihat mungkin akan kesulitan mengenali bentuk *pretzel*-nya. Tapi sepertinya memang itu yang kau inginkan, menyimpan kenangan tentang si pemberi kalung itu untuk dirimu sendiri?” Tin-Tin menatap Selena penuh arti, yang hanya dijawab dengan anggukan singkat.

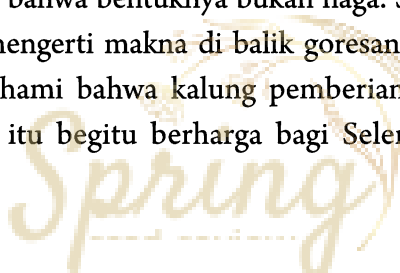
Tiga jam kemudian Selena pulang dengan gembira dan sudah tidak sabar memamerkan tatonya kepada Lucas setelah perbannya dibuka. Namun ketika keesokan harinya melihat tato baru Selena, tunangannya itu malah tampak tidak suka.

”Bunga? Kupikir kau akan memilih gambar yang terkesan lebih tangguh. Bunga dan hal-hal feminin lainnya tidak

cocok untukmu,” ujar Lucas sambil lalu dan segera pergi untuk bicara dengan *sous chef*-nya di dapur.

Saat itu Selena sangat kecewa. Lucas jelas tidak terkesan, apalagi menganggapnya seksi. Dan Lei yang sejak awal menjadi alasannya memilih gambar untuk tato itu tidak akan pernah melihat tatonya karena... entahlah, mengapa Lei tidak mau bicara kepadanya lagi setelah pertemuan terakhir mereka? Selena sama sekali tidak mengerti.

Namun hari ini, akhirnya Lei melihat tatonya. Ia juga sudah tahu bahwa bentuknya bukan naga. Selena berharap Lei akan mengerti makna di balik goresan tinta hitam itu dan memahami bahwa kalung pemberiannya lima belas tahun lalu itu begitu berharga bagi Selena, begitu pula dirinya.





Enam

TEPAT pukul sembilan, Selena dan Lei tiba di restoran dalam keadaan basah kuyup dari paha hingga kaki—tidak terlalu parah berkat sepasang payung yang dipinjamkan oleh satpam gedung apartemen Selena. Mereka berpisah di depan ruang loker karyawan, segera mengganti kaus dan jins yang basah dengan pakaian kerja masing-masing. Setelan jas berpotongan pas badan dan celana panjang warna abu-abu arang rancangan Yang Li²⁶, kemeja putih sebagai dalaman, dasi biru *petrol*, dan sepatu formal berwarna hitam untuk Lei, serta "seragam tempur" dengan ketentuan yang sangat ketat untuk Selena.

²⁶ Yang Li adalah perancang mode kelahiran Beijing yang kini berbasis di London. Saat perombakan restoran besar-besaran empat tahun lalu, Michael Zhao—tak mau tanggung-tanggung—menggandeng Yang Li untuk mendesain seragam divisi *service*, mulai dari manajer restoran hingga *busser*. Setelan jas rancangan Yang Li dibuat dari *four-way stretch worsted wool* yang ringan, cukup elastis sehingga nyaman untuk bergerak, tidak panas saat dikenakan, dan diklaim antinoda, antiair, dan antibau.

The Capital Beijing mewajibkan seluruh staf dapurnya mengenakan *double-breasted jacket*²⁷ lengan panjang berwarna putih, celana panjang hitam, celemek abu-abu arang dengan bordir logo restoran di bagian dada, serta sepatu kerja merek apa saja, yang penting berwarna hitam dan mematuhi standar keselamatan kerja. Alex yang idealis juga mengharuskan seluruh staf memakai topi *chef* tradisional saat sedang berada di area dapur.

Selesai berpakaian, Selena berniat langsung menuju dapur *pastry* untuk mengecek ulang persiapan jamuan minum teh hari ini. Namun, langkahnya terhenti segera setelah memasuki dapur utama dan mendengar suara keras Ehmet.

"Nah, ini dia bintang dapur kita yang baru!" seru *sous chef* bertubuh besar itu. "Apa tadi kata artikel di The Beijinger? 'Selena Fortier, *pastry chef* muda yang brilian di balik jamuan minum teh versi 2.0 di The Capital Beijing!'"

"Kau bicara kepadaku?" Selena menatap Ehmet, terkejut.

"Tentu saja. Memang ada berapa Selena Fortier di ruangan ini?"

"Apa—"

Kalimat Selena bahkan belum separuh diucapkan ketika tiba-tiba terdengar suara lain lagi. Kali ini salah satu *line cook* yang Selena tidak tahu namanya angkat bicara dengan penuh semangat.

"Time Out Beijing juga memberi ulasan yang bagus!" ujarnya sebelum mulai membaca artikel di ponselnya keras-keras.

²⁷ Jaket *chef* dengan bagian dada rangkap dua untuk melindungi tubuh dari kecelakaan serius di dapur

JAMUAN MINUM TEH PENUH KEJUTAN DI THE CAPITAL BEIJING

Tidak ada sore yang lebih sempurna selain saat Anda bisa menikmati teh Huangshan Maofeng yang autentik dan *macaron* yang penuh kejutan, diiringi alunan lembut *guzheng* yang membawakan *City of Stars* sambil memandangi ketiga gerbang paling ikonik di Beijing. The Capital Beijing berhasil menyajikan kesempurnaan itu berkat Chef Selena Fortier—lulusan Le Cordon Bleu Paris dengan hampir sepuluh tahun pengalaman di dunia *pastry*—sang penggerak di balik peluncuran kembali jamuan minum teh yang telah lama mati suri.

Konsep yang ditawarkan Chef Selena sebenarnya sederhana: Jamuan minum teh tradisional dengan nampian susun berisi kue manis, *macaron*, *scone*, dan *sandwich*, serta teko dan cangkir cantik berisi teh hangat. Namun, siapa sangka *macaron* abu-abu yang tampak seperti rasa *cookies 'n cream* ternyata berisi *custard* madu dan bertabur wijen hitam yang ditanam secara organik di Qingdao? Dan siapa yang mengira ayam asap dalam *sandwich* gulung yang renyah itu dimasak dengan teknik pengasapan kuno khas Cina yang menggunakan daun teh *lapsang souchong*?

"Setiap kue, *scone*, roti, selai, dan teh yang kami sajikan di The Capital Beijing memiliki cerita dan keunikan masing-masing yang tidak akan Anda temukan di tempat lain," ungkap Chef Selena saat ditemui di restoran (16/9).

Dengan kreativitas *chef* muda yang juga cantik itu, hidangan yang paling sederhana pun menjadi sangat kaya. Tidak heran jika jamuan minum teh di The Capital Beijing meroket kembali dan harus, dengan sangat terpaksa, menolak 24 tamu karena daftar reservasi di hari keduanya sudah penuh!

Satu artikel diikuti artikel lainnya. Semua orang seolah berlomba membacakan ulasan yang terbaik, sementara Selenia memandang ke sekeliling dapur dengan bingung. Para *chef* dan *cook* sudah berdiri di *station* masing-masing dengan seragam lengkap, tapi bukannya bekerja, mereka malah sibuk membahas artikel dan ulasan sambil tertawa-tawa. Wajah mereka begitu ceria dan atmosfer ruangan terasa sangat positif. Sungguh pemandangan langka di dapur yang biasanya selalu penuh ketegangan.

"Apa ada yang memberi ulasan negatif?" tanya Henry, asisten *pastry*.

"Nyaris tidak ada," sahut Liu Huan. "Hanya ada satu orang yang mengeluh karena tidak dapat tempat duduk dan satu lagi yang merasa *chocolate cake*-nya terlalu manis, tapi selebihnya sangat positif! Bahkan Zhang Zhi Yi memuji *scone* kita di Global Times. 'Bertekstur sempurna, lembut, ringan, dan sangat lezat, apalagi dinikmati dengan olesan *clotted cream* yang semakin menyeimbangkan rasa. Selai jeruk mandarinnya juga luar biasa, kuharap mereka mau menjual selainya dalam stoples untuk dibawa pulang.'"

Liu Huan tampak gembira, beberapa orang malah bertepuk tangan dan bersiul-siul.

"Selamat, Chef! Kau benar-benar berhasil memperbaiki citra jamuan minum teh kita!" ujar Ehmet sambil tersenyum lebar pada Selenia.

Namun, sebelum Selenia sempat membalas, Alex mendadak memasuki dapur dengan wajah muram. Seluruh ruang-

an langsung sunyi. Hanya Ehmet yang berani mengucapkan selamat pagi kepadanya, sementara yang lainnya serentak menyembunyikan ponsel masing-masing dan langsung berpura-pura bekerja. Namun, Alex tampaknya tidak peduli dengan apa pun yang sedang dilakukan staf dapurnya. Matanya tertuju pada Selena.

"Aku perlu bicara denganmu," ujarinya.

Selena menunjuk dirinya sendiri seolah tak percaya. Selama lebih dari satu bulan ia bekerja di sini, jarang ada yang mengajaknya bicara jika tidak sangat perlu. Hampir semua orang segan karena Selena juga selalu berusaha menjaga jarak dengan rekan-rekan kerjanya, dalam upaya menjaga diri dan melindungi hatinya sendiri. Ia tidak mau mengulang kesalahannya saat bekerja di Benoit, berusaha membuka diri dan menjalin pertemanan, tapi justru terlibat secara emosional dan berakhir dengan perceraian.

Namun, pagi ini tiba-tiba semua orang bicara kepadanya seakan mereka sudah akrab dan sering mengobrol. Sekarang entah apa lagi yang ingin Alex bicarakan. Penasaran sekaligus khawatir, Selena mengikuti Alex melintasi Silver Room dan berhenti di depan jendela besar yang menghadap ke Jalan Qianmen. Selama beberapa detik, Alex hanya diam dan menatap badai yang masih mengamuk di luar, seolah sedang memilah kata-katanya agar tidak terdengar terlalu menyakitkan. Selena tidak mungkin dipecat karena terlalu menonjol dan menyaingi popularitas Alex, bukan?

"Pertama-tama, aku ingin mengucapkan selamat." Alex

memulai. "Jamuan minum teh yang kauusulkan mendapat respons yang sangat baik dari kritikus, media, dan para tamu."

Selena hanya mengangguk dalam diam, masih waswas menunggu maksud di balik kalimat pembukaan yang begitu kaku.

"Yang kedua, aku ingin... sebenarnya Lei yang memaksaku minta maaf karena meragukan ide dan kemampuanmu," gerutu Alex. "Jadi, yah, aku minta maaf. Aku berharap setelah ini kita bisa bekerja sama dengan lebih baik lagi."

"Tentu saja, Chef. Aku juga berharap begitu," sahut Selena, berusaha tidak tampak terkejut mendengar kata-kata yang keluar dari mulut *head chef* yang terkenal sadis dan galak itu.

"Dan yang ketiga, aku ingin meminta bantuanmu."

Selena menatap Alex dan untuk pertama kalinya menyadari ekspresi putus asa yang begitu kentara di wajahnya.

"Apa yang bisa kubantu?"

"Ibu dan ayahku akan datang saat jamuan minum teh sore ini."

Selena mengangkat alis, tidak mengerti letak masalahnya.

"Sebenarnya, ini pertama kalinya orangtuaku akan datang ke restoran tempatku bekerja." Alex tersenyum pahit. "Ayahku pandai memasak, banyak masakanku yang terinspirasi dari masakannya. Tapi Ayah tidak pernah setuju aku bekerja sebagai *chef*. Beliau ingin aku mengikuti jejaknya di bidang militer lalu terjun ke dunia politik. Ayahku juga

selalu melarang saat ibuku ingin datang berkunjung. Tapi kali ini Ayah tidak mungkin tega menolak permintaan Ibu yang sudah sakit-sakitan. Ini bisa saja menjadi permintaan terakhirnya.”

Alex tampak kesulitan menyelesaikan kalimatnya, sementara Selena terbelalak di sampingnya, tidak berani mengatakan apa-apa hingga akhirnya Alex bicara lagi.

”Intinya, aku ingin segalanya berjalan sempurna hari ini, setidaknya untuk ibuku. Aku sudah meminta Lei menempatkan *server* terbaik di meja mereka, tapi malah dia sendiri yang ingin turun tangan. Dan kau ... kuharap kau juga bisa membantu.”

”Tidak masalah, Chef,” sambar Selena. ”Aku sendiri yang akan memastikan ibu dan ayahmu mendapatkan hidangan yang sempurna.”

”Aku percaya kau hanya akan mengeluarkan piring yang sempurna dari dapur. Tapi masalahnya, ibuku menderita diabetes dan ayahku tidak bisa mengonsumsi makanan yang mengandung gluten. Jadi aku terpaksa memintamu membuat dua set yang sama sekali berbeda dari menu yang kita tawarkan. Satu set rendah gula dan satu set bebas gluten,” ujar Alex. Ia merasa sangat tidak enak karena meminta sesuatu yang tidak masuk akal. ”Aku tahu ini gila, kau hanya punya lima jam untuk menyiapkan semuanya. Tapi apa kau mau mengusahakannya untukku?”

”Tentu saja, Chef. Aku akan berusaha sebaik mungkin.” Selena mengangguk mantap dan percakapan mereka pun berakhir.

Tanpa sempat memperhatikan lirikan staf dapur yang penasaran, Selena segera berlari ke dapur *pastry*. Ia melewati tiga menit penuh untuk memandangi isi lemari dan pendingin berisi bahan-bahan kue, memutar otak dan berdebat dengan dirinya sendiri tentang resep dan bahan mana yang akan dipilihnya, kemudian memanggil Henry dan Liu Huan untuk memulai *briefing*. Kedua asistennya itu ternganga saat Selena menyampaikan permintaan Alex, tapi tetap merespons dengan penuh semangat saat Selena mulai menjelaskan rencananya.

"Henry, bukankah kau pernah berjualan roti buatanmu sendiri sebelum bekerja di sini?" tanya Selena sementara Henry terkejut, sama sekali tidak menyangka atasan yang dinilainya cuek itu mengetahui masa lalunya.

"Ya, Chef. Tapi aku hanya membuat roti-roti sederhana dengan bahan-bahan alami untuk dijual di lingkungan *hutong* yang sebagian besar penduduknya sudah lanjut usia dengan berbagai macam diet," sahut Henry.

"Kalau begitu, apa kau bisa membuat roti bebas gluten tanpa menggunakan tepung siap pakai buatan pabrik?"

"Kurasa aku bisa menggunakan campuran tepung beras cokelat, tepung tapioka, tepung pati jagung, dan tepung kentang untuk menggantikan tepung bebas gluten siap pakai."

"Bagus sekali!" Selena mendesah lega. "Aku percaya pada kemampuanmu, Henry. Kuharap roti itu bisa selesai dalam tiga jam."

"Dua setengah jam sudah cukup, Chef," sahut Henry mantap sebelum mulai bekerja.

Selena pun segera beralih pada Liu Huan, memintanya menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan sementara ia mengumpulkan bahan-bahan. Liu Huan kemudian membantu memisahkan kuning telur, memanggang almon, memeras jeruk, dan bekerja sebagai asisten yang cekatan saat Selena mulai mengaduk adonan.

Terlalu banyak yang harus dikerjakan dalam waktu singkat membuat tekanan dan tingkat stres di dapur *pastry* mendadak jadi sangat tinggi. Selena, Henry, dan Liu Huan terpaksa melewatkan makan siang—tidak peduli berapa kali Lei datang untuk menceramahi mereka soal larangan absen dari acara makan keluarga—dan hanya sesekali meneguk air putih atau minuman isotonik. Bahkan untuk ke toilet pun rasanya ingin ditunda kalau bisa. Tetapi, ketiganya justru tampak menikmati bekerja bersama, karena untuk pertama kalinya sejak kedatangan Selena, mereka akhirnya bisa saling mendukung sebagai tim yang solid.

Tepat pukul tiga, Alex mengintip dengan wajah cemas, tetapi ekspresinya berubah takjub saat melihat hasil kerja divisi *pastry* yang sudah tertata rapi di nampan besar.

"Tidak salah kalau mereka menyebutmu luar biasa, Selena Fortier," ujar Alex sembari menginspeksi kue-kue aneka warna yang bentuknya terlalu cantik untuk dimakan.

"Oh, bukan hanya aku. Ini hasil kerja kami bertiga." Selena tersenyum kepada dua asistennya. "Henry yang

membuat roti bebas gluten untuk *sandwich*-nya, dan Liu Huan yang mengusulkan penambahan tepung beras putih untuk membuat *scone*.”

”Jadi, apa saja yang kalian buat ini?” tanya Alex sambil mulai menginspeksi, sementara Selena mengerling ke arah Henry, memberinya izin untuk menjawab.

”*Orange merigue tart*, *tartlet* almon, dua varian *macaron* berbahan dasar bunga *osmanthus* dan *jujube*, kue cokelat tanpa tepung, dan *blueberry scone* yang akan disajikan dengan *clotted cream* dan *dark chocolate* dari Valrhona. Semuanya bisa dipastikan bebas gluten dan rendah gula, karena kami hanya memanfaatkan rasa manis dan aroma alami dari buah-buahan,” sahut Henry sigap.

”Kami punya dua porsi ekstra jika Anda ingin mencicipi,” sambung Liu Huan, berusaha meyakinkan sang *head chef* yang biasanya selalu skeptis.

Namun, sebelum Alex sempat menerima tawaran itu, Lei tiba-tiba masuk ke dapur *pastry* dan membawa kabar yang membuat semua orang tegang.

”Orangtuamu sudah datang.”

Lei sudah bersiap di Jade Lounge sejak pukul tiga kurang sepuluh menit. Sore ini ia tidak hanya bertanggung jawab sebagai manajer, tetapi juga menjadi *server* untuk tamu istimewa. Beberapa saat kemudian lift berdentang dan para

tamu mulai berdatangan, termasuk sepasang suami-istri berusia sekitar enam puluh tahun. Sang istri yang bertubuh kurus duduk di kursi roda, didorong oleh suaminya yang garis-garis wajahnya sangat mirip Alex Yuan.

"Paman Yuan Wei dan Bibi Cecilia, selamat datang di The Capital Beijing," sambut Lei sembari menjabat tangan pasangan itu.

"Kau... Huang Lei?" Cecilia, ibu Alex, tampak sangat gembira melihat Lei.

"Senang sekali Bibi masih mengingatku," jawab Lei.

"Mana mungkin aku bisa lupa pada pemuda baik sepertimu?" Cecilia menepuk punggung tangan Lei, kemudian menoleh ke arah suaminya. "Huang Lei dan Alex dulu sama-sama bekerja di Hotel Raffles. Empat tahun lalu, saat kau sedang bertugas di Inggris dan aku harus dirawat, Lei pernah beberapa kali menggantikan Alex menjagaku di rumah sakit."

"Aku belum pernah berterima kasih kepadamu untuk itu," ujar Yuan Wei, ayah Alex, seraya mengangguk sopan kepada Lei. "Tapi seharusnya Alex tidak perlu merepotkan orang lain untuk menjaga ibunya sendiri, benar-benar memalukan."

"Oh, tidak. Sama sekali tidak merepotkan, Paman," sahut Lei cepat. "Saat itu hotel sedang kedatangan rombongan Presiden Amerika, dan Alex sebagai *head chef* jelas tidak bisa meninggalkan dapur. Alex sudah kuanggap saudaraku sendiri, jadi aku yang menawarkan diri untuk menggantikannya menjaga Bibi Cecilia di hari liburku."

Ayah Alex mengatupkan bibirnya dan tidak menjawab lagi, sementara istrinya menatap Lei sambil tersenyum lembut.

"Kudengar kaulah yang membesarkan nama restoran ini sejak menjadi manajer di sini," ujar Cecilia.

"Berita yang Bibi dengar itu agak berlebihan." Lei tertawa. "Aku hanya sedikit membantu. Justru Alex dan segala kreativitasnya di dapur yang berperan besar sehingga The Capital Beijing bisa seperti sekarang."

Lei lalu menawarkan untuk mendorong kursi roda Cecilia dan mengantarkan pasangan itu ke meja yang sudah dipilihnya dengan hati-hati sesuai petunjuk Alex: "Ibuku tidak tahan duduk di dekat AC dan ayahku biasanya senang duduk di dekat jendela. Kurasa mereka akan menyukai pertunjukan *guzheng*, jadi mungkin kau bisa mencarikan meja yang cukup dekat dengan panggung. Apa perminta-anmu terlalu merepotkan?"

Setelah memastikan dua tamu istimewanya sudah duduk dengan nyaman, Lei segera memanggil Jun, *server* yang hari ini bertugas mendorong troli antik dari kuningan. Bagian atas troli itu dipenuhi stoples-stoples kaca berisi berbagai macam daun teh pilihan, sedangkan di bagian bawahnya berisi beberapa set teko, cangkir dan tatakannya, sendok teh perak, serta jam pasir yang berfungsi sebagai *timer* untuk memastikan ketepatan waktu saat menyeduh teh. Biasanya Jun yang bertugas menjelaskan masing-masing pilihan teh yang mereka tawarkan kepada para tamu, tetapi kali ini Lei

sendiri yang mengambil alih, sementara kedua orangtua Alex mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kalian punya banyak pilihan teh tradisional." Ayah Alex berkomentar dengan nada heran sembari menatap deretan stoples kaca di troli.

"Tradisional dan autentik," ujar Lei riang. "Kami hanya menyajikan daun teh pilihan yang dipesan langsung dari perkebunan terbaik di provinsi asalnya."

"Benarkah? Teh *gong ting pu'er* yang kalian sajikan benar-benar didatangkan dari Yunnan?"

"Tentu saja. Paman ingin mencobanya?"

Yuan Wei tampak tidak yakin selama beberapa detik, tapi akhirnya mengangguk setuju. Ia memperhatikan dengan saksama saat Lei mulai menyiapkan tehnya, seolah sedang berusaha mencari-cari kesalahan yang tentu saja tidak bisa ditemukannya karena Lei menyeduh *gong ting pu'er* pesannya dengan sempurna. Begitu pula dengan teh *longjing* yang dipesan Cecilia. Lei menyeduhnya dengan air bersuhu 80°C, lalu mengatur *timer* selama tiga menit hingga daun tehnya terbuka perlahan dan aroma manisnya menguar lembut.

Selesai menyajikan teh, Lei bergegas ke lantai dasar dan menuju dapur *pastry* yang dipenuhi wajah-wajah tegang.

"Orangtuamu sudah datang," ujar Lei kepada Alex sebelum beralih menatap Selena. "Apa semuanya sudah siap?"

"Akan siap di nampan saji dalam dua menit," sahut Selena sambil memberi isyarat agar dua asistennya segera

bergerak, selagi ia menjelaskan setiap kudapan dengan cepat.

Lei mendengarkan dengan penuh perhatian, mengajukan dua pertanyaan tentang tepung dan cokelat, kemudian bergegas mengantar dua nampan istimewa itu kepada pemiliknya.

"Oh, kue-kue ini kelihatan sangat lezat!" puji Cecilia.

"*Pastry chef* kami khusus membuatkan kudapan ini untuk Paman dan Bibi. Seluruhnya bebas gluten dan rendah gula," ujar Lei bersemangat, sebelum undur diri dan memberi kesempatan agar kedua orangtua Alex dapat makan dengan tenang.

Ibu Alex tampak sangat puas dan gembira, tapi ayahnya hanya makan tanpa ekspresi dan sama sekali tidak berko-mentar, sampai akhirnya ia mencoba potongan pertama *sandwich* mini yang terletak di bagian bawah nampan susun. Yuan Wei mendongak dan membisikkan sesuatu kepada istrinya, kemudian Cecilia melambaikan tangan ke arah Lei, memintanya memanggilkan *pastry chef* yang bertugas karena suaminya memiliki beberapa pertanyaan.

Tiga menit kemudian, Selena sudah berada di hadapan mereka dengan wajah bingung. "Selamat sore," sapanya kaku.

"Chef Selena?" Cecilia tersenyum hangat dan menjabat tangan sang *pastry chef*. "Maaf karena telah mengganggu pekerjaanmu, tapi kami benar-benar ingin bertemu denganmu untuk menyampaikan rasa terima kasih. Kue-kue buat-

anmu sangat luar biasa. Orang-orang tua ini pasti telah merepotkanmu dengan berbagai macam aturan pantangan makan,” ujarnya.

”Sama sekali tidak merepotkan.” Selena menggeleng cepat. ”Ini sudah menjadi tugasku dan aku senang sekali jika Anda menyukainya, Nyonya Yuan.”

”Panggil aku Bibi Cecilia saja,” sahut Cecilia, masih sambil memegang tangan Selena. ”Sebenarnya, kami memintamu kemari karena *sandwich* ini.”

”Apa ada yang salah dengan *sandwich*-nya?

”Tidak, *sandwich* ini enak sekali. Hanya saja—”

”Dari mana kau belajar memasak bebek panggang seperti ini?” Yuan Wei mendadak angkat bicara sambil menunjuk isian *sandwich* di hadapannya.

”Itu Qing Dynasty Roasted Duck, salah satu menu yang paling populer di sini,” jawab Selena. ”Chef Alex dan timnya yang memasak bebek panggangnya, sedangkan aku hanya mengambilnya untuk isian *sandwich*.”

”Benarkah ini masakan Alex?” Cecilia tersenyum semringah, sementara suaminya menatap Selena dengan mata terbelalak tak percaya.

”Tentu saja, dia *chef* yang sangat berbakat,” sahut Selena sembari melirik Lei, meminta pertolongan menghadapi situasi yang canggung ini.

”Bukankah Paman Yuan yang menurunkan bakat memasak kepada Alex?” sambung Lei. ”Tak hanya tentang memasak, tapi juga soal disiplin. Alex adalah tipe *chef* yang

selalu menegakkan disiplin di dapurnya dengan memberi contoh, bukan hanya dengan kata-kata dan perintah. Dan dia sendiri yang mengatakan kepadaku bahwa sikap itu diteladani dari ayahnya yang mantan anggota militer.”

Mendengar kalimat Lei, Yuan Wei hanya diam dan membuang pandangannya ke luar jendela. Namun, Cecilia terseenyum lebar kepada Lei, sebelum melontarkan satu permintaan lagi.

”Kalau begitu, bisakah kau panggilkan anak itu? Tolong katakan kepadanya bahwa ayahnya ingin bertemu. Dan Selen, maukah kau menemaniku berjalan-jalan ke teras sebentar?”

Selena terkejut dengan permintaan itu, tetapi cepat-cepat mengangguk. Ia mendorong kursi roda Cecilia ke teras, sementara Lei menghilang ke dapur untuk memanggil Alex. Selama beberapa saat Cecilia hanya duduk diam sembari memandang ke arah Menara Panah Qianmen, seolah sedang melamun, tetapi Selen bisa melihat kedua matanya berkaca-kaca.

”Alex belajar memasak bebek panggang itu dari ayahnya sejak masih duduk di bangku sekolah menengah,” ujar Cecilia tiba-tiba. ”Tapi karena mereka hampir sepuluh tahun tidak bisa saling bicara tanpa bertengkar, aku sama sekali tidak menyangka Alex masih mau mengingat resep ayahnya, bahkan menjadikan masakan itu sebagai salah satu andalannya.”

Selena tidak tahu harus menjawab apa, jadi memutuskan untuk mengangguk saja.

"Aku harus berterima kasih kepadamu, Selena. Kalau kau tidak menggunakan daging bebek panggang Alex sebagai isian *sandwich*, ayah Alex tidak akan tahu bahwa anaknya selalu mengingat semua hal yang diajarkannya." Cecilia mengerling ke area *lounge*, tempat Alex dan Yuan Wei sedang mengobrol dengan kaku. "Mungkin mereka tidak bisa langsung berbaikan, tapi melihat ayah dan anak duduk bersama seperti itu saja sudah membuatku sangat senang."

"Bibi tidak perlu berterima kasih kepadaku. Aku hanya melakukan pekerjaanku," jawab Selena.

"Tentu saja perlu," sahut Cecilia seraya meraih tangan Selena. "Aku akan meminta Alex mengundangmu makan di rumah kami, kapan pun kau ada waktu. Masakanku mungkin tidak seenak masakan Alex atau ayahnya, tapi kuharap kau bisa menganggapnya sebagai ucapan terima kasihku."

Selena mengangguk sekali lagi, merasa sangat canggung dan berharap percakapan ini segera berakhir, hingga akhirnya Alex menghampiri mereka di teras dengan senyum lebar yang belum pernah dilihat Selena. *Head chef* itu menggumamkan terima kasih tanpa suara kepada Selena, kemudian memeluk ibunya dan mengambil alih kursi rodanya.

Sebelum sempat berpikir untuk melarikan diri, Selena mendadak sudah berada di tengah rombongan kecil yang mengantar orangtua Alex ke lobi. Ia juga ikut melambai dan tersenyum, tapi ekspresinya langsung berubah begitu mobil mereka berbelok di tikungan.

"Apa sekarang aku sudah boleh kembali ke dapur?" desis

Selena sambil menyikut rusuk Lei yang berdiri di sampingnya.

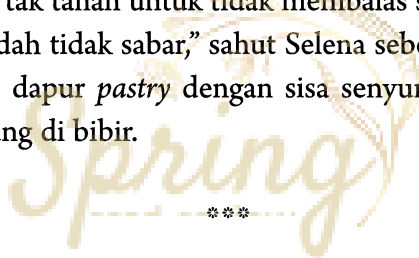
"Kau tidak mau minum bir dingin dulu, untuk merayakan *sandwich*-mu yang sangat berjasa?" canda Lei, sementara Selena memelotot kepadanya.

"Apa aku tidak salah dengar? Manajerku menawarkan bir dingin di tengah jam kerja?"

"Nanti malam saja kalau begitu, setelah jam kerja. Ditambah semangkuk *zhajiangmian*, mungkin?"

Lei tersenyum lebar sampai kedua matanya menghilang dan Selena tak tahan untuk tidak membalas senyumnya.

"Aku sudah tidak sabar," sahut Selena sebelum bergegas kembali ke dapur *pastry* dengan sisa senyum yang masih menggantung di bibir.



Selena baru saja selesai menghias mangkuk berisi sorbet dari buah pir ketika Lei melongok ke dapur *pastry* dan memanggilnya dengan setengah berbisik.

"Kurasa kau datang terlalu cepat, Lei," ujar Selena seraya mendekat ke pintu dan menghalangi Lei dari tatapan kedua asistennya yang tampak penasaran. "Ini baru pukul setengah sembilan."

"Maaf, sepertinya malam ini aku harus pulang lebih awal," sahut Lei. "Ayahku mendadak kurang enak badan, padahal kedai sedang ramai malam ini. Jadi aku harus segera pulang dan membantu ibuku."

"Kau masih membantu orangtuamu di kedai setelah pulang kerja?"

"Tentu saja. Kuharap kau tidak keberatan kita menunda acara minum-minumnya sampai besok. Ah, tapi besok aku libur. Jadi lusa saja, bagaimana?"

"Kau juga libur setiap Selasa? Kebetulan sekali," kata Selena, suaranya mendadak berubah riang. "Aku sudah merencanakan ingin pergi ke Ershou. Kau ingat, butik antik yang sering kudatangi dulu?"

"Yang ada di Hutong Dongsi?"

"Betul." Selena mengangguk dan tersenyum simpul. "Apa kau mau ikut? Setelah dari sana, kita bisa makan siang di kedai masakan Yunnan favoritmu itu."

"Tentu, akan kujemput besok siang—"

"Tidak perlu, Lei. Kita bertemu di sana saja, aku bisa naik bus."

"Memangnya kau tahu harus naik bus yang mana untuk sampai ke sana?"

"Tidak juga. Tapi apa gunanya internet kalau jalur bus saja tidak bisa kucari tahu?"

"Beijing sekarang sudah sangat berbeda dengan lima belas tahun lalu, Selena. Akan sangat repot kalau kau sampai tersesat. Kujemput saja pukul setengah sepuluh besok," ujar Lei. "Dan aku tidak menerima penolakan."

"Oh, ya ampun! Bagaimana orang-orang bisa tahan dengan manajer yang tukang mengatur seperti kau ini?" keluh Selena.

"Tugas manajer memang untuk mengatur." Lei tertawa, sementara Selena memutar bola mata dan berlagak cemberut.

"Baiklah. Sampai jumpa besok, kalau begitu."

Selena melambai dan hendak berbalik, tapi Lei mendadak menahan pergelangan tangannya dan bicara sangat pelan di telinganya.

"Sebenarnya ... aku meninggalkan kunci mobilku di kamar tamu apartemenmu. Apa ada cara agar aku bisa masuk ke sana tanpa kau harus ikut pulang dan membukakan pintu?"

"Kau bisa membawa kartu aksesku."

"Lalu kau harus tidur di restoran karena tidak bisa masuk?"

"Tentu saja tidak," sahut Selena sembari tersenyum geli.

Ia bergegas ke ruang loker untuk mengambil kartu dari dalam dompetnya, kemudian kembali ke dapur dan menyodorkan kartu berwarna abu-abu tua kepada Lei yang kebingungan.

"Aku punya dua kartu akses. Kau bisa bawa yang satu ini untuk masuk ke gedung dan garasi. Untuk masuk ke apartemen kau harus memasukkan kode 070186 ke panel kunci. Apa aku perlu mencatatkannya untukmu?"

"Bukankah itu tanggal lahirmu?"

"Kau masih ingat tanggal lahirku?"

Lei tersenyum kecil saat menyadari bahwa Selena mengira ia sudah melupakan segala sesuatu tentangnya, pa-

dahal yang terjadi justru sebaliknya. Bahkan dalam rentang lima tahun saat mereka tidak bertukar kabar pun Lei masih selalu mengingat setiap detail tentang wanita itu, hingga terkadang terasa menyakitkan. Jangankan tanggal lahirnya, tanggal pernikahan Selena dan Lucas Moreau saja Lei ingat.

Namun, ini jelas belum saatnya Selena mengetahui isi kepala Lei. Terlebih lagi di bawah tatapan Henry dan Liu Huan yang semakin curiga. Lei pun memutuskan untuk mengakhiri percakapan dan segera berpamitan, sementara Selena menatap punggungnya hingga menghilang di balik pintu dapur sebelum kembali bekerja. Selena mengizinkan Liu Huan pulang pukul sepuluh dan Henry menyusul dua puluh menit kemudian. Sementara ia sendiri masih tinggal di dapur, membuka botol bir dingin dan meneguknya perlahan sambil menikmati suasana dapur yang sepi.

Dulu Selena tidak suka berada di tempat sepi, sama sekali tidak suka sendirian, tetapi pengalaman pahit mengubah segalanya. Ia belajar berdamai dengan keadaan dan mulai terbiasa dengan kesendirian. Lama-kelamaan ia bisa menikmati sepi, membiarkan menit demi menit dan setiap helaan napas berlalu hanya untuk dirinya sendiri.

Dengan botol bir di tangan kiri, Selena hendak mengambil pensil dan buku catatan kecil untuk merancang menu bulan depan, ketika tiba-tiba pintu dapur *pastry* terbuka dan pertanyaannya meluncur sebelum ia sempat melihat siapa yang datang.

"Mengapa kau kembali?"

"Siapa yang kembali?" Suara tegas Alex Yuan balas bertanya.

"Oh, kupikir Lei—"

"Lei? Bukankah dia sudah pulang sejak tadi?"

"Aku hanya mengira ..."

Selena membiarkan kata-katanya menggantung di udara. Tidak ada gunanya menjelaskan kepada Alex. Ia hanya akan terdengar seperti wanita yang terlalu banyak berharap.

"Mengapa kau belum pulang?" tanya Alex.

"Sebentar lagi, Chef."

"Tidak perlu terlalu formal begitu saat sedang tidak bekerja. Kau bisa memanggilku Alex saja."

Selena mengangguk dalam diam, merasa canggung setengah mati selagi Alex memandangnya dengan tatapan aneh seolah sedang menimbang-nimbang sesuatu. Apa lagi kali ini?

"Aku ingin meneruskan undangan makan malam di rumah orangtuaku. Ibuku sudah dua kali menelepon agar aku tidak lupa bertanya kepadamu," ujar Alex. "Bagaimana kalau besok malam? Kau libur, bukan?"

"Besok aku sudah ada janji," sahut Selena cepat.

"Benarkah?" Sesaat Alex tampak kecewa, tapi berhasil menetralkan kembali ekspresinya dengan cepat. "Kalau begitu, mungkin minggu depan saja."

Selena lagi-lagi hanya menjawab dengan anggukan. Keheningan di antara mereka benar-benar tidak nyaman. Selena tidak tahu harus bicara apa, sementara Alex seper-

tinya juga kesusahan menemukan kata-kata yang ingin diucapkannya. Satu menit penuh berlalu sampai akhirnya Alex buka suara lagi.

"Aku benar-benar berterima kasih untuk hari ini. Kau dan kedua asistenmu—sangat luar biasa. Ibuku memuji semua kudapan yang kausajikan, bahkan ayahku yang punya standar tinggi menyukainya."

"Tidak perlu berterima kasih, Chef. Seperti yang kubilang pada ibumu tadi siang, aku hanya melakukan pekerjaanku."

"Panggil aku Alex."

"Ya, Alex. Begitulah. Tidak perlu berterima kasih."

"Ingatkan aku untuk membalas kebaikanmu kapan-kapan."

"Mungkin aku akan menggunakan kartu 'membalas kebaikan' itu untuk memintamu mengabulkan proposal tidak masuk akal lainnya. Seperti meminta garpu berlapis emas atau teko-teko kristal untuk jamuan minum teh, misalnya?"

"Akan kupikir-pikir lagi kalau begitu."

Alex tertawa dan Selena tersenyum tipis.

"Kalau sudah tidak ada pekerjaan lagi, sebaiknya kau segera pulang," ujar Alex. "Lei pasti akan mengamuk kalau tahu ada karyawan yang lembur tanpa ada situasi darurat."

"Benar. Aku sebaiknya pulang," sahut Selena.

"Apa kau perlu tumpangan?" Alex menawarkan dengan baik hati, tetapi Selena cepat-cepat menggeleng.

”Tidak usah, terima kasih. Apartemenku sangat dekat.”
Ia bergegas membereskan buku catatan dan pensilnya, mengucapkan selamat malam dengan terburu-buru, lalu kabur ke ruang loker sebelum Alex sempat memaksa mengantarnya pulang.





Tujuh

"**K**E mana perginya butik itu? Bukankah seharusnya ada di sebelah sini?" Selena menghentikan langkah, mendadak ragu pada dirinya sendiri saat menemukan kafe trendi di lokasi tempat butik Ershou kesayangannya berada.

"Kurasa butik itu sudah tutup. Atau mungkin pindah," ujar Lei.

Lei yang sudah bertahun-tahun tidak pernah mengunjungi Hutong Dongsi juga sama kagetnya melihat segala perubahan yang terjadi. Ia kemudian masuk ke kafe untuk bertanya, sementara Selena berjalan ke sana kemari untuk memeriksa toko-toko yang berada di kanan-kiri kafe itu. Namun, ternyata butik itu benar-benar sudah tutup. Pemilik kafe yang ditanyai Lei adalah anak sang pemilik butik. Dia mengatakan bahwa ibunya sudah tua dan tidak sanggup lagi mengelola butik, jadi membuka usaha lain.

Selena dan Lei akhirnya menghabiskan waktu menyusuri *hutong*, keluar-masuk toko tanpa membeli apa-apa, kemudian makan siang di kedai kecil yang menjual masakan Yunnan. Desain interior kedai itu kini menjadi lebih modern, harga makanannya pun jauh lebih mahal dibanding saat mereka datang ke sana belasan tahun lalu. Tetapi, karena rasa masakannya masih sama persis, kedua sahabat itu tidak banyak protes dan segera makan dengan gembira.

Setelah makan siang, Lei mengajak Selena ke toko musik tua yang sudah jadi langganannya sejak masih duduk di bangku sekolah. Selena sudah puluhan kali ikut ke sana, menemani Lei selama berjam-jam hanya untuk memilih satu kaset yang sanggup dibelinya. Lei biasanya selalu bersemangat saat berada di toko itu, tapi kali ini perhatiannya teralih. Entah mengapa ia lebih tertarik memandangi wanita di sampingnya daripada melihat-lihat kaset dan piringan hitam.

"Oh, syukurlah toko ini masih buka," desah Selena sambil membolak-balik album *Bob Dylan's Greatest Hits* yang tampak sangat tua.

"Dan masih sama persis seperti dulu," sahut Lei dengan senyum terkulum. Ia masih enggan melepaskan tatapannya dari Selena, mengamati sosok wanita itu yang hari ini tampak kasual—dibalut kaus putih polos, jaket jins biru pudar, celana khaki, dan sepatu Adidas Stan Smith warna putih. Rambut panjangnya yang dibiarkan terurai membuat siluetnya tampak sangat indah ketika ia berdiri membelakangi cahaya.

"Bukankah album ini dulu kesukaanmu?" tanya Selena tiba-tiba seraya melambaikan sebuah kaset yang sampul putihnya tampak familier.

Lei menatap album *A Night at The Opera* milik Queen yang dipegang Selena dengan heran. "Kau masih ingat?"

"Mana mungkin aku bisa lupa? Kau dulu sangat ingin membeli album ini, tapi tabunganmu sudah habis untuk membeli *walkman*. Lalu saat kita kembali kemari dua bulan kemudian, saat kau sudah punya cukup uang, ternyata albumnya sudah laku." Selena tertawa kecil. "Apa sekarang kau masih mengoleksi kaset?"

"Aku masih menyimpan koleksi lamaku, tapi sudah lama tidak pernah membeli kaset lagi. Seperti semua orang di muka bumi, belakangan ini aku lebih suka membeli album digital," sahut Lei sambil mempertontonkan barisan giginya yang rapi.

"Apa kau juga suka mendengarkan lagu-lagu favoritmu dinyanyikan ulang oleh para musisi baru?" tanya Selena seraya menunjukkan aplikasi pemutar musik di ponselnya. "Beberapa bulan lalu aku membeli album digital milik grup akapela bernama Pentatonix yang berisi lagu-lagu favoritmu. Coba lihat ini, *Bohemian Rhapsody*, *Imagine*, *Over The Rainbow*, *Can't Help Falling in Love*..."

"Aku pernah mendengar kau memutar salah satu lagunya di dapur. Mereka memang luar biasa. Kurasa aku harus membeli albumnya juga," sahut Lei antusias.

Keduanya pun tenggelam dalam obrolan tentang musik

sambil terus melihat-lihat koleksi di toko tua itu. Setelah satu jam berlalu, Lei berakhir memborong lima kaset, ditambah satu album *A Night at The Opera* yang Selena belikan untuknya.

"Aku sempat menyesal saat kau gagal membeli album ini belasan tahun lalu. Seharusnya saat itu aku meminjamkan uang sakuku dulu." Selena memberi penjelasan sambil tersenyum lebar. "Sekarang beban penyesalanku yang luar biasa besar akhirnya terangkat," tambahnya dengan gaya berlebihan.

Lei menerima album itu sambil terbahak. "Terima kasih banyak," ujarnya. "Kalau begitu, sekarang giliranku. Apa ada sesuatu yang pernah ingin kaubeli belasan tahun lalu tapi tidak kesampaian?"

"Apa sekarang kau sudah punya cukup banyak uang untuk membelikanku cincin berlian di toko perhiasan Nenek Zhi Ruo?" gurau Selena.

"Tabunganku mungkin saja cukup untuk membeli cincin, tapi sayangnya toko Nenek Zhi Ruo sudah tutup," sahut Lei, sementara Selena menggeleng tak percaya.

"Kau pasti bercanda!"

"Terakhir aku datang ke tokonya sekitar lima tahun lalu, tepat setelah Nenek Zhi Ruo meninggal. Saat itu aku bertemu anak laki-laknya dan dia mengatakan toko akan segera tutup. Beberapa koleksi yang sangat berharga akan disimpan oleh keluarga, sedangkan sisanya akan dilelang untuk amal dan disumbangkan ke museum sesuai wasiat Nenek Zhi Ruo."

Selena sedikit terpukul mendengar kabar pemilik toko favoritnya sudah meninggal dunia. Namun ia tidak bisa melepaskan satu pertanyaan yang membuatnya penasaran, "Tapi, apa yang kaulakukan di toko Nenek Zhi Ruo lima tahun lalu?"

"Aku hanya..." Lei belum sempat menyelesaikan jawabannya ketika tiba-tiba Selena memekik kaget.

"Oh!"

"Ada apa?"

"Aku baru sadar aku belum pernah bertanya kepadamu."

"Soal apa?"

"Apa kau sudah menikah?" tanya Selena sambil menatap kedua mata Lei yang gelap malam.

"Belum." Lei menggeleng.

"Tentu saja belum. Kalau sudah, istrimu pasti marah besar saat kau menginap di apartemenku malam itu," ujar Selena, lebih kepada dirinya sendiri. Sementara Lei tersenyum tipis saat menyadari arah pembicaraan ini. "Lalu, untuk apa kau pergi ke toko Nenek Zhi Ruo? Atau kau sudah punya pacar yang tidak kuketahui?"

"Imajinasimu terlalu berlebihan. Aku ke sana hanya untuk melihat-lihat, siapa tahu ada kalung yang cocok untuk hadiah ulang tahun Mai," sahut Lei, kemudian cepat-cepat mengalihkan pembicaraan sebelum Selena bertanya macam-macam. "Jadi, kau ingin pergi ke mana sekarang?"

"Karena toko perhiasan Nenek Zhi Ruo sudah tutup dan butik antik langgananku sudah berubah menjadi kafe, jadi sebaiknya kita pergi ke Chaoyang saja."

"Apa yang ingin kau cari di sana?"

"*Milk tea.*" Selena tersenyum lebar. "Aiden semalam menelepon dan untuk kesekian kalinya menyuruhku mencicipi *milk tea* di gerai bernama Gong Chi, yang menurutnya paling enak di seluruh Beijing."

"Gong Cha, maksudmu?"

"Ah, betul sekali! Gong Cha!"

Sejak pertemuan pertama mereka bulan lalu, ini pertama kalinya Lei melihat sorot mata Selena yang begitu ceria. Seolah ia kembali berhadapan dengan Selena Fortier yang masih berusia lima belas tahun. Jadi, meskipun sebenarnya Lei lebih memilih teh atau kopi dibandingkan minuman berbahan dasar susu, kali ini ia akan menurut dengan senang hati.

"Baiklah, kita segera menuju Gong Cha!" seru Lei penuh semangat seraya membukakan pintu mobil untuk Selena dan segera meluncur ke tempat tujuan.

Sejak hari itu, berjalan-jalan di hari libur menjadi tradisi baru bagi Lei dan Selena. Hampir tidak pernah terlewat, kecuali saat Lei harus pergi ke restoran untuk menangani keadaan darurat atau saat Selena harus lembur menggantikan Henry yang sedang sakit.

Setiap minggu, keduanya selalu mengunjungi tempat yang berbeda. Terkadang mereka menyusuri jalur nostalgia,

mendatangi sekolah atau taman bermain yang sering mereka kunjungi semasa kecil. Namun, tak jarang Lei juga mengajak Selen ke tempat-tempat baru atau bahkan objek wisata yang belum pernah mereka kunjungi, menikmati jajanan pinggir jalan dan berlagak seperti turis di kota sendiri. Seperti saat liburan Huang Jin Zhou²⁸ lalu, demi menghindari kemacetan dan keramaian di pusat kota, Lei mengajak Selen ke Museum Qianding Old Liquor yang tersembunyi di dalam *hutong* dan jarang menarik minat wisatawan. Mereka melewati berjam-jam di sana hanya untuk mengagumi lebih dari seribu botol minuman keras yang berasal sejak zaman Dinasti Qing.

Untuk hari libur minggu ini, Lei sudah berencana membawa Selen menyusuri Jalan Luilichang yang terkenal dengan jajanan toko barang antik. Namun, sore tadi Selen mendadak muncul di kantornya, mengabaikan tatapan Guo Lin yang curiga, hanya untuk mengatakan bahwa dia besok tidak bisa pergi bersama Lei karena ada janji lain. Lei mengangguk dan tersenyum, tidak bertanya lebih lanjut meskipun diam-diam penasaran setengah mati. Selen tidak pernah punya janji dengan siapa pun sebelumnya. Selen sendiri yang bilang bahwa dirinya tidak punya teman selain orang-orang yang dikenalnya di restoran. Apa ada temannya dari Prancis yang datang berkunjung?

Sementara itu, Selen sebenarnya khusus mendatangi

²⁸ Minggu Emas, istilah untuk libur nasional Tiongkok yang berlangsung selama tujuh hari, dari tanggal 1 sampai 7 Oktober.

Lei ke ruangnya dengan harapan pria itu akan mencegahnya. Mungkin Lei ingin ditemani mencari hadiah ulang tahun untuk ibunya, ditemani mencicipi restoran Vietnam yang baru dibuka di Hutong Qianliang, atau mungkin Lei telanjur membeli tiket pertunjukan di Teater Liyuan yang tidak bisa diuangkan kembali—apa pun yang memberinya alasan untuk menolak undangan makan malam di kediaman keluarga Yuan yang disampaikan Alex tadi pagi. Tapi karena Lei melepaskannya begitu saja, Selena pun terpaksa pergi.

Keesokan harinya, Alex Yuan mengganti seragam *chef*-nya dengan kemeja Ralph Lauren biru langit dan celana denim gelap, lalu meninggalkan restoran lebih awal untuk menjemput Selena di apartemennya. Tepat pukul lima, VW Passat milik Alex sudah meluncur menuju rumah orangtuanya yang terletak di salah satu area termahal di seluruh Beijing. Konon, tak peduli berapa pun seseorang sanggup membayar, jika tanpa koneksi kuat dengan pemerintah, tidak akan ada sepetak tanah pun di area itu yang bisa dibeli. Rumah keluarga Yuan cukup besar dan mewah, didesain mengikuti arsitektur *siheyuan*—rumah tradisional Cina—dengan taman terbuka di bagian tengah bangunan. Interiornya dirancang sedemikian rupa, memadukan beragam elemen tradisional Cina dan furnitur ala Barat yang modern.

Saat Selena turun dari mobil, ibu Alex yang duduk di kursi roda sudah menunggu di teras depan dengan ekspresi riang. Ia mengucapkan selamat datang kepada Selena, ke-

mudian mengajaknya berkeliling rumah sebelum akhirnya menuju ruang makan.

"Aku senang sekali kau mau datang," ujar Cecilia sembari menepuk punggung tangan Selena. "Lama sekali aku menunggu kedatanganmu, sampai-sampai aku putus asa. Kupikir kau tidak ingin datang dan mendengar ocehan wanita tua ini lagi."

"Bukan begitu, Bibi Cecilia." Selena tersenyum sopan. "Aku hanya sedikit sibuk belakangan ini. Mungkin Alex juga sudah cerita bahwa beberapa minggu terakhir ini restoran kebanjiran tamu-tamu VIP dan VVIP, mulai dari acara amal yang diadakan istri Menteri Kebudayaan sampai ulang tahun aktris Dirlaba Dilmurat."

"Ah, aktris muda keturunan Uighur yang sangat kausukai itu?" Cecilia menoleh pada putranya dengan mata menyipit. "Kau pasti senang sekali!"

"Tentu saja! Aku sempat naik ke ruang makan untuk melihatnya dengan mata kepala sendiri dan ternyata dia jauh lebih cantik daripada fotonya," sahut Alex.

"Sia-sia saja kau memandangi wanita cantik sampai melotot kalau kau tidak bisa membawanya pulang dan memperkenalkannya kepada Ibu sebagai calon istrimu," gerutu Cecilia.

"Kalau Dirlaba mau menikah denganku, aku akan langsung membawanya kemari dan memperkenalkannya kepada Ibu," gurau Alex, tapi ibunya tampaknya tidak sedang bercanda.

"Terlalu banyak bermimpi, kau ini!" Cecilia memukul lengan putranya pelan. "Usiamu sudah hampir 36 tahun, Ibu dan Ayah juga semakin tua. Sampai kapan kami harus menunggu untuk menggendong cucu laki-laki yang menggemaskan?"

Sebelum Alex sempat bereaksi, Cecilia sudah mengoceh lagi.

"Coba lihat, di hadapanmu ada Selenia yang tidak kalah cantik dari aktris Uighur itu. Mengapa kau tidak mencoba mendapatkan hatinya? Ibu akan langsung merestui kalian berdua, ayahmu juga pasti begitu," ujarnya penuh semangat seraya menoleh ke arah Selenia. "Nah, Selenia, sekarang coba katakan, bagaimana pendapatmu tentang Alex? Dia cukup tampan, bukan?"

Selenia, yang tubuhnya seperti membatu, langsung bertukar pandang dengan Alex. Pria yang biasanya sangat tegas dan dominan di dapur itu mendadak tak bisa berkutik di hadapan ibunya. Alex bergerak-gerak salah tingkah di kursinya, sementara Selenia mendesah pelan. Acara makan malam ini pasti akan terasa sangat panjang.

Hampir pukul sembilan malam ketika Lei membuka botol birnya yang kedua. Ia sedang duduk sendirian di gerai *huoguo*²⁹ yang letaknya persis di seberang gedung apartemen

²⁹ *Hotpot* atau hidangan khas Cina berupa rebusan daging sapi, ayam, udang, ikan, tahu, jamur, dan sayuran dengan kuah sup yang kental.

Selena. Hampir dua jam ia di sana, entah apa yang ditunggu dan diharapkannya, hingga tiba-tiba sebuah sedan yang tampak familier merapat di depan gedung apartemen mewah itu. Selena—yang malam ini tampak sangat cantik dibalut gaun hitam berpotongan lurus yang jatuh sejengkal di atas lutut—turun dari mobil itu dan bergegas masuk ke lobi apartemen tanpa menoleh lagi.

Namun, sebelum Lei sempat beranjak dari kursi untuk mengejanya, sedan VW Passat berwarna hitam mengilap sudah berhenti di depan gerai *huoguo* tempatnya berada, diikuti wajah Alex Yuan yang tampak keheranan.

"Apa yang sedang kaulakukan di sini sendirian?" tanya-nya.

"Makan dan minum, seperti yang kaulihat," sahut Lei berusaha menjaga nada bicaranya agar tetap netral, meskipun ada sesuatu yang menggelegak di dadanya. "Bagaimana kau tahu aku ada di sini?"

"Aku tidak mungkin salah mengenali kaus garis-garismu itu, bahkan dari ujung benua sekalipun. Bukankah itu kaus yang kaubeli saat Topman baru buka di Galleries Lafayette tahun lalu?" Alex tertawa. Dengan santai ia memesan sebotol bir dingin, mengambil tempat duduk di samping Lei, dan langsung menjatuhkan bom. "Aku baru saja mengantarkan Selena pulang. Kau tahu, apartemennya persis di seberang sana."

"Aku melihatmu tadi. Tapi aku tidak tahu wanita itu Selena." Lei berbohong. Ia tidak ingin melanjutkan perca-

kapan, tapi rasa ingin tahunya mendesak semakin kuat. "Apa sekarang kalian berkencan?"

"Tentu saja tidak. Meskipun itu jelas yang diinginkan ibuku. Dia bahkan mungkin berharap kami mulai membahas rencana pernikahan dalam perjalanan pulang," sahut Alex, sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi Lei. "Kau ingat saat orangtuaku berkunjung ke restoran bulan lalu? Sejak hari itu, ibuku terus-menerus memintaku mengundang Selena untuk makan malam di rumah. Tapi dia sibuk sekali, bahkan di hari liburnya pun tidak ada waktu. Baru hari ini akhirnya Selena mengiyakan dan ibuku senang luar biasa. Tadinya kupikir Ibu begitu antusias karena merindukan sosok perempuan, tapi ternyata yang diinginkan adalah menantu!"

Lei berusaha ikut tertawa bersama Alex, tetapi yang terbentuk hanya senyuman. "Lalu, apa Selena menyetujuinya?"

"Menyetujui apa? Menikah denganku?" Alex terbahak lagi. "Kau harus melihat wajahnya yang kaku saat ibuku mulai membicarakan pernikahan. Selena tersenyum, tapi sorot matanya benar-benar putus asa. Dia pasti sangat ingin melarikan diri dari rumahku secepat mungkin."

Lei diam-diam mengembuskan napas lega.

"Tapi wanita itu memang luar biasa. Meskipun obrolan soal pernikahan itu begitu konyol, Selena tetap bersikap baik kepada ibuku," lanjut Alex. "Ibuku sangat menyukainya. Bahkan ayahku yang kaku berkali-kali tersenyum saat mengobrol dengannya. Entah di mana lagi aku bisa

menemukan wanita yang bisa meluluhkan hati kedua orangtuaku dengan begitu cepat.”

”Aku juga.” Lei menyahut tanpa sadar, teringat Selena yang juga berhasil mengambil hati kedua orangtua Lei sampai-sampai ibunya sering kali lebih memperhatikan Selena dibanding anak-anaknya sendiri.

”Kau bilang apa?” Alex menoleh dan menatap Lei dengan kedua alis terangkat.

”Tidak, bukan apa-apa,” sambar Lei cepat sebelum membelokkan arah pembicaraan. ”Jadi, apa yang akan kaulakukan sekarang?”

”Tentang Selena, maksudmu?” Alex tersenyum lebar. ”Tentu saja aku akan berusaha.”

”Berusaha untuk apa?”

”Berusaha untuk mengambil hatinya. Untuk benar-benar menjadikannya menantu ibuku.”

Lei kembali merasakan gelegak tidak wajar di dadanya, tetapi ia berusaha keras agar tak ada yang naik ke permukaan. Setengah hati ia mengucapkan ”semoga beruntung”, lalu segera pamit pulang.

Setibanya di rumah, Lei melewati berjam-jam hanya dengan berbaring, menatap langit-langit kamarnya yang sudah menguning, sementara pikirannya melayang entah ke mana. Ketika akhirnya ia tertidur, gelegak aneh masih mengelayuti dadanya. Napasnya begitu berat hingga terasa sesak, persis seperti yang dirasakannya sepulang dari jembatan Pont Neuf lima tahun lalu.

Delapan



"JADI, ada masalah apa sampai-sampai kita harus mendatangkan Tuan dan Nyonya Zhao sepagi ini?" Alex bertanya dengan suara menggelegar ketika memasuki kantor Michael Zhao yang didominasi furnitur antik warisan neneknya.

Michael dan istrinya, Mei Li, duduk di sofa kulit di tengah ruangan sembari menatap Lei dengan ekspresi penasaran bercampur kesal karena diminta datang ke kantor pada hari Minggu, bahkan sebelum mereka sempat sarapan.

"Bukan masalah, sebenarnya," sahut Lei tanpa memandang Alex.

Hampir seminggu ini Lei berusaha menghindari temannya itu, tidak mau bicara dengannya kalau tidak benar-benar perlu. Sama sekali tidak profesional, Lei tahu betul. Namun,

ia tak bisa menahan diri, terlebih lagi setelah sadar bahwa ternyata Alex benar-benar berusaha mendekati Selena. Sudah dua kali ia memergoki Selena masuk ke mobil Alex sepulang kerja. Hanya mengantarnya pulang atau mengajaknya minum-minum dulu di salah satu bar keren di Sanlitun?

"Kalau bukan masalah, lalu apa?" tanya Alex lagi saat Lei terdiam.

"Lebih seperti kabar baik, sebenarnya," jawab Lei. "Semalam aku menerima telepon dari perwakilan The Prince's Charities Foundation China, yayasan amal milik Pangeran Charles, yang mengatakan bahwa Duke of Sussex akan datang kemari."

"Pangeran Harry?" Michael mengangkat alis. "Ke Beijing, maksudmu?"

"Ke restoran kita," jawab Lei, yang langsung disambut berbagai bentuk reaksi tak percaya. "Pangeran Harry akan menghadiri peringatan ulang tahun yayasan lalu berkunjung ke beberapa tempat bersejarah, sekolah, dan rumah sakit anak. Selama lima hari berada di Cina, Pangeran Harry sendiri yang khusus meminta dijadwalkan untuk makan malam di The Capital Beijing pada hari Jumat. Rupanya istrinya yang merekomendasikan restoran kita. Dia pernah datang kemari dan sangat suka—"

"Meghan Markle?" Mei Li baru tampak tertarik saat mendengar nama selebritas.

"Bagaimana bisa kita tidak tahu saat istri Pangeran Harry datang ke sini? Seharusnya kita menjamunya sebagai tamu VVIP!" sambar Michael.

"Meghan Markle datang kemari beberapa tahun lalu, saat restoran baru dibuka kembali pascarenovasi. Jadi waktu itu kita memang sama sekali tidak tahu karena pertunangannya dengan Pangeran Harry bahkan belum diumumkan," sahut Lei.

Mata Mei Li langsung terbuka lebar. "Kau sempat bertemu dengannya? Apa dia lebih cantik daripada di televisi? Aku menonton tayangan *Royal Wedding*—"

"Ya, aku melihatnya dan seingatku dia tampak secantik di televisi," potong Lei, masih berusaha sopan meski mulai kesal pada istri bosnya yang sama sekali tidak fokus pada pekerjaan.

"Lalu mengapa kau kelihatan bingung? Pangeran itu punya segudang pantangan makan atau apa?" Alex mengerutkan kening.

Lei menggeleng. "Persoalannya, aku tidak yakin kunjungan Pangeran Harry kemari akan memberikan dampak yang seratus persen positif untuk kita. Yang pertama, keluarga Kerajaan Inggris dan pemerintah kita memiliki sejarah yang kurang baik sejak beberapa dekade lalu. Kunjungan Pangeran William beberapa tahun lalu sudah memberikan pengaruh baik, tetapi mungkin saja masih ada luka lama yang sulit sembuh."

Lei mengambil jeda singkat untuk mengutuk dirinya sendiri. Luka lama yang sulit sembuh? Ia sedang membicarakan hubungan diplomatik Inggris dan Cina atau tentang perasaannya sendiri?

"Dan kedua, yang kita bicarakan ini Pangeran Harry. Reputasinya tidak sebaik kakaknya, dengan berbagai kontroversi dan skandal yang pernah terjadi. Kurasa kita harus siap dengan beberapa pemberitaan negatif yang mungkin saja menyeret nama restoran jika kedatangan Pangeran Harry ini justru berakhir buruk," lanjut Lei.

"Oh, persetan dengan politik!" seru Michael. "Bayangkan saja publisitas yang akan kita dapatkan jika seorang pangeran Inggris makan malam di restoran kita. Kedatangan Zhang Zi Yi dan Dilraba Dilmurat saja sudah membuat daftar tunggu kita tiga kali lebih panjang, apalagi Pangeran Harry. Yang perlu kita pikirkan sekarang hanya menyajikan hidangan dan pelayanan yang sempurna agar dia puas dan menyebarkan berita baik tentang The Capital Beijing kepada seluruh dunia."

"Kau benar-benar yakin tentang ini?" tanya Lei.

"Tentu saja!" Michael nyaris bersorak.

"Dan kau, Alex?" Lei menoleh pada rekannya.

"Kali ini aku setuju dengan Michael," sahut Alex. "Lagi pula, kita tidak punya pilihan lain. Apa yang akan kau lakukan? Menolak kedatangan Pangeran Harry dengan alasan meja kita sudah penuh?"

"Baiklah. Kalau begitu, kita harus mulai mendiskusikan—"

"Tapi bagaimana dengan pendapatmu sendiri, Lei?" Alex menyela kalimat Lei dengan pertanyaan tajam. "Sejak awal, kita sudah sepakat untuk mengelola restoran ini bersama-

sama. Bukankah semua orang berhak didengar pendapatnya?”

”Menurutku, ini kesempatan luar biasa yang belum tentu datang dua kali,” sahut Lei. ”Mungkin aku hanya terlalu khawatir.”

”Memang benar.” Alex melempar senyum lebar pada Lei. ”Memiliki pertimbangan dan berpikir jauh ke depan memang ada baiknya, tapi khawatir berlebihan sampai tubuhmu kurus begitu sama sekali tidak sehat.”

Lei hanya mengangguk, masih menghindari tatapan Alex ketika mulai membicarakan menu. ”Perwakilan dari yayasan mengatakan Pangeran Harry secara spesifik menginginkan hidangan dengan sentuhan tradisional Cina seperti yang pernah disantap istrinya.”

”Bulan apa dia datang kemari saat itu?” tanya Alex.

”Juni. Dia datang bersama rombongan model dan fotografer untuk pemotretan majalah *Vogue* Amerika itu, kau ingat? Saat itu kita menyajikan hidangan kontemporer Xinjiang—*chuanr*, *pilaf*, dan semacamnya,” sahut Lei.

”Aku tidak mau menyajikan menu yang sama.” Alex menggeleng. ”Bagaimana kalau hidangan Sichuan?”

”Dengan minyak pedas dan bumbu yang kuat? Apa kau yakin orang Inggris akan suka?” Michael ragu.

”Ada seribu satu cara memodifikasi masakan Sichuan agar tidak terlalu kuat dan pedas. Lei, apa kau bisa menanyakan pada yayasan tentang selera Pangeran Harry? Apa ada permintaan spesifik atau pantangan tertentu?” tanya

Alex sebelum bangkit berdiri. "Aku akan menjemput Selena agar kita bisa mendiskusikan soal menu bersama-sama."

Michael dan Mei Li tampak tidak terlalu peduli pada ucapan Alex, tetapi Lei menatapnya tak percaya.

Menjemput Selena?

Apartemen Selena jaraknya hanya tujuh menit jalan kaki dari restoran. Alex cukup meneleponnya dan Selena akan tiba di sini dalam lima belas menit, paling lambat. Tidak perlu menjemput segala dan menjadikan pekerjaan sebagai alasan untuk pendekatan.

Namun, tentu saja Lei tidak mengeluarkan komentar apa pun. Ia hanya mengangguk sambil meraih ponselnya. "Aku akan menelepon perwakilan yayasan sekarang juga."



Selena sedang menatap ponselnya dengan konsentrasi tinggi ketika Lei muncul di dapur *pastry*. Kedua asistennya sedang sibuk membersihkan area dapur, kecuali satu meja berlapis marmer di tengah ruangan yang dibiarkan berantakan dengan sendok dan panci berlumuran gula karamel.

"Sedang menyusun menu baru?" tanya Lei penasaran. Sementara Selena hanya mengangguk, tatapannya sama sekali tak lepas dari ponselnya.

"Untuk Pangeran Harry? Bukankah kau akan membuat *liang gao*³⁰?"

³⁰ Sejenis puding dari beras ketan dengan saus molase (sirop kental berwarna cokelat dari hasil pengolahan tebu)

"Aku ingin memberikan sentuhan yang lebih tradisional dalam penyajiannya. Sesuatu yang penuh sejarah dan filosofi."

"Dengan lukisan gula ini?" Lei menunjuk bentuk ikan arwana yang belum punya ekor di bagian tengah meja marmer.

"Aku berpikir untuk menghias pudingnya dengan *tanghua*³¹," sahut Selen. "Apa kau tahu *tanghua* berasal dari zaman Dinasti Ming? Dulunya *tanghua* dibuat dengan cetakan berbentuk hewan dan figur-figur untuk ritual keagamaan. Kemudian menjadi semakin populer pada zaman Dinasti Qing, bentuknya semakin bervariasi dan teknik pembuatannya juga berkembang."

"Lalu?"

"Apanya yang 'lalu'?"

"Lalu mengapa kau tampak seperti orang kebingungan begitu?" tanya Lei heran. "Seni membentuk dan melukis dengan gula bukannya menjadi salah satu pelajaran dasarmu saat kuliah? Bahkan bentuk-bentuk yang biasa dibuat dalam *tanghua* jauh lebih sederhana dibanding tugas kuliahmu. Aku ingat dulu kau pernah mengirimkan foto patung gula berbentuk karakter dari film *Toy's Story* yang berhasil kau selesaikan dalam delapan jam."

Selena mengangguk. "Aku memang mengerti bahan-bahan dasarnya dan menguasai teknik pembuatannya. Aku

³¹ Seni pembuatan permen tradisional Cina yang menggunakan gula panas cair untuk menciptakan lukisan dua dimensi, biasanya berbentuk hewan atau bunga.

juga sudah melakukan riset sejarahnya, tapi belum mendapatkan... jiwanya.”

”Jiwa dari *tanghua*? Aku tidak mengerti apa maksudmu—”

Selena tiba-tiba mendorong Lei ke luar dapur, menjauh dari Henry dan Liu Huan yang penasaran, dan menyela kalimatnya dengan satu bisikan pelan. ”Apa rencanamu besok?”

”Belum ada.”

”Kebetulan sekali! Bagaimana kalau kita pergi ke Sichuan?”

”Sichuan?” Lei menatap wanita di hadapannya, tak percaya. Namun Selena tampak sangat antusias.

”Menurut artikel yang kubaca, para seniman dari Provinsi Sichuan-lah yang mengembangkan *tanghua* dengan menggabungkan seni menggunting kertas dan seni wayang tradisional Cina. Para seniman Sichuan juga menggantikan cetakan dengan sendok perunggu, sehingga pola yang terbentuk benar-benar dilukis oleh tangan manusia seperti sekarang. Bahkan kini *tanghua* sudah didaftarkan sebagai Peninggalan Budaya Non-Material oleh pemerintah Provinsi Sichuan.”

”Kalau kau hanya ingin melihat langsung cara membuat *tanghua* oleh penjual pinggir jalan, aku yakin kita bisa menemukannya di suatu tempat di Beijing. Tidak perlu jauh-jauh pergi ke Sichuan,” cetus Lei.

”Tapi aku ingin benar-benar melihat proses pembuatan

tanghua yang autentik agar bisa menciptakan yang terbaik,” sahut Selena keras kepala.

”Apa kau tahu Sichuan itu di mana? Kita harus naik pesawat, atau paling tidak kereta, untuk sampai di sana.”

”Aku tahu! Kalau membeli tiket sekarang dan bisa segera berangkat ke bandara, kita masih bisa mengejar Sichuan Airlines pukul 11.05 ke Chengdu³² lalu kembali ke Beijing dengan Air China pukul 20.25 besok,” sahut Selena seraya melambaikan ponselnya yang berisi jadwal penerbangan.

Lei menatap wanita di hadapannya. ”Astaga, kau sudah merencanakan perjalanan ini, bukan?”

”Tentu saja. Aku bahkan sudah memesan kamar di salah satu hotel yang terdekat dengan bandara.” Selena tertawa kecil. ”Kebetulan kau muncul di saat yang tepat, jadi tak ada alasan untuk tidak menemaniku.”

”Tapi aku belum menyiapkan pakaian ganti,” ujar Lei seraya menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal, kebiasaan lamanya saat ia meragukan sesuatu.

”Oh, jangan katakan padaku bahwa kau tidak menyimpan satu atau dua set pakaian bersih di ruang loker. Peralatan mandi pun ada, aku yakin.”

”Tapi—”

”Ayolah, Lei! Sudah berapa tahun sejak terakhir kali kita pergi ke luar kota bersama? Tujuh belas tahun? Itu pun kita hanya naik kereta ke Taiyuan, mengunjungi beberapa kuil, lalu pulang.” Selena terus berusaha membujuk sahabatnya yang terlalu banyak pertimbangan.

³² Ibu kota Provinsi Sichuan

Ketika Lei masih belum merespons hingga sepuluh detik berlalu, Selenia mendengus lalu menirukan bunyi detak jam kukuk di dapur utama.

”Waktu berjalan terus, Huang Lei. Kita harus berangkat ke bandara paling lambat lima belas menit lagi agar bisa—”

”Baiklah, baiklah. Kita berangkat lima belas menit lagi.”

Ketika Lei terbangun keesokan harinya, jam kecil di meja nakas sudah menunjukkan angka sembilan. Ia mengerjapkan matanya yang masih terasa berat, sementara Selenia berbaring di tempat tidur sebelah sambil menutupi wajahnya dari sinar matahari pagi yang masuk lewat celah gorden.

Semalam mereka berhasil mendapatkan tiket pesawat sesuai rencana Selenia, tiba di bandara tepat satu jam sebelum terbang, dan mendarat di Bandara Internasional Shuangliu Chengdu pukul setengah tiga pagi. Meskipun lelah luar biasa, Lei dan Selenia sangat bersemangat. Keduanya mendatangi hotel yang sudah dipesan Selenia lewat aplikasi penyedia layanan perjalanan, tetap tidak kehilangan semangat ketika tahu ada masalah dengan jaringan sehingga pesanan kamar atas nama Selenia tidak tercatat, padahal semua kamar di hotel itu sudah penuh. Akhirnya mereka terpaksa pindah ke hotel di seberang jalan yang mungkin lebih tepat disebut losmen, dengan kamar sempit dan menyedihkan serta sepasang tempat tidur berukuran *single* yang kasurnya terlalu keras. Meski

begitu, Lei bisa tidur dengan nyenyak dan terbangun dengan perasaan gembira. Terlebih ketika wajah mengantuk Selena menjadi satu-satunya pemandangan yang dilihatnya saat membuka mata.

"Selamat pagi," sapa Lei seraya melepaskan senyum sehangat sinar matahari pagi.

"Jam berapa ini? Apa kita bangun kesiangan?" Selena mengucek-ngucek mata.

"Kesiangan, kalau kau berniat lari pagi seperti biasa," sahut Lei. "Ini baru pukul sembilan lewat sedikit, waktu yang sangat tepat untuk kita bangun dan membeli sarapan."

"Baru mendengar kata sarapan saja sudah membuat perutku keroncongan," keluh Selena. Ia langsung bangkit dari tempat tidur dan membongkar ransel Leowe hitamnya untuk mengambil sikat gigi. "Kau punya ide apa untuk sarapan? Tapi selain *jianbing*, kumohon."

"Aku baru mau menyebut *jianbing*..."

"Memangnya kau tidak bosan menyantap makanan yang sama setiap hari?" Suara Selena menggema dari kamar mandi. "Bahkan sejak kita masih sekolah, kau selalu memilih *jianbing* untuk sarapan daripada bubur telur lezat buatan ibumu."

"Baiklah, tidak ada *jianbing* hari ini," sahut Lei sambil tertawa. "Bagaimana kalau kita makan sesuatu yang sangat Sichuan? *Hongyou chaoshou*³³, misalnya?"

Selena yang baru keluar dari kamar mandi dengan wajah

³³ Sejenis pangsit isi daging yang dikukus, disajikan dengan kuah pedas dari minyak cabai dan bertabur potongan daun bawang segar.

segar langsung mengganggu penuh semangat. Keduanya segera bersiap-siap. Lei mengganti pakaiannya dengan sweater warna merah hati, celana panjang hitam, dan sepatu Nike Cortez putih. Sementara Selena mengenakan kaus rajut hitam lengan panjang, celana pensil hitam yang jatuh di atas pergelangan kakinya, dan sepatu Adidas Ultraboost yang juga berwarna hitam—perpaduan sederhana namun elegan yang membuatnya tampak seperti Audrey Hepburn versi tomboi yang sedang bersiap menyambut musim gugur.

Dalam lima belas menit, mereka sudah duduk di salah satu kedai pinggir jalan yang paling terkenal di Chengdu, menikmati dua mangkuk *hongyou chaoshou* berukuran medium dengan tambahan setengah sendok teh lada Sichuan yang luar biasa pedas. Selena yang bertahun-tahun terbiasa dengan makanan Prancis pun nyaris menangis karena kepedasan. Keringat bercucuran di pelipisnya seperti hujan, tapi antusiasmenya sama sekali tidak luntur. Sudah lama ia tidak merasa begitu bersemangat, begitu bahagia, begitu hidup. Lidahnya boleh mati rasa akibat ulah lada Sichuan, tetapi hatinya justru mulai terbuka.

Setelah memulihkan diri dari semangkuk pangsit pedas, Lei dan Selena naik bus menuju Jalan Tua Jinli, salah satu jalan komersial tertua di Cina yang dibangun pada masa Kerajaan Shu lebih dari dua ribu tahun lalu. Jalanan sepanjang 350 meter itu telah direkonstruksi menyerupai suasana pada masa pemerintahan Dinasti Qing dan kini menjadi salah satu daya tarik wisata paling terkenal di Chengdu. Lei

dan Selena menyusuri deretan restoran, kafe, dan toko souvenir yang didesain dengan perpaduan gaya arsitektur tradisional Sichuan dan arsitektur Cina modern. Tak lama kemudian, mereka menemukan seorang pria paruh baya yang menjual permen gulali beraneka bentuk.

"Ini dia seniman *tanghua* kita," seru Lei senang, sementara Selena menyapa pria itu dan langsung memintanya membuatkan *tanghua*.

"Kau menginginkan bentuk tertentu atau mau mencoba memutar panah?" tanya sang seniman *tanghua* sembari menunjuk papan kayu di hadapannya. Papan itu dilukis dengan berbagai bentuk hewan dan bunga dalam pola melingkar, sementara di bagian tengahnya terdapat sebuah panah bambu yang bisa diputar.

Selena memilih memutar panah, lalu menunggu dengan senyum lebar seperti anak kecil dan bersorak senang ketika mata panahnya berhenti di gambar naga. Namun, ekspresinya berubah serius ketika mengamati pria paruh baya itu bekerja, membentuk pola meliuk-liuk yang begitu detail dan cermat dengan tangannya yang mulai keriput. Tidak sampai lima menit kemudian, permen berpola naga itu telah melekat di gagang bambu dan terbungkus plastik bening.

"Bolehkah aku mencoba?" tanya Selena, sementara sang seniman *tanghua* menatapnya tak percaya.

"Kau ingin belajar membuat *tanghua*?"

Selama bertahun-tahun berjalan di Jalan Tua Jinli, baru sekali ini penjual itu bertemu pembeli—seorang wanita

cantik yang tampak seperti tidak pernah bersentuhan dengan alat dapur—yang ingin mencoba membuat *tanghua* di pinggir jalan. Biasanya para turis akan mengikuti program khusus untuk belajar *tanghua*, dipandu seniman berpengalaman yang berpakaian seperti kaisar dari Dinasti Ming.

"Tentu saja! Apa Anda mau mengajarku?" Selena tampak sangat bersemangat sampai-sampai pria paruh baya itu tidak tega menolaknya.

Di bawah instruksi sang seniman tua, Selena langsung mencoba membuat sendiri *tanghua*-nya yang berbentuk kupu-kupu. Awalnya Selena sedikit kesulitan. Dua kali ia gagal mengangkat gula yang sudah mengeras dari talenan marmer dan satu kali *tanghua* buatannya pecah saat hendak dimasukkan ke plastik. Tapi lama-kelamaan Selena semakin lihai. Ia sedang membuat bentuk burung *phoenix* yang sangat rumit ketika orang-orang mulai berkumpul dan menonton aksinya dengan antusias. Beberapa anak bahkan minta dibuatkan bentuk ikan koi dan kelinci.

"Istrimu sangat berbakat." Sang seniman *tanghua* berkata kepada Lei sembari memandang Selena takjub.

"Dia bukan istriku," sahut Lei, mendadak salah tingkah.

"Ah, bukankah kalian pasangan yang sedang berbulan madu?"

"Kami hanya teman... dan rekan kerja."

Lei mencoba mengabaikan perasaan aneh yang muncul akibat percakapan singkat dengan sang penjual *tanghua* itu dan berusaha fokus memperhatikan kedua tangan Selena yang bekerja dengan cekatan.

Selena tampak bahagia. Tawanya begitu lepas saat melihat anak-anak kecil yang mengerumuninya bersorak kegirangan. Suaranya pun menjadi lembut dan ramah ketika bicara dengan mereka. Ia seolah berubah menjadi sosok yang sama sekali berbeda dengan yang ditemui Lei di restoran dua bulan lalu. Atau lebih tepatnya, Selena kini kembali menjadi dirinya sendiri, yang telah dikenal Lei sejak berusia sembilan tahun.

Setelah membuat permen untuk lima anak, Selena berterima kasih kepada penjual *tanghwa* dan memberinya uang nyaris senilai dua puluh permen, padahal ia hanya membawa pulang satu yang berbentuk naga. Lei dan Selena melanjutkan perjalanan hingga ke ujung Jalan Tua Jinli. Mereka mampir ke hampir semua gerai makanan yang dilewati, mencicipi segala macam jajanan khas Sichuan mulai dari yang manis, gurih, hingga yang membuat lidah mati rasa.

Suasana hati keduanya sangat baik, sampai mereka tiba di bandara pukul setengah tujuh dan diberitahu bahwa seluruh penerbangan ke Beijing dibatalkan karena cuaca buruk. Pihak maskapai tidak bisa menjanjikan apa pun, tetapi nama mereka sudah masuk dalam daftar penumpang yang akan berangkat dengan pesawat paling pagi esok hari, jika cuaca di Beijing sudah memungkinkan untuk terbang, tentunya. Lei dan Selena akhirnya kembali menginap di losmen yang kamarnya hanya seluas kandang ayam. Duduk diam di ranjang masing-masing, berusaha mengobati keke-

cewaan sambil meneguk *daqujiu*—jenis *baijiu* yang berasal dari Sichuan—yang dibeli Selena dalam perjalanan ke hotel. Lei tadinya menurut saja saat disodori arak putih yang disarikan dari beras dan gandum itu, tapi sekarang mulai menyesal.

”Mungkin ini bukan ide yang baik,” ujar Lei sambil memandang gelasnyanya. Minuman itu terlalu kuat untuk sele-ranya. Kepalanya mulai pusing setelah delapan tegukan.

”Oh, menurutku ini ide terbaik! Perburuan makanan kita hari ini tidak akan lengkap tanpa mencicipi *daqujiu* autentik dari Sichuan,” sahut Selena.

”Tapi kita harus naik pesawat pagi-pagi sekali,” keluh Lei. ”Mungkin seharusnya tadi kita membeli bir saja.”

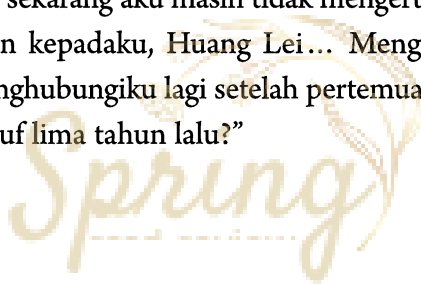
Selena tersenyum lebar, tapi tidak berkomentar lagi. Ia tahu betul sifat Lei yang selalu disiplin dan tepat waktu. Sahabatnya itu pasti sekarang sangat cemas. Bagaimana kalau mereka mabuk dan bangun kesiangan? Bagaimana kalau besok cuaca di Beijing belum membaik dan penerbangan dibatalkan lagi? Bagaimana kalau Selena tidak bisa masuk kerja besok, padahal banyak yang harus dipersiapkan untuk menyambut kedatangan Pangeran Harry?

”Aku sepertinya tidak sanggup menghabiskan ini,” tukas Lei sembari meletakkan gelasnyanya di meja nakas dan mulai berbaring. ”Kau juga sebaiknya tidak minum terlalu banyak, Selena. Kita harus—”

”Bangun pagi-pagi untuk mengejar pesawat, tentu saja, aku tahu.” Selena tertawa kecil. ”Tidurlah, Lei. Jangan mengkhawatirkan apa-apa lagi.”

Lei pun mengumamkan "selamat tidur" dan menarik selimutnya. Tubuhnya sangat lelah dan kepalanya seperti berputar. Dalam hitungan menit, ia sudah terlelap dan mendengkur pelan. Awalnya Lei bisa tidur nyenyak tanpa bermimpi. Namun setelah beberapa saat, ia tiba-tiba mendengar Selen berbicara. Suaranya yang seperti dentang lonceng terdengar mabuk, tetapi kata-katanya sangat jelas. Terlalu jelas, sampai-sampai langsung membuat kantuk Lei hilang seketika.

"Sampai sekarang aku masih tidak mengerti... Kau harus menjelaskan kepadaku, Huang Lei... Mengapa kau tidak pernah menghubungiku lagi setelah pertemuan terakhir kita di Pont Neuf lima tahun lalu?"





Sembilan

Paris, lima tahun lalu

Lei tersenyum lebar ketika sehelai daun kecokelatan jatuh tepat di telapak tangannya. Ia sudah lama berada di Jardin du Luxembourg, menikmati pemandangan di sekelilingnya sementara angin musim gugur menerpa wajah dan rambutnya. Setelah delapan tahun hanya bisa menahan rindu, Lei akhirnya punya kesempatan untuk mengunjungi Selena di Paris.

Untuk bisa menginjakkan kaki di Eropa, Lei telah melewati perjalanan karier yang panjang dan tidak mudah. Setelah lulus dari sekolah menengah, ia harus bekerja keras untuk mengumpulkan uang agar bisa kuliah sambil berusaha mencari beasiswa. Baru satu tahun kemudian ia

berhasil mendapatkan beasiswa program Diploma Manajemen Perhotelan di Hong Kong Polytechnic University. Lei lulus dengan prestasi cemerlang dalam dua tahun dan langsung mendapat tawaran kerja di Hotel Crowne Plaza Hong Kong, yang sayangnya terpaksa ditolak karena ayahnya terkena *stroke* dan ia harus kembali ke Beijing untuk menggantikan orangtuanya mengurus kedai *jiaozi*. Lei membantu di kedai hingga ayahnya mulai pulih dan ibunya bisa kembali bekerja, kemudian mulai mencari pekerjaan lagi agar bisa menghidupi dirinya sendiri. Tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-23, Lei diterima sebagai *server* restoran di Hotel Prime Beijing.

Selama enam tahun bekerja, Lei dikenal dengan ketekunan dan kecakapan kerjanya, sehingga terus mendapat promosi sampai akhirnya berhasil mencapai posisi asisten manajer restoran. Saat itulah ia mendengar kabar bahwa René Redzepi—*chef* dan pemilik Restoran Noma di Kopenhagen—mengadakan program magang selama tiga bulan khusus untuk para pekerja dari seluruh belahan dunia yang telah berpengalaman dalam industri restoran seperti *cook*, *server*, dan *sommelier*³⁴. Tanpa berpikir dua kali, Lei segera mendaftar dan berangkat ke Kopenhagen. Program magang yang menguras pikiran dan tenaga itu sangat dinikmati Lei sebagai kesempatan belajar dan pengalaman berharga. Ia tak pernah kehilangan semangat, terlebih lagi jika membayang-

³⁴ Bagian dari divisi *service* yang bertugas mengurus *wine* dan melayani tamu yang memesan *wine*. *Sommelier* memiliki pengetahuan yang mendalam tentang *wine*, serta dapat memadankan *wine* dengan hidangan yang cocok.

kan hari ini. Hari di saat Lei akhirnya bisa bertemu lagi dengan Selena.

Pesawat Lei tiba di Bandara Charles de Gaulle Paris pukul 08.15 dan ia langsung menuju salah satu taman paling populer di Paris, sengaja datang lebih awal untuk mempersiapkan diri sendiri selagi Selena masih berganti pakaian setelah rutinitas lari paginya. Lei yang biasanya selalu bisa bersikap tenang, pagi ini tidak bisa berhenti menggerakkan kakinya. Jantungnya berdebar tidak wajar dan tangan kanannya berkali-kali menyentuh dua benda di saku jaketnya: selembat kertas berisi e-mail pemberitahuan bahwa ia diterima sebagai asisten manajer di restoran oriental di Hotel Peninsula Paris, serta satu kejutan lagi yang telah ia siapkan untuk Selena.

Ketika akhirnya wanita itu muncul, Lei tidak lagi bisa mengendalikan degup jantungnya. Selena tampak sangat cantik dalam balutan gaun tanpa lengan berwarna putih polos yang memeluk ketat bagian atas tubuhnya sampai ke pinggang, sementara bagian roknya mengembang dan jatuh tepat di bawah lutut. Bahunya yang terbuka ditutupi kardigan rajut merah bata, senada dengan sepatu datar yang ia kenakan. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai dan wajahnya dipulas riasan tipis.

Lei dan Selena bertukar sapaan riang dan langsung terlibat dalam obrolan seru sembari mengelilingi kompleks Jardin de Luxembourg. Mereka mampir untuk menonton anak-anak menaiki kapal di kolam besar berbentuk segi

delapan yang disebut Grand Bassin, lalu mengagumi keindahan Fontaine Médicis, air mancur dari abad ke-17 yang bergaya Baroque dan melanjutkan langkah sampai ke Istana Luxembourg. Selena kemudian mengajak Lei mengunjungi beberapa museum, makan siang di Philou, mencicipi *macaron* di Pierre Hermé, membeli kopi favoritnya di Cou-tume Café, dan berhenti di tepi jembatan Pont Neuf untuk menikmati langit sore yang memesona.

Selama perjalanan mengelilingi kota, keduanya tidak pernah kehabisan bahan pembicaraan, seakan sama sekali tak pernah ada jeda di antara mereka. Selena kembali menjadi dirinya yang dulu, yang bisa tertawa lepas mendengar gurauan dan komentar Lei yang apa adanya. Sedangkan Lei merasa begitu lengkap, seolah Selena adalah kepingan dirinya yang telah lama hilang, dan kini akhirnya kembali melengkapinya. Semua kerja keras dan pengorbanannya untuk sampai di sini, di momen ini, akhirnya terbayar. Hanya tinggal satu pertanyaan lagi. Selena hanya perlu menjawab dengan persetujuan yang sederhana dan hidupnya pun akan sempurna.

Lei menyentuh kedua benda di saku jaketnya, tengah bersiap meluncurkan kata-kata yang sudah disusunnya sejak lama ketika tiba-tiba Selena angkat bicara.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu." Ia mengambil jeda untuk menyesap kopi, lalu menoleh dan menatap mata hitam Lei lekat-lekat.

"Aku juga ingin mengatakan sesuatu. Tapi kau boleh duluan," sahut Lei. Ia balas menatap Selena sembari mele-

paskan senyumnya yang hangat, tanpa tahu badai apa yang akan segera menerpanya.

"Aku akan segera menikah."

Selama sepuluh detik penuh, Lei hanya berdiri diam di tempat. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi lidahnya tak bisa digerakkan. Ia ingin sekali memaksakan sebuah senyum yang tampak tulus, namun hawa dingin menjalari ujung-ujung jemarinya, naik hingga ke lengan, bahu, leher, dan membekukan seluruh wajahnya.

"Kapan?"

"Awal Februari tahun depan."

Keheningan di antara mereka terasa sangat menyiksa hingga Lei ingin berteriak. Ia ingin memukul, menendang, dan melempar benda apa pun yang mampu dijangkaunya, tetapi kenyataannya ia hanya bisa berdiri diam seperti patung. Sementara Selena terus menatap sahabatnya, berusaha membaca ekspresi wajahnya, tapi sekali ini gagal mengenali emosi yang terlintas. Ia belum pernah melihat yang seperti ini, Selena sama sekali tidak mengerti.

"Siapa nama pria itu?" tanya Lei seraya merapatkan jaket. Angin musim gugur yang menerpa kulitnya mendadak terasa sangat dingin, sebentar lagi ia pasti menggigil.

"Namanya Lucas Moreau, *executive chef* di restoran tempatku bekerja. Kami berkenalan September tahun lalu. Selama hampir setahun kami saling mengenal dan menjadi dekat karena pekerjaan. Kami tidak pernah benar-benar berkencan, hanya makan malam bersama beberapa kali,

jalan-jalan, dan semacamnya. Dan akhirnya dia melamarku minggu lalu,” sahut Selena seraya menggerakkan tangan, entah ingin menunjukkan atau justru menyembunyikan cincin berlian tiga karat yang tampak mencolok. Cincin itu berputar longgar di jari manisnya, jelas-jelas kebesaran.

”Selamat untukmu. Semoga kalian berbahagia.” Lidah Lei terasa pahit saat mengucapkan kalimat yang seharusnya terdengar manis.

Sayup-sayup suara musisi jalanan yang berada di ujung jembatan mencapai telinga Lei, menyanyikan *Jardin d’hiver* milik penyanyi asal Prancis, Henri Salvador, yang diaransemen ulang dengan musik ceria seakan sengaja mengejek perasaannya yang berantakan.

”Apa kau bisa datang ke acara pernikahan kami?” tanya Selena. ”Kemarin kau bilang ada berita baik tentang pekerjaan, apa itu artinya kau sudah mendapatkan pekerjaan di Kopenhagen dan bisa menyempatkan waktu untuk terbang ke Paris Februari nanti?”

”Kurasa tidak bisa,” jawab Lei terlalu cepat. ”Kabar baik soal pekerjaan itu sudah batal dan aku akan kembali ke Beijing setelah masa magang selesai minggu depan.”

Selena tampak kecewa, tetapi Lei sudah tidak sanggup lagi memandangnya. Ia menggumamkan permintaan maaf dengan suara yang nyaris tak terdengar, kemudian segera pamit.

”Aku ada janji makan malam dengan temanku dari Beijing yang sekarang bekerja di Paris,” ucap Lei memberi alasan.

Bohong, tentu saja. Lei tidak kenal satu orang pun yang tinggal di Paris selain Selena dan keluarganya. Namun Lei tidak tahan lagi, ia harus segera pergi. Lei khawatir kedua matanya yang mulai panas akan mengkhianatnya jika ia tetap di sana beberapa detik lebih lama. Salam perpisahan tanpa suara pun menjadi akhir pertemuan mereka hari itu, mungkin juga akhir persahabatan mereka untuk selamanya.

Saat Lei berbalik dan menjauh dari Selena, suara musik kembali terdengar. Musisi jalanan bersuara merdu, yang sejak tadi menyanyikan lagu berbahasa Prancis itu, kini tiba-tiba saja memilih lagu berbahasa Inggris, seolah ingin ikut mengantar kepergian Lei dengan sebuah lagu familier yang dulu pernah sangat ia sukai. *Love of My Life* dari Queen.

Lei bisa merasakan sesuatu remuk, jauh di dalam dadanya. Terlebih lagi saat ia meraba saku jaketnya dan menemukan kotak beledu biru tua yang ia dapatkan dari toko perhiasan milik Nenek Zhi Ruo, salah satu benda terakhir yang berhasil ia beli sebelum toko itu tutup. Di dalamnya ada sebuah cincin emas Tiffany & Co. dari tahun 1905 yang ukurannya sudah disesuaikan dengan ukuran jari manis Selena, bertatahkan tiga batu berukuran masing-masing setengah karat—rubi merah hati di bagian tengah, diapit dua berlian yang berkilauan—dan bagian sampingnya dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai sulur-sulur emas yang meliuk indah. Cincin itu cincin yang pernah ditunjuk Selena belasan tahun lalu dari balik kaca etalase toko Nenek Zhi Ruo.

"Indah sekali, bukan?" desah Selen, sorot matanya tampak begitu memuja. "Itu akan menjadi satu-satunya cincin yang kuterima sebagai cincin pertunanganku, dan kaulah yang bertugas menyampaikan informasi ini kepada pria yang akan melamarku kelak. Lihat baik-baik, Lei, jangan sampai lupa!"

Dan perlahan, sangat perlahan, Lei merasakan pandangnya berubah buram dan dadanya terasa sesak. Sementara lagu itu terus berkumandang dari kejauhan, mengiringi langkahnya yang terseok-seok sambil membawa serta hatinya yang patah.





Sepuluh

"KAU baik-baik saja? Tidak mau ambil cuti sehari untuk istirahat?" tanya Lei sembari membukakan pintu mobil untuk Selena.

Pagi ini Lei dan Selena akhirnya berhasil pulang ke Beijing dengan pesawat pertama. Mereka tiba di Bandara Internasional Ibu Kota Beijing pukul 08.55 dan bergegas menuju parkir mobil. Tadinya mereka sepakat langsung bekerja, tapi Lei tidak bisa menahan kekhawatirannya saat melihat wajah Selena yang tampak berantakan.

"Aku tidak apa-apa. Kita langsung ke restoran saja," sahut Selena.

"Berapa gelas *daqujiu* yang kauminum semalam?" Lei menatap wanita itu dengan kedua alis terangkat.

"Hanya beberapa gelas. Tenang saja, Lei, secangkir teh

pu'er akan langsung mengembalikan kewarasanku,” jawab Selena. “Lagi pula, aku sudah tidak sabar mempraktikkan ilmu yang kudapatkan dari kakek seniman *tanghua*.”

Lei tahu betul tak ada gunanya mendebat sahabatnya yang keras kepala itu. Ia akhirnya hanya mendesah dan segera menginjak pedal gas. Toyota Corolla-nya yang sudah berusia sembilan tahun melaju cepat menembus kemacetan menuju pusat kota Beijing. Begitu tiba di restoran satu setengah jam kemudian, keduanya bergegas masuk melalui pintu karyawan. Selena langsung menghilang ke ruang loker, namun langkah Lei dihadang Guo Lin yang menatapnya curiga.

“Kalian datang bersama?” Pria itu ternyata sempat melihat Lei dan Selena memasuki pintu.

“Tidak. Kami hanya kebetulan bertemu di depan,” sahut Lei terlalu cepat. Ia tahu Guo Lin tidak percaya, tapi kesibukan mereka hari ini sama sekali tidak memberi celah bagi asisten manajernya itu untuk bertanya lagi.

Lei sama sekali tidak melihat Selena lagi sampai waktunya makan siang. Wanita itu duduk di ujung meja bersama Henry dan Liu Huan. Mereka makan dengan cepat dan segera kembali ke dapur *pastry*. Melihat wajah Selena yang masih berantakan, Lei langsung menyeduh secangkir teh *gong ting pu'er* dan menyusulnya ke dapur *pastry*.

“Oh, terima kasih banyak, Lei. Aku benar-benar tidak sempat membuatnya sendiri,” desah Selena penuh kelegaan sebelum meneguk teh yang Lei sodorkan.

Lei membalasnya dengan senyum hangat, ditambah beberapa nasihat singkat agar Selena tidak terlalu memaksakan diri, kemudian mengambil secangkir kopi dingin untuk dirinya sendiri dan bergabung dengan rekan-rekannya yang sedang mengobrol di teras belakang restoran. Ternyata hari ini mereka sedang menonton video yang viral di Weibo tentang turis wanita yang mengambil alih gerai penjual *tanghua*. Wajah wanita itu tidak terlalu jelas, tapi ia tampak sangat lihai saat membuat bentuk burung *phoenix* yang indah.

"Wanita itu tampak familier," celetuk Ehmet.

"Benar," sahut Wang Jun, *server* yang bertubuh tinggi besar. "Apa dia artis?"

"Kalau benar artis, orang-orang di sana pasti sudah mengenalinya. Mungkin hanya mirip," sambar Guo Lin.

Mereka menonton ulang video itu sampai dua kali sembari terus mengobrol tentang si turis wanita, tetapi sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi Lei. Tanpa suara, Lei beringsut masuk dan bersembunyi di kantornya, diam-diam membuka Weibo untuk melihat video itu lebih jelas. Namun, bahkan sebelum ia sampai ke akhir video, Alex Yuan tiba-tiba masuk ke ruangan dengan wajah cemberut.

"Itu Selena, bukan?"

"Apa?"

"Wanita *tanghua* di video yang sedang viral itu," ujar Alex.

"Aku tidak tahu," jawab Lei cepat. "Wajahnya tidak—"

"Mana mungkin kau tidak tahu? Kau juga ada di sana."

Alex menunjuk layar ponsel Lei yang membeku, tepat ke sudut kanan layar, ke arah pria bersweater warna merah hati yang sedang berdiri sambil tersenyum pada si wanita pembuat *tanghwa*. "Videonya memang tidak terlalu jelas, tapi aku tidak mungkin salah mengenalmu."

Lei baru membuka mulut untuk menjawab ketika Alex memberondongnya dengan pertanyaan lain.

"Apa sebenarnya hubunganmu dengan Selena?"

"Teman lama," jawab Lei jujur. "Aku sudah mengenalnya sejak kami duduk di sekolah dasar."

"Mengapa kau tidak pernah memberitahuku?"

"Karena kau tidak pernah bertanya."

"Michael juga tidak tahu? Bukan kau yang merekomendasikan Selena untuk bekerja di sini?" tanya Alex lagi.

"Bukan." Lei menggeleng. "Kami baru bertemu lagi di hari pertamanya bekerja."

Alex menatap Lei dengan sorot mata penuh pertimbangan sebelum akhirnya bertanya sekali lagi, "Jadi... kalian benar-benar hanya berteman?"

"Ya."

"Kalau begitu, kau tentu tidak keberatan jika aku berusaha mendekatinya, bukan? Karena aku bertekad—"

"Aku keberatan," sambar Lei, sementara Alex mengangkat kedua alisnya. "Tapi aku tidak punya hak untuk menghentikanmu kalau kau memang berniat mendekatinya."

"Tapi kau bilang kalian hanya teman?" protes Alex.

"Kami memang saat ini hanya berteman," jawab Lei tajam.

"Saat ini?" Alex terbelalak, sebelum akhirnya memahami maksud Lei sepenuhnya. "Kau juga menyukai Selena," cetusnya, sementara Lei mengatupkan bibir rapat-rapat.

Selama beberapa detik ruang kantor itu begitu hening. Yang terdengar hanya detak jam dinding dan suara napas dua pria yang sedang bertukar pandang. Lei menatap Alex tajam, sementara Alex balas memandangnya tak percaya. Selama hampir empat tahun dia mengenal Lei, pria itu selalu ramah dan penuh senyum, selalu hangat dan bersahabat. Namun, yang ada di hadapan Alex siang ini adalah Lei yang berbeda, yang sama sekali tidak disangka. Huang Lei yang menyimpan cinta, luka, dan keputusan yang tidak bisa dimengerti Alex.

"Jadi, apa yang akan kaulakukan kalau aku tetap memutuskan untuk mengejar Selena?" tanya Alex tanpa melepaskan tatapannya dari mata gelap Lei.

"Aku tidak akan melakukan apa-apa. Seperti yang sudah kubilang, aku tidak punya hak untuk menghentikanmu. Kau juga sebaliknya," jawab Lei. "Kita lakukan dengan cara masing-masing dan biarkan Selena yang memutuskan akhirnya."

Selena sedang menghias sepiring pai stroberi dan *kumquat* ketika Liu Huan mendekatinya dan berbisik pelan, "Chef..."

"Ada apa?" tanya Selena sambil terus bekerja.

"Apa kau membuat kesalahan?"

"Apa maksudmu?"

"Atau... apa kau melakukan sesuatu yang mungkin membuat Chef Alex marah?"

Kata-kata Liu Huan yang terdengar absurd akhirnya berhasil membuat Selena menoleh dan menatapnya. "Kau ini bicara apa?"

"Chef Alex sudah lima belas kali mengerling ke arahmu dalam satu jam terakhir," sahut Liu Huan. "Dia tampak sangat serius dan entahlah... mungkin marah? Apa kau yakin tidak melakukan apa pun yang membuatnya kesal?"

"Tidak. Aku bahkan belum bicara dengannya sejak siang," ujar Selena seraya memandang Alex, yang ternyata juga sedang menatap ke arahnya. Pria itu tampak salah tingkah dan cepat-cepat mengalihkan pandangan.

Aneh sekali. Selena mengangkat kedua alis sambil terus menatap Alex. Namun, akhirnya ia memutuskan untuk mengabaikan situasi itu dan kembali fokus pada pekerjaannya. Tepat pukul sepuluh, Liu Huan dan Henry pamit pulang. Selena mengekor ke luar dapur tak lama kemudian, tapi tiba-tiba Alex Yuan mencegat langkahnya.

"Apa kau perlu tumpangan?" tanyanya.

"Tidak, terima kasih," sahut Selena.

"Tapi di luar hujan deras."

"Aku punya payung."

Alex tampak sedikit kesal dengan jawaban Selena. Keningnya berkerut saat ia bertanya dalam nada yang penuh

tuduhan, "Kau benar-benar punya payung atau sudah ada orang lain yang menawarkan tumpangan?"

"Orang lain siapa? Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan, Chef," sahut Selena dengan kedua alis terangkat. Ia benar-benar heran melihat sikap Alex yang sangat aneh. "Aku benar-benar punya payung. Kau boleh ikut dan melihat sendiri di lokerku kalau tidak percaya."

Tanpa menunggu jawaban Alex, Selena segera beranjak ke ruang loker untuk berganti pakaian dan sepatu, kemudian menyandang tas ransel Leowe hitamnya dan menyambar payung lipatnya. Ia baru tiba di pintu khusus karyawan ketika Lei muncul dan memanggilnya.

"Oh, hai, Lei," sapa Selena.

"Sudah mau pulang?" tanya Lei sambil melepaskan senyum.

Selena mengangguk. "Aku sangat mengantuk."

"Mau kuantar?" Lei menawarkan.

"Tidak usah. Kau juga pasti sangat lelah dan mengantuk. Sebaiknya kita segera pulang ke rumah masing-masing dan beristirahat," sahut Selena.

"Tapi—"

"Di luar hujan deras? Tidak perlu khawatir, aku punya payung."

"Payungmu tidak akan bermanfaat melawan hujan angin sederas ini. Kau pasti sudah basah kuyup sebelum sampai apartemen. Kuantar saja."

"Tidak usah. Aku tidak keberatan kehujanan sedikit tapi tidak perlu merepotkan siapa pun."

"Aku sama sekali tidak repot," sergah Lei. Ekspresi wajahnya berubah. Ia menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal, dan suaranya terdengar sedikit ragu saat akhirnya bertanya, "Atau... kau sudah ada janji dengan orang lain?"

"Oh, ada apa dengan semua orang hari ini? Tadi Alex juga menawarkan tumpangan, tapi saat aku menolak, dia malah mengira sudah ada orang lain yang akan mengantarku pulang." Selena menyilangkan tangan di depan dada.

"Alex menawarkan tumpangan?" Jantung Lei seakan mencelus. Alex yang selalu agresif dan serbacepat bahkan tidak memberi Lei kesempatan untuk menyusun strategi.

"Ya. Dan sekarang kau juga bersikap aneh," sahut Selena jengkel.

"Aku hanya tidak ingin kau sakit. Perjalanan ke Sichuan pasti sudah membuatmu lelah. Kalau kehujanan, tubuhmu akan—"

"Aku akan baik-baik saja, Lei, sungguh. Kau tidak perlu khawatir. Aku juga tidak punya janji dengan siapa pun dan tidak ada orang lain yang akan mengantarku pulang. Sekarang, pulang dan beristirahatlah. Kau sendiri juga harus menjaga kesehatanmu. Siapa yang akan menyambut Pangeran Harry besok Jumat kalau Manajer Huang jatuh sakit?"

Selena menyentuh lengan Lei sekilas sebelum mengucapkan sampai jumpa dan meninggalkan restoran di bawah perlindungan payung lipat birunya. Sementara Lei bertahan di posisinya sampai Selena benar-benar menghilang di ti-

kungan, kemudian segera berlari ke mobil dan meluncur menembus hujan.

Saat alarm berbunyi pukul enam keesokan harinya, Selena hanya mendengus dan berguling malas di tempat tidur. Hujan deras yang berlangsung sejak semalam telah menggagalkan acara lari paginya. Dulu saat Selena masih tinggal di Beijing bersama keluarganya, hujan biasanya hanya turun di musim panas. Tapi kini dampak perubahan iklim benar-benar terasa, menyebabkan curah hujan ekstrem yang salah musim dan cuaca yang sulit ditebak.

Selena memutuskan untuk menarik selimutnya dan tidur lagi, sampai akhirnya ia dibangunkan dering ponselnya. Ternyata telepon dari Lei, yang sedang dalam perjalanan menuju apartemen Selena untuk menjemputnya.

"Aku harus menjaga kesehatan *pastry chef* andalanku menjelang hari yang sangat penting," ujar Lei dengan nada ceria.

"Tapi hujannya sudah hampir reda. Aku tidak akan sakit hanya karena gerimis."

"Siapa bilang gerimis tidak menyebabkan sakit? Justru kepalamu akan pusing dan—"

"Oh, baiklah, Manajer Huang. Kau masih menyimpan kartu aksesku, bukan? Naik saja dulu. Aku akan membuat sarapan," ujar Selena sebelum memutuskan sambungan telepon dan beranjak ke kamar mandi.

Tidak sampai sepuluh menit kemudian, Lei sudah memencet bel. Selena bergegas membuka pintu dan menyambutnya dengan senyuman.

"Mengapa kau tidak langsung masuk?"

"Kupikir kau sudah mengganti kodenya."

"Belum. Aku berencana menggantinya bulan depan saja. Takut lupa kalau terlalu sering diganti," sahut Selena sembari mempersilakan Lei masuk.

Lei tersenyum lebar saat mencium aroma yang menguar dari arah dapur. "Biar kutebak menu pagi ini... panekuk?"

"*Crepes* dengan saus *salted butter caramel*," jawab Selena.

Mendengar nama makanannya saja sudah membuat perut Lei keroncongan. Selena segera menyajikan kopi dan sepiring *crepes* hangat, kemudian mereka mulai sarapan bersama sambil menikmati pemandangan atap-atap Kota Terlarang yang tertutup tirai hujan. Selena membuka obrolan tentang persiapan kedatangan Pangeran Harry, kemudian menunjukkan sketsa yang dibuatnya untuk menu hidangan penutup.

Jam tangan Lei sudah menunjukkan pukul sembilan ketika akhirnya Selena mengambil jaket dan tas, siap berangkat. Namun, sebelum mereka tiba di pintu depan, tiba-tiba ponsel Selena berdering lagi. Nama Alex Yuan yang muncul di layar langsung membuat alisnya terangkat.

"Halo, Chef," sapa Selena.

"Kau sudah berjanji memanggilku Alex jika tidak sedang bekerja," tegur Alex.

"Ah, benar. Halo, Alex!" Selena mengulangi sapaannya.

"Apa kau sudah siap berangkat ke restoran?"

"Sudah. Ada apa?"

"Kalau begitu, tunggu aku di lobi. Aku akan tiba di gedung apartemenmu dalam tiga menit."

Selena mengangkat alisnya, keheranan. "Untuk apa kau datang ke gedung apartemenku?"

"Untuk menjemputmu, tentu saja," sahut Alex. "Aku tidak mungkin membiarkan *pastry chef*-ku hujan-hujan menjelang hari penting."

"Tawaranmu baik sekali, Chef... ah, Alex, maksudku. Tapi Lei sudah berada di sini untuk menjemputku dengan alasan yang persis sama," ujar Selena sambil menatap Lei. "Aku sama sekali tidak mengerti ada apa dengan kalian berdua. Padahal hujan sudah hampir reda dan aku tidak mungkin jatuh sakit hanya karena kehujanan sedikit."

"Lei sudah datang untuk menjemputmu?" Suara Alex berubah tajam, sementara Selena mengiyakan pertanyaan itu.

"Kita bertemu di restoran saja, Alex. Sampai jumpa," tukas Selena sebelum menutup telepon. Ia lalu menatap Lei, menuntut penjelasan, tapi pria itu hanya bergumam tak jelas.

Selena akhirnya hanya mengangkat bahu, kemudian bergegas mengikuti Lei ke parkir. Dalam beberapa menit saja mobil tua Lei sudah tiba di restoran. Seperti biasa, mereka berpisah di ruang loker untuk berganti pakaian. Selena mengangguk sopan kepada dua *server* wanita yang berdiri di dekat

pintu, lalu tersenyum tipis pada Xiu Ying yang sedang berganti pakaian.

"Selamat pagi, Chef," sapa Xiu Ying.

"Selamat pagi, Xiao Ying," sahut Selena.

Server berwajah cantik itu tersenyum. "Namaku Xiu Ying."

"Ah, maafkan aku. Aku payah sekali menghafal nama," ujar Selena.

"Tidak apa-apa." Xiu Ying tertawa kecil sambil membetulkan syal leher seragamnya yang berwarna hijau zaitun, lalu mengeluarkan peralatan *makeup* dan mulai berdandan.

Diam-diam Xiu Ying melirik Selena yang sedang berganti pakaian. Ia mengamati tubuh Selena yang kurus, tato di antara belikatnya, dan rambut cokelat Selena yang dikucir di puncak kepala.

Tiba-tiba saja, sebelum sempat menahan dirinya sendiri, Xiu Ying bertanya, "Apa kau berpacaran dengan Manajer Huang?"

Selena yang sedang mengancingkan seragamnya langsung menoleh dan menatap wanita itu heran, tapi sama sekali tidak ada jawaban yang keluar dari bibirnya.

"Aku sudah beberapa kali melihat kalian datang bersama," ujar Xiu Ying. "Ditambah lagi dengan video yang sedang viral itu. Ada rumor yang mengatakan kau dan Manajer Huang pergi ke Sichuan bersama."

"Video apa yang sedang viral?" Alis Selena terangkat semakin tinggi, terlebih lagi saat Xiu Ying menunjukkan video di ponselnya.

"Henry dari divisi *pastry* langsung mengenali wajahmu, sedangkan beberapa *server* mengenali Manajer Huang yang berdiri di samping. Mereka mulai bergosip tentang kalian, dan aku... maaf, aku tidak bisa menahan rasa penasaranku."

"Aku sama sekali tidak menyangka video semacam itu bisa viral. Kejadiannya di Sichuan dan dalam hitungan hari beritanya sudah menyebar sampai ke Beijing?"

"Bahkan dalam hitungan jam." Xiu Ying tersenyum tipis. "Kau sangat menarik dan berbakat. Siapa pun yang ada di sana dan memiliki ponsel pasti ingin mengabadikan momen langka itu dan membagikannya ke media sosial."

Selena menonton video itu sampai selesai, kemudian mengembalikan ponsel Xiu Ying, tetapi belum juga memberikan jawaban yang ingin didengar Xiu Ying.

"Jadi, apa benar kalian berpacaran?" Xiu Ying bertanya lagi.

Selena menggeleng. "Aku dan Lei berteman sejak kecil. Dulu kami bertetangga dan selalu bersekolah di tempat yang sama."

"Hanya berteman? Sayang sekali," desah Xiu Ying. Ia tampak sedikit kecewa. "Aku salah satu dari sedikit *server* wanita yang akan sangat mendukung jika kalian ternyata benar-benar berpacaran. Sebagian besar menentang karena cemburu."

"Cemburu?" Selena terbelalak.

"Manajer Huang bisa dibilang idaman semua wanita lajang di restoran ini," ujar Xiu Ying sambil tertawa kecil.

"Dia pria yang amat sangat baik. Usianya juga sudah cukup matang untuk punya pacar, bahkan menikah. Tapi selama ini tidak pernah ada yang melihatnya dekat dengan wanita mana pun. Malah ada gosip yang mengatakan dia sama sekali belum pernah berpacaran seumur hidupnya. Entah apa yang dicari atau mungkin ditunggunya, tapi aku benar-benar berharap Manajer Huang bisa segera menemukan wanita yang tepat."

"Apa kau menyukainya?" Pertanyaan itu meluncur sebelum Selena sempat menahan dirinya sendiri.

"Aku? Tentu saja aku menyukai Manajer Huang, tapi tidak dengan cara yang romantis," jawab Xiu Ying. "Aku menghormati dan mengaguminya sebagai pemimpin, sebagai seorang pria, sebagai manusia. Aku berutang budi sangat besar kepadanya dan aku benar-benar berharap dia bisa merasakan kebahagiaan yang sama besarnya dengan yang selalu dia bagikan kepada orang lain."

"Utang budi?"

"Ah, kurasa Manajer Huang belum bercerita tentangku..."

Dengan senyum tipis, Xiu Ying pun memulai kisahnya.

Berawal satu setengah tahun yang lalu, saat Xiu Ying sadar bahwa dirinya hamil empat bulan dengan pria yang sudah ia pacari selama setahun. Namun, ketika mendengar kabar kehamilan Xiu Ying, kekasihnya malah menghilang dan menghindar dari tanggung jawab. Hal itu membuat Xiu Ying depresi dan kehilangan konsentrasi bekerja. Beberapa

kali ia salah mencatat pesanan, memecahkan gelas, bahkan menumpahkan sup panas di sepatu tamu. Melihat performa kerja Xiu Ying yang tidak karuan, Lei pun memanggilnya. Xiu Ying tadinya hanya meminta maaf dan menolak bercerita karena malu, tetapi Lei bertanya dengan lembut. Lei membuat Xiu Ying merasa aman dan percaya bahwa rahasia dan aibnya, apa pun itu, tidak akan pernah tersebar. Ketika Xiu Ying akhirnya menceritakan kehamilannya, Lei sama sekali tidak menghakimi. Ia bahkan menepuk-nepuk punggung Xiu Ying dengan sabar saat wanita itu menangis frustrasi.

"Aku tidak mungkin menjadi pengganti ayah dari bayimu itu, tapi aku bisa menjadi temanmu. Bukan manajermu, bukan atasanmu, tapi teman yang akan membantumu melewati semua ini," ujar Lei saat itu.

Ternyata Lei benar-benar membuktikan kata-katanya. Ia mengalihkan tugas Xiu Ying ke Silver Room di lantai satu agar wanita itu tidak perlu naik-turun tangga. Lei juga mengatur agar Xiu Ying mendapatkan lebih banyak *shift* pagi dan memastikan ia tidak ketinggalan makan keluarga. Sampai saat Xiu Ying melahirkan pun, Lei ikut menunggu di depan ruang bersalin, bahkan menjadi salah satu orang pertama yang menggendong Xiao Lu, bayi laki-lakinya. Lei juga memastikan Xiu Ying mendapatkan jatah cuti pasca melahirkan yang cukup dan tunjangan yang layak.

"Rasa terima kasihku kepada Manajer Huang tidak bisa diungkapkan," ujar Xiu Ying. "Aku tidak bisa membalasnya

dengan apa pun, selain dengan doa agar dia hidup bahagia. Jika Manajer Huang memang bahagia bersamamu—tidak peduli apa yang dikatakan orang-orang tentang sikapmu yang dingin dan tidak bersahabat—aku akan tetap mendukung kalian berdua.”

Selena tersenyum tipis mendengar kejujuran Xiu Ying.

”Terima kasih, Xiu Ying. Aku juga memiliki doa yang sama denganmu, agar Lei bisa menemukan wanita yang baik dan hidup bahagia. Tapi kurasa wanita itu bukan aku,” ucap Selena.

”Mengapa kau merasa begitu?” tanya Xiu Ying. ”Kau sangat cantik dan Manajer Huang pasti menganggapmu baik, atau setidaknya pasti ada kecocokan di antara kalian sampai bisa mempertahankan pertemanan selama bertahun-tahun.”

Selena menggeleng. ”Lei pantas mendapatkan yang lebih baik.”

”Apa kau... benar-benar tidak pernah memandangnya dengan cara yang romantis?”

Pertanyaan Xiu Ying yang kelewat spontan membuat Selena lama tepekur. Kedua wanita itu bertukar pandang dalam diam, sampai akhirnya Selena menemukan suaranya kembali.

”Kalau kau menanyakan hal itu enam atau tujuh tahun yang lalu, mungkin jawabanku akan berbeda. Tapi kini keadaan sudah banyak yang berubah. Aku sudah berubah.” Selena tidak tahu mengapa ia berbicara begitu banyak kepada Xiu Ying yang bisa dibilang nyaris tidak dikenalnya, tetapi ia tidak bisa menahan diri.

"Lalu?"

"Jadi, saat ini aku hanya bisa memandang Lei sebagai sahabat dan rekan kerja yang luar biasa, tidak lebih."

Xiu Ying menatap Selena cukup lama, lalu akhirnya tersenyum dan mengangguk. "Aku mengerti. Terima kasih sudah mau mengobrol denganku," tukasnya.

"Terima kasih kembali," sahut Selena.

Xiu Ying berbalik dan beranjak keluar, tapi mendadak langkahnya terhenti dan ia menatap Selena lagi.

"Chef," panggilnya, "kalau ternyata kau memutuskan untuk... kau tahu, memandangnya dengan cara yang berbeda, aku akan ada di sini dan mendukungmu dengan senang hati."

Xiu Ying tersenyum sekali lagi, sebelum benar-benar menghilang di balik pintu ruang loker dan meninggalkan Selena sendirian dengan perasaan tercabik, tidak tahu harus menangis atau tertawa.

PANGERAN HARRY MEMULAI KUNJUNGAN KE BEIJING

Pangeran Harry, Duke of Sussex, tiba di Beijing pada Rabu, 31 Oktober, dalam kunjungan resmi kerajaan sekaligus untuk menghadiri peringatan ulang tahun The Prince's Charities Foundation China—yayasan amal milik ayahnya, Pangeran Charles. Kedatangannya di Bandara International Ibu Kota Beijing disambut hangat oleh Duta Besar Inggris untuk Cina, Barbara Woodward, dan Duta Besar Cina untuk Inggris, Liu Xiaoming.

Kunjungan ini merupakan kali pertama Pangeran Harry menginjakkan kaki di Cina. Selama lima hari berada di Cina, ia akan mengunjungi beberapa tempat bersejarah, sekolah, dan rumah sakit anak

di Beijing. Pangeran Harry juga dijadwalkan untuk mengunjungi Museum Shijia Hutong yang telah dipugar oleh The Prince of Wales's China Foundation dan The Prince's Foundation for Building Community.

Pangeran Harry, yang dikenal humoris dan berjiwa bebas ternyata memiliki permintaan istimewa dalam kunjungannya ini. Menurut biro pers kerajaan, setelah tur ke Kota Terlarang di hari Jumat, Pangeran Harry secara khusus meminta untuk mampir makan malam di restoran kebanggaan ibu kota yang sedang naik daun, The Capital Beijing. Rupanya sang istri, Meghan Markle yang merekomendasikan restoran ini kepadanya.

"Duchess of Sussex pernah berkunjung ke The Capital Beijing tiga tahun lalu, dan ia sangat menyukai atmosfer restoran, juga hidangan yang disajikan. Jadi, ia berpesan kepada suaminya untuk tidak melewatkan makan malam yang spektakuler di The Capital Beijing," ungkap perwakilan biro pers kerajaan kepada *China Daily* (31/10).

Pada hari Sabtu, Pangeran Harry akan terbang ke Suzhou untuk berkunjung ke Yuan Centre—School of Traditional Arts yang baru dibuka oleh The Prince's Foundation China tahun lalu. Ia akan bertemu dan memberi pidato untuk para siswa di sana, sebelum menutup kunjungannya dan kembali ke Inggris.



Sebelas

TEPAT satu hari menjelang kedatangan Pangeran Harry di The Capital Beijing, Lei muncul di depan pintu apartemen Selena pukul tujuh pagi. Hari ini langit cerah, tidak ada hujan dan badai. Sama sekali tidak ada alasan bagi Lei untuk menjemput Selena, tetapi ia tetap datang. Dan anehnya, Selena juga sudah bersiap menyambut kedatangannya sejak pagi-pagi sekali. Ia sengaja melewatkan rutinitas larinya untuk mandi dan mencuci rambut, lalu mengeluarkan pengering rambut yang sudah berbulan-bulan tidak dipakai. Setelah rambut panjangnya kering, Selena membuat cepol rapi di puncak kepala, memakai *essential oil* sedikit lebih banyak dari biasanya, kemudian memulaskan lipstik—yang juga sudah lama tidak tersentuh—di bibirnya yang tipis.

Ketika Lei tiba, Selena langsung mengundangnya ke dapur dan menyodorkan secangkir kopi dan sepiring sarapan yang tampilannya tidak kalah dari hidangan di restoran berbintang Michelin.

"*Jianbing*?" Mata Lei berbinar saat melihat menu sarapan favoritnya.

"Aku mencoba membuat *jianbing* sendiri, hanya berbekal resep yang kubaca di internet. Semoga kau suka rasanya," ujar Selena. Ia tidak bisa menahan senyum saat melihat Lei melahap makanannya penuh semangat.

Lei memuji-muji *jianbing* buatan Selena, tapi Selena sudah tidak lagi mendengarkan. Yang terngiang di telinganya hanyalah cerita Xiu Ying kemarin. Hatinya dipenuhi kebanggaan saat mengetahui bahwa Lei, sahabatnya, telah tumbuh dewasa menjadi pria yang baik dan sangat dicintai rekan-rekan kerjanya. Namun di satu sisi, kata-kata Xiu Ying juga menghantuinya. Tentang harapannya agar Lei bisa bertemu wanita yang baik dan hidup bahagia. Tentang Xiu Ying yang akan dengan senang hati mendukung Selena, jika ternyata Selena memutuskan untuk...

Selena menggeleng tanpa sadar, berusaha mengusir pikiran dan secercah harapan yang tidak mau berhenti mengganggu.

"Ada apa?" tanya Lei yang ternyata sejak tadi mengamati tingkah aneh Selena.

"Tidak ada apa-apa," jawab Selena cepat. "Kau sudah selesai makan?"

Lei menganggu. "Kau sudah memasak, jadi biar aku yang mencuci piring."

"Tidak usah. Tamu tidak boleh mengotori tangan," sergah Selenia sambil bergegas membereskan piring dan cangkir kopi.

Ia tengah sibuk mencuci ketika tiba-tiba sadar bahwa Lei berdiri tepat di belakang punggungnya. Sangat dekat. Terlalu dekat. Napasnya terasa hangat di tengkuk Selenia, mengirimkan aliran listrik ke seluruh tubuhnya.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Selenia dengan nada sedatar mungkin.

Ia menoleh hanya untuk menemukan wajah Lei yang semakin dekat. Tidak ada gunanya Selenia mencoba mundur, hanya akan membuat pinggangnya memar karena menabrak bak cuci piring.

Selenia terperangkap. Lei sengaja memerangkapnya.

Apa sebenarnya yang ingin Lei lakukan?

"Tidak ada," sahut Lei.

"Jangan berdiri di sini kalau tidak ada yang ingin kaulakukan," ujar Selenia sembari menenangkan jantungnya yang tiba-tiba berdegup sangat kencang.

Selama lima detik penuh, Lei hanya menatap kedua mata Selenia yang berwarna cokelat cemerlang itu lekat-lekat. Sepertinya ia ingin mengatakan sesuatu, tapi akhirnya hanya tersenyum dan menggeser posisi tubuhnya. Ia lalu menyibukkan diri mengelap cangkir-cangkir yang sudah selesai dicuci Selenia tanpa bicara lagi. Hingga mereka tiba di The

Capital Beijing tiga puluh menit kemudian, Selena masih belum berhasil menenangkan perasaannya. Sementara Lei juga harus bersusah payah untuk tidak terus-menerus melirik Selena demi menjaga profesionalismenya selama *briefing* pagi bersama seluruh karyawan.

"Hari ini kita akan kedatangan tiga puluh tamu dari Kedutaan Besar Prancis untuk makan siang di Pearl Room. Kemudian perwakilan dari The Prince's Charities Foundation China, petugas protokoler kerajaan dan Royal Protection Service akan datang pukul tiga sore untuk melakukan pemeriksaan awal. Dilanjutkan dengan makan malam ulang tahun Qin Lan," ujar Lei sebelum beralih menatap asistennya. "Guo Lin, apa sudah ada informasi terbaru tentang reservasinya?"

"Tamu-tamu undangan pesta ulang tahun aktris Qin Lan akan mulai berdatangan pukul enam. Tidak ada perubahan tentang jumlahnya, tetap lima puluh orang dan semuanya akan ditempatkan di Diamond Room," jawab Guo Lin sembari membaca catatannya.

Setelah *briefing*, semua orang kembali ke pos masing-masing dan mulai bekerja. Lei sangat sibuk ke sana kemari, memastikan ini dan itu, mengangkat telepon yang tidak henti-hentinya berdering, hingga nyaris tidak punya waktu untuk duduk. Namun di sela-sela semua itu, Lei masih sempat memperhatikan Selena. Dia memastikan Selena ikut makan siang keluarga, menyodorkan sebotol air putih saat melihat botol minum Selena sudah kosong, dan berkali-kali

melemparkan senyum yang begitu manis sampai membuat Selena salah tingkah.

Sementara itu Alex Yuan juga bersikap ekstra perhatian kepada Selena, seolah tak mau kalah. *Head chef* itu mengerling berkali-kali ke arah Selena, bahkan sempat mengantarkan kopi dingin ke dapur *pastry* di tengah-tengah jam sibuk, sampai membuat Henry dan Liu Huan kebingungan. Di penghujung hari, ketika akhirnya semua pekerjaan sudah selesai, Alex tiba-tiba muncul di hadapan Selena dan menawarkan tumpangan pulang dengan alasan yang sudah ia gunakan berkali-kali.

"Di luar hujan deras sekali. Kita tidak bisa mengambil risiko kau jatuh sakit di hari yang sangat penting," ujar Alex.

Selena yang sudah kelelahan akhirnya mengangguk dan mengikuti Alex ke mobilnya. Selena hanya ingin pulang dan tidur. Ia sama sekali tidak membayangkan perjalanan singkat menuju gedung apartemennya akan dipenuhi percakapan yang justru membuatnya sakit kepala.

Mulanya Alex hanya menawarkan menjemput Selena besok pagi, namun Selena menolak karena sudah ada janji dengan Lei.

"Lei berjanji akan membawakan bubur telur buatan ibunya."

"Lalu?"

"Lalu kami akan sarapan bersama sebelum berangkat kerja," sahut Selena apa adanya, sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi Alex.

"Kau dan Lei... apa kalian sudah lama saling kenal?" tanyanya dingin.

Selena mengangguk. "Lebih dari dua puluh tahun, ku-rasa."

"Hanya berteman?" Alex bertanya lagi. "Maksudku, apa kalian benar-benar... tidak pernah terlibat hubungan lain, selain pertemanan?"

"Hubungan seperti apa?"

"Terlibat secara romantis, misalnya."

Selena merasa wajahnya memanas. "Tidak," jawabnya.

"Bahkan sampai sekarang?" Alex semakin mencecar. "Kau tidak menyimpan perasaan apa pun pada Lei, selain sebagai teman?"

"Apa maksud pertanyaan-pertanyaan ini? Apa kau khawatir perasaanku akan memengaruhi profesionalismeku dalam bekerja?" balas Selena.

"Aku hanya sedang mempelajari medan perang," sahut Alex. "Aku sudah kalah langkah karena Lei mengenalmu jauh lebih lama. Dan kalau ternyata kau juga menyimpan perasaan untuk Lei, akan menjadi lebih berat lagi untukku."

"Lebih berat untuk apa? Aku tidak mengerti apa yang—"

"Lebih berat untuk mendapatkan hatimu."

Jawaban Alex yang begitu terus terang membuat Selena langsung membeku di tempat duduknya. Tiba-tiba saja ia seolah kembali ke masa lalu, berhadapan dengan pria dari masa lalunya yang juga sangat agresif dan selalu bicara terus terang. Saat itu, Selena yang masih muda dibuat berbunga-

bunga setengah mati. Namun Selena yang ini, yang sudah ditempa pahitnya cinta dan kehidupan, justru merasa seperti ditampar. Ketakutan menguasai akal sehatnya dan ia pun mengatupkan rahang.

Ketika akhirnya VW Passat yang dikendarai Alex menepi di lobi gedung apartemennya, Selena hanya bergumam pelan, "Terima kasih sudah memberiku tumpangan." Lalu bergegas turun dan tidak menoleh lagi.

Keesokan harinya Selena terbangun pukul lima dan langsung mengirim pesan kepada Lei untuk membatalkan janji sarapan mereka. Ia masih perlu waktu untuk menata hatinya setelah pembicaraan dengan Alex semalam. Sambil lari pagi di bawah langit November yang kelabu, Selena mengulang-ulang mantra yang dibuat untuk dirinya sendiri.

Alex bukan Lucas. Mereka dua orang yang sama sekali berbeda. Tidak ada alasan untuk takut kepadanya. Alex bukan Lucas. Alex bukan Lucas...

Lari pagi biasanya selalu berhasil menyegarkan kepala Selena. Tapi hari ini, bahkan setelah dua kali keliling blok, ia masih merasa dadanya sesak, seolah ada yang sengaja mengimpitnya dengan beban yang begitu berat. Selena terus berlari tanpa tujuan, hanya pasrah mengikuti ke mana kakinya melangkah. Namun, tepat ketika berbelok ke tikungan yang menuju The Capital Beijing, Selena melihat sosok

yang familier—pagi ini sosok itu tampak sangat segar dalam balutan sweter biru langit, celana kain hitam, dan sepatu Cortez putihnya yang biasa—dan langkah Selena langsung terhenti.

"Lei?" Ia memanggil sambil melepas AirPods-nya. "Mengapa kau datang ke restoran pagi-pagi sekali?"

"Selamat pagi, Selena!" Lei tersenyum cerah saat akhirnya melihat Selena. "Aku masih perlu memeriksa beberapa hal sebelum kedatangan Pangeran Harry nanti malam. Kau baru selesai lari pagi?"

Selena hanya mengangguk canggung. Ia sudah menyiapkan jawaban jika Lei bertanya lagi, tapi pria itu sama sekali tidak mempertanyakan mengapa Selena membatalkan janji. Seperti biasa, Huang Lei tidak pernah mendesak, tidak pernah menghakimi. Pria itu hanya tersenyum sekali lagi, kemudian membuka obrolan ringan tentang mendung yang tampak mengancam.

"Oh iya, aku membawakan bubur telur untukmu. Ibuku telanjur memasak cukup banyak dan memaksaku membawa ke restoran, siapa tahu kau belum sarapan," ujar Lei sambil menggoyangkan rantang model kuno yang dibawanya.

Selena melepaskan senyum dan berterima kasih, lalu mengikuti Lei ke restoran. Lei langsung menghilang ke kantornya sementara Selena menuju dapur *pastry* dan membuka tutup rantang. Bubur telur buatan ibu Lei memang tiada duanya. Perut Selena langsung keroncongan begitu aroma lezat menguar ke udara. Masih dengan sebelah telinga tertutup AirPods, ia menyantap bubur telur dengan

lahap, sampai-sampai tidak sadar saat Lei muncul di sebelahnya dan menyambar sebelah AirPods yang tergeletak di meja.

"Kau sedang mendengarkan apa?" tanya Lei. Ia tidak mengenali intro lagu yang baru mulai, tapi begitu suara penyanyinya mengalun, tubuh Lei langsung membeku.

Love of My Life, milik Queen.

"Suaranya bagus sekali, bukan?"

"Ini bukan suara Freddie."

"Memang bukan. Penyanyinya bernama Marc Martel dan album digitalnya yang berisi lagu-lagu *remake* dirilis akhir tahun lalu." Selena tersenyum sambil mengaduk bubur, sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi Lei. "Ini salah satu *remake* terbaik yang pernah kudengar."

"Mengapa kau mendengarkan lagu sedih pagi-pagi begini?" Lei melepas AirPods sambil bersusah payah agar suaranya tetap terdengar tenang.

"Bagiku ini bukan lagu sedih," ujar Selena. "Apa kau ingat saat kita mendengar lagu ini pertama kali di mobil Fiat milik ayahku, sepulang dari piknik keluarga di Pantai Beidaihe belasan tahun lalu? Aku ingat kau langsung menyukai lagu ini, sampai meminta ayahku mengulangnya tiga kali. Hari itu sangat menyenangkan bagiku, jadi lagu ini membawa memori yang menyenangkan."

"Bagiku sebaliknya." Kata-kata Lei meluncur begitu saja. "Lagu ini menyimpan memori yang sangat sedih sampai tidak ingin kuingat lagi."

"Mengapa? Karena kau tidak berhasil membeli albumnya?" Selena tertawa, tetapi Lei menggeleng.

"Terakhir kali aku mendengar lagu ini adalah saat seseorang mematahkan hatiku."

"Siapa? Mantan pacarmu?"

"Bukan. Hanya..."

"Hanya?"

"Seseorang yang menolakku bahkan sebelum aku sempat menyatakan cinta."

Selena menatap Lei dengan kening berkerut. Lebih dari dua puluh tahun Selena mengenal Lei, rasanya baru sekali ini ia mendengar Lei bicara soal cinta.

"Bagaimana caranya orang itu menolak kalau dia bahkan tidak tahu kau mencintainya?" tanya Selena.

Lei menatap wanita di sampingnya itu sepuluh detik penuh. Ia ingin menjawab jujur, tapi suaranya tidak mau keluar. Sampai akhirnya Selena bertanya lagi.

"Dia telanjur bersama pria lain?"

"Begitulah."

"Oh, Lei..." Selena mendesah pelan. Ia tidak tahu harus berkata apa.

Apa yang harus ia katakan untuk menyemangati Lei ketika hatinya sendiri terasa seperti ditusuk saat mendengar cerita cinta Lei dan wanita lain itu?

Akhirnya Selena hanya diam dan menunggu Lei bicara lagi. Namun, ketika pria itu juga tetap diam sampai nyaris satu menit kemudian, Selena cepat-cepat bergerak dan

menyibukkan diri mencuci rantang. Setelah itu ia segera pamit pulang dengan alasan ingin mandi.

Saat Selena melangkah keluar dari restoran, langit bulan November tampak lebih kelabu dan angin pun terasa lebih dingin daripada saat ia masuk tadi. Bekas tusukan di hatinya masih berdenyut menyakitkan. Selena mendengus. Sepertinya ia masih perlu lari keliling blok untuk mendinginkan kepala dan hatinya sekali lagi.



PANGERAN HARRY MENIKMATI HIDANGAN SICHUAN DI THE CAPITAL BEIJING

Pada hari Jumat (2/11), Pangeran Harry akhirnya menikmati makan malam spektakuler di The Capital Beijing, sesuai saran istrinya, Meghan Markle, yang sudah lebih dulu jatuh cinta pada restoran ini. Makan malam berlangsung akrab dan santai di Pearl Room, ruangan khusus tamu VIP dan VVIP, dengan diiringi permainan *guzheng* dan *pipa* yang membawakan lagu-lagu Top 40. Pangeran Harry bahkan mengajak semua tim yang bepergian bersamanya untuk makan bersama, mulai dari sekretaris pribadi, koordinator program, perwakilan biro pers kerajaan, sampai para asisten.

Menurut Michael Zhao, sang pemilik The Capital Beijing, kru dapurinya yang

dipimpin Chef Alex Yuan secara khusus menyajikan versi bintang lima dari hidangan tradisional Sichuan. "Salad mentimun ala Sichuan sebagai makanan pembuka, diikuti *mapo doufu*, *fuqi feipian*, dan *lazi ji* yang disajikan dengan semangkuk nasi hangat untuk hidangan utama. Sedangkan untuk makanan penutup, Pastry Chef Selena Fortier membuat *liang gao* dengan campuran bunga *osmanthus* yang memberikan aroma harum dan legit," ujar Michael kepada *China Daily* saat ditemui se usai acara makan malam.

Tak hanya itu, Chef Selena Fortier yang namanya melambung sejak jamuan minum teh yang digagasnya sukses besar, juga menghias setiap

mangkuk *liang gao* dengan *tanghua* yang dibuatnya sendiri.

"*Tanghua* untuk Pangeran Harry berbentuk naga sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan keberuntungan," tukas Michael. Ia juga menambahkan bahwa Duke of Sussex sangat senang saat mengetahui makna di balik gula-gula indah yang disajikan di mangkuknya.

Sebelum pulang, Pangeran Harry mengatakan kepada para wartawan yang telah menunggu di depan pintu restoran bahwa ia pasti akan mengajak istri dan putranya, Pangeran Archie Harrison Mounbatten-Windsor, untuk mampir ke The Capital Beijing dalam kunjungannya ke Cina lain waktu.



Dua Belas

*B*ERBEDA dari rata-rata penduduk dunia saat ini yang menghabiskan sebagian besar waktu untuk menatap layar ponsel, Selena Fortier tipe orang yang jarang menyentuh ponselnya. Ia sama sekali tidak punya sosial media, tidak menginstal aplikasi apa pun selain WhatsApp, WeChat, dan Baidu, dan hanya menggunakan ponselnya saat perlu mencari sesuatu di internet, mendengarkan lagu, atau saat menerima telepon dan sesekali berkirim pesan.

Biasanya ponsel Selena jarang berbunyi. Menyala atau tidak pun hampir tak ada bedanya, sampai-sampai ia sering lupa mengisi daya baterainya. Namun empat hari belakangan ini, tepatnya empat hari setelah kunjungan Pangeran Harry yang sukses besar, ponsel Selena berbunyi nyaris tanpa henti. Ayah dan ibunya di Paris serta adik laki-laknya

yang tinggal di Kanada terus-menerus mengirim tautan artikel dan ulasan positif yang menyebutkan nama Selena. Teman-teman lamanya menghubunginya untuk mengucapkan selamat, berbasa-basi sedikit, dan berujung menanyakan lowongan pekerjaan di The Capital Beijing. Sementara para wartawan, yang entah mendapat nomornya dari mana, juga berusaha tanpa henti menghubungi Selena untuk diwawancara.

Pagi ini pun terjadi lagi. Setelah melewati hari-hari yang luar biasa sibuk di restoran, Selena rasanya tidak punya tenaga untuk bangun pagi ini, tapi ponselnya lagi-lagi berdering tanpa ampun.

"Selamat pagi, *Jiejie*³⁵!" Suara serak adik laki-laknya menyapa dengan nada kelewat ceria dari seberang telepon.

"Aiden," dengus Selena. "Mengapa kau menelepon pagi sekali?"

"Bukankah ini sudah jam tujuh di Beijing? Memangnya kau tidak bersiap-siap berangkat kerja?" tanya Aiden.

"Aku libur hari ini," sahut Selena sambil menguap lebar. "Tapi aku tetap harus ke restoran pukul sepuluh untuk wawancara dan pemotretan untuk situs foodandwine.com."

"Wow, pemotretan! Apa kakakku sudah menjadi *chef* selebritas sekarang?" goda Aiden. Ia terbahak, sementara Selena mendengus lagi.

"Sebenarnya ulasan-ulasan yang mereka tulis tentang The Capital Beijing berdampak sangat baik. Dalam beberapa

³⁵ Panggilan untuk kakak perempuan dalam bahasa Mandarin

hari saja, semua wartawan dari seluruh dunia sudah datang ke Beijing untuk meliput. Restoran juga sudah *fully booked* sampai dua minggu ke depan, dan sudah ada beberapa artis dan pejabat yang memesan tempat untuk pesta-pesta sosialita,” ujar Selena. “Tapi setelah mereka mengupas habis tentang restoran dan menu yang kami sajikan, sekarang para wartawan itu malah berlomba-lomba mewawancara Lei sebagai manajer dan juga kami para *chef*. Hanya dalam hitungan hari, mungkin saja topik wawancara akan melenceng dari soal makanan menjadi soal percintaan dan pernikahan.”

“Tapi kurasa kau berhak mendapatkan semua perhatian ini. Kau bekerja keras di dapur selama bertahun-tahun, sekarang saatnya kau bersinar, Selena,” sahut Aiden. “Tidak perlu mengkhawatirkan yang belum terjadi. Nikmati dulu kesuksesanmu.”

Kakak-adik yang hanya terpaut dua tahun itu melanjutkan obrolan tentang wawancara Selena dengan CNN Travel yang membuat orangtua mereka sangat bangga.

“Ayah bilang, Ibu hampir setiap hari menelepon saudara-saudaranya di Qingdao untuk pamer tentang kesuksesanmu,” ujar Aiden sambil tertawa. “Ibu juga sangat bersemangat menunjukkan artikel itu kepada teman-teman Asia-nya yang tinggal di Paris.”

“Lalu, bagaimana komentar para bibi itu?” tanya Selena, sedikit cemas.

“Tidak bisa berkomentar buruk, tentu saja,” tukas Aiden. “Kau sudah membuktikan kepada mereka, Selena, bahwa masa lalu tidak bisa menghalangi kesuksesanmu.”

Senyum tipis di bibir Selena terbit, hatinya dipenuhi kelegaan. Ia dan Aiden lalu membahas proyek yang sedang dikerjakan Aiden dan rencananya ke Beijing akhir bulan ini. Percakapan mereka disela oleh pesan masuk dari Lei yang sudah dalam perjalanan menuju apartemen Selena. Lei juga mengatakan Selena tidak perlu membuat sarapan karena pagi ini Michael Zhao sudah memesan katering istimewa untuk merayakan kesuksesan mereka.

"Semoga sukses," ujar Aiden memberi semangat sebelum menutup telepon.

Selena pun segera bersiap. Lima belas menit kemudian, ia sudah berada di dalam mobil Lei, mendengarkan *briefing* singkat tentang konsep pemotretan dan wawancara hari ini yang langsung membuatnya mual.

"Duo *chef* di balik kesuksesan The Capital Beijing?" Selena mengulangi kata-kata Lei dengan mata terbelalak. "Apa tidak salah? Aku baru bekerja tiga bulan. Seharusnya kau dan Alex yang diwawancarai soal kesuksesan restoran."

"Mereka juga akan mewawancarai aku dan Michael untuk artikel yang berbeda. Tapi kurasa foto duo *chef* yang muda, sukses, dan berpenampilan menarik lebih menjual sebagai artikel utama," ujar Lei.

Selena tahu bukan Lei yang menentukan konsep. Tidak ada gunanya berdebat apalagi kesal kepada Lei. Tapi Selena tidak bisa menahan diri untuk tidak cemberut. Sejak pengakuan cinta Alex di mobil malam itu, Selena berusaha matimatian menghindari pria itu. Dia tidak mau duduk terlalu

dekat dengan Alex saat makan keluarga dan selalu berkelit saat pria itu menawarkan tumpangan pulang. Namun dengan tema duo *chef* sialan ini, Selena tidak bisa lari ke mana-mana lagi. Ia terpaksa pasrah saat Arlene Walsh, wartawan berambut merah dari foodandwine.com, memintanya duduk di samping Alex selama wawancara, sementara tim penata rias mendandani wajah dan rambut Selena.

Selama hampir satu jam, wawancara itu berjalan lancar. Arlene melemparkan pertanyaan standar, sama sekali tidak menyinggung soal percintaan sampai Arlene melihat Alex tiba-tiba menyelipkan anak rambut Selena ke belakang telinga.

"Kalian tampaknya sangat akrab," cetus Arlene sambil tersenyum penuh arti. "Padahal berdasarkan pengalamanku, dua kepala yang memegang peranan di dapur biasanya sulit akur."

"Kurasa energi kami sangat cocok. Aku percaya sepenuhnya pada Selena sehingga kami bisa bersinergi penuh," sahut Alex. Senyumnya tampak luar biasa lebar sampai terasa tidak wajar, sementara Selena menahan diri untuk tidak mengangkat alis.

Bersinergi penuh? Apa Alex lupa dia pernah memakimaki Selena perkara jamuan minum teh?

"Bagaimana menurutmu, Chef?" Arlene beralih pada Selena. "Seorang *head chef* yang memberi kepercayaan penuh pada anak buahnya tidak mudah ditemukan. Apalagi Chef Alex Yuan sudah sangat berpengalaman dan memiliki jam terbang tinggi."

"Tentu saja aku sangat berterima kasih. Aku tidak bisa mengharapkan *head chef* yang lebih baik lagi daripada Alex Yuan," jawab Selena sembari memaksakan senyum yang langsung dibalas Alex.

"*Head chef* mana pun yang mengenali talenta Selena pasti akan percaya penuh kepadanya, karena kreasinya justru jadi luar biasa ketika diberi kebebasan."

"Kalian berdua saling memuji, seperti pasangan." Arlene Walsh tertawa kecil. "Oh tunggu, sepertinya aku bisa merasakan sesuatu di sini... Apa kalian berdua punya hubungan istimewa?"

"Tidak." Selena menjawab cepat.

"Belum." Alex mengoreksi sambil tersenyum dan wartawan berambut merah di hadapannya langsung membelalak antusias. "Sebenarnya, aku sedang berusaha mengambil hatinya. Tapi Selena sepertinya memasang dinding yang sulit ditembus."

"Astaga, apa ini pernyataan cinta?"

"Ya, dan sampai detik ini, aku masih menunggu jawaban." Alex mengangguk sambil tertawa. "Mungkin kau bisa membantuku sedikit?"

"Astaga, Chef, aku benar-benar ingin menggali soal yang satu ini!" Arlene nyaris memekik. "Tapi editorku pasti akan membunuhku kalau artikel ini berubah tema menjadi romansa. Jadi, mari kita kembali ke urusan masak-memasak saja."

Arlene mengajukan pertanyaan lanjutan tentang rencana

dan harapan mereka ke depannya terhadap The Capital Beijing, namun Selena tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia hanya duduk di kursinya seperti patung, diam-diam mengatur napas agar tidak terlalu sesak. Lagi-lagi Selena merasakan beban berat mengimpit dadanya, seolah bertekad menghancurkannya menjadi serpihan kecil jika ia tidak cepat-cepat lari.

Entah seperti apa ekspresi wajah Selena ketika akhirnya pemotretan dimulai. Ia berusaha tersenyum, tapi sudut-sudut bibirnya terasa berat. Setelah pemotretan yang berlangsung hampir satu jam dengan dua kali berpindah lokasi itu selesai, Selena segera berpamitan kepada Arlene Walsh dan timnya, kemudian berlari menuruni tangga khusus karyawan yang terletak di balik pintu bercat merah. Ia mengabaikan tatapan para *server* yang sedang bersiap di ruang loker, cepat-cepat memakai jaket untuk menutupi seragam *chef* yang belum sempat diganti, menyambar ranselnya, dan langsung berlari meninggalkan restoran.

Seiring langkahnya yang tidak tentu arah, Selena tak henti mengutuk nasibnya. Ia sudah melarikan diri sampai ke Beijing, pergi sejauh mungkin dari orang yang meninggalkan kenangan buruk baginya. Selena mengira akhirnya ia bisa tenang dan hidup bahagia, tapi mengapa segalanya justru terulang lagi lewat mulut orang lain?

Angin musim dingin menerpa tubuh Selena yang hanya tertutup jaket wol tipis ketika kakinya melangkah menyusuri Jalan Qianmen. Ia melebur di tengah pejalan kaki, sendirian dan kesepian di tengah keramaian. Ketika dadanya

terasa amat sakit dan matanya memanas hingga nyaris tak tertahankan, ia menghentikan langkah. Entah berapa lama ia berdiri di sana, sekuat tenaga berusaha menahan tangis yang nyaris lolos dari bibirnya, hingga datang kedua lengan yang terasa familier menarik tubuhnya, memeluknya, seolah melindungi Selena dari dunia yang runtuh di atas kepalanya.

Lei tiba di Jade Lounge untuk giliran wawancaranya bersama Arlene Walsh tepat saat Selena dan Alex mulai pementasan. Ia berusaha memusatkan konsentrasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Arlene, tetapi matanya mencuri pandang ke arah duo *chef* yang sedang berpose di depan salah satu sisi lukisan *A Thousand Stars*. Ekspresi mereka seperti bumi dan langit. Alex begitu semringah, sementara Selena tampak sangat kaku. Lei yang sudah ratusan kali melihat senyum tulus Selena, jelas bisa mengenali senyum penuh keterpaksaan yang disunggingkan wanita itu.

Ada apa? Lei ingin mendekat dan bertanya. Tapi tentu saja ia tidak bisa, karena Arlene masih sibuk memberondongnya dengan daftar pertanyaan panjang. Sementara ini Lei harus puas dengan hanya mencuri-curi pandang dan mengawasi dari kejauhan.

Lei tengah menjawab pertanyaan terakhir tentang perayaan Malam Tahun Baru di The Capital Beijing ketika

pemotretan duo *chef* akhirnya selesai. Selena mampir untuk pamit pada Arlene Walsh, kemudian segera meninggalkan ruangan dan berlari menuruni tangga.

Ada yang salah. Kali ini Lei tidak ragu lagi. Ia pun cepat-cepat menyelesaikan wawancaranya, mengucapkan terima kasih pada Arlene dan timnya, lalu segera turun untuk memanggil Michael Zhao yang mendapat giliran wawancara terakhir.

Sesampainya di lantai dasar, Selena sudah tidak tampak lagi. Di lorong menuju ruang loker hanya ada Michael yang sedang bicara di telepon sambil tertawa senang.

"Tentu saja, Ibu," ujar Michael kepada lawan bicaranya. "Aku akan meminta para *chef* untuk memasak hidangan terbaik, persis seperti yang kami sajikan untuk Pangeran Harry, saat Ibu dan Ayah datang kemari. Ya, ya, tentu saja. Sampaikan salamku pada Ayah. Sampai jumpa!"

Lei tadinya berniat cepat-cepat meminta Michael naik untuk wawancara agar ia bisa segera menyusul Selena. Namun, Michael malah tersenyum lebar pada Lei dan mulai mengoceh.

"Ibuku sudah membaca hampir semua ulasan dan artikel positif tentang The Capital Beijing, dan tentu saja dia sangat bangga! Ibu dan ayahku bahkan sudah memesan tiket dan akan terbang ke Beijing minggu depan untuk mencicipi hidangan Sichuan kita yang luar biasa," ujar Michael gem-bira. "Andai aku bisa melihat wajah kakakku dan istrinya yang sombong itu saat membaca berita kesuksesan kita. Mereka pasti iri setengah mati!"

Tawa Michael menggema di lorong, tapi Lei hanya bisa membalas dengan senyum ala kadarnya. Yang ada di dalam kepalanya saat ini hanya Selenia. Apa yang terjadi? Ke mana dia pergi?

"Kau sudah selesai wawancara?" tanya Michael, akhirnya keluar dari gelembung kebahagiaannya dan mulai ingat pada wartawan yang sedang menunggunya.

"Sudah." Lei mengangguk cepat. "Sekarang giliranmu."

"Kau sudah mau pulang?"

"Belum. Aku hanya..."

Ketika Lei tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya sendiri, Michael bertanya lagi, "Hanya apa?"

"Tidak. Tidak apa-apa," jawab Lei. "Apa kau memerlukan sesuatu?"

"Aku ingin mengajak Arlene Walsh dan timnya makan siang bersama setelah wawancara selesai. Yah, sekadar memastikan mereka menulis artikel yang bagus tentang kita," tukas Michael. "Tapi sesuai peraturan manajemen yang ditetapkan Manajer Huang, tidak boleh ada karyawan yang lembur jika tidak ada pekerjaan yang sangat mendesak. Jadi kusarankan kau pulang saja."

Lei menatap Michael bingung, sementara pria itu mendengus dengan gaya berlebihan.

"Apa kau lupa hari ini hari liburmu? Sesi wawancaramu sudah selesai dan tidak ada lagi pekerjaan yang mendesak, jadi kau bisa pulang."

"Tapi makan siang?"

"Aku bisa menangani mereka sendiri. Sudah, cepat pulanglah! Manajer Huang yang tegas soal peraturan itu bisa mengomel kalau tahu kau masih di sini pada hari libur," canda Michael.

"Terima kasih, Michael. Sampai jumpa besok," ujar Lei sambil tersenyum penuh syukur. "Jangan lupa besok ada wawancara dengan *The Telegraph* pukul sepuluh dan pementasan untuk *esquire.com* pukul dua siang."

Michael mengiyakan, lalu membuat gerakan tangan untuk mengusir Lei sebelum melompat masuk ke lift. Begitu Michael menghilang, Lei langsung menyambar mantel dan berlari ke luar restoran untuk mencari jejak Selena. Namun, tentu saja wanita itu sudah lama pergi. Lei mencoba meneleponnya, tapi tidak diangkat. Ia akhirnya bertanya kepada Cheng, satpam muda yang bertugas jaga di pos dekat pintu masuk karyawan. Menurut Cheng, Selena justru berjalan ke Jalan Qianmen, bukannya ke arah apartemennya.

Mengikuti kata-kata Cheng, Lei mulai berjalan cepat sambil berusaha melawan kepanikan yang mulai menjalar di ujung jemarinya. Ia mencari dan terus mencari. Sampai akhirnya ia melihat sosok familier yang terbungkus jaket hitam, berdiri sendirian di tengah jalanan yang sibuk, hanya seratus meter dari Menara Panah Qianmen. Beberapa kali sosok itu nyaris tertabrak wisatawan yang lewat, namun tampaknya tak peduli. Kepalanya tertunduk, kedua tangannya mengepal, bahunya naik-turun dengan cepat. Terlalu cepat.

Mulanya Lei berusaha memanggilnya, tapi Selena sama sekali tidak menoleh. Maka Lei langsung bergerak tanpa berpikir lagi, menerjang maju dan akhirnya merengkuh Selena ke dalam pelukannya. Wanita itu bahkan tidak mendongak untuk melihat wajah orang yang memeluknya, seolah memang sudah menunggu, dan kini malah semakin membenamkan wajah ke *duffle coat* hitam yang Lei kenakan.

Lei merasakan jantungnya berdentum keras. Terakhir kali ia memeluk Selena belasan tahun lalu, sesaat setelah ia memberikan kalung *pretzel* dan hanya beberapa jam sebelum Selena berangkat ke Paris. Lei berencana memeluknya lagi di jembatan Pont Neuf lima tahun lalu, setelah Selena menerima lamarannya—yang tentu saja tidak pernah terjadi. Namun hari ini, ketika akhirnya tubuh mungil Selena berada dalam pelukannya sekali lagi, Lei malah tidak tahu harus merasa senang atau sedih. Ia tidak bisa berpikir. Lei hanya ingin menenangkan Selena yang sedang berusaha keras menahan agar emosinya tidak meledak.

Keduanya terus berpelukan sampai entah berapa lama. Orang-orang mulai menatap mereka dengan aneh, tapi Lei mengabaikannya. Ia baru melepaskan Selena saat wanita itu bergerak menjauh, lalu kembali menegakkan bahu dan mengatupkan bibirnya yang tipis. Lei ingin bertanya ada apa, tapi berusaha menahan diri. Selena pasti akan bercerita jika sudah saatnya nanti. Maka Lei mengikuti wanita itu, berjalan pelan di sampingnya, seperti bayangan yang meng-

ikutinya tanpa bertanya, tanpa pamrih. Mereka melewati lorong Menara Panah sampai ke Gerbang Qianmen. Keduanya berjalan tanpa arah dalam keheningan total, sampai akhirnya Selenia bicara.

"Kau tidak punya pertanyaan untukku?" tanyanya.

"Aku ..." Lei membiarkan sisa kalimatnya menggantung di udara.

"Kurasa kau mati-matian menahan diri untuk tidak bertanya."

"Ya."

"Kau pasti berpikir aku tidak akan pernah menceritakan apa pun jika tidak ingin, meskipun kau setengah mati membujuk atau bahkan memaksaku."

"Ya."

"Aku memberimu kesempatan untuk bertanya sekarang, Lei," ujar Selenia. Ia akhirnya menoleh dan menatap mata gelap Lei.

Selama lima detik penuh Lei terdiam, hanya memandang wajah Selenia yang masih dipoles riasan untuk pementasan sebelumnya. Wanita itu tampak luar biasa cantik, tetapi kesedihan terpantul kelewat jelas dari kedua matanya.

"Apa yang terjadi?" Pertanyaan itu akhirnya meluncur dari bibir Lei.

"Alex."

"Apa yang dilakukan Alex?"

Selenia menghela napas panjang dan mulai bicara, "Apa aku pernah bercerita kepadamu bahwa dulu Lucas mela-

marku di depan seluruh restoran, saat dia sedang diwawancara untuk majalah *Esquire*?”

Lei menggeleng. Setelah mendengar nama Alex, kini ia harus mendengar nama Lucas. Hatinya melesak.

”Topik wawancara saat itu sebenarnya tentang Lucas yang berhasil memenangkan *Esquire Awards* kategori *Chef of the Year*. Tapi entah mengapa, wartawannya malah menanyakan soal percintaan, dan Lucas langsung menyebut namaku. Lucas bilang dia mencintaiku, terang-terangan menyodorkan kotak berisi cincin berlian, dan memintaku menerima lamarannya detik itu juga, di depan semua orang, dengan cara yang begitu dramatis seperti dalam film.”

Lei diam, menunggu Selena melanjutkan cerita. Tapi ternyata wanita itu juga bungkam.

”Lalu apa hubungannya dengan Alex?” tanya Lei.

”Alex melakukan hal yang nyaris sama.”

”Alex melamarmu di depan wartawan itu?”

Selena menggeleng. ”Dia hanya menyatakan cinta,” jawabnya sambil tersenyum pahit. ”Tapi bagiku sama saja. Pernyataan cinta dari rekan kerja dengan cara blak-blakan, sekali lagi, membuatku teringat berbagai hal, Lei. Tentang kesalahanku di masa lalu, tentang kegagalan rumah tanggaku...”

Lei membeku di tempat. Baru sekali ini Selena menyebutkan tentang kegagalan rumah tangganya. Meskipun hanya sedikit dan Lei tetap tidak mendapatkan gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi, ia sudah mengerti bahwa perceraian itu merupakan pukulan berat bagi Selena.

"Kau tahu aku menghindari rekan-rekan kerja, bahkan anak buahku sendiri di divisi *pastry*. Aku berusaha tidak mengenal mereka, tidak mengingat nama mereka, supaya tidak terjatuh ke lubang yang sama. Aku tidak mau terlibat secara emosional lagi, dengan siapa pun," ujar Selena. "Tapi kau perlahan mengajarku kembali menjadi makhluk sosial. Aku mulai berteman, mengenal, membuka diri... Kupikir aku akhirnya akan bisa hidup bahagia dan berdamai dengan masa lalu, tapi kemudian ini terjadi. Pernyataan Alex memukulku mundur sekali lagi, kembali ke titik nol."

"Kesalahan dan kegagalanmu di masa lalu tidak menjamin kau tidak akan berhasil jika mencoba lagi."

Kata-kata motivasi saat ini mungkin tidak ada gunanya bagi Selena, tapi melihat Lei yang begitu tulus, Selena tersenyum tipis.

"Tidak ada salahnya kau mencoba lagi."

"Dengan Alex?"

"Bukan dengan Alex," sambar Lei, terlalu cepat. "Maksudku... dengan siapa pun yang akan membuatmu bahagia."

Selena meresapi kata-kata Lei sambil terdiam untuk waktu yang sangat lama. *Dengan siapa pun yang akan membuatmu bahagia*. Selena sangat ingin bahagia. Dulu ia menikah dengan Lucas juga karena ingin bahagia. Dulu ia mengira Lucas akan bisa membuatnya bahagia. Tapi ternyata...

"Aku takut, Lei," ucap Selena lirih, mengakui perasaan yang belum pernah dia ungkapkan kepada siapa pun.

"Tidak apa-apa. Kau tidak perlu terburu-buru," sahut Lei dengan suara yang menenangkan. "Jika benar-benar mencintaimu, orang itu pasti akan menunggu."

"Kau tidak sedang membicarakan Alex, bukan?" Selena mengangkat kedua alisnya, sementara Lei melepaskan senyuman.

"Bukan hanya Alex," tukasnya. "Siapa pun, yang memang benar-benar mencintaimu, pasti akan menunggu."

Selena mendongak dan menatap Lei lekat-lekat. Entah apa yang Lei miliki—mungkin kata-katanya yang tulus atau senyumnya yang hangat—selalu membuat Selena merasa punya harapan. Bahkan saat ini, ketika ketakutan dan trauma masa lalu nyaris menelannya, Lei datang membawa harapan tentang cinta dan masa depan yang lebih baik.

Akhirnya, kepala Selena kembali tegak dan langkahnya mulai terasa ringan. Ia bahkan tersenyum lebar saat tiba-tiba sebuah ide muncul di kepalanya.

"Bukankah ini hari libur kita? Wawancaramu juga sudah selesai, bukan?" tanya Selena sementara Lei mengangguk. "Bagaimana kalau kita jalan-jalan ke Kota Terlarang?"

"Kota Terlarang?" Lei terbelalak mendengar usulan yang begitu mendadak.

"Setiap hari aku hanya memandangi atap-atapnya, tapi sudah lama sekali aku tidak masuk ke sana. Terakhir kali aku pergi ke Kota Terlarang saat karyawisata sekolah dasar lebih dari dua puluh tahun lalu," tukas Selena. "Lagi pula, Xiu Ying bilang, sekarang sudah banyak bagian istana yang

direnovasi menjadi lebih bagus, terutama setelah kesuksesan drama kolosal *Yan Xi Gong Lue*.”

Lei mengangkat alis, heran setengah mati. Sepertinya ini pertama kalinya ia mendengar Selenia membicarakan serial drama televisi.

”Kau menonton *Yan Xi Gong Lue*?”

”Belum. Tapi Xiu Ying bilang drama itu sangat populer beberapa tahun lalu. Bahkan sekuelnya sudah ditayangkan di Netflix.”

”Sejak kapan kau mulai akrab dengan Xiu Ying? Sampai mengobrol soal drama segala...”

”Satu minggu yang lalu,” sahut Selenia sambil tersenyum lebar dan mempertontonkan deretan giginya yang rapi. ”Xiu Ying beberapa kali melibatkanku dalam obrolan bersama Lin dan Me Ran, saat kami sedang bersiap-siap di ruang loker. Obrolan mereka biasanya seputar warna lipstik terbaru, gaya rambut yang sedang tren, dan serial drama. Tidak terlalu berbobot, memang, tapi ternyata lumayan menarik.”

Lei menatap Selenia dengan terbelalak, tapi kemudian bibirnya menyunggingkan senyum cerah. Menapak tilas drama kolosal sampai ke ujung Kota Terlarang pun akan dijalaninya, asalkan Selenia terus tersenyum dan tidak pernah bersedih lagi.

Lei kembali ke restoran tepat tiga puluh menit sebelum makan malam. Kakinya luar biasa pegal setelah nyaris

setengah hari mengikuti Selena berkeliling Kota Terlarang. Tidak akan ada yang percaya kalau Lei mengatakan bahwa wanita itu baru saja terguncang dan nyaris menangis, karena begitu mereka melewati Wumen yang merupakan pintu gerbang utama Kota Terlarang, wajah Selena langsung semringah dan senyumnya mengembang lebar. Seolah dia kembali menjadi anak sebelas tahun yang ikut karyawisata bersama teman-teman sekolahnya.

Selama berada di Kota Terlarang, Lei dan Selena menyuri kamar, ruangan, lorong-lorong bersejarah, juga taman istana yang indah. Mereka menghabiskan banyak waktu di Dongliugong³⁶ yang terdiri atas enam istana tempat tinggal permaisuri dan para selir kaisar, mengikuti rombongan turis dari Florida, dan sering kali mencuri dengar penjelasan dari sang pemandu wisata. Dari pemandu wisata itu juga mereka mendengar tentang renovasi besar yang sedang dilakukan di Taman Qianlong yang mewah.

"Kau dengar itu?" Selena berbisik pada Lei setelah menguping kata-kata pemandu wisata. "Tahun depan, Taman Qianlong akan dibuka untuk pertama kalinya dalam sejarah. Itu berarti kita harus kemari lagi untuk melihatnya!"

Lei tertawa dan mengiyakan permintaan Selena, kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga Taman Kerajaan yang terletak di ujung Kota Terlarang untuk menikmati taman klasik yang indah, lengkap dengan gua bebatuan,

³⁶ Dongliugong terletak di wilayah Istana Dalam, dibangun pada tahun 1420. Sebagian besar istana telah direnovasi pada abad ke-17 dan diubah menjadi ruang pameran harta peninggalan kerajaan.

pohon-pohon berusia ratusan tahun, dan paviliun-paviliun kuno bergaya khas Cina.

Langit yang menaungi Beijing mulai gelap ketika dua sahabat itu akhirnya meninggalkan kawasan Kota Terlarang. Lei mengantar Selena berjalan kaki kembali ke apartemennya, lalu bergegas ke restoran untuk mengambil ranselnya yang tertinggal di kantor. Namun, langkahnya langsung terhenti saat berpapasan dengan Alex di lorong depan dapur. Alex menunjukkan wajah tak bersahabat, tapi Lei menahan lengan *head chef* itu agar tidak pergi sementara ia melepaskan kata-kata yang sudah mengganggu pikirannya sejak siang tadi. Hanya tiga kata, tapi langsung berhasil membuat Alex membeku.

"Kau membuatnya ketakutan."

"Kau ini bicara apa?"

"Menyatakan cinta di depan wartawan?" Lei menatap Alex tajam. "Kau ingin pernyataan cintamu disiarkan ke seluruh dunia? Begitu cara yang kaupilih untuk memastikan Selena tidak bisa menolakmu?"

"Itu bukan urusanmu. Kita sudah sepakat untuk melakukannya dengan cara masing-masing," sambar Alex defensif.

"Tentu saja menjadi urusanku kalau Selena nyaris menangis di hadapanku setelah pernyataan cintamu itu," balas Lei. "Selena sangat ketakutan, Lex. Cara yang kaugunakan itu sama persis dengan cara mantan suaminya melamarnya."

"Mantan suami? Selena pernah menikah?" Alex terbelalak, sementara Lei menatapnya tak percaya.

"Kau bahkan tidak tahu?"

Alex membuka mulut seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Wajahnya merah padam menahan marah.

"Karena kita sudah sepakat untuk bersaing secara sehat, maka sebagai teman, aku akan memberimu saran. Gunakanlah cara yang lebih lembut," ucap Lei lagi. "Perceraiannya itu bukan perkara mudah bagi Selena. Kau tidak mungkin mengharapkan dia bisa langsung memulai hubungan lagi dengan orang yang baru dikenalnya beberapa bulan. Kalau kau lebih bersabar, mungkin perlahan-lahan Selena bisa membuka hatinya."

"Dan kalau itu benar-benar terjadi, apa yang akan kau lakukan?" tanya Alex dengan nada menantang. Ia tampaknya mengharapkan Lei akan memberikan jawaban penuh amarah, tapi seperti biasa, Huang Lei selalu tenang dan tanpa emosi meskipun lidahnya terasa begitu pahit.

"Aku akan mendukung kalian berdua, tentu saja," jawab Lei.

"Oh, yang benar saja, Lei!" Alex tertawa gelap, tetapi Lei tampak serius dan penuh ketulusan.

"Aku menghabiskan sepanjang hidupku untuk menjaganya, mendoakan dan memastikan dia hidup bahagia. Bahkan ketika dia menikah dengan pria lain, aku berusaha menerima. Yang terpenting bagiku adalah kebahagiaannya," ujar Lei. "Jadi kalau ternyata Selena memilihmu, kalau kau benar-benar bisa membuatnya bahagia, aku tidak punya alasan untuk menentang."

"Kau bahkan mau mengorbankan perasaanmu sendiri asalkan Selena bahagia?" Alex menatap Lei tak percaya.

"Asalkan Selena bahagia," jawab Lei mantap.

Selama sepuluh detik, Alex hanya berdiri diam di tempat sambil menatap Lei lekat-lekat. Alex tahu, Lei orang yang terlalu baik hati dan pengertian sampai kadang membuat Alex jengkel. Tapi ia sama sekali tidak menyangka Lei mau melakukan apa pun demi kebahagiaan wanita yang dicintainya, meskipun itu berarti Lei harus melepaskannya untuk menjadi milik orang lain.

"Kau memang luar biasa, Huang Lei," ujar Alex akhirnya sembari menghela napas. Kemarahan dan kekaguman bercampur jadi satu dalam kalimatnya. "Aku tidak mungkin bisa mengalahkanmu."

Tanpa menunggu respons Lei, Alex berbalik dan menghilang di balik pintu dapur.

Tiga Belas



SATU minggu berlalu sejak Lei menemukan Selena berdiri membeku di tengah Jalan Qianmen yang sibuk. Mereka tidak pernah lagi membicarakan apa yang terjadi hari itu. Lei menahan diri untuk tidak bertanya dan Selena juga sekilas tampak biasa saja. Sekilas. Ia masih menawarkan sarapan di apartemennya saat Lei datang menjemput—lagi-lagi dengan alasan hujan deras—dan wanita itu juga masih menerima tawaran minum bir bersama Lei setelah jam kerja usai. Namun, saat *briefing* dan acara makan keluarga, Selena kini lebih sering duduk bergerombol dengan para *server* wanita dan menjauh dari para pria, terutama Alex Yuan.

Entah apa yang terjadi selanjutnya di antara mereka. Lei hanya bisa menebak-nebak, sampai akhirnya ia memergoki Selena dan Alex berdiri berdampingan di area Golden

Terrace sore ini. Keduanya sedang bicara serius dengan wajah sama-sama tampak kaku. Lei berusaha mengambil jarak sejauh mungkin agar tidak terlihat sedang menguping atau mengintip. Ia menunggu hingga mereka selesai bicara, kemudian Selena berbalik dan menemukan Lei berdiri seperti patung.

"Ada apa, Lei?" tanya Selena.

"Aku memerlukan kalian berdua di bawah," jawab Lei dengan suara yang diusahakan setengah mati agar terdengar netral. "Ada tamu yang ingin mengadakan pesta pernikahan pada malam Tahun Baru. Aku sudah mengobrol dengannya dan kami sudah sepakat soal harga, Michael juga sudah setuju. Sekarang dia ingin bertemu kalian untuk mendiskusikan hidangannya."

Tanpa bicara lagi, ketiganya menuruni tangga karyawan dan langsung menuju Silver Room, tempat seorang pria berambut hitam, bertubuh tinggi dan kurus yang sedang duduk sendirian sambil menatap jalanan di luar jendela. Pria itu menoleh saat mendengar langkah kaki, lalu bangkit berdiri sambil menyunggingkan senyum.

"Selena, apa kau masih ingat Ethan Zhang?" tanya Lei.

Selena mengangkat alis. "Cucu Nenek Zhang yang tinggal di samping kedai *jiaozi*?"

Ethan mengangguk dan menjabat tangan Selena. "Senang bertemu denganmu lagi, Selena Fortier."

"Kau yang akan menikah?" tanya Selena spontan.

"Lagi."

"Apa?"

"Aku yang akan menikah lagi," jawab Ethan sambil melepaskan senyuman. "Maksudku, ini pernikahan keduaku."

Ethan tampaknya masih ingin mengatakan sesuatu tentang pernikahan kedua, tetapi Lei cepat-cepat menoleh pada Alex dan mengalihkan pembicaraan. "Kau sudah kenal Ethan, bukan? Ethan pernah mengisi panggung akustik selama beberapa bulan saat kita baru buka kembali."

"Kupikir kau sudah pindah ke Los Angeles," ujar Alex seraya menjabat tangan Ethan.

"Benar, aku pindah dua tahun lalu." Ethan mengangguk. "Tapi tunanganku bersikeras mengadakan pesta pernikahan di sini, di tempat kami pertama kali bertemu."

Tanpa buang waktu lagi, Lei segera memulai penjelasan kepada Selen dan Alex tentang acara pernikahan Ethan Zhang dan Julia Harper yang akan dihadiri seratus tamu.

"Pemberkatan pernikahan akan dilakukan di Diamond Room saat matahari terbenam, dilanjutkan pesta dengan konsep yang lebih santai pada malam harinya. Ethan dan Julia tidak mau banyak menggunakan elemen dekorasi karena ingin mempertahankan interior restoran sebagaimana adanya. Hanya akan ada altar berhias kanopi bunga petunia merah dan rangkaian bunga berwarna senada di seluruh area lantai dua. Jade Lounge akan diubah menjadi lantai dansa dan dilengkapi panggung kecil untuk band akustik." Lei membaca catatannya.

"Hidangan seperti apa yang kauinginkan?" tanya Alex.

"Tidak ada permintaan khusus, sebenarnya. Tapi karena tamu kami terdiri atas anak-anak sampai orang lanjut usia, yang datang dari Beijing, Singapura, hingga Los Angeles, jadi aku membayangkan ada unsur hidangan klasik Cina yang disajikan dengan tampilan ala Barat dan bisa dinikmati semua orang," sahut Ethan, sebelum menoleh ke arah Selen. "Tetapi, untuk kue pernikahan, kami punya bayangan yang spesifik."

Rupanya Ethan dan Julia menginginkan kue yang sederhana, terinspirasi dari musim panas, berlapis *buttercream* dan berhias bunga-bunga segar.

"Terinspirasi dari musim panas?" Selen mengulang sambil memutar otak. Di mana ia harus mencari bunga-bunga musim panas untuk pesta yang akan diadakan pada musim dingin?

"Ceritanya panjang, soal musim panas ini." Ethan terseenyum. "Tapi aku berharap kau bisa menambahkan sedikit nuansa musim panas pada rasa kuenya atau warna bunganya."

"Apa ada jenis bunga tertentu yang kauinginkan?"

"Apa saja, asalkan bukan mawar putih."

Melihat ekspresi Ethan yang berubah keras, Selen memutuskan tidak bertanya lebih jauh tentang mawar putih. Ia mengajukan beberapa pertanyaan lagi tentang rasa yang disukai dan kemungkinan adanya alergi terhadap bahan makanan tertentu. Setelah semua dicatat, mereka membuat janji untuk *test food* di awal Desember, kemudian Ethan

pamit pulang dan semua orang kembali pada pekerjaan masing-masing.

Kesibukan mempersiapkan pesta pernikahan yang akan diselenggarakan kurang dari dua bulan ternyata cukup membuat semua orang di restoran kalang kabut. Lei dan Selena tidak sempat menghabiskan hari libur mereka untuk jalan-jalan lagi. Setiap Selasa, Selena meminta Lei datang ke apartemennya untuk membahas persiapan pesta. Lei, yang sudah mengenal selera Ethan sejak kecil, banyak memberi masukan tentang kue pernikahan dan menu hidangan penutup yang dirancang Selena. Sesekali ia juga menjadi kelinci percobaan untuk mencicipi resep-resep baru ciptaan *pastry chef* itu.

Berkat hiruk pikuk persiapan pernikahan ini, Lei jadi tidak sempat memikirkan apa yang terjadi di antara Selena dan Alex, dan Selena juga bisa lebih cepat melupakan peristiwa itu. Ia masih menjaga jarak dan merapatkan barisan dengan teman-teman wanitanya saat berada di restoran, tapi Alex juga tidak berusaha mendekat, jadi Selena tidak perlu susah payah menghindar.

Ketika akhirnya jadwal *test food* tiba, Selena datang ke restoran pukul setengah tujuh pagi. Ia langsung melongok ke kantor Lei yang lampunya sudah menyala lalu menyodorkan *jianbing* buatan sendiri untuk sarapan.

"Sudah kuduga, kau pasti datang pagi-pagi di hari yang penting," celetuk Selen, sementara Lei menatapnya dengan senyum merekah.

"Aku harus menyelesaikan beberapa laporan yang diminta Michael," jawab Lei. "Kau juga, mengapa datang pagi sekali?"

"Aku tidak bisa tidur semalaman dan malah bangun terlalu pagi."

"Ada apa? Memikirkan kue pernikahan Ethan dan Julia?"

Selen mengangguk sembari mengempaskan tubuhnya di kursi di hadapan meja kerja Lei. "Aku tidak yakin mereka akan menyukai desain yang kubuat."

"Kau sama sekali tidak gentar saat membuat hidangan penutup untuk Pangeran Harry, tapi untuk Ethan dan Julia malah gelisah begini," ujar Lei.

"Entahlah." Selen mengangkat bahu. "Mungkin aku hanya gugup dengan sesuatu yang berhubungan dengan pernikahan, takut akan mengacau lagi."

Selama lima detik penuh Lei menatap Selen dalam diam. Sejak Ethan pertama kali menghubunginya tentang rencana pernikahan di The Capital Beijing, perasaan Lei terbelah dua. Di satu sisi ia sangat senang, setelah bertahun-tahun tenggelam dalam duka, akhirnya Ethan bisa menemukan kebahagiaannya lagi³⁷. Tapi di sisi lain, Lei khawatir dengan reaksi Selen jika harus mengerjakan persiapan pernikahan. Ia benar-benar tidak ingin wanita itu teringat

³⁷ Baca *That Summer*, Ayu Rianna, Gramedia Pustaka Utama, 2017.

pada masa lalu, apalagi sampai ketakutan seperti saat Alex menyatakan cintanya.

Tapi semua harus dilewati. Sekarang tidak ada yang bisa Lei lakukan selain berusaha mendampingi Selena, mengawasinya, dan mengalihkan pembicaraan di saat-saat seperti ini.

"Apa aku boleh melihat desain kuenya?" tanya Lei.

Selena segera mengeluarkan kertas berisi sketsa dari ransel hitamnya. Ada tiga desain kue yang digambar Selena dengan sangat mendetail. Yang pertama terdiri atas satu tingkat yang tinggi dan ramping, dilapisi *buttercream* merah muda pucat, dihiasi bunga *peony* merah muda cerah, beragam jenis bunga-bunga mungil gradasi merah muda hingga putih, stroberi, dan daun-daun *mint* hijau.

Desain kedua terdiri atas tiga tingkat dengan berbagai gradasi mawar berwarna cerah, *hydrangea* hijau dan biru, dan kuncup *ranunculus*.

Sedangkan desain ketiga menampilkan kue mungil dua tingkat yang dilapisi *buttercream* putih, dihiasi sekelompok mawar merah muda pucat, krisan, dan dedaunan hijau di bagian tengah kue.

"Ethan ingin kuenya bernuansa musim panas. Tapi saat Julia menghubungiku secara terpisah, dia justru ingin ada sentuhan musim dingin. Jadi aku berusaha menggabungkan keduanya," ujar Selena seraya mendongak dan menatap mata gelap Lei. "Empat varian rasa yang kutawarkan terinspirasi dari musim panas, sedangkan desain, warna, dan bunga-

bunga yang digunakan menggambarkan musim dingin. Bagaimana menurutmu?”

”Menakjubkan,” puji Lei tulus. ”Aku tidak tahu kau bisa menggambar juga.”

”Hanya menggambar kue. Itu pun hasil latihan bertahun-tahun,” jawab Selena sambil tersenyum kecil.

Lei sudah membuka mulut untuk bicara lagi ketika tiba-tiba selembar kertas jatuh ke lantai dan mendarat di dekat kakinya. Ia segera membungkuk, hendak mengambilnya, tetapi tangan Selena bergerak lebih cepat.

”Ini bukan desain untuk Ethan dan Julia. Aku... hanya iseng-iseng menggambar,” ungkap Selena sembari cepat-cepat menyelipkan kertas itu ke ranselnya.

Seperti biasa, Lei tidak pernah bertanya, apalagi memaksa. Namun, kali ini ia tampak sangat bingung karena sikap Selena yang berlebihan dan penuh rahasia, sampai-sampai membuat Selena merasa tidak enak hati dan akhirnya menyodorkan kertas itu kepada Lei.

”Ini...” Lei membiarkan sisa kalimatnya menggantung di udara ketika ia menemukan sesuatu yang familier dalam sketsa kue yang terdiri atas tiga tingkat itu. Permukaannya dilapisi *cream* tipis yang seolah sengaja dioleskan asal-asalan untuk memberi kesan *rustic*. Di bagian atasnya dihiasi dua bunga *peony* besar—satu berwarna merah tua, satunya *fuschia*—daun-daun hijau, dan bunga *amaranthus* berwarna merah cerah yang menjulur hingga tingkat paling bawah. Sederhana tapi sangat anggun dan indah.

"Apa kau ingat, dulu—dulu sekali—kita pernah ke toko Nenek Zhi Ruo dan melihat cincin antik Tiffany & Co. yang dihiasi batu rubi merah hati di bagian tengah dan dua berlian di samping kanan-kirinya?" tanya Selena tiba-tiba, matanya terpaku pada sketsa yang dipegang Lei.

Sementara pria itu mengangguk tanpa suara di sampingnya.

"Aku teringat pada cincin itu saat menggambar desain yang satu ini."

"Kau menginginkan kue seperti ini untuk..."

Sisa kalimat Lei tersangkut di tenggorokan, sementara Selena malah melepaskan tawa kecil yang terdengar sedikit pahit.

"Untuk pernikahanku sendiri? Ya, tadinya," tukas Selena. "Tapi alih-alih kue sederhana yang berlapis *buttercream* putih dan berhias bunga-bunga merah, aku malah mendapatkan kue tujuh tingkat dengan lapisan *fondant* berukir dan sepuhan foil emas."

Dari nada bicara Selena, Lei mendapat kesan bahwa Selena sebenarnya sudah tahu ada yang salah dengan pernikahannya sejak awal. Namun, Lei tidak ingin—lebih tepatnya tidak berani—melanjutkan topik itu. Ia cepat-cepat menaruh sketsa yang terakhir dan segera beralih ke desain yang akan ditawarkan kepada kedua calon mempelai.

"Semuanya luar biasa. Aku yakin Ethan dan Julia akan kesulitan memutuskan," tukas Lei tepat ketika ponselnya berdering. Panggilan masuk dari Ethan Zhang. "Mereka sudah datang."

Lei membantu Selena membereskan kertas sketsanya, kemudian mereka bergegas menyambut kedua tamu di pintu depan. Ini pertama kalinya Selena bertemu Julia Harper. Ia agak terkejut melihat garis-garis Asia di wajah Julia yang ternyata berasal dari sang ibu yang berdarah Indonesia. Kulit Julia yang bersih tanpa bintik dan matanya yang bulat nyaris tidak cocok dengan namanya yang sangat Amerika.

Selena dan Julia langsung bisa mengobrol akrab seperti dua orang yang telah lama saling mengenal. Julia yang ceria banyak bercerita tentang persiapan pernikahan dan pengepasan gaun untuk resepsi yang merupakan rancangan Xiong Ying, desainer asal Beijing pemilik rumah mode Heaven Gaia. Ia bahkan menunjukkan foto gaunnya dengan penuh semangat, sementara Selena merespons dengan antusias, meskipun hanya Tuhan yang tahu apa yang ada di dalam hati dan pikirannya.

Lima belas menit kemudian barulah mereka membahas pilihan desain dan varian rasa yang sudah Selena siapkan. Seperti dugaan Lei, kedua calon mempelai sangat menyukai semua desainnya dan perlu berdebat beberapa menit sebelum mencapai kata sepakat. Perdebatan mereka bahkan lebih panjang lagi ketika sudah mulai mencicipi tiga kue berukuran kecil yang bagian luarnya hanya dilapis *buttercream* putih polos. Kue pertama dibuat dengan resep *butter-milk cake* yang klasik, sangat lembut, dan ringan di lidah, dengan lapisan selai *rhubarb* dan stroberi yang segar dan

kaya rasa. Kue kedua berbasis *sponge cake* dan dilapisi selai aprikot yang asam, *buttercream fiori di Sicilia*³⁸ yang memberikan rasa jeruk dan vanila lembut, serta potongan kacang *pistachio* gurih. Rasanya sangat seimbang dan tidak terlalu manis, cocok dengan selera Ethan. Untuk kue ketiga, Selena membuat *sponge cake* beraroma kelapa dengan lapisan *buttercream* rasa *pina colada* dan potongan kelapa yang merupakan favorit Julia.

Setelah menimbang-nimbang selama nyaris dua puluh menit, Ethan dan Julia akhirnya memilih varian rasa kedua dan desain kue tiga tingkat yang dihiasi berbagai gradasi mawar berwarna cerah, *hydrangea* hijau dan biru, serta kuncup *ranunculus*. Selena kemudian mengajukan daftar hidangan penutup yang akan disajikan di pesta, yang langsung disetujui pasangan itu tanpa banyak protes.

"Kau sudah berhasil membuat Pangeran Harry terpesona, jadi kami percaya sepenuhnya kepadamu, Selena," ujar Julia sembari tersenyum ceria.

Mereka sempat mengobrol sebentar tentang dekorasi dan penempatan meja untuk kue dan hidangan penutup, sebelum akhirnya Ethan dan Julia pamit pulang.

Selena dan Lei bangkit berdiri dan mengantarkan calon pengantin itu sampai ke pintu depan. Mereka melambai dan tersenyum cerah, tetapi sama-sama tidak lepas memandang kemesraan yang terpampang di depan mata. Ethan meling-

³⁸ Ekstrak yang biasa digunakan untuk membuat kue. Rasa dan aromanya merupakan perpaduan jeruk, vanila, dan bunga-bunga.

karkan lengannya di bahu Julia, seolah ingin melindunginya dari udara bulan Desember yang menggigit. Sementara Julia tertawa dan memeluk pinggang Ethan erat-erat.

Selena dan Lei menunggu hingga pasangan itu menghilang di tikungan Jalan Qianmen, kemudian bertukar pandang. Hanya lima detik, tapi terasa seperti selamanya. Hanya lima detik, tapi Lei harus bersusah payah menahan diri agar kedua tangannya tidak bergerak tanpa izin. Oh, betapa Lei ingin menirukan gerakan Ethan. Ia ingin merengkuh Selena, membawa wanita itu ke dalam pelukannya dan tidak pernah melepaskannya lagi. Namun, tentu saja ia hanya bisa melakukan itu dalam mimpi, karena detik berikutnya Selena bergumam pelan tentang banyak pekerjaan, lalu keduanya bergegas masuk ke restoran dan kembali bekerja.

Empat Belas



MANAJER HUANG yang dikenal berdedikasi tinggi dan selalu mencurahkan seluruh perhatian dan konsentrasinya pada pekerjaan, dua hari belakangan ini membuat bingung semua orang dengan sikapnya yang berbeda. Lei tetap datang paling pagi dan pulang paling akhir, tapi jadi sangat mudah terdistraksi, cepat lupa, dan sering menghabiskan waktu dengan duduk diam di meja kerjanya, memikirkan entah apa, sambil sesekali memandangi kotak beledu biru tua yang misterius.

Guo Lin, asistennya, sudah tiga kali berusaha bertanya ada apa, tapi jawaban Lei selalu sama, "Tidak ada apa-apa." Atau lebih tepatnya, tidak ada yang bisa ia ceritakan kepada Guo Lin, karena sampai detik ini pun Lei masih mencoba menguraikan arti tatapan Selena hari itu, sesaat setelah

mereka mengantar Ethan dan Julia ke pintu depan restoran. Hanya lima detik, tapi Lei tidak bisa mengabaikannya. Lei jelas melihat kesedihan dalam sorot mata Selena. Mungkin saja melihat calon mempelai yang berbahagia mengingatkan Selena pada rumah tangganya yang hancur. Namun, ada sesuatu yang lain, yang bagi Lei tampak seperti kerinduan dan sedikit harapan. Kerinduan kepada siapa? Harapan untuk apa?

Pagi ini Lei tiba di restoran tepat pukul tujuh dengan perasaan campur aduk. Seumur hidupnya, ia tidak pernah mau bersikap serakah dalam hal apa pun. Dalam hubungannya dengan Selena juga begitu. Ia tidak serakah, tidak berambisi untuk memiliki, apalagi memaksakan diri pada wanita itu. Saat menyadari bahwa langkahnya terlalu lambat dan Selena sudah menjadi istri orang, Lei yang patah hati pun menyimpan perasaannya semakin rapat.

Dan ketika akhirnya bertemu lagi dengan Selena Fortier yang sudah kembali sendiri, Lei tetap saja tidak mau mendesak maju untuk mengambil kesempatan. Ia malah melangkah perlahan, sembari meyakinkan dirinya bahwa, saat ini, mendengar suara Selena yang sejernih lonceng dan melihatnya tertawa bahagia saja sudah cukup. Tantangan yang datang dari Alex Yuan memang sempat membuat daharnya mendidih, tapi Lei tetap berpegang teguh pada prinsipnya.

Namun, saat akhirnya ia melihat desain kue pernikahan yang dibuat Selena, ada gelombang aneh di dalam dadanya

yang mendadak naik ke permukaan. Tanpa sadar, ia telah melewatkan banyak waktu untuk meraih kotak beledu biru yang selalu tersimpan rapi di ranselnya dan memandangi cincin berhias rubi merah hati dan berlian yang berkilauan. Sebersit harapan terbit dari satu titik yang sangat jauh. Apa Lei benar-benar masih punya peluang?

Lei masih tenggelam dalam pikirannya sendiri ketika mendadak ponselnya berbunyi. Panggilan masuk dari wanita yang masih menari-nari di pikirannya, mengabarkan bahwa hari ini ia tidak bisa masuk kerja.

"Maaf, Lei," ujar Selena. Suaranya terdengar sangat lemah. "Aku agak demam, kepalaku juga sakit sekali."

"Apa kau sudah minum obat?" tanya Lei khawatir.

"Sudah."

"Apa aku perlu ke sana dan mengantarmu ke rumah sakit?"

"Tidak usah. Aku hanya perlu tidur seharian agar segar kembali."

"Kau yakin?"

"Seratus persen. Aku mengenal tubuhku sendiri."

Lei menghela napas dan akhirnya menyerah. "Baiklah. Telepon aku kalau kau memerlukan sesuatu, oke?"

Selena menjawab "ya" dengan suara pelan, kemudian menutup telepon. Lei menunggu seharian, tetapi sama sekali tidak ada kabar lagi dari Selena. Ia berusaha menghubunginya berulang kali, tapi wanita itu tak pernah mengangkat telepon. Lei semakin khawatir, rasa cemas menggerogotinya seperti

penyakit ganas, hingga akhirnya ia tak bisa menahan diri lagi.

Tepat satu jam sebelum makan malam, Lei menembus udara musim dingin yang menggigit dalam balutan *duffle coat* hitamnya, dan langsung pergi ke apartemen Selena sambil membawa seporsi bubur dari kedai kecil yang dilewatinya dalam perjalanan. Setibanya di apartemen nomor 15-D yang terletak di ujung lorong, Lei mencoba segala cara agar bisa masuk. Mulai dari membunyikan bel, menelepon Selena, sampai memasukkan berbagai kode sandi di panel kunci digital—tanggal lahir Selena, enam digit terakhir nomor ponselnya, sampai kombinasi angka-angka acak—tetapi tak ada yang berhasil.

Lei memutar otak sekali lagi, kemudian mengetik enam angka sebagai tebakan terakhirnya: 280686. Ia sudah berpikir untuk memanggil petugas keamanan gedung untuk membantunya mendobrak pintu apartemen Selena, ketika tiba-tiba tulisan "*unlocked*" berwarna hijau terang muncul di layar panel.

Lei mengangkat kedua alisnya, keheranan.

"Dia benar-benar menggunakan tanggal lahirku sebagai kode sandi?" Lei bergumam pada dirinya sendiri seraya membuka pintu lalu melongokkan kepala ke ruang tamu yang temaram.

Sekilas apartemen Selena tampak kosong. Tidak ada tanda-tanda keberadaan penghuninya, tidak ada suara televisi atau apa pun. Namun ketika Lei hendak melepas sepatu, ia

menemukan sepasang sepatu hitam berlogo Adidas yang diletakkan sembarangan di dekat pintu masuk. Dilihat dari ukuran dan modelnya, itu jelas sepatu pria.

Siapa yang datang?

Lei tidak bisa menahan diri untuk tidak waspada. Atau curiga, lebih tepatnya.

Kecurigaannya semakin melambung saat melihat beberapa bungkus permen jeli berserakan di meja makan. Di sebelahnya ada *charger* ponsel dan laptop warna perak. Lei berjalan tanpa suara, mencari pemilik barang-barang itu, tapi ternyata tidak ada siapa-siapa. Ia lalu mengetuk kamar tidur tamu tempat ia menginap beberapa bulan lalu, tetapi kamar itu juga kosong. Hanya ada sebuah koper hitam di sudut kamar, syal hitam, dan jaket parka Saint Laurent warna cokelat terang yang diletakkan asal-asalan di tempat tidur.

Akhirnya Lei memutuskan untuk langsung mengetuk pintu kamar Selena. Ia sudah mempersiapkan diri jika harus berhadapan dengan pria mana pun yang sedang bersama Selena di dalam sana, tapi ternyata yang menjawab hanya suara lirih wanita itu.

"Oh, hai, Lei," sapa Selena pelan saat melihat sahabatnya melongokkan kepala dari balik pintu.

Lei tadinya sangat ingin bertanya siapa yang datang. Tapi semua pertanyaannya langsung menguap saat melihat penampilan Selena yang tampak kacau. Wajahnya pucat, bibirnya kering, matanya sayu, rambutnya yang biasa diikat

rapinya dibiarkan terurai berantakan. Selenanya mengenakan kaus lengan panjang warna putih yang entah mengapa membuat tubuhnya tampak sangat kurus. Lei langsung mendekati Selenanya, tangannya bergerak otomatis menyentuh dahi Selenanya yang terasa panas.

"Kau sudah makan malam?" tanya Lei.

Selena menggeleng. "Belum."

"Aku membawa bubur. Tunggu sebentar ya, akan—"

"Nanti saja, aku belum lapar."

"Tapi kau perlu makan supaya bisa minum obat."

"Sebentar lagi, Lei," gumam Selenanya dengan nada merajuk. "Aku masih sangaaat mengantuk."

"Baiklah." Lei mendengus. Sikap keras kepala Selenanya memang tidak adaandingannya. "Aku akan menunggu."

Lei sudah hampir melangkah keluar ketika tiba-tiba Selenanya menggeser tubuhnya. Masih dengan mata terpejam, ia menepuk tempat tidur di sampingnya dan bergumam pelan, "Kemarilah. Bukankah kau datang kemari untuk menemani temanmu yang sakit ini?"

Senyum Lei mengembang. Ia melepaskan mantelnya lalu duduk di tempat tidur Selenanya yang tertutup seprai putih bersih. "Aku sebenarnya datang kemari untuk menyuapimu makan malam."

"Lima menit lagi," ujar Selenanya. Sementara Lei hanya mengangguk dalam diam, membiarkan wanita itu memejamkan mata lebih lama.

Lei berusaha mengabaikan fakta bahwa Selenanya berbaring

sangat dekat dengannya. Selena berguling di balik selimut putih, menghadap ke arah Lei, wajahnya yang pucat hanya beberapa sentimeter dari tangan kanan Lei. Setengah mati Lei menahan diri untuk tidak mengusap kepala Selena dan memeluknya.

Untuk mengalihkan perhatiannya sendiri, Lei akhirnya melihat-lihat ke sekeliling kamar Selena. Ternyata, seperti yang pernah Selena ceritakan, kamar itu didesain dengan nuansa sangat feminin. Semua perabotannya tampak antik dan unik. Lei memperhatikan sentuhan barang pribadi Selena di kamar itu. Tas ransel hitam diletakkan di kursi *vintage* karya desainer asal Swedia yang dilapisi beledu merah muda pucat. Di meja riasnya ada sisir, ikat rambut, botol-botol losion, pelembap wajah, *toner*, bedak, lipstik, dan sebotol *essential oil neroli*, favorit Selena yang sejak dulu tidak pernah berubah.

Di meja nakas sisi kiri ada sepasang AirPods dan ponsel Selena yang nyaris mati kehabisan baterai. Di meja nakas sisi kanan, tepat di samping Selena, ada dua bingkai foto berwarna putih. Yang satu berisi foto keluarga Fortier yang diambil saat mereka sedang berlibur di rumah peristirahatan keluarga di Provence. Bingkai yang satu lagi letaknya di belakang, Lei harus mencondongkan tubuh agar bisa melihat lebih jelas.

Foto itu tampak menguning, ketajaman gambarnya juga tidak sebagus foto-foto yang dicetak digital. Sekilas ia melihat sosok Selena dan seorang pria. Lei merasakan jantung-

nya berdetak lebih cepat, mengira itu foto Selen dan Lucas. Tapi rupanya Lei mengenali jaket korduroi berwarna terakota yang dipakai pria di foto itu. Jaket itu mirip dengan salah satu jaket kesayangannya saat masih duduk di bangku sekolah menengah. Lei juga tidak mungkin lupa pada gaun motif floral keluaran tahun 1960 yang dipakai Selen dalam foto itu. Demi mencari gaun rancangan Emilio Pucci itu, Lei rela menemani Selen berjam-jam di butik antik langganannya.

"Kau tidak salah lihat, itu memang foto kita, dari tahun 2003," celetuk Selen sembari memandangi Lei dengan mata setengah terbuka. Rupanya sejak tadi ia memperhatikan gerak-gerik pria itu. "Ayahku yang mengambil fotonya sebelum kita berangkat ke acara musik sekolah."

"Aku tidak tahu kau masih menyimpan foto itu," ujar Lei takjub.

"Aku menemukannya saat berkemas sebelum berangkat ke Bali bulan Maret lalu," jawab Selen. "Masih ada beberapa foto lain yang tidak kalah ajaibnya, kalau kau mau lihat. Ada di laci paling bawah lemari pakaianku."

"Aku akan melihat foto-foto itu lain kali. Sekarang yang terpenting, kau harus makan dulu. Lima menitmu sudah habis," sahut Lei.

Selen mengerang, tapi Lei mengabaikannya. Ia bergegas menuju dapur untuk memanaskan bubur dan mengisi botol minum Selen. Lei benar-benar menepati janjinya untuk menyuapi Selen, meskipun Selen terus menggerutu dan

makan dengan malas-malasan. Lei juga memastikan wanita itu minum obat penurun panas sebelum berguling di balik selimut dan memejamkan matanya lagi.

Lei menunggu hingga Selenia benar-benar tertidur pulas. Ia membetulkan letak selimutnya, tidak bisa menahan diri untuk tidak mengelus kepalanya, kemudian segera membawa mangkuk bubur yang sudah kosong keluar kamar. Namun, baru dua langkah dari pintu kamar Selenia, Lei menangkap bayangan seseorang bergerak di dapur. Ia mengikuti dalam diam, mengamati sosok tinggi dan atletis orang itu, bahunya yang tampak lebar dan kuat, serta rambutnya yang berwarna cokelat terang. Pria itu berdiri di dekat bak cuci piring, sepertinya sedang membereskan sesuatu. Lei mengawasinya lekat-lekat ketika pria itu bergerak mengambil air minum, membuka bungkus permen jeli dan mengunyah dengan penuh semangat, sebelum akhirnya berbalik dan menyadari keberadaan Lei. Perlu lima detik penuh sebelum mereka saling mengenali.

"Aiden?"

"Kaukah itu, Huang Lei?" Pria yang dipanggil Aiden itu tampak gembira bercampur kaget.

Lei mengangguk sembari menyunggingkan senyum lebar dan menghampiri Aiden. "Sudah lama sekali kita tidak bertemu!"

Aiden Fortier sangat mirip Selenia, dengan dagu lancip, hidung sempurna, dan kulit putih pucat. Yang membedakan keduanya adalah warna mata mereka—Aiden memiliki ma-

ta *hazel* cemerlang. Ia juga memiliki gigi depan yang besar menyerupai gigi kelinci dan bibir lebih tebal dibanding kakaknya.

"Coba lihat dirimu, sudah tumbuh dewasa dan tampan begini!" seru Lei, sementara Aiden tertawa.

"Aku memang tampan sejak dulu!" sahut Aiden.

"Aku hampir saja tidak mengenalmu. Kupikir kau Lucas," ujar Lei.

Aiden mengerutkan kening. "Lucas Moreau, maksudmu?"

"Memang ada Lucas yang lain?"

"Untuk apa Lucas datang kemari? Dia bahkan tidak pernah menghubungi Selena sejak mereka bercerai."

Melihat ekspresi Aiden yang jelas tidak senang, Lei cepat-cepat mengganti topik pembicaraan. "Kapan kau tiba di Beijing?" tanyanya.

"Pukul lima sore tadi," sahut Aiden seraya mengempaskan tubuh ke sofa berbentuk L yang dilapis beledu lembut warna abu-abu pucat. "Aku tadinya berniat datang ke Beijing untuk berlibur, merepotkan Selena, meminta makanan, menumpang tidur, dan memaksanya mengantarku jalan-jalan. Tapi sesampainya di sini, dia malah sakit. Sudah terlambat untuk kabur ke hotel dan meninggalkannya sendirian," canda Aiden.

Lei tertawa. "Kau datang di saat yang tepat."

Aiden tersenyum lebar, tetapi kedua mata *hazel*-nya menunjukkan kecemasan. "Selena tampak cukup parah saat

aku tiba tadi,” ujarnya. “Apa kalian mempekerjakannya terlalu berat, sampai kelelahan begitu?”

“Aku sudah berkali-kali mengingatkannya, tapi dia sama sekali tidak mau berhenti bekerja,” jawab Lei. “Terlebih lagi, saat ini kami sedang mempersiapkan pesta pernikahan untuk seratus tamu di malam Tahun Baru. Selenya sepertinya sangat khawatir tentang sajian di pesta itu. Di hari liburnya pun dia tetap memikirkan pekerjaan.”

“Sikapnya begitu sejak bercerai,” kata Aiden sembari menyangkan kepala di bantal sofa yang empuk.

Lei menoleh dan menatap Aiden, tapi tidak mengatakan apa-apa.

“Apa kakakku pernah bercerita kepadamu tentang perceraian?” tanya Aiden, sementara Lei menggeleng.

“Dia tidak pernah bercerita, dan aku tidak berani bertanya.”

“Selenya sangat terluka karena kegagalan rumah tangganya. Bukan karena dia masih mencintai Lucas, tapi lebih karena ... yah, keyakinannya pada cinta menjadi goyah,” ujar Aiden. “Kau tahu sendiri, sejak kecil dia sangat suka kisah cinta para putri Disney. Dia tadinya berhati lembut dan sangat romantis, benar-benar budak cinta. Dia juga percaya cinta bisa menaklukkan dan mengalahkan segala rintangan. Tapi setelah bercerai, dia meragukan segalanya.”

Hati Lei melesak mendengar kata-kata Aiden.

“Aku takut kakakku jadi gila,” dengus Aiden. “Kau harus lihat penampilannya saat pertama kali aku menemuinya di Bali.”

"Bagaimana Selen bisa sampai di Bali?" tanya Lei ketika akhirnya menemukan suaranya kembali.

"Ceritanya panjang," ujar Aiden sambil menghela napas. "Tapi aku bisa menceritakannya kepadamu kalau kau punya waktu untuk mendengarkan."



lima Belas



Bali, empat bulan lalu

Spring
AIDEN tiba di Bali tepat sebelas bulan setelah Selena resmi bercerai dari Lucas. Hanya berbekal alamat yang diberikan kakaknya dan petunjuk dari Google Maps, ia menyewa mobil dan menyetir sendirian ke ujung timur pulau. Aiden harus melewati jalan aspal yang berkelok-kelok, memutari bukit, dan menembus barisan pohon kelapa untuk tiba di vila tempat Selena menginap. Vila itu terletak di tepi Pantai Jasri yang luar biasa sepi. Aiden tidak bertemu siapa pun selain para pegawai vila yang menyambutnya dengan ceria.

Resepsionis vila yang bernama Komang mengantar Aiden ke paviliun yang disewa Selena, namun ternyata ka-

kaknya itu tidak ada di sana. Ketika Aiden berusaha menelepon, dering ponsel Selena malah terdengar dari dalam kamar. Menurut Komang, ada tiga kemungkinan: Selena pergi ke Bali Chocolate Factory, ke Virgin Beach, atau lebih jauh lagi, ke Pantai Bias Tugel di kawasan Padangbai.

"Hampir setiap hari Miss Fortier pergi ke salah satu dari tiga tempat favoritnya itu," ujar Komang dengan bahasa Inggris yang kental logat Bali.

Kedua alis Aiden terangkat tinggi. "Dia pergi naik apa?"

"Biasanya meminjam motor Kadek, salah satu pegawai *housekeeping*."

"Sejak kapan Selena bisa naik motor?" Alis Aiden terangkat semakin tinggi.

"Sejak dua atau tiga bulan lalu, kurasa," sahut Komang. "Kadek dan Wira yang mengajarnya."

Aiden menatap Komang tak percaya, tapi wanita muda berwajah ramah itu tampaknya tidak mungkin berbohong.

"Anda ingin menunggu di paviliun atau pergi mencarinya?" tanya Komang. "Mungkin bisa dimulai dari Chocolate Factory, jaraknya sangat dekat dari sini."

Aiden jelas memilih untuk mencari. Ia menempuh perjalanan lebih dari dua puluh jam dari Toronto ke Bali, kemudian menyetir lagi sampai ke ujung pulau, bukan hanya untuk duduk-duduk menunggu Selena pulang. Aiden ingin segera bertemu Selena dan melihat sendiri kondisi kakak perempuannya yang jelas sedang tidak baik-baik saja.

Komang mengantar Aiden menyusuri jalan setapak sepanjang 200 meter menuju Bali Chocolate Factory. Sepan-

jang perjalanan yang singkat itu, Aiden bertanya tentang kakaknya dan Komang pun mulai bercerita bahwa pada awalnya Selena hanya tamu biasa. Ia tampak sangat murung seperti bunga yang layu, tidak pernah berbicara banyak, dan lebih sering mengurung diri di kamar. Tapi setelah tiga minggu menginap di vila, Selena akhirnya meminta izin kepada Laksmi sang pemilik vila untuk masuk ke dapur dan memasak sarapannya sendiri. Sejak itu, menurut Komang, Selena mulai tampak sedikit hidup. Ia mulai bicara dengan para pegawai vila, sesekali bahkan tersenyum dan ikut bercanda.

Tiga hari sekali, Selena mengikuti Rini si juru masak ke pasar tradisional. Ia semakin sering masuk dapur, bahkan beberapa kali ikut membantu memasak saat tamu sedang ramai. Hidangan penutup dari kelapa muda yang dibuat Selena selalu menjadi favorit para tamu, sehingga akhirnya Laksmi memutuskan untuk memberi diskon biaya kamar dan makan gratis untuk Selena.

Ketika Aiden bertanya tentang kondisi kakaknya, Komang menjawab dengan jujur, "Miss Fortier tampak baik-baik saja saat mengobrol dengan kami, tampak serius dan fokus saat memasak, tapi dia lebih sering melamun saat sedang sendirian. Para pegawai sering melihatnya tertidur di teras paviliun pada siang hari dan terjaga sepanjang malam."

Setibanya di Bali Chocolate Factory, Aiden masuk sendiri sementara Komang langsung kembali ke vila. Setelah membayar biaya masuk yang kelewat murah, Aiden meng-

hentikan langkah dan memandang berkeliling. Tempat itu sangat sepi. Hanya ada pasangan yang sedang berfoto di atas bangunan kayu yang bentuknya menyerupai kapal dan tiga orang turis yang sedang duduk-duduk di depan bangunan kayu yang tampak seperti rumah Hobbit. Di tengah kompleks ada tiga ayunan besar yang digantung di pohon kelapa. Hanya ada satu yang terisi dan ternyata di situlah Selena—sedang duduk sendirian, berayun pelan sambil melamun memandangi laut lepas yang luar biasa biru.

Aiden berjalan pelan, tidak mau mengagetkan kakaknya. Diam-diam ia mengamati Selena dari puncak kepala hingga ujung kaki. Dari luar, Selena Fortier terlihat normal. Ia mengenakan *tank top* putih dan celana jins pendek, rambut panjangnya dikucir tinggi di puncak kepala, dan wajahnya polos tanpa riasan. Tapi setelah diperhatikan lebih saksama, tubuhnya terlalu kurus, matanya cekung dengan lingkaran hitam yang tampaknya sudah permanen. Kulit Selena kini terbakar matahari dan berubah kecokelatan, tapi bibirnya tampak pucat dan tidak sehat.

"Aiden!" Selena tampak terkejut saat melihat adik laki-lakinya mendadak sudah berdiri di sampingnya.

"Halo, *Jiejie*," sapa Aiden seraya mendekat dan mengecup kedua pipi Selena.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Selena mengerjap.

"Apa kau lupa bahwa aku akan datang hari ini?"

"Tentu saja aku ingat. Tapi kupikir kau baru akan tiba nanti malam."

Aiden mendengus sembari mengempaskan tubuhnya di samping Selena. Ia sudah hafal betul kelakuan kakaknya yang sering mengabaikan ponsel dan tidak pernah membaca pesan masuk dengan benar. Tapi tentu saja tidak ada gunanya mengomeli Selena tentang kebiasaan buruknya di saat seperti ini. Lebih penting bagi Aiden untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada kakaknya.

"Kupikir kau tinggal di hotel milik keluarga ibu Julien di Ubud," ujar Aiden. "Bagaimana ceritanya kau bisa sampai di sini?"

"Ceritanya panjang," sahut Selena singkat.

"Panjang juga tidak apa-apa. Aku sengaja datang jauh-jauh kemari memang untuk mendengarkan ceritamu," tukas Aiden sambil menatap Selena yang tampak enggan.

Setelah melewati satu menit penuh dalam keheningan, Selena pun meluncur turun dari ayunan. Aiden mengikutinya melewati taman berumput, kemudian mereka duduk di batu-batu besar yang lebih dekat dengan bibir pantai. Langit sore sudah dihiasi semburat jingga ketika akhirnya Selena menceritakan awal mula perjalanannya di Bali.

"Aku memang sempat tinggal di Ubud," ujar Selena. "Sebenarnya tempatnya sangat menyenangkan. Kolam renangnya luar biasa, dua tingkat dengan air terjun, letaknya persis di tepi tebing. Dari balkon kamar, aku bisa menghirup udara yang segar dan melihat area persawahan yang luas."

"Lalu?" tanya Aiden tak sabar.

"Aku juga sempat bertemu Julien. Dia datang dan mene-maniku di sana selama hampir tiga minggu," lanjut Selena.

Aiden sudah mendengar soal itu dari mulut Julien Féraud sendiri. Sahabat sekaligus rekan bisnis Aiden itu kebetulan memang sedang di Bali saat pertama kali Selena tiba. Julien-lah yang melapor kepada Aiden tentang perilaku kakaknya yang mengkhawatirkan. Hampir setiap hari Selena duduk melamun di balkon atau berendam di kolam renang yang terletak di bibir tebing. Julien sempat takut Selena akan melompat, hingga akhirnya ia menyempatkan mampir ke kamar Selena setiap hari untuk mengobrol, mengajak kakaknya itu berjalan-jalan keliling Ubud, dan meminta Selena menemani-nya melukis di tempat-tempat yang tak terduga.

Selama tiga minggu, Julien menjadi perpanjangan tangan Aiden untuk menjaga kakaknya agar tetap waras. Namun, rupanya badai datang tepat seminggu setelah Julien meninggalkan Bali.

"Ada yang melangsungkan pesta pernikahan di hotel itu. Altarnya berada tepat di bawah balkon kamarku," ujar Selena. Wajahnya tanpa ekspresi, tapi suaranya terdengar pahit. "Keesokan harinya, aku langsung memutuskan pindah."

"Langsung ke vila ini?" tanya Aiden.

Selena menggeleng. "Aku sempat menginap beberapa malam di kawasan Pantai Lebih," jawabnya. "Tapi di sana terlalu ramai, jadi akhirnya aku mencari tempat lain dan menemukan vila ini."

"Tapi di sini nyaris tidak ada kehidupan, Selena. Bagaimana kau bisa tahan?"

”Tidak ada kehidupan pun tidak masalah, asalkan tidak ada pesta pernikahan.”

”Selena...” Aiden mengambil jeda singkat sebelum melepaskan pertanyaan yang paling menggonggonya selama sebelas bulan terakhir. ”Apakah kau mau bercerita kepadaku apa yang sebenarnya terjadi antara kau dan Lucas?”

Untuk pertama kalinya sejak kedatangan Aiden, Selena akhirnya menatap mata adik semata wayangnya itu. Ia menghela napas yang terasa berat, sebelum menceritakan tragedi yang menghancurkannya, yang ditahannya sendirian selama lebih dari empat tahun.

”Semuanya sudah salah sejak awal.” Selena memulai. ”Aku sudah tahu, tapi terlalu jatuh cinta pada gagasan tentang cinta, sehingga aku mengabaikan semua tanda-tanda. Cincin pertunangan yang kelewat terang-terangan, gaun pengantin berekor dua meter, pilihan gedung, kue berlapis emas, dan segala detail pesta pernikahan kami, sama sekali tidak ada yang sesuai selera. Lucas tidak pernah bertanya kepadaku apa yang kuinginkan. Dia menyerahkan semua persiapan pernikahan kami kepada ibunya, dengan alasan kami berdua sama-sama sibuk bekerja.”

Namun, meski pesta pernikahannya sangat jauh dari impian, Selena tetap bahagia. Ia pikir hidupnya akhirnya sudah lengkap. Selena begitu percaya diri, sangat yakin ia akan bisa melewati rintangan apa pun selama ada Lucas di sampingnya. Sungguh sial, hanya dalam lima bulan, seluruh impian Selena tentang cinta dan rumah tangga ideal runtuh

menjadi serpihan akibat persoalan klasik yang banyak menghantui pasangan suami-istri di seluruh dunia: orang ketiga.

"Aku, yang sudah terlalu bahagia dan berbunga-bunga karena mengira telah mendapatkan pria yang kuimpikan, sama sekali tidak pernah mencari tahu tentang masa lalu Lucas," sambung Selena. Kedua mata cokelat cemerlangnya menatap lurus ke laut biru. "Aku tidak pernah tahu ternyata sebelum berkencan denganku, Lucas pernah berhubungan dengan wanita yang sudah menikah. Wanita itu kakak kelasnya semasa sekolah, istri dari salah satu pemegang saham Benoit, restoran tempat kami bekerja."

Aiden tercengang mendengar cerita Selena. Selama ini ia mengira Selena dan Lucas bercerai karena ketidakcocokan atau perbedaan prinsip, seperti jutaan pasangan lainnya. Ia tak pernah menyangka kakaknya mengalami pengkhianatan yang begitu menyakitkan.

"Kau tahu, bukan, Lucas mendekatiku dengan agresif dan terang-terangan? Dia membiarkan semua orang di restoran tahu bahwa kami berhubungan dekat, bahkan acara melamar pun dilakukan di depan wartawan. Saat itu aku merasa sangat senang, sangat istimewa. Aku mengira Lucas melakukannya untuk menunjukkan pada seluruh dunia bahwa dia mencintaiku, tapi rupanya dia sedang membuat 'pertunjukan' agar wanita itu melihat dan cemburu."

Selena menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, berusaha menenangkan degup jantungnya yang tidak karuan. Emosinya naik ke permukaan, ia ingin menangis tapi tidak ada air mata yang bisa keluar.

"Ternyata pertunjukan dan kehebohan yang dibuat Lucas benar-benar berhasil membuat wanita itu cemburu. Aku baru tahu belakangan bahwa mereka akhirnya mulai berhubungan kembali pada bulan kelima pernikahan kami," lanjut Selena, sementara Aiden merasa darah di kepalanya mendidih. Ia sangat marah, tapi tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya.

Selena kemudian lanjut bercerita tentang pesona wanita itu, yang rupanya berkebalikan dengan dirinya. Wanita itu—namanya Colette—selalu berpenampilan seksi, karakternya sangat kuat dan dominan. Selena yang lebih senang bergaya *vintage*, cenderung manis dan feminin pun tampak terlalu polos dan lugu jika dibandingkan dengan Colette.

Setelah perselingkuhan itu terungkap, Selena baru sadar mengapa selama ini Lucas sering mengomentari gaya dan pilihan warna pakaiannya, mengapa ia mengkritik tato di punggung Selena yang dianggapnya terlalu feminin. Lucas rupanya ingin mengubah wanita yang telanjur dinikahnya agar mirip dengan wanita yang sebenarnya ia cintai.

"Aku tidak mengerti," sambar Aiden segera setelah menemukan suaranya kembali. "Kau sudah tahu tentang perselingkuhan itu sejak pernikahan kalian masih berusia lima bulan, tapi mengapa masih bertahan sampai hampir empat tahun?"

"Itu karena aku benar-benar bodoh. Aku terlalu percaya pada kisah cinta para putri dari negeri dongeng yang pasti akan berakhir bahagia, apa pun rintangannya," jawab Selena sambil tersenyum kecut.

"Apa yang terjadi selama empat tahun itu?" tanya Aiden lagi. Ia sama sekali tidak ingin mengorek luka di hati kakaknya, tapi benar-benar merasa perlu mendengar kisah lengkapnya agar bisa lebih memahami Selena.

"Awalnya aku masih banyak berharap. Terlebih saat Lucas datang kepadaku, tampak sangat menyesal, meminta maaf sambil menangis, dan berjanji akan memutuskan hubungan dengan Colette. Aku memberinya kesempatan selama satu tahun penuh, hanya untuk dikecewakan lagi," ujar Selena. "Aku juga sempat berusaha berdamai dengan keadaan dan memaksa diriku bertahan. Aku keluar dari Benoit, pindah ke Pierre Hermé, dan bersikeras menjalani hidup senormal mungkin. Aku masih berusaha menjadi istri yang baik dan waras, dengan harapan suatu hari nanti Lucas akan melihat ketulusanku dan bisa berubah. Bukan karena aku amat sangat mencintainya, tapi karena... yah, kami telanjur menikah dan aku menolak akhir yang tidak bahagia. Prosesnya sangat panjang sampai aku benar-benar sadar bahwa pernikahan kami tidak bisa diselamatkan lagi dan akhirnya menyerah."

"Oh, *Jiejie*..." Aiden melingkarkan tangannya ke bahu Selena yang kurus. Hatinya sangat sakit dan emosinya meletup-letup mendengar cerita kakaknya. "Mengapa kau tidak menceritakan ini kepadaku lebih awal? Aku seharusnya bisa menghajar Lucas brengsek itu!"

"Dihajar pun tidak ada gunanya. Dia hanya akan babak belur sebentar, lalu kembali bercinta dengan Colette di tem-

pat tidur kami saat aku masuk *shift* malam di restoran,” tukas Selena. “Lebih baik aku cepat bercerai dan pergi sejauh-jauhnya dari Paris supaya tidak perlu melihatnya lagi dan tidak membuat malu Ibu di hadapan teman-teman Asia-nya.”

”Tingkat perceraian di seluruh dunia mencapai 5,5 persen per seribu pernikahan. Mengapa harus malu?” sambar Aiden.

Selena mendengar. ”Kau tahu sendiri betapa pedasnya mulut para bibi itu kalau sudah berkomentar soal kehidupan orang lain. Belum lagi kalau keluarga Ibu di Qingdao sampai mendengar kabar perceraianku. Aku tidak mau membuat Ibu menderita.”

”Tapi ini sangat menjengkelkan, Selena.” Aiden masih belum terima. ”Kau bersembunyi di ujung pulau ini selama lebih dari setahun hanya untuk menghindari komentar orang-orang, sementara kau mengabaikan hidupmu sendiri.”

”Aku tidak mengabaikan hidupku. Aku merasa tenang di sini.”

”Tapi hidupmu bukan di sini, bukan menjadi *pastry chef* yang hanya digaji dengan makan malam gratis.”

”Aku sudah tidak tahu lagi ingin menjalani hidup yang seperti apa, Aiden.”

”Kuberitahu hidup seperti apa yang bisa kaujalani: pindah ke kota besar dan memiliki karier yang sukses. Tunjukkan pada si brengsek itu bahwa kau lebih baik daripada selingkuhannya, bahwa kau tetap bisa hidup dengan baik

setelah bercerai. Tunjukkan pada teman-teman Ibu yang hanya bisa berkomentar, bahwa perceraian tidak menghalangi langkahmu.” Aiden sangat berapi-api, namun Selena hanya bungkam.

Perlu dua minggu bagi Aiden untuk bisa membujuk Selena. Dengan sabar ia mengikuti ke mana pun kakaknya pergi, menjaga agar suasana hatinya tetap baik, sambil mencari cara untuk membawanya pulang. Kesempatan itu akhirnya datang saat mereka berada di Pantai Bias Tugel, salah satu pantai favorit Selena yang lokasinya tersembunyi dan perlu perjuangan panjang untuk sampai di sana.

Di tepi pantai itu, akhirnya Aiden memberanikan diri untuk bicara lagi, ”Kau harus memulai semuanya dari awal. Memulai hidup baru, di tempat baru.”

”Itu yang sedang kulakukan di sini,” sahut Selena sambil membenamkan kakinya ke pasir putih bersih.

”Oh, ayolah, Selena,” dengus Aiden. ”Jika tidak pergi dari tempat ini, kau tidak akan bisa memulai kehidupan baru, tidak bisa memiliki karier yang cemerlang, tidak bisa kembali bangkit dan memegang kendali atas nasibmu sendiri.”

”Lalu ke mana aku harus pergi? Aku tidak mau kembali ke Paris, Aiden.” Selena menatap adiknya dengan putus asa. ”Dan kau, di antara semua orang, pasti tahu betapa buruk rasanya ketika kita terus dihantui masa lalu. Ke mana pun aku pergi, kehidupan baru macam apa pun yang akan kujalani, masa laluku akan selalu mengikuti.”

”Aku tahu,” sahut Aiden seraya membalas tatapan Selena.

"Tapi satu-satunya cara lepas dari masa lalu adalah dengan terus melangkah maju. Kalau kau justru menenggelamkan diri dan menolak bangkit begini, kau akan semakin kalah pada masa lalu."

Kakak-adik itu saling menatap beberapa detik, sampai akhirnya Selenia membuang pandangan ke tengah laut biru. Ia tampak marah dan sama sekali tidak bicara lagi, namun Aiden menolak menyerah begitu saja.

"Apa kau mau pindah ke Beijing?" tanya Aiden.

"Beijing?" Selenia mengangkat alis. Sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh Selenia bahwa ia akan kembali ke kota tempatnya tumbuh besar.

"Kau lancar berbahasa Mandarin, kau juga sudah mengenal budaya dan seluk-beluk kota sehingga tidak perlu banyak beradaptasi lagi. Kurasa Beijing bisa menjadi pilihan yang tepat, bukan?"

Aiden kembali tampak bersemangat, sementara Selenia terdiam lagi. Ada satu nama dan seulas senyum hangat yang mendadak terlintas di benaknya saat mendengar kata Beijing. Tapi Selenia cepat-cepat menggeleng dan membuyarkan pikirannya sendiri.

"Kau ingin aku memulai kehidupan baru dengan menjadi pengangguran di Beijing?"

"Siapa bilang kau akan menjadi pengangguran? Kau akan bekerja di restoran top, mendaki ke puncak karier, dikenal orang, dan masuk majalah sebagai *chef* selebritas."

Selenia memutar bola mata. "Itu namanya mimpi di siang bolong," dengusnya.

"Tidak, sebenarnya peluang itu baru terbuka semalam," sergah Aiden sembari menunjukkan pesan singkat dari Julien tentang lowongan kerja di The Capital Beijing. "Julien pernah melukis mural di dinding restoran. Katanya reputasi restoran itu sangat bagus. Aku juga sempat mencari ulasannya di Google dan—"

"Mereka tidak akan mau menerimaku," sambar Selena cepat.

"Kau belum mencoba," sahut Aiden. "Bagaimana kalau kita coba mengirimkan surat lamaranmu dulu? Kalau mereka memanggilmu untuk wawancara, kita akan langsung berangkat dengan pesawat paling pagi ke Beijing."

"Tapi kalau mereka tidak memanggilmu untuk wawancara, atau aku akhirnya tetap tidak diterima bekerja di sana, apa kau mau berjanji tidak akan mencerewetiku lagi jika aku memutuskan untuk kembali dan menetap sini?" balas Selena.

"Tentu." Aiden mengangguk mantap. "Asalkan kau juga berjanji, jika mereka menerimamu, kau benar-benar akan bekerja dengan giat, tidak akan pernah berpikir untuk mengabaikan hidupmu dan melarikan diri ke tengah hutan lagi."

"Sepakat," sahut Selena sambil tersenyum tipis. Setelah sekian lama, akhirnya hatinya dipenuhi sedikit harapan yang nyata tentang kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik.

Enam Belas



"*A*KU dan Julien benar-benar bersyukur Selena diterima bekerja di The Capital Beijing. Kalau tidak, mungkin penampilannya sekarang sudah berubah jadi seperti Moana," ujar Aiden.

"Siapa itu Moana?" tanya Lei.

"Tokoh film kartun Disney yang tinggal di pulau. Dia sangat pintar berenang dan suka pergi berlayar," sahut Aiden.

Lei tidak bisa menahan tawa saat membayangkan Selena pergi berlayar. Sama sekali tidak cocok. Sementara Aiden diam-diam mengamati Lei dengan saksama, sebelum akhirnya meluncurkan pertanyaan yang sejak tadi ditahannya.

"Sudah cukup cerita tentang Selena. Sekarang aku ingin tahu, bagaimana kabarmu, Huang Lei?"

"Baik, seperti yang kau lihat," jawab Lei.

"Apa kau sudah menikah?" tanya Aiden tanpa basa-basi, persis seperti yang ditanyakan kakaknya kepada Lei hampir tiga bulan lalu.

"Belum."

"Belum punya kekasih dan belum ada rencana menikah?"

"Belum."

"Kau benar-benar masih setia menunggu kakakku?"

Lei tampak salah tingkah. "Apa yang kaubicarakan?"

"Tidak perlu berpura-pura," tukas Aiden sembari mempertontonkan gigi kelincinya. "Semua orang bisa melihat kau sangat menyukai kakakku, bahkan sejak dulu, saat kalian masih pergi naik sepeda ke sana kemari. Selena saja yang terlalu bodoh dan tidak menyadari perasaanmu."

"Kurasa bukan Selena yang bodoh," ujar Lei. Bibirnya melepaskan senyum tipis yang pahit.

"Lalu siapa? Kau? Karena tidak pernah benar-benar mengungkapkan perasaanmu?" sambar Aiden.

"Begitulah," sahut Lei.

"Apa kau punya alasan untuk itu?" Aiden bertanya lagi.

Lei sebenarnya bukan tipe yang mudah mencurahkan isi hati, namun pertanyaan Aiden menuntunnya untuk menyelaami perasaannya sendiri. "Alasan yang sederhana dan terdengar klise."

Aiden mengatupkan bibir rapat-rapat, menunggu kelanjutan kisah Lei yang diungkapkan dengan sangat hati-hati.

"Persahabatanku dan Selena terlalu berharga dan aku tidak mau asal saja mengungkapkan perasaan tanpa pertimbangan matang dan rencana yang jelas. Aku bertekad akan bersabar dan menunggu sampai aku bisa menopang diriku sendiri dan memberikan kehidupan yang baik untuknya. Bertahun-tahun berlalu, dan saat akhirnya aku merasa layak, ternyata aku sudah terlambat."

"Sebenarnya kau hanya perlu menjadi dirimu sendiri, Lei. Itu sudah lebih dari cukup untuk Selena," ujar Aiden sambil menatap Lei yang tampak bingung. "Apa kau pernah melihat tato di punggungnya?"

Lei mengangguk. "Yang berbentuk *pretzel*?"

"Betul sekali, *pretzel*. Dulu aku berpikir pilihan tatonya sangat konyol." Aiden tertawa kecil. "Aku bertanya berkali-kali, tapi Selena tidak pernah mau menjelaskan mengapa dia memilih pola itu. Akhirnya aku baru benar-benar paham setelah mengetahui sejarah liontin emas yang selalu dipakainya selama belasan tahun. Dari situ aku tahu, bagi Selena, *pretzel* merupakan simbol sebuah doa—doa yang selalu dirapalkannya dalam hati setiap kali dia teringat padamu. Dan tato itu adalah pembuktian terbesar bahwa dia akan selalu mengingat, mendoakan, dan menyimpanmu di dalam hatinya. Kau, Huang Lei, bukan Lucas Moreau yang saat itu hendak menikahnya."

Lei merasa jantungnya berdegup kencang mendengar kata-kata Aiden yang sangat meyakinkan. Setitik harapannya yang nyaris padam kini muncul kembali.

"Kalau kau benar-benar mencintai Selena, sekaranglah saatnya kau bergerak. Jangan menunggu terlalu lama lagi," ujar Aiden.

"Tapi aku tidak mau dia ketakutan," sahut Lei. "Salah satu rekan kerja kami di restoran pernah mendekati Selena, menyatakan cinta, dan Selena langsung lari menjauh."

"Selena tidak akan ketakutan dan lari kalau yang datang mendekat itu kau." Aiden tersenyum lebar. "Dia sangat memercayai dan menyayangimu. Bahkan sejak belasan tahun lalu. Hanya saja Selena belum menyadarinya. Atau dia sudah sadar tapi tidak berani mengaku."

Lei mengangkat alis. "Mengapa dia tidak berani mengaku?"

"Oh, Lei, apa kau tidak pernah menonton drama romansa yang tokohnya jatuh cinta pada sahabatnya sendiri tapi tidak berani menyatakan perasaan dengan alasan tidak ingin merusak persahabatan? Kau sendiri tadi bilang persahabatan kalian sangat berharga sehingga kau tidak mau asal saja mengungkapkan perasaan." Aiden memutar bola mata dengan gaya berlebihan. "Kira-kira begitulah yang ada dalam pikiran kakakku. Terlebih lagi..."

Aiden menahan kata-katanya di ujung lidah, tetapi Lei sudah tidak sabar.

"Terlebih lagi apa?" tanya Lei. "Jangan katakan dia merasa tidak pantas atau semacamnya, karena aku masih lajang dan dia pernah menikah."

"Kau benar-benar memahami pikiran Selena," sahut Aiden seraya menatap Lei dengan prihatin. "Dan untuk

yang satu ini, kurasa kau perlu bekerja lebih keras untuk meyakinkan kakakku yang pendiriannya seteguh Tembok Cina. Semoga berhasil, Lei.”

”Halo, *Jiejie*! Kau sudah bangun?” Wajah ceria Aiden berada tepat di hadapan Selena ketika wanita itu membuka mata setelah tidur panjang yang penuh keringat.

”Pukul berapa ini?” tanya Selena.

”Hampir pukul sepuluh malam,” jawab Aiden, masih sambil menatap kakaknya. ”Apa yang kurasakan sekarang?”

Selena tersenyum tipis dan mengacak-acak rambut Aiden yang berwarna jauh lebih terang dibanding rambutnya. ”Sudah jauh lebih baik.”

Aiden tertawa seraya menepis tangan Selena, kemudian berbaring di samping kakaknya. ”Berkat Huang Lei yang merawatmu dengan penuh cinta.”

”Dia baik sekali mau datang kemari di jam sibuk,” ujar Selena sambil menjaga agar ekspresi wajahnya tetap netral.

”Lei bilang kau sakit karena tidak mau berhenti bekerja.” Aiden menatap kakaknya. ”Aku tahu kau rajin bekerja, berdedikasi tinggi, daaan... sebagainya. Tapi jangan terlalu kejam kepada dirimu sendiri, Selena.”

”Kau sendiri yang menyuruhku bekerja dengan giat, mendaki hingga ke puncak karier, dan menjadi *chef* selebritas,” balas Selena.

"Tapi bukan begitu caranya," protes Aiden.

"Tidak ada cara lain untuk mencapai puncak karier selain kerja, kerja, dan kerja," tukas Selen.

Aiden menghela napas, jengkel pada kakaknya yang tidak mau kalah. "Aku benar-benar berharap kau segera menemukan pria yang baik, lalu menikah, punya banyak anak, dan hidup bahagia selamanya, sehingga kau tidak hanya memikirkan pekerjaan sepanjang waktu."

"Apa kau benar-benar mengharapkan aku menikah lagi?" Selen mendongak menatap adiknya.

"Memangnya kau tidak ada rencana menikah lagi? Kau masih muda, cantik, dan sukses," tukas Aiden. "Memangnya kau berniat hidup sendiri sampai nenek-nenek?"

"Itu pilihan paling masuk akal bagiku." Selen mengangguk dan adiknya pun mendengus keras.

"Lalu siapa yang mau mengurusmu kalau kau sakit seperti hari ini? Kalau tidak ada aku dan Lei—"

"Kau sudah menjawab pertanyaanmu sendiri," sambar Selen sambil tersenyum penuh kemenangan. "Aku tidak khawatir tentang siapa yang akan mengurusku kalau sakit, selama masih ada kau dan Lei."

"Kita tinggal di benua yang berbeda. Aku tidak bisa cepat datang kalau kau tiba-tiba membutuhkan sesuatu," dengus Aiden. "Dan soal Lei... bagaimana kalau Lei menikah nanti?"

"Menikah dengan siapa? Pacar saja dia tidak punya," tukas Selen.

"Mungkin saja sekarang dia tidak punya pacar," ujar Aiden. "Tapi dia tidak punya trauma kegagalan masa lalu, jadi tidak ada yang perlu dia takutkan. Suatu hari nanti, Lei pasti akan menemukan seseorang dan menikah."

Selena merasa tenggorokannya tersekat. Mendadak ia teringat kata-kata Xiu Ying di ruang loker beberapa minggu lalu. Secara sadar, Selena tahu Lei pasti akan memiliki keluarga sendiri suatu hari nanti, tapi ia tidak pernah benar-benar memikirkannya hingga hari ini. Apa yang akan terjadi pada persahabatan mereka nanti jika Lei sudah menikah?

"Kecuali dia menikah denganmu. Kalau tidak, kau tidak akan bisa lagi mengharapkan perhatiannya seperti saat ini. Istrinya pasti akan sangat cemburu."

Kata-kata Aiden kembali menampar Selena. Namun ia tetap menjaga agar nada bicaranya terdengar tidak acuh. "Tidak masalah. Aku masih punya kau, adik kecilku tersayang," sahutnya sambil memeluk Aiden erat-erat. "Dan jika saat itu tiba, saat Lei menikah, aku akan segera mengemasi barangku dan mengikutimu ke mana pun kau pergi."

"Oh, tidak!" Aiden menggeliat, berusaha melepaskan diri dari pelukan kakaknya. "Kalau begitu, kudoakan kau menikah dengan Lei saja, supaya aku tidak dibuntuti ke mana-mana!"

Mereka terbahak-bahak dengan lengan saling memeluk. Hingga tengah malam mereka membicarakan berbagai hal tentang kehidupan dan perasaan masing-masing. Terhanyut saat haru dan sedih, juga tersenyum dan tertawa berulang

kali. Obrolan mereka baru berhenti setelah Aiden tertidur dan mendengkur di bahu kakaknya. Namun, Selena tetap tidak berhasil memejamkan mata hingga lepas tengah malam. Ia masih sangat terganggu oleh pertanyaan Aiden yang tidak mau enyah dari pikirannya.

Bagaimana kalau Lei menikah nanti?

Selena tidak akan ketakutan dan lari kalau yang datang mendekat itu kau.

Setelah meninggalkan apartemen Selena semalam, ucapan Aiden terus terngiang di telinga Lei. Benarkah? Apa sekarang sudah saatnya Lei bergerak maju dan benar-benar mencoba? Pusaran pertanyaan terus mengganggunya, membuatnya susah tidur hingga pukul dua dini hari. Dan ketika Lei terbangun pagi ini, nyaris tiga puluh menit ia bertahan di tempat tidur sambil menatap langit-langit kamar, sibuk mencari-cari jawaban untuk dirinya sendiri. Hingga tiba-tiba Lei dikejutkan dering ponselnya dan menemukan nama Selena di layar.

"Selamat pagi, Lei," sapa Selena.

Lei mengira akan mendengar suara yang lemah dan lirih, tapi ternyata wanita itu terdengar ceria.

"Bagaimana keadaanmu?" sambar Lei.

"Sehat dan bahagia," jawab Selena.

"Syukurlah." Lei mendesah lega sebelum mulai membe-

rondong Selena dengan berbagai pertanyaan tentang sarapan, obat, air putih, dan semacamnya yang dijawab wanita itu sambil tersenyum di seberang telepon.

"Apa kau ada di rumah hari ini?" Selena balas bertanya setelah Lei selesai memeriksa keadaannya. "Aiden sedang mengurus pekerjaan dan aku tidak punya kewajiban untuk menghiburnya, jadi aku berencana makan siang di kedai *jiaozi*. Lebih baik lagi kalau kau ada di sana supaya tidak canggung, siapa tahu ibumu sudah lupa kepadaku."

"Ibuku tidak mungkin lupa kepada anak tetangga favoritnya," ujar Lei sebelum menawarkan untuk menjemput Selena, yang tentunya langsung ditolak mentah-mentah oleh wanita itu, karena ia sekarang sudah punya kartu Yikatong—kartu pintar yang digunakan untuk transportasi umum di Kota Beijing—dan bersikeras ingin mencoba naik kendaraan umum.

Seperti biasa, Lei dan Selena berdebat kecil tentang urusan penjemputan ini, sampai akhirnya mencapai kesepakatan bahwa Selena akan berangkat dari apartemennya naik bus dengan nomor bus yang sudah dituliskan Lei, lalu pria itu akan menjemputnya di halte terdekat.

Tepat pukul sebelas siang, keduanya tiba di kedai *jiaozi* yang letaknya persis di depan rumah Lei. Keduanya asyik mengobrol tentang taman bermain yang dulu sering mereka datangi, yang kini sudah berubah menjadi toserba, sama sekali tidak menyadari keributan yang terjadi di dalam kedai.

"Mereka sudah datang!"

"Ssstt... Jangan keras-keras, nanti mereka tahu kita mengintip!"

"Oh, astaga, dia cantik sekali!"

"Kau yakin itu bukan kekasihnya?"

"Bukan, Bibi," sambar Huang Mai sembari terkikik geli melihat Bibi Yue Ren dan Su Yin, dua karyawan kedai *jiaozi*, berimpitan di depan jendela untuk mengintip Lei dan Selenia dari kejauhan. "Selenia teman Lei sejak kecil. Dulu dia tinggal di rumah depan sana," tambahnya.

"Sayang sekali," keluh Bibi Yue Ren. "Padahal mereka sangat serasi."

Su Yin baru saja hendak membuka mulut untuk berkomentar ketika tiba-tiba Ma Li Ying, ibu Lei dan Mai, muncul dari belakang punggungnya.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" tegurnya. "Su Yin, pelanggan di meja nomor tiga minta tambahan saus sejak tadi, tapi mengapa kau malah sibuk bergosip di sini?"

"Maaf, akan segera kuambilkan," sahut Su Yin cepat.

"Lei dan Selenia sudah datang, Ibu," ujar Mai seraya mengerling ke jendela.

"Itu sebabnya kalian mengintip begitu?" Li Ying mengangkat alis.

Mai mengangguk dan tertawa geli. "Bibi Yue Ren dan Su Yin tidak percaya kalau Selenia bukan kekasih Lei."

"Terkadang Ibu juga tidak percaya," sahut Li Ying dengan senyum terkulum, sebelum beranjak ke pintu untuk menyambut Selenia.

"Apa kabar, Bibi?" Selena mengembangkan senyum.

"Sangat baik!" Li Ying memberikan pelukan hangat kepada Selena sembari melanjutkan ocehannya, "Astaga, sudah lama sekali kita tidak bertemu! Coba lihat dirimu, kau tumbuh menjadi wanita yang sangat cantik! Wajahmu persis ayahmu, tapi bentuk tubuh dan warna kulitmu persis ibumu. Bahkan selera berpakaian kalian pun mirip. Katakan padaku, apa kau masih suka membeli baju-baju di toko barang antik?"

"Mungkin maksud Ibu adalah butik antik?" sambar Lei. "Karena toko barang antik biasanya tidak menjual pakaian—"

"Toko atau butik tidak ada bedanya!" Li Ying memelotot pada putranya sebelum kembali mengagumi blus putih polos berkerah V dan celana pensil abu-abu yang dikenakan Selena. Tidak ada perhiasan yang melekat di tubuhnya selain kalung *pretzel* pemberian Lei.

"Apa blus dan celana ini keluaran tahun 70-an?" tanya Li Ying lagi, sementara Selena tertawa kecil.

"Tidak, Bibi. Blus dan celana ini jelas bukan keluaran 70-an karena aku membelinya di Zara," jawab Selena sambil berupaya menyembunyikan jaketnya di belakang punggung agar bahasan tentang pakaian segera berakhir. Jaket wol hitam itulah yang sebenarnya keluaran Chanel tahun 1970. "Belakangan ini aku jarang punya waktu untuk berbelanja di butik lagi."

"Karena terlalu sibuk?" Li Ying berdecak. "Kau dan Lei

sama saja, bekerja dan terus bekerja sampai kurus kering begini. Sebaiknya aku segera memberi kalian makan. Duduklah, Selena, *jiaozi* isi daging dan cabe hijau kesukaanmu akan segera datang.”

Selena mengucapkan terima kasih lalu duduk di kursi yang paling dekat dengan jendela, tempat favoritnya sejak belasan tahun lalu. Ia mengobrol dengan Mai sampai makanan datang dan semua orang duduk bersama, menikmati *jiaozi* dengan beragam isian lezat seraya melepas rindu. Li Ying banyak bertanya tentang orangtua Selena, Aiden, Prancis, pekerjaannya di The Capital Beijing, tapi sama sekali tidak menyinggung tentang pernikahan ataupun perceraian. Hingga acara makan selesai dan Selena bersikeras membantu Li Ying mencuci piring di dapur, ketika mereka benar-benar hanya berdua, barulah wanita paruh baya itu meluncurkan kata-kata yang sejak tadi ditahannya.

”Selena, kau tentu tahu aku selalu menyayangimu seperti anak sendiri, bukan? Sejak dulu, bahkan sejak kau masih kecil...”

”Tentu saja, Bibi. Aku masih ingat Bibi selalu memasak untukku dan Aiden ketika orangtua kami ada urusan mendadak dan harus pergi ke Qingdao. Saat itu aku terkena gejala demam berdarah dan Bibi memutuskan untuk merawatku, bahkan menginap di rumah kami beberapa hari hingga Ayah dan Ibu pulang. Sampai-sampai Lei dan Mai cemburu.” Selena tertawa kecil sembari menggosok mangkuk dengan spons pencuci piring.

Li Ying ikut tertawa, namun sorot matanya tampak serius saat berkata, "Sebenarnya aku ingin membicarakan beberapa hal denganmu."

"Tentang apa, Bibi?" tanya Selena.

"Ah, aku sebenarnya sudah berjanji pada Lei untuk tidak mengungkit soal ini. Dia pasti marah kalau tahu apa yang akan kukatakan. Tapi aku merasa perlu mengatakannya kepadamu," ujar Li Ying sambil menatap Selena yang langsung berubah kaku, tahu betul topik apa yang akan segera datang menyeringnya. "Apa benar kau sudah bercerai?"

Selena mengangguk dan mengiyakan dengan suara yang nyaris tak terdengar.

"Itu pasti keputusan yang sangat berat untukmu, bukan? Tidak ada orang yang menikah untuk bercerai. Dan mengambil keputusan untuk berpisah tentu bukan perkara mudah, tak peduli sesulit apa pun kehidupan pernikahan yang kita jalani." Li Ying mendesah pelan, sementara Selena mengangguk sekali lagi tanpa mengangkat kepala untuk memandangnya. "Kau tahu, Selena, di desa tempat orangtuaku tinggal, kami masih menggunakan janji pernikahan kuno yang mengharuskan kita setia pada pasangan bahkan jika laut mengering dan bebatuan hancur menjadi debu."

"Laut mengering dan bebatuan hancur menjadi debu?" ulang Selena, setengah geli dan tak percaya.

"Ya, begitulah kata-kata persisnya." Li Ying tersenyum simpul sebelum melanjutkan dengan serius. "Tetapi seperti halnya perceraian, pernikahan juga sebuah hasil dari pengambilan keputusan. Dan sebagai manusia, bisa saja kita

mengambil keputusan yang salah. Berhadapan dengan perceraian mungkin hal terburuk yang tidak pernah kita inginkan, tetapi bisa juga menjadi keputusan terbaik yang pernah kita ambil untuk diri sendiri.”

Selena yang tadinya sudah bersiap mendengar nasihat panjang lebar tentang buruknya perceraian, seperti yang selalu dikatakan teman-teman Asia ibunya yang luar biasa kolot, langsung mendongak kaget mendengar kata-kata Li Ying. Perceraian sebagai keputusan terbaik? Apa Selena tidak salah dengar?

”Apa kau tahu bahwa aku juga pernah bercerai? Ayah Lei adalah suami keduaku,” ucap Li Ying dengan nada ringan, sementara Selena terbelalak menatapnya. ”Suami pertamaku... kami menikah saat usiaku delapan belas tahun. Aku begitu tergila-gila kepadanya dan kupikir dia pun merasakan hal yang sama. Tapi ternyata setelah kami menikah, suamiku berubah menjadi orang yang sama sekali berbeda. Dia menjadi kasar, suka memaki, bahkan memukulku hanya karena kesalahan-kesalahan kecil yang kulakukan selama belajar menjadi istri. Aku berusaha menahannya selama tiga tahun, berharap suatu saat suamiku akan berubah karena melihat kesabaran dan ketulusanku. Hingga suatu malam dia memukuliku habis-habisan sampai rasanya tidak tertahankan, hanya karena aku menyuguhkan teh yang agak pahit untuk seleranya. Akhirnya aku mengambil keputusan. Aku tidak bisa lagi tinggal diam, aku tidak mau lagi menanggung semua penderitaan yang tidak masuk akal ini. Jika satu-

satunya jalan menuju ketenangan hidup hanyalah melalui perceraian, aku akan melewati jalan itu. Tidak peduli seberapa malu orangtuaku dan betapa rendah orang-orang akan memandangu nanti.

”Setelah bercerai, aku menjalani hidupku di bawah cibiran dan tatapan mencela. Tapi aku menutup telinga dan mengabaikan kata-kata mereka, karena aku tahu betul bahwa bercerai adalah salah satu keputusan terbaik yang pernah kuambil seumur hidupku. Aku pindah ke Beijing, mendapatkan pekerjaan dan menjalani hidup yang cukup baik, tetapi sama sekali tidak pernah berpikir untuk berpacaran atau menikah lagi karena kupikir tidak mungkin ada pria yang mau bersamaku. Walaupun ada, orangtuanya tidak akan pernah setuju karena aku sudah ditandai sebagai barang bekas, tidak lebih menarik dibandingkan sepatu tua yang sudah usang.

”Sampai suatu hari aku mampir makan di kedai *jiaozi* ini dan malah akhirnya terjebak, tidak bisa pulang karena hujan badai hingga larut malam. Pasangan pemilik kedai memperlakukanku dengan sangat baik, mereka menyuruh putra tunggal mereka membawakan makanan dan minuman tambahan untukku, lalu dia menemaniku mengobrol hingga berjam-jam. Usianya satu tahun lebih muda dariku, tetapi sikapnya sangat dewasa. Dia sangat sopan dan begitu menghargai wanita, tidak hanya kepada ibunya, tapi juga kepada karyawan-karyawan wanita yang bekerja di kedai. Saat tahu bahwa aku seorang janda, dia juga tidak pernah memandang

rendah. Baginya, masa lalu seseorang hanya kisah lama yang tempatnya ada di belakang.

"Ada kata-katanya yang sangat kuingat, 'Hanya karena masa lalu tidak berjalan seperti yang kauinginkan, bukan berarti masa depanmu tidak bisa menjadi lebih baik. Kau hanya perlu memaafkan dirimu sendiri dan orang lain yang telah menyakitimu, lalu melupakan masa lalu dan menatap lurus ke tempat masa depan menantimu.' Satu tahun kemudian kami menikah dan tahun berikutnya Lei lahir. Kami hidup bahagia hingga detik ini, tidak pernah lagi menoleh ke belakang dan mengingat masa lalu."

Li Ying menyelesaikan kalimatnya dengan senyuman, sementara Selena terpaku menatapnya. Ia ingin mengucapkan sesuatu, tetapi tenggorokannya tersekat.

"Yang ingin kusampaikan kepadamu bukan tentang kisah hidup dan sejarah cintaku, tentu saja. Tapi tentang bagaimana kita—wanita-wanita yang pernah merasakan pahitnya perceraian—bisa bangkit dan menutup pintu di belakang punggung kita rapat-rapat agar masa lalu tidak bisa mengejar dan menghantui kita lagi," ujar Li Ying seraya menyentuh kedua pipi Selena. "Kau masih muda, Selena. Kau juga cantik dan luar biasa berbakat. Terlebih lagi, ini bukan tahun 1980 dan kau tidak hidup di desa kecil tempat orangtuaku berasal yang masyarakatnya mudah memberi stigma. Tegakkan kepalamu, lanjutkanlah hidupmu dengan penuh kebanggaan, jangan biarkan kegagalan masa lalu menghalangi jalanmu. Dan jika suatu hari kau menemukan pria baik

yang mencintaimu dengan tulus, kuharap kau mau membuka diri. Pernah gagal satu kali bukan berarti kita tidak akan berhasil jika mencoba lagi.”

Selama lima detik penuh Selena hanya berdiri diam di dapur kedai *jiaozi*, menatap ibu dari sahabatnya itu dengan mata memanas. Ia tidak bisa menemukan sepatah kata pun untuk diucapkan, namun tangannya terulur perlahan untuk memeluk Li Ying. Ketika Li Ying menyambut pelukannya, mengusap punggung Selena dengan penuh pengertian, butir demi butir air mata jatuh di pipinya.

Untuk pertama kalinya sejak perceraianya dengan Lucas Moreau, Selena akhirnya bisa menangis.



”Ibuku pasti mengatakan sesuatu kepadamu,” ujar Lei sembari menatap Selena yang sedang membuka album berisi foto-foto lama yang sudah menguning.

Setelah selesai mencuci piring, Selena pamit ke kamar mandi untuk mengeringkan air matanya. Ia memastikan bayangannya di cermin sudah tampak tegar, kemudian menagih album foto zaman sekolah yang katanya masih disimpan Lei. Lei pun mengajak Selena ke kamarnya, yang nyaris tidak berubah sejak terakhir Selena masuk ke sana. Kecil dan sederhana tapi sangat rapi, sangat Huang Lei. Buku-buku yang disusun di rak kayu dikelompokkan berdasarkan warna sampulnya. Ada deretan bingkai foto di atas rak,

sebagian berisi foto keluarga Huang dan sebagian lagi foto berisi Lei bersama Selenia dari tahun ke tahun. Mereka duduk di karpet abu-abu yang sudah usang, lalu membongkar album foto dan buku kelulusan sekolah yang disimpan Lei di kotak berlapis kulit.

"Ibuku mengatakan banyak hal kepadaku, mulai dari blus yang kukenakan sampai mengeluh tentang sakit pinggang, kau dengar sendiri," sahut Selenia.

Lei menggeleng. "Bukan itu. Ibuku pasti membicarakan hal-hal lain saat aku tidak mendengar," ujarnya. "Jangan coba membohongiku. Matamu jelas-jelas bengkok. Apa Ibu mengatakan sesuatu yang membuatmu menangis?"

"Tentang perceraian, maksudmu?" Selenia tersenyum tipis sambil membolak-balik buku kelulusan SMP. "Ya, kami memang sempat membicarakannya."

"Astaga, padahal aku sudah melarangnya," keluh Lei.

"Tidak apa-apa. Kau tidak perlu melarang ibuku bicara apa pun kepadaku. Terlebih soal perceraian. Aku sama sekali tidak keberatan."

"Tapi—"

"Tidak apa-apa, sungguh. Aku tahu ibuku bermaksud baik." Selenia menatap mata hitam Lei lekat-lekat. "Ibuku orang yang sangat baik, Lei. Dulu saat masih kecil, aku selalu menganggap ibuku peri pelindung karena selalu memberiku *jiaozi* gratis kapan pun aku ingin, selalu membawakan es krim dan cokelat untukku sepulang dari berbelanja, membantu merawatku saat sakit, selalu memanja-

kanku, bahkan lebih daripada ibuku sendiri. Tapi kini aku mengerti, kebaikan dan kasih sayang ibumu jauh lebih besar daripada sekadar cokelat dan es krim. Kau harus bersyukur memiliki ibu yang luar biasa, berpikiran terbuka, dan tidak menghakimi seperti kebanyakan ibu-ibu Asia lainnya.”

”Tapi ibuku seharusnya mengerti tentang privasi,” sanggah Lei. ”Kau mungkin berdarah separuh Cina, tapi kau tumbuh dewasa di negara yang sangat menghargai privasi, bahkan di antara orangtua dan anak. Tidak pantas bagi ibuku yang bukan siapa-siapa, membicarakan urusan rumah tangga dan perceraianmu.”

”Sebenarnya, ibumu sama sekali tidak membahas tentang perceraianku. Dia justru membagi ceritanya sendiri dan menyemangatiku untuk melanjutkan hidup dengan penuh kebanggaan dan tidak membiarkan kegagalan masa lalu menghalangi jalanku.”

”Benarkah?” Lei tampak terkejut, sementara Selena memutar bola mata.

”Untuk apa aku berbohong kepadamu?” dengusnya.

Lei tidak ingin memperpanjang topik tentang perceraian jika membuat Selena merasa tidak nyaman. Tapi ternyata Selena belum selesai.

”Kata-kata ibumu memberikan kelegaan yang luar biasa, Lei. Rasanya seperti diizinkan bernapas lega setelah bertahun-tahun ada yang membekap hidung dan mulutku. Aku sangat berterima kasih untuk itu, sungguh.”

Lei menatap Selena lekat-lekat seolah ingin memastikan

wanita itu bicara jujur. "Aku senang mendengarnya. Kuharap ibuku tidak menyinggung perasaanmu."

"Sama sekali tidak." Selena tersenyum tipis. Ia lalu meraih album lainnya, yang ternyata berisi foto-foto saat mereka liburan ke Pantai Beidaihe. Selena menemukan wajah Aiden kecil di salah satu foto dan menyentil hidung adiknya dengan gemas.

"Kurasa adikku yang banyak omong sudah membocorkan cerita tentang perceraianku saat aku tidur di bawah pengaruh obat flu," ujar Selena.

Lei menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal. "Aiden bercerita banyak." Ia mengaku. "Maaf, aku sama sekali tidak bermaksud mencari tahu tentang masalah rumah tanggamu—"

Selena menyela perkataan Lei sambil tertawa. "Tidak apa-apa, Lei. Sejurnya aku heran kau belum bertanya langsung kepadaku."

"Aku tidak mungkin berani." Lei menggeleng.

Selena tertawa lagi. "Tentu saja, Huang Lei pasti memilih mati-matian menahan diri untuk tidak bertanya."

"Aku tidak mau membuatmu sedih. Sudah cukup aku melihatmu menangis gara-gara pengakuan cinta Alex."

"Aku tidak menangis."

"Hampir menangis."

"Hampir menangis juga tidak."

"Tentu saja, Selena Fortier pasti memilih mati-matian menahan gengsi."

Selena menjawab kata-kata Lei dengan tawa lepas. Berada di kamar Lei yang sangat familier membuatnya lebih rileks, seolah mereka kembali jadi remaja yang saling meledek dan berbagi curahan hati. Selena merapikan album-album foto, lalu beralih ke tumpukan majalah di bagian bawah rak buku Lei, yang ternyata berisi ulasan dan artikel tentang The Capital Beijing. Ada banyak artikel digital yang dicetak Lei dan disusun rapi di map plastik. Selena membacanya satu per satu, sampai pada lembar berisi wawancara Lei dan Alex di situs thatsmags.com.

Lama sekali Selena memandangi artikel itu, sebelum akhirnya menoleh menatap Lei yang duduk bersila di sampingnya. "Apa kau tahu bahwa Alex mendatangkiku beberapa minggu lalu untuk minta maaf?"

Sebenarnya saat itu Alex sudah berkali-kali berusaha mendatangi Selena, tapi dia punya banyak cara untuk menghindar dan bersembunyi di tengah gerombolan teman wanitanya. Akhirnya pada suatu sore, Alex langsung menghampiri Selena yang sedang bekerja di dapur, mengabaikan tatapan staf yang penasaran, lalu mengajak Selena ke Golden Terrace.

"Aku minta maaf," ujar Alex tanpa menatap mata Selena, "karena perkataanku di depan wartawan *Food and Wine* tempo hari."

Selena membeku di tempatnya, tidak tahu harus menjawab apa. Menghadapi permintaan maaf semacam ini ternyata sama susahnyanya dengan menghadapi pernyataan cinta.

"Aku bahkan tidak berusaha mengenal siapa dirimu dan

apa yang telah kau alami, tapi sangat terburu-buru dan keras kepala ingin mendapatkanmu. Aku benar-benar minta maaf,” lanjut Alex. “Kuharap kau bahagia, Selena. Kalau suatu hari nanti kau mau membuka hati kembali, aku berharap kau bisa bertemu dengan pria yang benar-benar mencintaimu, mengenalmu, dan menerimamu apa adanya.”

”Terima kasih, Alex,” sahut Selena pelan.

”Kau mungkin tidak perlu mencari terlalu jauh. Mungkin saja pria semacam itu sudah ada di dekatmu selama ini,” ujar Alex. Kata-kata itu terasa pahit di mulutnya, tapi ia menutupinya dengan tawa yang terdengar canggung.

Alex tahu betul, sekeras apa pun usahanya, ia tetap tidak akan bisa mendapatkan hati Selena. Jika Alex terus memaksa, situasi hanya akan semakin buruk untuk dirinya sendiri, Lei, juga Selena. Meski sekarang hatinya patah, Alex yakin calon menantu yang ditunggu-tunggu ibunya pasti akan datang suatu hari nanti. Namun persahabatannya dengan Lei terlalu berharga, hubungan kerjanya dengan Selena yang dibangun dengan susah payah juga tidak akan ada gantinya. Dan Alex Yuan tidak akan mengorbankan itu semua demi memenangkan egonya.

”Aku berharap kita bisa menjadi teman baik dan terus bekerja sama seperti sebelumnya,” ujar Alex menutup percakapan sore itu, sementara Selena hanya mengangguk.

”Setelah itu?” tanya Lei, diam-diam penasaran menunggu kelanjutan cerita itu.

”Setelah itu kau muncul, lalu kita rapat dengan Ethan,” jawab Selena.

"Lalu bagaimana perasaanmu?"

"Tentang Alex?"

Lei menggeleng. "Tentang saran Alex untuk membuka hatimu kembali," ujarnya. "Kurasa ibuku juga pasti memberi saran yang mirip, bukan?"

"Tidak hanya ibumu dan Alex. Aiden, ibuku, ayahku. Semua orang yang kukenal juga menyarankan hal yang sama. Kau bahkan pernah bilang tidak ada salahnya mencoba lagi." Selena tertawa kecil.

"Lalu?" Lei tidak ingin bertanya terlalu banyak, tapi benar-benar tidak bisa menahan diri.

"Aku tidak tahu."

Lei menatap wanita di sampingnya itu, masih menunggu jawaban.

"Kalau memang benar-benar ada pria yang mencintai, mengenal, dan menerimaku apa adanya seperti kata Alex, mungkin aku akan mempertimbangkan saran itu," sahut Selena jujur. "Kau sendiri bagaimana?"

"Bagaimana apanya?" Lei balas bertanya.

Selena melambaikan kertas berisi potongan wawancara Lei dan Alex dari situs thatsmags.com, lalu membaca keras-keras satu segmen tanya-jawab yang menarik perhatiannya.

Kau dikenal sebagai manajer yang berkepribadian sangat baik, tidak pernah gegabah, sabar, dan selalu penuh pertimbangan. Apa ada sifatmu yang ingin kauubah?

Lei: Tidak sepenuhnya diubah, tapi mungkin bisa dikurangi sedikit? (tertawa) Sifat sabar dan tidak gegabah dalam pekerjaan bisa jadi sangat bagus, tapi pada beberapa momen dalam kehidupan pribadiku, sifat yang terlalu banyak pertimbangan itu justru akhirnya malah membuatku kehilangan kesempatan.

"Bukankah perkara kehilangan kesempatan ini berhubungan dengan wanita yang pernah kau ceritakan? Yang membuatmu sedih saat mendengar *Love of My Life*?" tanya Selena.

"Kau masih ingat?" Lei terkejut.

"Mana mungkin aku bisa lupa." Selena memutar bola mata. "Gara-gara mendengar ceritamu, aku jadi ikut sedih setiap mendengar lagu itu."

Sedih karena cemburu pada wanita yang mematahkan hati Lei itu, sebenarnya. Namun, tentu saja Selena tidak mau mengaku.

"Jadi..." Selena mengambil jeda agar tidak terlalu kelihatan ingin tahu. "Apa sampai hari ini kau masih menyesali kehilangan wanita itu, atau kau juga sudah mencoba membuka hatimu kembali?"

"Menurutmu bagaimana? Apa ini sudah saatnya aku mencoba lagi?" Lei malah balas bertanya, sementara wanita di sampingnya menatapnya lekat-lekat.

"Seperti kata ibumu, pernah gagal satu kali bukan berarti kita tidak akan berhasil jika mencoba lagi," ujar Selena.

Lei tersenyum. "Kalau begitu aku akan mencoba lagi. Dan kali ini aku tidak akan terlalu banyak pertimbangan agar tidak kehilangan kesempatan lagi."

"Bagus, semoga berhasil," cetus Selen, kaget sendiri mendengar nada ketus yang tiba-tiba muncul dalam suaranya.

"Terima kasih," jawab Lei. "Apa kau keberatan kalau aku mencoba sekarang?"

Selen mengangkat alis. "Mencoba apa?"

Lei tersenyum, matanya tak lepas menatap Selen. Ia meraih tas ransel yang biasa dibawanya ke kantor, membuka ritsleting kantong bagian depan, dan sebuah kotak beledu berwarna biru mendadak membuat jantung Selen berdegup kencang. Sepertinya ia mengenali kotak itu, tapi milik siapa? Di mana Selen pernah melihatnya? Apa isinya?

Selen mendapati dirinya duduk tegak, menunggu Lei membuka kotak itu, tepat ketika Huang Mai muncul tiba-tiba di depan pintu kamar kakaknya.

"Apa aku mengganggu?" tanya Mai dengan senyum terkulum.

"Tidak," jawab Lei dan Selen nyaris bersamaan. Keduanya langsung menjauh seolah kepergok sedang melakukan sesuatu yang tidak pantas dilihat orang lain, padahal mereka hanya duduk dan saling menatap.

"Ibu baru saja selesai membuat *tang yuan*³⁹ dan memintaku memanggil kalian," ujar Mai.

³⁹ Hidangan penutup khas Cina yang berbentuk bola-bola, dibuat dari tepung ketan dan air, sering kali diisi pasta wijen hitam, kacang tanah, atau kacang merah

"*Tang yuan?* Dengan sirop jahe hangat?" Kedua mata coklat Selenia tampak berbinar.

"Bukankah itu favoritmu?" Lei tersenyum dan hendak bangkit berdiri, namun Selenia menahan pergelangan tangannya.

"Tapi pembicaraan kita belum selesai," desis Selenia. "Apa yang ingin kautunjukkan tadi?"

Lei mengerling ke kotak beledu di tangannya kemudian bergerak cepat menyimpan kembali benda itu ke dalam tasnya. Dalam hati ia mengutuk dirinya sendiri. Terlalu terbawa suasana, terlalu terburu-buru. Bagaimana kalau Selenia kabur ketakutan?

"Urusan ini masih bisa menunggu sebentar. Tapi *tang yuan* bisa dingin kalau kita tidak cepat-cepat menghabiskannya," tukas Lei ceria.

Ia mengulurkan tangan untuk membantu Selenia berdiri. Kemudian mereka bergegas mengikuti Mai ke ruang makan. Untuk sesaat, kotak beledu biru kembali terlupakan dan Lei hanya bisa menyimpan pertanyaannya dalam hati, apakah akhirnya cincin malang itu benar-benar bisa terpasang di jari manis Selenia?

Tujuh Belas



"KAU ini senang sekali merepotkan diri sendiri. Belum lagi membuang-buang bensin dan menambah polusi udara." Selena mengomel sambil memasang sabuk pengaman, sementara Lei—yang ngotot ingin mengantar wanita itu pulang—malah tersenyum lebar.

"Aku sama sekali tidak repot," sahut Lei. "Lagi pula, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat untuk minta pendapat."

Selena mengangkat alis. "Soal apa?"

"Memangnya ibuku tidak menitip pesan kepadamu agar ikut mendorongku untuk cepat-cepat membeli rumah sendiri?" tanya Lei.

"Ah, iya! Aku benar-benar lupa, tadi Bibi Li Ying sempat bicara soal itu sebelum kita pulang," ujar Selena. "Kata ibumu, kau sudah menabung nyaris seumur hidup untuk

membeli rumah. Bertahun-tahun menahan diri untuk tidak membeli mobil baru, ponsel baru, bahkan belanja pakaian pun nyaris tidak pernah. Ibumu bilang kau hampir membeli apartemen lima tahun lalu, tapi tiba-tiba batal.”

Lei mengangguk dalam diam. Berharap Selena tidak bertanya alasannya batal membeli apartemen itu lima tahun lalu.

”Jadi kita akan melihat-lihat apartemen?” tanya Selena.

”Bukan apartemen, tapi sebuah rumah di Hutong Lishi,” jawab Lei sambil melajukan mobilnya. ”Rumah tua, sebenarnya. Sangat sederhana dan ukurannya tidak terlalu besar. Rumah itu pernah ditinggali keluarga Zhou dari Red Sun Cargo sebelum bisnis mereka sesukses sekarang.”

”Bukankah anak pemilik Red Sun Cargo itu satu sekolah dengan kita? Siapa ya namanya... David?”

”David itu nama ayahnya. Mungkin maksudmu Daniel Zhou.”

”Ah, betul! Dulu aku pernah sekelas dengannya sebelum pindah ke Paris.”

”Daniel sekarang bekerja sebagai arsitek. Dia baru selesai merenovasi rumah itu dan mengizinkan aku melihatnya dulu sebelum ditawarkan lewat agen properti.” Lei menjelaskan. ”Tadinya rumah itu akan ditinggali Daniel sendiri. Tapi entah karena alasan apa, dia akhirnya memutuskan untuk menjualnya. Harganya benar-benar tidak masuk akal.”

Selena menatap Lei dengan ngeri. ”Mahal sekali?”

”Justru sangat terjangkau. Bahkan terlalu murah untuk

ukuran rumah yang letaknya sangat strategis di pusat kota,” sahut Lei. “Aku hampir tidak percaya saat Daniel menyebutkan harga jualnya.”

“Mungkin Red Sun Cargo sekarang sudah terlalu sukses dan kaya raya, tidak butuh uang lagi, jadi Daniel tidak perlu menjual propertinya dengan harga mahal,” cetus Selena sementara Lei tertawa.

Perjalanan dari rumah keluarga Huang di Hutong Beixin ke Hutong Lishi hanya memakan waktu tiga belas menit. Lei memarkir mobilnya, kemudian menelepon Daniel Zhou yang sudah menunggu di depan rumah, yang ternyata hanya berjarak sepuluh meter dari tempat parkir. Lei dan Selena bertukar kabar dan mengobrol singkat dengan Daniel sebelum akhirnya pria itu mengajak kedua temannya masuk.

Ketika pintu kayu bercat merah didorong terbuka, Lei dan Selena langsung dibuat takjub dengan perpaduan struktur bangunan *siheyuan* yang klasik serta elemen besi dan kayu yang bergaya industrial modern. Di bagian tengah rumah terdapat taman berumput hijau yang ditumbuhi pohon ginkgo besar. Taman itu berbentuk persegi, dikelilingi empat bangunan yang fasadnya berbeda-beda. Bangunan di sisi utara taman difungsikan sebagai ruang keluarga dan perpustakaan mini, sepenuhnya ber dinding kaca dengan pintu geser besar yang memungkinkan angin dan sinar matahari masuk ke ruangan. Di sisi timur taman terdapat bangunan kamar tidur dan *walk-in closet*, berdekatan dengan kamar mandi berlantai granit yang warnanya me-

nyerupai semen. Fasad bangunan kamar tidur berdinding batu bata abu-abu, namun dilengkapi jendela kaca yang besar sehingga ventilasi udaranya tetap terjaga dengan baik.

"Bangunan asli rumah ini berusia lebih dari sembilan puluh tahun, tapi kami sudah merekonstruksi struktur kayu, dinding bata, genteng, dan pipa-pipanya, sehingga bentuk keseluruhan rumah ini tetap tradisional dan autentik, tapi terasa seperti baru," ujar Daniel. "Aku juga melakukan beberapa perubahan pada tata ruang dan interiornya agar lebih fungsional dan cocok ditinggali pasangan muda," lanjutnya sambil tersenyum penuh arti, sementara Lei dan Selenia tampak salah tingkah.

Lei pura-pura sibuk mengamati pohon ginkgo yang tingginya melebihi atap rumah, sedangkan Selenia melihat-lihat ke area dapur yang keren, luas, dan bergaya industrial, terhubung dengan pintu kaca ke ruang makan besar di bangunan sebelah barat. Seperempat bagian ruang makan beratapkan panel kaca dan polikarbonat, sehingga makan di dalam ruangan pun terasa seperti berpiknik di bawah pohon.

"Ini luar biasa, Lei," tukas Selenia. Matanya berkilat senang saat menyentuh permukaan meja dapur yang berlapis marmer hitam mengilat. "Dapur ini nyaris separuh ukuran dapur restoran. Kau bisa menambahkan lemari es dan oven besar di sudut sana, bahkan masih ada tempat untuk kabinet dan rak-rak penyimpanan."

"Kau suka?" tanya Lei.

Selena mengganggu penuh semangat tanpa menyadari arti pertanyaan itu. "Kau harus memasak setiap hari kalau sudah tinggal di rumah ini. Dilarang keras membeli makanan pesan antar agar dapur sebagus ini tidak sia-sia."

Lei tidak bisa menyembunyikan senyumnya melihat reaksi Selena, terlebih lagi saat Daniel mengajak mereka ke teras *rooftop* yang terletak di atas bangunan ruang makan. Udara musim dingin yang mendadak turun menjadi minus tujuh derajat sama sekali tidak merusak suasana hati Selena. Pemandangan dari teras kecil itu memang tidak seindah dari apartemen Selena yang menampilkan atap-atap Kota Terlarang, namun semuanya terasa lebih autentik. Di sini Selena merasa benar-benar tinggal dan berbaur dengan deru kesibukan kota Beijing.

"Teras ini bisa beralih fungsi menjadi ruang makan di musim semi yang sejuk. Tinggal menambahkan meja dan bangku panjang, lalu menikmati sarapan sambil mendengar kicauan burung yang hinggap di pohon ginkgo," ujar Daniel riang. "Atau kalau kalian berdua suka menonton film, bisa juga mengubah teras ini menjadi bioskop luar ruang dengan memasang layar dan proyektor, serta menambahkan sofa lantai yang empuk."

Lei dan Selena lagi-lagi hanya diam dan salah tingkah. Tidak berusaha meralat perkataan Daniel dan menjelaskan bahwa mereka bukan pasangan yang akan tinggal di rumah ini. Lei tentu saja punya harapan besar soal itu. Tapi Selena? Hanya Tuhan yang tahu apa yang ada di dalam pikirannya saat ini.

Hampir satu jam mereka berada di rumah itu. Selena keluar-masuk ruang demi ruang dan mengamati setiap sudut dengan saksama, sementara Lei dan Daniel mengobrolkan proses renovasi rumah itu. Setelah kedua pria itu membuat janji temu di lain hari untuk membahas perjanjian jual-beli, mereka pun segera berpamitan dan kembali ke mobil untuk berlindung dari udara yang menggigit.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen Selena, mereka asyik membahas tentang rumah itu, sampai akhirnya Lei mengeluarkan pertanyaan pamungkasnya, "Jadi, bagaimana pendapatmu soal rumah itu?"

"Aku sama sekali tidak ahli soal rumah. Mungkin lebih baik kalau kau mengajak Aiden ke sana untuk melihat-lihat lebih detail. Tapi menurutku rumah itu sangat cocok untukmu," sahut Selena sambil tersenyum tipis. "Bangunannya sekilas tampak tradisional, tapi ternyata kita bisa menemukan banyak keunikan begitu masuk ke dalamnya. Desainnya yang bergaya industrial terkesan maskulin, tapi tidak terlalu kaku dan tetap hangat. Tata ruangnya juga sangat efektif dan efisien. Sangat Huang Lei."

"Tapi ada satu hal yang tidak sangat Huang Lei."

"Apa itu?"

"Kau bilang aku wajib memasak setiap hari jika sudah tinggal di rumah itu. Padahal kau tahu, aku hanya bisa memasak nasi, menggoreng telur, dan menghangatkan bubur." Lei memasang tampang cemberut sementara Selena terbahak-bahak. Pria itu menunggu sampai tawa yang terdengar

seperti dentang lonceng itu mereda, kemudian melepaskan kata-kata yang sejak tadi tertahan di lidahnya.

"Apakah kau bisa membantuku? Kau jelas lebih ahli memasak."

"Maksudmu, kau ingin aku memasak setiap hari di dapurmu?"

Lei mengangguk sambil menjaga ekspresinya tetap terlihat santai. Padahal ia tahu ini terlalu cepat. Terlalu nekat. Bagaimana kalau ...

"Tawaran yang menarik. Akan kupertimbangkan."

Jawaban Selena yang tidak terduga itu nyaris membuat Lei bersorak. Diam-diam ia mencuri pandang ke arah wanita di sampingnya itu. Selena mengulum senyum. Mata cokelat cemerlangnya berbinar-binar. Lagi-lagi, hanya Tuhan yang tahu apa yang ada di dalam pikirannya saat ini. Tapi Lei kali ini benar-benar berdoa agar harapannya menjadi kenyataan.

Lima belas hari berlalu sejak Lei dan Selena melihat rumah milik Daniel Zhou di Hutong Lishi, namun keduanya masih asyik membicarakan rumah itu setiap kali ada kesempatan mengobrol di sela-sela pekerjaan harian dan persiapan pesta pernikahan Ethan Zhang yang sangat menyita perhatian. Selena ikut bersemangat saat Lei menceritakan proses finalisasi berkas-berkas pembelian rumah. Bahkan Aiden, yang kadang-kadang nimbrung dalam obrolan saat Lei mampir

sarapan di apartemen, juga sudah berniat menghadiahkan lampu gantung bergaya industrial yang baru saja ia menangkan dari lelang di Moskow bulan lalu.

”Bentuknya menyerupai lampu di ruang operasi zaman dulu, perpaduan warna hitam dan tembaga yang sangat keren. *Vintage* dan autentik, diproduksi tahun 1980, tapi kondisinya masih sangat bagus.” Begitu penjelasan Aiden yang sangat antusias.

Lei dan Selenia tidak pernah membicarakan bagaimana Selenia akan memasak *setiap hari* di dapur rumah baru Lei nanti—yang artinya mereka harus tinggal bersama, bukan?—dan kotak beledu biru juga belum menampakkan dirinya lagi. Namun, ada sesuatu yang berubah di antara mereka. Lei tadinya merasa seperti berdiri di depan kaca tebal saat berada di dekat Selenia, bisa dilihat tapi sama sekali tidak bisa digapai. Tetapi, kini seolah Lei bisa melihat sepasang kenop pintu di kaca itu. Ia berusaha membuka pintu itu perlahan, sangat hati-hati, berharap akhirnya bisa meraih Selenia setelah sekian lama menunggu.

Hari ini tepat H-1 pesta pernikahan, semua orang di restoran sibuk mempersiapkan geladi bersih acara pemberkatan yang akan diadakan pukul lima sore. Selenia sudah berdiri di dapur *pastry* sejak sebelum matahari terbit dan sampai detik ini masih belum beranjak dari tempatnya, tangannya bergerak cekatan melapisi kue pengantin dengan *buttercream fiori di Sicilia*. Lei sampai harus menyeretnya untuk makan siang karena Selenia sudah tampak lelah dan sedikit pucat.

"Kau harus banyak minum air putih. Jangan sampai demam lagi," ujar Lei sembari mengambil tempat duduk di samping Selenia dan menyodorkan air minum yang langsung ditemukannya dengan penuh terima kasih.

"Bagaimana persiapannya di atas?" tanya Selenia.

"Sedikit kacau," sahut Lei sambil memijit pelipis. "Bunga yang Julia inginkan untuk menghias altar sangat spesifik, tapi ternyata jumlahnya kurang banyak meskipun tim dekorasi sudah mencari di seluruh penjuru kota. Jadi bunga-bunga itu harus diterbangkan dari Guangzhou dan baru bisa sampai di sini besok pagi."

"Sepertinya kaulah yang terancam jatuh sakit karena stres memikirkan bunga," cetus Selenia sambil menepuk-nepuk bahu Lei. "Ayo, cepat habiskan makanmu dan minum air putih yang banyak!"

Lei menanggapi kata-kata Selenia dengan tawa, sebelum mereka kembali sibuk dengan piring masing-masing, makan nyaris tanpa mengunyah karena mengejar waktu sebelum restoran buka untuk makan siang. Lei dan Selenia baru saja bangkit dari tempat duduk ketika tiba-tiba Henry, salah satu asisten *pastry*, memanggil Selenia.

"Ada yang mencarimu, Chef," ujarnya.

"Siapa?" tanya Selenia.

"Seorang pria," sahut Henry. "Aku sudah bilang kau sedang makan siang, tapi dia tetap mau menunggu."

Selenia menatap Lei sekilas sebelum berjalan keluar. Begitu Selenia menghilang di balik pintu ganda yang meng-

hubungkan dapur dan area lobi, semua mata langsung memandang Henry yang tampak kebingungan.

"Siapa yang mencari Selena?" tanya Ehmet sang *sous chef*.

"Pacarnya?" sambung salah seorang *line cook*.

"Kurasa begitu," sahut Henry.

"Bagaimana rupanya?" Guo Lin ikut penasaran.

"Sangat tampan." Henry menjawab mantap. "Bahkan aku sebagai pria sejati mengakui ketampanannya. Tubuhnya tinggi, tegap, tulang wajahnya sempurna, senyumnya menawan. Dia lancar berbahasa Mandarin, tapi memiliki aksen Prancis yang kental dan—"

"Kalian semua! Berhenti bergosip!" seru Alex sembari bertepuk tangan keras-keras. "Makan siang akan mulai lima belas menit lagi. Cepat bereskan meja dan kembali bekerja!"

"Ya, Chef!" Seisi dapur menjawab serentak sebelum beranjak dari tempat duduk masing-masing dan mulai membenarkan peralatan makan, mengembalikan meja ke tempat semula, menyusun kembali kursi-kursi dan menyimpannya ke gudang. Para pencuci piring segera sibuk dengan tumpukan piring kotor, sedangkan staf yang lain kembali ke pos masing-masing.

Lei juga seharusnya kembali ke lantai dua untuk mengecek persiapan pesta, tetapi malah bertahan di dapur sambil pura-pura sibuk mengecek kertas entah apa yang tergeletak di meja terdekat. Jantungnya mendadak berdetak cepat. Lei perlu beberapa saat untuk menata perasaannya sebelum bertemu dengan pria yang disebut-sebut sebagai pacar Selena itu.

Baru beberapa minggu lalu Selena mengatakan bahwa ia akan mempertimbangkan untuk membuka hatinya kembali kalau memang ada pria yang mencintai dan menerimanya apa adanya, dan sekarang ia sudah menemukan pria semacam itu? Tapi siapa? Kapan dan di mana Selena bertemu dengannya? Bagaimana bisa Lei tidak tahu, padahal ia melewati delapan belas jam setiap hari bersama Selena? Apa selama ini Lei menangkap sinyal yang salah? Apa lagi-lagi langkahnya terlalu lambat?

Lei melepaskan diri dari belitan tanda tanya di kepalanya sendiri, kemudian menghela napas dan menegakkan punggung. Ia akan berusaha menghadapi situasi ini dengan gagah berani. Jika memang benar ada pria yang mencintai dan menerima Selena apa adanya, Lei akan menjadi sahabat yang baik, mendukung apa pun keputusannya dan pria mana pun yang dipilihnya, asalkan Selena bahagia. Asalkan...

Astaga, mengapa susah sekali merasa bahagia di saat seperti ini? Lei mengutuk dirinya sendiri sambil mendengus. Ia bersusah payah menyeret kakinya menuju pintu ganda, tetapi mendadak dikejutkan oleh suara Alex yang menggelegar.

"Sedang apa kalian di sini? Menempel di pintu seperti kumbang—"

"Maaf, Chef," sahut Ehmet sembari mengalihkan pandangan dari sepetak kaca tempat ia dan nyaris seluruh staf dapur mengintip ke lobi restoran. "Semua orang penasaran dengan pacar Selena."

"Itu sebabnya kalian malah berdesak-desakan di situ dan bukannya bekerja?" Alex menggerutu. "Beberapa menit lagi restoran akan dibuka, aku tidak mau lihat lagi ada yang berkerumun, mengintip, dan bergosip seperti gadis remaja!"

"Ya, Chef!"

Seluruh staf dapur bergegas kembali ke tempat masing-masing tanpa ada yang berani bicara. Namun, ketika Lei mendekati Alex, *head chef* yang galak itu malah tersenyum lebar.

"Apa ada yang lucu?" tanya Lei heran.

"Aku bisa mengerti mengapa semua orang penasaran," jawab Alex. "Mereka pasti ingin tahu pria seperti apa yang berhasil mengambil hati satu-satunya wanita di dapur ini, yang terkenal kaku dan seolah tidak tertarik pada lawan jenis."

"Termasuk kau?" Lei mengangkat alis. "Kau juga penasaran?"

"Memangnya kau tidak?" balas Alex.

Dengan gerakan tidak kentara, Alex mulai mendekati pintu ganda dan mengintip ke lobi, persis seperti yang dilakukan anak buahnya beberapa menit lalu. Tanpa sadar, Lei mengikutinya. Kedua tangannya menegang, mengepal di samping tubuh seolah bersiap meninju seseorang.

"Itu mereka," desis Alex sembari menunjuk ke depan pintu Silver Room.

Lei tanpa sadar menyipitkan mata agar bisa melihat lebih jelas, tapi pria itu berdiri memunggungnya. Lei hanya bisa

melihat bagian belakang kepalanya yang berambut cokelat terang. Pacar Selenia jelas rajin pergi ke *gym*, karena memiliki bahu yang sangat lebar dan lengan yang tampak terlatih. Dan Selenia pasti sangat menyukai pria itu, karena ia tampak ceria dan tertawa-tawa saat mereka mengobrol.

Asalkan Selenia bahagia. Lei mengulang kata-kata itu seperti mantra.

"Tunggu sebentar," desis Lei ketika akhirnya "pacar Selenia" itu berbalik. Ia bisa melihat wajahnya dengan jelas dan pria itu...

"Oh, itu bukan pacarnya!" seru Lei sambil tertawa keras sampai-sampai seluruh dapur bisa mendengar suaranya. "Namanya Aiden Fortier, adik kandung Selenia. Ayo ikut denganku supaya kalian bisa berkenalan!"

Lei mendorong pintu ganda dan berjalan ke ruang makan dengan langkah kelewat riang. Hatinya dibanjiri kelegaan. Setidaknya, untuk saat ini Lei tidak perlu pura-pura bahagia melihat Selenia bersama pria lain.

"Sampai kapan kau berencana duduk di sini?" tanya Selenia seraya mengempaskan tubuh di kursi kosong di seberang Aiden.

Adiknya itu sudah datang sejak jam makan siang, tapi tampaknya belum ada niat untuk pergi sampai detik ini. Aiden malah asyik menikmati setiap ruangan, mencoba

semua tempat duduk—di Silver Room saat makan siang, lalu pindah ke Golden Terrace untuk merokok, tak peduli udara musim dingin yang menggigit, dan sekarang memilih duduk di Jade Lounge—dan mengajak ngobrol semua orang, mulai dari *server* hingga bartender. Ia bahkan sudah mengeluarkan laptopnya, mendengarkan musik, bekerja, bermain *game*, dan entah melakukan apa lagi.

"Ini sudah hampir pukul tiga sore, sebentar lagi jamuan minum teh akan dimulai dan aku tidak akan bisa menemanimu ngobrol," ujar Selena.

"Aku justru menunggu di sini agar bisa mencicipi jamuan minum teh The Capital Beijing oleh Chef Selena Fortier yang sangat terkenal itu," sahut Aiden bersemangat. "Setelah itu aku akan bekerja sedikit sambil menunggu jam kerjamu selesai."

"Jam kerjaku selesai pukul sepuluh malam." Selena memutar bola mata. "Kau yakin tidak akan bosan?"

"Tentu saja tidak." Aiden tersenyum lebar. "Restoran ini menyenangkan sekali. Teman-temanmu sangat ramah kepadaku, makanannya memuaskan, desain interiornya luar biasa, dan pemandangan dari sini juga sangat menakjubkan. Aku bahkan bisa duduk sehari-hari di sini tanpa merasa bosan."

"Banyak *reviewer* yang menobatkan The Capital Beijing sebagai restoran yang memiliki pemandangan terbaik di seluruh kota, karena kau bisa melihat Menara Panah, Gerbang Qianmen, dan Tiananmen Square dari teras ini," ujar

Selena. "Julien juga mengerjakan lukisan yang sangat indah, bukan?"

"Itu benar-benar lukisan Julien? Temanku, Julien Féraud? Aku rasanya masih tidak percaya." Aiden menggeleng-geleng sambil memandangi karya yang luar biasa itu. "Aku tahu dia memang pernah mengerjakan proyek mural untuk The Capital Beijing, tapi aku tidak menyangka muralnya akan sebesar ini. Dan benarkah ini semua ide Lei?"

Selena mengangguk. "Lei dan Alex. Hampir seluruh perubahan, mulai dari manajemen, menu, hingga interior adalah ide mereka. Tanpa mereka, mungkin The Capital Beijing masih menjadi restoran tua yang tidak laku."

"Luar biasa." Aiden berdecak kagum.

"Jadi akhirnya kau mengakui bahwa temanmu ini memang luar biasa?"

Selena dan Aiden menoleh bersamaan saat mendengar suara berat yang familier datang dari belakang punggung mereka dan mendapati seorang pria muda yang berwajah tampan dan berpenampilan seperti model majalah *fashion*. Tubuhnya yang tinggi dibalut sweter garis-garis hitam putih, celana jins dengan aksesoris belah ketupat, sepatu bot kulit hitam, dan mantel panjang keluaran Prada berwarna abu-abu arang.

"Julien!" Selena nyaris memekik.

"Halo, Selena," sapa Julien dalam bahasa Prancis seraya memeluk tubuh mungil Selena tanpa ragu. "Aku senang sekali melihatmu segar dan ceria."

"Aku tidak tahu kau sedang berada di Beijing," tukas Selena.

"Aku baru saja mendarat untuk menghadiri rapat dengan direktur Faurschou Foundation besok pagi dan minum-minum dengan adikmu sepanjang malam Tahun Baru," jawab Julien dengan senyum mengembang.

Selena hendak membuka mulut untuk bicara lagi ketika tiba-tiba ia menyadari keberadaan Lei yang berdiri di belakang Julien. Ia langsung melepaskan diri dari pelukan Julien dan berbicara dalam bahasa Inggris, "Kalian berdua pernah bertemu sebelumnya, bukan?"

"Tentu saja, kami intens berkomunikasi saat proses renovasi restoran beberapa tahun lalu," jawab Julien. "Tapi aku tidak tahu ternyata kalian juga sudah saling kenal."

"Mereka bukan hanya saling kenal," sambar Aiden. "Sebentar lagi Selena dan Lei akan pindah ke rumah baru—"

Selena ingin sekali menyentil hidung adiknya agar berhenti mengoceh macam-macam di hadapan Lei, tapi ia hanya bisa menoleh pada Julien dan mengalihkan pembicaraan. "Oh, Julien, bukannya aku ingin mengusirmu, tapi bisakah kau membawa adikku pergi dari sini? Dia ini terkadang benar-benar—"

"Tapi aku ingin mencicipi jamuan minum tehmu yang sensasional itu," sergah Aiden. "Aku sudah memesan tempat, Julien juga mau bergabung."

"Setelah jamuan minum teh, bisakah kalian jalan-jalan ke tempat lain?" Selena memelototi adiknya.

"Memangnya kenapa kalau aku ingin di sini saja? Kau

tampaknya sangat keberatan. Apa kau malu karena ada keluarga yang menunggu saat bekerja?”

”Bukan begitu, hanya saja... keberadaanmu menimbulkan sedikit keributan di antara rekan-rekan kerjaku.”

Aiden mengangkat alis. ”Memangnya kenapa?”

”Tadinya mereka mengira kau pacarku,” sahut Selena. ”Tapi setelah mereka tahu kalau kita bersaudara, para staf wanita menjadi gila. Apa kau tidak lihat mereka terus-meliruk ke arahmu dan berusaha menyapa setiap kali ada kesempatan?”

”Ah, itu sebabnya aku merasa mereka sangat ramah? Kupikir memang begitu peraturan standarnya.” Aiden tertawa.

”Mereka bilang kau tampan sekali seperti penyanyi idola K-Pop,” ujar Selena.

”Akhirnya ada juga yang mengakui ketampananku,” desah Aiden dengan gaya yang dilebih-lebihkan.

”Ditambah Julien di sini, mereka pasti semakin meng-gila,” cetus Lei.

”Ditambah kau juga, Lei. Kita bertiga bisa membentuk grup idola,” sambar Aiden ceria.

”Oh, astaga! Kalian semua ternyata sama saja.” Selena memutar bola mata dan mendengus, sementara ketiga pria itu terbahak-bahak.

Obrolan konyol di antara mereka berakhir ketika Selena dan Lei harus mempersiapkan jamuan minum teh. Julien berjanji akan segera membawa Aiden pergi agar tidak mengganggu konsentrasi kerja para *server*, lalu memeluk Selena

sekali lagi, mengungkapkan betapa senangnya ia melihat Selena tampak bahagia, sebelum melepaskan wanita itu kembali bekerja.

Selena tengah menuruni tangga khusus karyawan yang menuju ke dapur ketika tiba-tiba mendengar Lei memanggil namanya.

"Ada apa, Lei?" tanya Selena saat melihat pria itu menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal. Ada yang membuatnya bingung atau ragu.

Lei mengambil jeda beberapa detik sebelum akhirnya meluncurkan pertanyaan, "Apakah yang dikatakan Aiden itu benar? Kau benar-benar mau tinggal bersamaku di rumah baru?"

Untuk pertama kali, mungkin seumur hidupnya, Selena Fortier yang biasanya selalu bisa menguasai diri mendadak merasakan wajahnya panas dan memerah. Ia berdiri canggung di tempatnya berdiri, kemudian menggerutu tentang omongan Aiden yang ngawur sebelum melarikan diri ke dapur *pastry*.

"Tidak boleh warna hitam," cetus Aiden ketika melihat kakaknya mengeluarkan *wrap dress* keluaran Givenchy dari tahun 1980 yang berwarna hitam.

"Memangnya kenapa? Menurutku Selena akan terlihat sangat cantik memakai gaun hitam." Julien menimpali sam-

bil mengunyah permen jeli milik Aiden, sementara Selena mendesah putus asa.

Ini tanggal 31 Desember pukul tiga sore dan Selena harus kembali ke restoran paling lambat pukul empat untuk mengecek semua persiapan pesta yang akan diadakan dua jam lagi. Tapi ia malah terjebak di apartemennya, mendengarkan saran tentang *fashion* dari dua pria muda yang hanya bermodal informasi dari internet tentang pakaian apa yang boleh dan tidak boleh dikenakan saat menghadiri pesta pernikahan dalam budaya masyarakat Cina.

Selena yang sudah sibuk di dapur sejak jam lima pagi, tadinya ingin mengenakan seragam dapur saja karena ia masih harus bekerja, mengecek semua hidangan penutup untuk pesta, dan menancapkan bunga-bunga segar pada kue pengantinnya. Tapi Lei menentang ide itu, menyuruhnya segera pulang dan mandi. Katanya, malam ini Selena harus hadir sebagai tamu undangan, bukan *pastry chef* yang sedang bekerja.

"Menurut artikel di asiaweddingnetwork.com, warna hitam dan putih adalah simbol berduka dan kematian di budaya Cina. Mengenakan warna-warna ini ke pernikahan bisa membawa nasib buruk bagi pasangan dan dianggap tidak sopan," ujar Aiden sambil mengayun-ayunkan ponsel.

"Tapi sebagian besar gaun formalku berwarna hitam," dengus Selena.

"Salah sendiri mengapa kau tidak pernah berbelanja baju warna lain. Seingatku dulu kau suka warna-warna cerah dan

gaun bunga-bunga.” Aiden melihat perubahan ekspresi wajah kakaknya lalu cepat-cepat menambahkan, ”Oke, semua ini salah Lucas yang terlalu terobsesi dengan pakaian seksi, sehingga kau jadi mengganti seisi lemarmu dengan warna dan model yang dia suka.”

Selena baru saja membuka mulut untuk menjawab, tapi Aiden cepat-cepat menyela, ”Sudah cukup bicara soal itu. Sekarang coba lihat lagi, masa sama sekali tidak ada gaun warna lain?”

”Aku punya gaun sutra rancangan James Galanos yang berwarna merah, sepertinya ada di—”

”Jangan merah juga,” sambar Aiden setelah memeriksa artikel di ponselnya. ”Pengantin di Cina biasanya memakai warna merah pada hari pernikahan mereka. Kau bisa-bisa dianggap tidak sopan karena mencoba menyaingi pengantin wanita.”

”Tapi Julia tidak akan memakai gaun merah,” sanggah Selena. ”Dia pernah menunjukkan foto gaunnya kepadaku, rancangan Heaven Gaia yang sangat indah, warnanya gradasi putih dan salem.”

”Pokoknya tetap tidak boleh.” Aiden menggeleng. ”Julia dan Ethan mungkin berpikiran modern dan tidak memedulikan warna gaunmu, tapi bagaimana dengan Nenek Zhang dan seluruh keluarganya? Ayah dan ibu Lei juga akan hadir, jangan sampai kau dianggap sebagai calon menantu yang tidak paham budaya—”

Selena melemparkan bantal ke wajah Aiden sebelum adiknya itu sempat menyelesaikan kalimatnya. Julien yang

sejak tadi menonton pun terbahak-bahak, sedangkan Selena mengerang frustrasi. Ia tidak punya gaun lain lagi. Gaun-gaun formalnya yang berwarna cerah—hampir semuanya rancangan rumah mode ternama, *vintage*, autentik, dan berkualitas museum—ia tinggalkan di rumah orangtuanya setelah Selena menikah dengan Lucas, karena seperti kata Aiden, Lucas lebih menyukai wanita berpenampilan seksi dengan pakaian berwarna gelap dan berpotongan terbuka. Hanya ada satu gaun yang disimpannya jauh-jauh di sudut lemari agar Lucas tidak melihat...

"Ah, ini dia!" Selena nyaris bersorak gembira saat akhirnya menemukan gaun itu, masih terbungkus plastik *dry cleaning* karena belum pernah dipakai sama sekali.

Gaun itu rancangan Mariano Fortuny, desainer legendaris yang sangat populer sejak tahun 1920-an. Sebagian besar karyanya saat ini berada di tangan kolektor, bahkan beberapa kali dipamerkan di museum Palais Galliera dan The Met. Selena sangat beruntung karena berhasil mendapatkan gaun Peplos berwarna merah muda lembut itu saat mengikuti lelang tertutup di Paris beberapa tahun lalu. Ia sudah berusaha berdamai dengan keinginan Lucas dan melupakan gaun-gaunnya yang lain, tapi yang satu ini sengaja disimpannya sebagai pengingat akan jati dirinya, tentang apa yang sebenarnya disukainya, dan apa yang telah ia korbankan demi menyenangkan orang yang dicintainya.

"Aku tidak tahu apa-apa tentang gaun, tapi yang satu ini jelas berasal dari abad yang berbeda." Julien berkomentar sembari menyentuh kainnya yang berlipit.

"Indah sekali, bukan? Gaun ini terbuat dari sutra halus yang sudah melalui teknik lipit, pewarnaan yang unik, dan tidak ada duanya." Selena memandang gaunnya dengan tatapan memuja.

"Hanya perlu menambahkan anting berlian Art Deco yang kubelikan tahun lalu, sepatu hak tinggi, sedikit riasan, rambut ala Rose Dawson di film *Titanic*, dan kau siap berangkat," ujar Aiden riang.

"Kurasa lebih cocok kalau Selena menata rambutnya seperti Evelyn Johnson di film *Pearl Harbor*," sambung Julien.

Kedua pria muda itu terus berdebat soal gaya rambut mana yang paling cocok, sementara Selena tertawa. Ternyata mendengarkan saran *fashion* dari Aiden dan Julien tidak terlalu buruk juga. Tanpa banyak bicara lagi Selena bergegas mandi, mengeringkan rambut, kemudian mengeluarkan alat-alat *makeup* dan pengeriting rambut yang entah sudah berapa tahun tidak tersentuh. Ia masih ingat cara mendandani wajah, namun tidak tahu cara menata rambut seperti Rose Dawson dan Evelyn Johnson. Jadi, Selena akhirnya hanya membuat gelombang-gelombang besar yang bervolume, kemudian menarik seluruh rambutnya ke satu sisi agar jatuh menutupi bahu kanannya. Dalam satu setengah jam, ia sudah kembali berada di dapur *pastry* dengan penampilan yang membuat kedua asistennya melongo.

"Wow, kau tampak seperti selebritas, Chef!" Liu Huan yang biasa melihat atasannya dalam balutan *double-breasted*

jacket sama sekali tidak menyangka Selena ternyata bisa berdandan sangat cantik.

Gaun Peplos tanpa lengan yang Selena kenakan memeluk tubuhnya dan menonjolkan lekuk yang tepat, tapi sama sekali tidak kelihatan vulgar. Saat ia bergerak, manik-manik kaca yang menghiasi gaunnya berpendar indah.

"Sebaiknya kau langsung ke atas saja, Chef," ujar Henry. "Kita tentunya tidak ingin mengotori gaunmu dengan *buttercream*."

Selena langsung merasa bersalah. "Apa sebaiknya aku ganti pakaian dulu supaya bisa membantu kalian sebelum—"

"Tidak ada waktu, Selena." Alex yang sudah mengenakan setelan jas biru tua tiba-tiba muncul di pintu dapur *pastry*. "Tamud undangan harus naik sekarang, lima menit lagi mempelai wanita tiba."

"Tapi—"

"Aku yakin Henry dan Liu Huan bisa mengurus dapur dengan baik."

"Betul, serahkan saja pada kami, Chef." Liu Huan mengangguk bersemangat.

"Baiklah. Aku akan turun lagi nanti," ujar Selena.

"Tidak perlu, Chef. Tenang saja!" Henry terkekeh. "Nikmati pestaunya dan berdansa sampai pagi!"

Setelah berpesan untuk segera memanggilnya jika ada kendala sekecil apa pun, Selena segera mengikuti Alex. Alih-alih naik tangga khusus karyawan, Alex mengajaknya naik

lift bersama rombongan yang juga hendak menghadiri pesta pernikahan Ethan dan Julia.

Begitu pintu lift terbuka di lantai dua, Selena bisa merasakan jantungnya berdegup kencang. Sejak perceraianya dengan Lucas, ini kedua kalinya ia berada di dekat lokasi pesta pernikahan. Yang pertama saat ia menginap di hotel milik keluarga Julien di Ubud. Baru melihat altarnya saja, Selena sudah melarikan diri. Tetapi kali ini ia bahkan ikut mempersiapkan hidangan penutup dan kue pernikahan.

Selena tadinya sama sekali tidak yakin perasaannya akan baik-baik saja. Ia mengira dirinya akan mundur dan kabur, bersembunyi di dapur *pastry* semalaman. Tapi pikirannya langsung teralihkan begitu melihat sosok yang berdiri di sisi kanan altar, tepat di samping Ethan dan adiknya, Jayden Zhang. Huang Lei yang sehari-hari mengenakan setelan kerja berwarna abu-abu arang, hari ini tampak berbeda dengan setelan tuksedo dan celana warna khaki, kemeja putih sebagai dalaman, *boutonniere*⁴⁰ yang terdiri atas rangkaian bunga sedap malam dan *larkspur*, serta sepatu kulit berwarna cokelat tua. Wajahnya tampak cerah dan rambut hitamnya ditata penuh gaya.

Senyum Lei yang hangat langsung mengembang saat melihat Selena muncul dari balik pintu lift. Matanya tidak bisa lepas dari wanita itu, bahkan setelah Julia—yang tampak sangat cantik dan menyita perhatian semua orang—berjalan menuju altar, pandangan Lei tetap terpaku pada Selena.

⁴⁰ Bunga yang dikenakan pada jas pendamping pengantin pria dalam upacara pernikahan.

Hatinya berdesir, dipenuhi kelegaan yang luar biasa. Rasanya seolah-olah ia melihat Selena Fortier yang dikenalnya akhirnya kembali, setelah bertahun-tahun kehilangan jati diri.

Seusai prosesi pemberkatan pernikahan, pengantin mulai berbaur dengan para tamu. Selena ikut mengantre untuk memberikan ucapan selamat kepada Ethan dan Julia, kemudian mengobrol sedikit dengan Jayden Zhang yang juga ia kenal sejak kecil. Begitu musik dimainkan dan kedua mempelai memulai dansa pertama mereka, tiba-tiba Lei muncul di samping Selena untuk mengajaknya berdansa.

"Coba kutebak," bisik Lei saat mereka berputar diiringi lagu cinta legendaris *Yue Liang Dai Biao Wo De Xin*. "Gaun ini pasti berasal dari tahun tujuh puluhan."

"Salah."

"Kalau begitu... enam puluhan?"

"Aku sebenarnya juga tidak tahu gaun ini tepatnya diproduksi tahun berapa. Tapi perancangnya populer sejak tahun 1920," sahut Selena.

"Wow!" Lei berdecak kagum. "Usia gaun ini bisa jadi tiga kali lipat umurmu, tapi benar-benar berhasil membuatmu tampak—"

"Kuharap kau tidak akan bilang gaun ini membuatku terlihat seperti nenek-nenek," ujar Selena seraya mengangkat alis.

Lei menggeleng, senyumnya mengembang. "Cantik," tukasnya. "Tidak ada istilah lain yang bisa digunakan untuk

menyebut penampilanmu hari ini, Selena. Kau tampak sangat cantik.”

”Kalau begitu aku harus berterima kasih kepada Aiden dan Julien yang sudah memberi tips *fashion*. Mereka yang menyuruhku berdandan seperti Evelyn Johnson di film *Pearl Harbor*.”

”Aku tidak ingat seperti apa penampilan Evelyn Johnson, tapi aku yakin kau pasti jauh lebih cantik.”

”Terima kasih, Lei. Kau juga tampak lumayan keren,” sahut Selena sambil mengulum senyum, berusaha menyembunyikan rasa senang karena dipuji.

Setelah puas berdansa dua lagu penuh, Lei pergi untuk mengambil sampanye, sementara Selena mencari tempat duduk. Namun saat Lei kembali, Selena malah sudah turun lagi ke lantai dansa bersama Julien Féraud yang malam ini mengenakan setelan berwarna abu-abu pucat. Julien sebenarnya tidak diundang ke pesta, tapi karena Aiden tidak membawa pasangan, jadi Lei menyarankan agar Julien ikut datang. Tapi saat melihat tangan Julien yang memeluk Selena dengan kokoh, Lei mendadak menyesali keputusannya.

Meski usianya dua tahun lebih muda daripada Selena, Julien tidak tampak kekanakan dan manja seperti Aiden. Dia justru sangat dewasa dan selalu memperlakukan Selena dengan baik. Lei teringat cerita Aiden tentang Julien yang setia menemani Selena di hari-hari terburuknya setelah perceraian, menjadi perpanjangan tangan Aiden untuk men-

jaga kakaknya agar tetap waras. Jika suatu hari nanti Lei harus merelakan Selena sekali lagi, ia berharap orang seperti Julien-lah yang akan menjaga Selena dan tidak pernah membuatnya menangis lagi. Tapi haruskah Lei kehilangan Selena lagi? Tidak bisakah takdir berpihak padanya kali ini?

Lei mendengus, kesal pada dirinya sendiri yang malah memikirkan hal-hal yang membuatnya sedih di hari bahagia ini. Lei akhirnya menjauh dari lantai dansa dan bergabung dengan Jayden yang sedang minum-minum di bar bersama dua sepupu Julia yang tinggal di Singapura, Felix dan Liam Harper. Lei baru saja menerima gelas wiski pesannya dari bartender ketika Selena tiba-tiba muncul sambil membawa segelas sampanye.

"Aku mencarimu ke mana-mana, Lei," ujar Selena sambil memijit kakinya yang mulai pegal karena terlalu lama memakai sepatu hak tinggi.

"Aku sejak tadi di sini, menontonmu berdansa dengan Julien." Lei berusaha agar suaranya terdengar normal, tapi tidak berhasil. "Di mana dia sekarang?"

"Sedang merokok bersama Aiden," jawab Selena.

"Kalian tampak serasi."

"Siapa? Aku dan Julien?"

Lei mengangguk dan Selena langsung tertawa.

"Julien sudah seperti adik bagiku," tukas Selena.

"Itu bagimu," dengus Lei. "Tapi di mata sesama pria, perlakuan Julien kepadamu jelas-jelas lebih dari itu."

"Sepertinya kau lupa bahwa Julien adalah pria dewasa yang lahir dan besar di Prancis. Mereka, nyaris semua,

memang selalu bersikap manis kepada wanita,” ujar Selena, masih sambil tertawa. “Ada yang terang-terangan merayu seperti Aiden, ada juga yang caranya lebih lembut seperti Julien. Tidak perlu heran melihatnya memeluk, merangkul, atau mengecup pipiku. Itu hal biasa yang—”

”Tapi caranya menatapmu terlalu...”

”Terlalu apa?”

”Terlalu intens.”

”Intens adalah caramu menatapku saat ini, Huang Lei. Kau kelihatan seperti orang cemburu,” cetus Selena seraya memandangi mata hitam Lei.

”Apa aku boleh cemburu?” Pertanyaan Lei meluncur begitu saja sebelum ia sempat menahan diri.

”Boleh saja, selama kau cemburu pada orang yang tepat.”

Lei mengerjap saat mendengar jawaban Selena. Wanita itu sama sekali tidak tampak mabuk. Apa itu artinya Selena bersungguh-sungguh? Apa akhirnya lampu hijau untuk Lei sudah menyala?

”Ah, ini lagu dari *Yan Xi Gong Lue!*” seru Selena ketika mendengar band akustik memainkan intro *Xue Luo Xia De Sheng Yin*.

”Jadi sekarang kau sudah mulai menonton drama itu?” tanya Lei, keheranan.

”Baru dua episode. Tapi aku suka sekali lagu ini,” sahut Selena ceria. ”Apa kau mau berdansa lagi?”

”Tentu saja.” Lei mengangguk mantap dan mengeluarkan tangannya, lalu membawa Selena kembali ke lantai dansa.

"Bagaimana caranya membawa mereka pulang?" desah Selena. Tangannya terlipat di depan dada, entah harus merasa kesal atau geli melihat Lei dan Aiden yang nyaris terkapar di meja bar.

Tepat satu jam sebelum pergantian tahun, Aiden, Jayden, Liam, dan Felix tiba-tiba memutuskan untuk lomba minum wiski. Lei dan Julien dipaksa ikut, tapi Julien berhasil berhenti sebelum mabuk. Sedangkan Lei yang tidak terlalu suka minum-minum sudah tampak tidak karuan, dan Aiden yang tingkat toleransi alkoholnya luar biasa rendah langsung ambruk setelah gelas kelima.

"Mungkin sebaiknya dimulai dengan membangunkan mereka dulu." Julien berusaha menepuk-nepuk pipi Aiden dengan keras, sementara Selena merebut gelas yang masih dipegang Lei.

"Sudah cukup, Lei. Ayo kita pulang," tukasnya. "Apa kau masih kuat berdiri?"

"Halo, Selena!" Lei mendongak untuk menatap Selena lalu tersenyum lebar. "Kau tampak cantik."

"Aku tahu. Kau sudah mengatakannya tiga kali malam ini. Pakai dulu jasmu. Aku akan mengecek Henry dan Liu Huan di dapur, mengambil mantel di loker, setelah itu kita pulang, oke? Kau tidak boleh minum-minum lagi, oke?" ujar Selena dengan nada yang biasa digunakan saat bicara dengan anak umur lima tahun. Ia lalu memelasat turun untuk mengambil barang-barang di loker dan berpamitan

pada kedua asistennya yang masih beres-beres dan memberi izin pada mereka untuk datang lebih siang besok, kemudian naik lagi untuk menjemput Lei di bar.

"Aiden tidak bisa dibangunkan." Julien mendesah putus asa, masih sambil menepuk-nepuk pipi Aiden yang sekarang malah mendengkur keras. "Kau dan Lei pulang duluan saja."

"Lalu bagaimana dengan kalian berdua?"

"Nanti aku akan mencari tumpangan. Liam, Felix, dan seluruh keluarga Harper ternyata menginap di hotel yang sama denganku."

Julien kemudian membantu Lei mengancing mantelnya, menyandang ransel, dan bangkit berdiri. Selena memeluk lengannya sepanjang perjalanan pulang, memastikan Lei tidak menabrak atau tersandung sesuatu di trotoar yang licin.

Sesampainya di ruang duduk apartemen Selena yang hangat, Lei menjatuhkan diri di karpet biru *teal* dan memejamkan mata. Selena berusaha membantunya melepaskan mantel, jas, dan sepatu, lalu meletakkan bantal sofa di bawah kepala Lei. Setelah yakin pria itu sudah merasa nyaman, Selena pun berbaring di sampingnya. Lelah luar biasa.

Lima belas menit berlalu dan Selena sudah hampir tertidur ketika tiba-tiba Lei berbicara. Suaranya berat dan terdengar mengantuk. "Malam Tahun Baru yang menakjubkan."

"Kupikir kau sudah tidur," cetus Selena.

Lei menggeleng. "Biasanya aku selalu bekerja di malam

Tahun Baru, baru pulang ke rumah pukul tiga pagi setelah memastikan semuanya beres dan para staf lain sudah pulang. Hanya sempat tidur sebentar, lalu kembali lagi ke restoran pukul tujuh,” ujarnya. “Baru sekali ini aku bisa ikut berpesta, berdansa, mengobrol, minum-minum sampai mabuk, bahkan sudah pulang sebelum pukul satu. Dan...”

Lei membiarkan kata-katanya menggantung di udara, sementara Selena tersenyum menunggu kelanjutan ceritanya.

”Dan ada kau...”

”Memangnya kenapa kalau ada aku?”

Lei berguling ke samping, matanya yang mengantuk menatap Selena lekat-lekat. “Apa kau tahu bahwa setiap tahun aku membayangkan bisa melewati malam Tahun Baru bersamamu?” tanyanya. “Saat terakhir kali kita bertemu di Pont Neuf lima tahun lalu, kupikir pada malam Tahun Baru berikutnya kita akan menonton kembang api bersama dari balkon apartemen baru kita di Paris. Tapi ternyata aku malah berada di kamarku di Beijing, memandangi langit-langit yang menguning dengan hati patah.”

Lei menutup kalimatnya dengan tawa. Kata-kata yang keluar dari mulut Lei terdengar santai, seolah ia sedang bercerita tentang orang lain, bukan dirinya sendiri.

”Aku tidak tahu kita punya apartemen di Paris.” Selena merasa kantuknya hilang seketika.

”Memang tidak punya. Karena aku tidak jadi membeli apartemen itu.”

"Apartemen yang mana? Aku tidak... oh!" Selena tiba-tiba teringat cerita ibu Lei. "Apa kau sedang membicarakan apartemen yang dimaksud ibumu, yang batal dibeli lima tahun lalu?"

Lei mengangguk. "Lima tahun yang lalu, saat kunjunganku ke Paris, aku sebenarnya punya dua berita baik. Satu, aku sudah diterima bekerja sebagai asisten manajer di restoran oriental di Hotel Peninsula Paris dan akan segera bekerja setelah masa magangku di Noma selesai. Dua, aku berniat membeli apartemen di 7th Arrondissement agar bisa tinggal lebih dekat denganmu dan—"

"Lalu mengapa keduanya batal?" tanya Selena tidak sabar. "Kau bahkan tidak pernah menghubungiku lagi sejak itu, sampai akhirnya kita bertemu lagi di restoran."

"Itu karena aku tidak lagi punya alasan untuk tinggal di Paris. Aku sudah tidak bisa."

"Tidak bisa apa?"

"Sebagai teman, aku benar-benar berusaha bahagia saat mendengar kabar tentang pernikahanmu. Tapi sebagai seorang pria, aku tidak bisa melihatmu bersama pria lain."

Selena merasakan jantungnya melesak. Selama bertahun-tahun sebenarnya ia tahu betul, sahabatnya yang baik hati dan selalu setia ini pasti punya alasan yang bagus ketika tiba-tiba berhenti menghubunginya dan menghilang seperti ditelan bumi. Selena punya banyak dugaan, salah satunya berhubungan dengan pernikahannya dan perasaan Lei, tapi ia tidak pernah benar-benar yakin. Malam ini, akhirnya

Selena mendapatkan jawaban yang sangat ingin didengarnya.

"Maafkan aku, Selena," ujar Lei dengan suara nyaris seperti bisikan. "Aku seharusnya bisa terus menjadi teman yang baik dan mendukungmu, apalagi saat kau melewati masa-masa yang berat dalam pernikahanmu. Tapi aku—"

"Tidak perlu minta maaf. Kalau jadi kau, aku juga pasti melakukan hal yang sama." Selena tersenyum tipis. Ia sebenarnya merasa lega, bongkahan besar yang menggajal di hatinya sudah terangkat. Tapi entah mengapa, di saat yang bersamaan ia juga ingin menangis. "Sekarang aku tahu dan semuanya sudah berlalu, bukan? Kita tidak perlu lagi membicarakan masa lalu."

"Sangat setuju."

"Tapi kuharap kau tidak pernah melakukan itu lagi, Lei, menghilangkan begitu saja, membuatku kebingungan, dan—"

"Tidak akan pernah. Kau bisa memegang janjiku."

"Oke." Selena mengangguk, mengira percakapan itu sudah selesai.

Namun, ternyata Lei masih berbaring miring dan menatapnya. Sepertinya masih ada yang ingin ia katakan, jadi Selena pun menoleh. Tiba-tiba saja wajah Lei terasa sangat dekat. Terlalu dekat. Napas Lei terasa hangat di kulit Selena, seakan mengirimkan aliran listrik ke seluruh tubuhnya, persis seperti yang terjadi di dapur apartemennya beberapa minggu lalu. Tetapi kali ini Selena tidak bergerak mundur. Ia akan membiarkan Huang Lei melakukan apa pun yang ingin dilakukannya malam ini.

Selena bisa merasakan jantungnya berdetak sangat cepat. Iramanya semakin tidak karuan saat ujung ibu jari Lei menyentuh bibirnya yang dingin.

"Apa aku sudah bilang kepadamu bahwa kau tampak sangat cantik?" tanya Lei.

Selena tertawa. Ia baru tahu Lei ternyata sangat lucu di bawah pengaruh alkohol. "Ini sudah keempat kalinya malam ini."

"Bukan hanya malam ini." Lei melepaskan senyumnya. "Kau bahkan tampak cantik saat masih mengenakan seragam sekolah dengan rambut dikepang dua dan—"

"Oh, kau menyebalkan sekali!" Selena memekik jengkel dan berguling menjauh, mengira pria itu sedang mengejeknya. Tapi ternyata Lei serius.

"Kau tahu, aku masih menyimpan satu foto di dompetku yang pasti membuatmu marah," ujar Lei sambil mengaduk-aduk bagian depan tas ranselnya, kemudian mengeluarkan dompet dan menunjukkan foto yang dimaksud.

Foto itu diambil diam-diam oleh salah satu panitia acara musik sekolah. Lei yang mengenakan jaket korduroi berwarna terakota sedang memegang gelas plastik, berdiri kebingungan sambil menatap Selena yang nyaris menangis karena gaun *vintage* Emilio Pucci miliknya baru saja ketumpahan minuman bersoda.

"Mengapa kau harus menyimpan foto yang ini? Padahal ada foto yang lebih bagus, seperti yang ada di kamarku itu," protes Selena. "Oh, lihat, wajahku jelek sekali!"

"Kau cantik." Lei tertawa. "Walaupun hampir menangis dan sedang kesal, kau sangat cantik."

"Jadi, kau menyimpan foto ini sebagai bukti bahwa Selena Fortier selalu terlihat sangat cantik dalam segala suasana?" dengus Selena.

"Bisa dibilang begitu," sahut Lei. "Juga sebagai pengingat bahwa Huang Lei akan selalu berdiri di sampingmu seperti itu, selalu berusaha menjaga dan siap membantu."

"Kalau begitu, aku harus menyimpan foto ini. Jika suatu hari kau menghilang lagi, aku akan membawa foto ini sebagai bukti untuk menagih janjimu."

"Sudah kubilang, aku tidak akan pernah—"

"Kita tidak pernah tahu," tukas Selena seraya merebut foto usang itu dari tangan Lei.

Lei berusaha mengambilnya kembali, tapi Selena berguling menjauh. Selama satu menit mereka bergulat di karpet seperti anak kecil berebut mainan. Akhirnya Lei berhasil mendapatkan foto itu dan menyimpannya kembali di dalam dompetnya sambil tertawa-tawa, sementara Selena pura-pura cemberut.

"Oh, lihat saja, aku akan mencuri foto itu saat kau sudah tidur nanti."

"Kalau begitu, aku akan memegangimu semalaman supaya kau tidak bisa bergerak."

"Bagaimana caranya? Kau tidak—"

"Seperti ini?" Lei menarik tubuh Selena ke pelukannya, lalu tersenyum lebar. "Kau tidak akan bisa ke mana-mana lagi."

Selena ingin protes dan melepaskan diri, tapi lagi-lagi jantungnya berdegup kencang. Napas Lei yang beraroma alkohol membuat pipinya panas. Sangat dekat. Terlalu dekat. Tapi bukankah ia sudah berniat akan membiarkan Lei melakukan apa saja yang diinginkannya? Termasuk mengusap pipi Selena, kemudian mengangkat dagunya dengan ibu jari, dan mengecup bibirnya.

Lama sekali mereka bertahan dalam posisi itu. Ciuman Lei terasa sangat lembut, sama sekali tidak mendesak. Selena akhirnya membalas ciuman itu satu kali, sebelum menjauh dan memalingkan wajah agar Lei tidak bisa melihat kedua pipinya yang merona.

"Kau tidak mengantuk?" tanya Selena dalam upaya yang sangat kentara untuk menutupi rasa canggungnya.

"Sangat mengantuk." Lei mengangguk. "*Aroma essential oil* yang kaupakai membuatku semakin rileks."

"Tidurlah, kalau begitu," ujar Selena. "Selamat tidur, Lei."

Kedua tangan Lei menarik tubuh Selena semakin dekat, lalu ia memejamkan mata dan membenamkan wajahnya di rambut Selena sambil berbisik, "Selamat tidur, Selena."

Keesokan harinya Lei terbangun dengan kepala yang luar biasa berat, tetapi hatinya justru terasa sangat ringan. Setelah sekian lama bersabar dan menunggu, akhirnya semua yang ia harapkan menjadi kenyataan. Lei tidak bisa menahan senyum saat teringat betapa menyenangkannya bisa

memeluk Selena semalaman. Meskipun seluruh tubuhnya pegal-pegal karena tidur beralaskan karpet tipis, Lei tidak keberatan kalau boleh mengulangnya semalam lagi. Atau beberapa malam lagi. Atau mungkin selamanya?

Namun, sebelum menuju selamanya, ada yang perlu Lei lakukan lebih dulu. Ia mengambil kotak beledu biru dari tas ranselnya, kemudian menyimpannya baik-baik di saku celana sebelum bangkit berdiri untuk mencari Selena yang bangun lebih dulu. Tadinya Lei mengira Selena sedang mandi atau memasak sarapan di dapur, tapi ternyata apartemen itu kosong. Di meja makan, Selena sudah menyiapkan beberapa potong *pretzel* hangat yang ditaburi gula, kayu manis, dan seteko teh *gong ting pu'er* untuk meredakan pengar. Ketika Lei memeriksa ponselnya, ternyata Selena meninggalkan pesan bahwa ia harus pergi ke restoran pagi-pagi untuk menyiapkan saus jeruk, markisa, dan teh melati untuk pendamping *panna cotta* yang menjadi menu baru di bulan Januari. Selena akan pulang untuk berganti pakaian sekitar pukul sembilan, jadi Lei diminta sarapan lebih dulu saja.

Setelah menyelesaikan urusannya di kamar mandi, Lei duduk di kursi makan dan mulai menyeruput tehnya sambil menikmati pemandangan di luar jendela. Januari selalu menjadi bulan paling dingin dan menyiksa bagi warga Beijing, tapi Kota Terlarang justru tampak paling indah saat atap-atapnya tertutup salju tipis seperti pagi ini. Lei baru menggigit *pretzel* buatan Selena yang lezat ketika tiba-tiba

ponselnya berbunyi. Panggilan masuk dari Michael Zhao yang sedang berada di Shanghai untuk berpesta semalam suntuk. Rasanya mustahil dia sudah bangun sepagi ini, kecuali ...

"Selamat pagi, Michael." Lei menyapa dengan senyuman, tanpa tahu kabar apa yang akan menghantamnya beberapa detik kemudian.

"Lei! Cepat, kau harus ke restoran sekarang juga!" Michael terdengar sangat panik.

"Apa? Ada apa?"

"ADA LEDAKAN BESAR DI DAPUR!"



Delapan Belas



HUANG LEI tidak pernah mengira cerita cintanya akan berakhir setragis ini. Bertahun-tahun ia mencoba berdamai dengan patah hati dan belajar merelakan Selena menjadi milik orang lain. Kini, ketika akhirnya ia bisa menggapai wanita itu, ketika akhirnya Selena hampir menjadi miliknya, Lei harus menghadapi kenyataan paling mengerikan sepanjang hidupnya: ada ledakan di dapur The Capital Beijing dan Selena masih berada di dalam sana.

Kedua kaki Lei terasa lemas, seolah tak kuat lagi menahan berat tubuhnya. Pandangannya tidak bisa fokus, petugas pemadam kebakaran yang lalu-lalang hanya tampak seperti gambaran kabur. Di sekitarnya, tiga staf dapur yang berhasil menyelamatkan diri sedang ditolong oleh tim medis. Dua di antaranya mengalami luka bakar cukup parah sehingga

harus segera dilarikan ke rumah sakit. Xiu Ying dan beberapa *server* wanita yang bertugas *shift* pagi baru saja tiba di restoran dan langsung berpelukan sambil menangis. Lei ingin sekali ikut menangis, tapi tidak ada air mata yang bisa keluar. Ia akhirnya hanya bisa berdiri seperti patung, menunggu ada petugas yang datang sambil membawa Selena di atas tandu, entah dalam keadaan seperti apa, Lei sama sekali tidak mau membayangkan.

"Cheng! Bangun! Cheng! Oh, astaga!"

Lei mendadak seperti tersengat listrik ketika telinganya menangkap suara jernih itu di tengah hiruk pikuk yang terjadi di sekitarnya. Itu jelas suara Selena. Lei tidak bisa melihat sosoknya, tapi ia tidak mungkin salah mengenali suaranya.

"Masih ada orang di dalam!" teriak Lei sambil berlari cepat. Ia hendak masuk lewat pintu karyawan, namun para petugas pemadam kebakaran menghalanginya. Salah satu dari mereka berjanji akan menyelamatkan siapa pun yang masih ada di dalam sana, lalu menghilang di balik pintu.

Lima menit terasa seperti selamanya. Lei menunggu di bawah hujan salju tipis yang sudah tidak terasa dingin di kulitnya. Sampai akhirnya Selena muncul dari pintu karyawan, jalannya pincang sehingga harus dipapah oleh petugas. Di belakangnya ada Cheng, satpam muda yang bertugas jaga malam, yang kepalanya terluka cukup parah dan hampir tidak sadarkan diri. Sepintas Lei bisa melihat kening dan sekujur lengan kanan Selena yang penuh luka, tetapi wanita

itu tampak sangat kuat. Selena masih bisa memanggil nama Lei dengan suara lantang sebelum ambruk di trotoar bersalju. Petugas medis segera mengangkat Selena ke ambulans untuk dibawa ke rumah sakit, sementara Lei menyusul dengan mobil pribadinya.

Sesampainya di rumah sakit, Selena dibawa ke Unit Gawat Darurat dan Lei hanya boleh melihat dari kejauhan supaya tidak mengganggu gerak para dokter dan perawat.

Lei sama sekali tidak tahu harus merasa lega atau khawatir menghadapi situasi ini. Selena masih bernapas dan bisa berbicara dengan lantang jelas pertanda bagus. Tapi bagaimana dengan luka-lukanya? Apakah dia juga mengalami trauma inhalasi atau cedera lainnya yang tidak terlihat dari luar? Belum lagi jika memikirkan korban-korban lainnya yang mengalami luka lebih parah. Lei ingin segera mencari tahu kabar mereka, tapi ponselnya malah berdering tanpa henti. Mulai dari Alex yang baru tiba di restoran, Guo Lin yang melaporkan keadaan terkini, Michael yang luar biasa panik dan sedang berusaha mencari tiket untuk pulang ke Beijing, Aiden yang baru bangun tidur dan melihat berita, sampai para wartawan yang berebut ingin mewawancarainya tentang ledakan itu.

Satu jam kemudian, setelah menenangkan semua orang dan menjawab segala pertanyaan dengan sabar, Lei akhirnya bisa menyimpan ponselnya. Ia bergegas kembali ke UGD untuk mencari tahu kabar tentang kondisi Selena. Ternyata wanita itu hanya mengalami luka ringan akibat terkena

pecahan kaca dan tertimpa puing-puing. Ada satu luka di keningnya yang perlu dijahit, tetapi dokter sudah menanganinya dengan baik dan memberinya obat. Namun, karena pergelangan kaki kanan Selena juga terkilir cukup parah, ia disarankan untuk dirawat di rumah sakit beberapa hari untuk observasi—saran yang langsung ditolak Selena mentah-mentah.

"Aku mau pulang saja," protes Selena saat Lei mengham-piri tempat tidurnya. "Aku sudah bilang pada dokter bahwa aku baik-baik saja. Apartemenku sangat dekat dan kau bisa mengantarku pulang sekarang juga, bukan begitu, Lei? Aku juga masih harus mampir ke restoran dan mencari ponsel-ku."

"Urusan ponsel belakangan saja. Yang penting kau pulang dan beristirahat dulu," tukas Lei sambil tersenyum pada dokter yang merawat Selena. "Tunggu sebentar, aku akan mengambil mobil."

Setelah Guo Lin tiba di UGD untuk mengurus para karyawan yang masih dirawat, Lei segera membawa Selena pulang. Begitu tiba di apartemen, Lei memapahnya ke kamar mandi, membiarkan Selena berganti pakaian dan membersihkan diri, membantunya naik ke tempat tidur, kemudian mengambilkan sepotong *pretzel* dan air putih.

"Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Lei.

"Aku baik-baik saja," sahut Selena sambil menggigit *pretzel* yang sudah dingin.

"Aiden sebentar lagi akan datang membawa makanan."

Lei mengusahakan suaranya terdengar normal, namun sama sekali tidak sanggup melihat ke arah Selena.

"Lei..."

"Setelah dia datang, aku harus kembali ke restoran untuk—"

"Lei, coba lihat aku." Selena menarik lengan Lei agar pria itu mau duduk di sampingnya. "Maafkan aku. Aku pasti membuatmu sangat khawatir. Tapi sekarang aku baik-baik saja. Ini hanya luka ringan yang akan sembuh dalam beberapa minggu. Kaki yang terkilir juga tidak akan menjadi penghalang. Aku tetap bisa beraktivitas dan bekerja—"

"Kau pikir aku mengkhawatirkan itu? Tentang kapan kau bisa kembali bekerja?"

"Maaf, aku—"

"Aku sungguh mengira waktuku sudah habis. Aku mengira kali ini aku sudah sangat terlambat dan kau benar-benar akan pergi." Lei mengambil jeda di antara kalimatnya, berusaha keras agar suaranya tidak bergetar.

"Tapi aku ada di sini. Aku tidak pergi ke mana-mana," ujar Selena pelan.

"Sekarang kau ada di sini, itu benar. Terluka, tapi masih bernapas. Masih bisa tersenyum, masih bisa makan..." Lei akhirnya mendongak dan menatap mata cokelat Selena lekat-lekat. "Kurasa ini pertanda bagiku untuk tidak menyalakan waktu lagi."

Selena mengatupkan bibir. Ia mulanya mengira Lei marah karena Selena sudah membuatnya khawatir, tapi ter-

nyata kalimat yang keluar dari bibir Lei sama sekali berbeda.

"Aiden pernah bilang bahwa semua orang bisa melihat kalau aku sangat menyukaimu, sejak dulu, sejak kita masih naik sepeda ke sana kemari. Kau saja yang terlalu bodoh dan tidak menyadari perasaanku."

"Aiden memang selalu punya alasan untuk mengataiku bodoh."

"Tapi aku bilang kepadanya bahwa itu semua salahku yang tidak pernah benar-benar mengungkapkan perasaanku."

Lei menyusun kata-katanya dengan sangat hati-hati. Mata gelapnya sedikit berkaca-kaca, sementara Selenal balas menatap Lei dengan mata melebar.

"Kau tahu, Selenal, sejak kecil orangtuaku selalu mengajarkan agar aku menjadi orang yang sabar dan tidak serakah. Jika menginginkan sesuatu, aku harus bekerja keras. Dan jika yang kuinginkan itu memang sudah ditakdirkan untukku, aku pasti akan mendapatkannya pada saat yang tepat." Lei mengambil jeda untuk menghela napas. "Dan denganmu... bertahun-tahun aku berusaha, bekerja keras, bersabar, dan menunggu sampai aku menganggap diriku cukup pantas dan bisa memberikan kehidupan yang baik untukmu. Tapi ketika akhirnya merasa sudah tiba di saat yang tepat, aku baru menyadari ternyata langkahku terlalu lambat."

"Lei, aku—"

"Dan sekarang, aku tidak tahu apakah aku sudah cukup layak untukmu. Aku tidak tahu apakah seharusnya aku mengusahakan lebih banyak dan bersabar lebih lama. Tapi kejadian hari ini mengingatkanku bahwa kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok. Dan aku tidak mau kehilangan kesempatanku lagi."

Lei mengeluarkan kotak beledu biru tua dari kantong celana dan menyodorkannya ke hadapan Selena. Ini bukan cara paling ideal dan romantis, sangat jauh dari yang ia bayangkan, tapi Lei sudah tidak peduli lagi.

"Aku membelinya dari toko Nenek Zhi Ruo, tepat setelah beliau meninggal lima tahun lalu. Bukalah," ujar Lei.

Selena mengambil kotak itu dengan ragu-ragu, membukanya dalam satu gerakan, dan langsung merasa tenggorokannya tersekat. Air mata menggenang di sudut matanya saat melihat cincin emas Tiffany & Co. dari tahun 1905 yang bertatahkan rubi merah hati dan dua butir berlian.

"Satu-satunya cincin yang kuterima sebagai cincin pertunanganku dan kau yang bertugas menyampaikan informasi itu kepada pria yang akan melamarku." Selena mengulangi kata-katanya sendiri belasan tahun yang lalu.

Lei mengambil cincin itu, kemudian memasangkannya di jari manis Selena dan berbisik dengan suara serak, "Kau harus menjadi istriku, Selena Fortier."

Selena memandangi sulur-sulur emas yang memeluk jemarinya dengan sempurna. Seperti ada kembang api kecil yang meledak di dadanya. Ia mendongak dan memandang

kedua mata gelap Lei, lalu balas berbisik sambil tersenyum, "Oke."

Senyum hangat yang selalu menjadi favorit Selena pun mengembang di bibir Lei. Pria itu mengulurkan tangannya dan memeluk Selena dengan hati-hati agar tidak mengenai luka-lukanya. Ia lalu mengusap kepala Selena, menciumnya tepat di samping perban yang terpasang di keningnya, turun terus hingga mencapai bibir Selena dan mengecupnya tepat ketika suara Aiden menggelegar di seluruh apartemen. Keduanya terlonjak dan langsung menjauh.

"Jiejie!"

"Hai, Aiden," sapa Selena, berusaha terlihat santai.

"Kau benar-benar membuatku khawatir," seru Aiden. "Apa yang terjadi?"

"Aku sedang menyiapkan saus untuk *panna cotta* ketika beberapa orang *line cook* tiba di dapur. Sepertinya ada kebocoran gas dan baunya tidak tercium oleh mereka, jadi saat ada yang menghidupkan kompor... oh, mengerikan sekali!" Selena bergidik saat bunyi ledakan keras kembali terngiang di telinganya. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana situasi di dapur sekarang."

"Alex dan Guo Lin sudah memeriksa keadaan di sana. Semua kaca di dapur pecah, sebagian langit-langit ambruk, dan banyak barang berjatuhan dari rak, termasuk piring dan cangkir Villeroy & Boch favoritmu itu," sahut Lei. "Kita terpaksa menutup restoran selama beberapa bulan untuk renovasi. Tapi aku yakin The Capital Beijing akan bisa kembali beroperasi secara normal."

"Tapi bagaimana kondisi para *line cook* yang berdiri sangat dekat dengan kompor? Tidak ada korban jiwa, bukan?"

"Semuanya selamat dan sudah ditangani dokter."

"Cheng juga? Aku tadinya berniat langsung lari keluar setelah ledakan terjadi, tapi kulihat Cheng jatuh tertimpa salah satu lemari di lorong. Jadi aku membantunya dulu sampai petugas datang dan—"

"Astaga, Selena," dengus Aiden sambil menggeleng-geleng. "Lain kali kalau kau berada di situasi semacam itu, kumohon selamatkan dirimu dulu. Lari keluar, setelah itu baru mencari bantuan untuk menolong temanmu yang tertinggal di dalam. Kau mungkin saja merasa secantik Gal Gadot, tapi kau ini sama sekali bukan Wonder Woman."

"Kuharap tidak pernah ada lain kali," sambar Lei cepat.

"Betul sekali, jangan sampai ada lain kali. Coba sini kulihat luka-lukamu." Aiden duduk di samping kakaknya. "Aku belum menelepon Ibu dan memberi kabar soal kejadian ini. Kalau Ibu sampai melihat keadaanmu, bisa-bisa... oh!"

Selena tadinya tidak sadar mengapa adiknya tiba-tiba berhenti bicara. Namun saat ia mengikuti arah pandangan Aiden dan menyadari apa yang dilihatnya, Selena langsung mengerling ke arah Lei yang tampak salah tingkah.

"Kau tidak berada di tengah huru-hara menggunakan cincin sebesar ini, bukan?" tanya Aiden sambil mengangkat tangan kiri Selena untuk mengamati cincinnya yang sederhana tapi tampak sangat memikat.

"Sebenarnya aku baru mendapatkan cincin ini tiga menit yang lalu." Selena tersenyum lebar. "Dan aku baru saja akan mencium tunanganku kalau kau tidak muncul dan mengacaukan suasana."

Aiden memandangi Selena dan Lei bergantian dengan mata terbelalak, kemudian segera bangkit berdiri dan meraih ponselnya. "Kalau soal ini, aku benar-benar harus memberitahu Ibu."

Selena dan Lei tertawa melihat tingkah Aiden. Mereka memandangi Aiden yang menghilang di balik pintu, lalu muncul lagi dua detik kemudian sambil mempertontonkan gigi kelincinya.

"Selamat untuk kalian berdua!" seru Aiden, tampak sangat bahagia. "Akhirnya!"

"Akhirnya." Lei mengulangi kata-kata Aiden sambil memeluk Selena sekali lagi dan menciumnya tepat di bibir, kali ini tanpa ada yang mengganggu.

Epilog



Satu tahun kemudian

SENYUM Selenia mengembang saat merasakan sinar matahari musim semi yang hangat menerpa kulitnya. Ia me-mejamkan mata sembari mendengarkan nyanyian burung yang hinggap di pohon ginkgo, seolah ingin mengajaknya merayakan hari yang indah.

"Selamat pagi!"

Selena menoleh saat Lei muncul di teras *rooftop*, masih mengenakan kaus tidur dan celana panjang flanel favoritnya. Rambut hitamnya sedikit berantakan, matanya masih mengantuk, tapi senyumnya luar biasa cerah. Lei meletakkan dua cangkir kopi panas di meja panjang yang terbuat dari kayu *maple*, kemudian menyodorkan album foto berwarna merah kepada Selenia.

"Ibuku bersikeras ingin mencetak semua foto dan membuat tiga album. Satu untuk disimpan di rumah, satu untuk kita, dan satu untuk dikirim ke Paris," ujar Lei.

Tawa Selena berderai. "Ongkos kirim dari Beijing ke rumah orangtuaku di Paris bahkan lebih mahal daripada biaya cetak fotonya," ujarnya.

"Aku juga sudah bilang begitu," sahut Lei.

"Tapi tidak apa-apa, yang penting Ibu bahagia." Selena menyeruput kopinya, lalu mengelus sampul album foto itu. "Kau sudah melihat isinya?"

"Belum. Sengaja kubawa kemari supaya kita bisa melihat-lihat bersama," ujar Lei sembari menggeser tubuhnya ke samping Selena.

Senyum Lei melebar saat Selena mulai membuka album. Foto di halaman paling depan menampilkan Lei dan Selena yang sedang tertawa di depan pohon ginkgo. Selena tampak sangat cantik mengenakan gaun pengantin putih rancangan Elie Saab yang siluetnya sederhana, namun memeluk lekuk tubuhnya dengan sempurna. Jika dilihat lebih dekat, tampak jelas detail manik-manik perak dan benang metalik yang disulam membentuk pola bunga dan daun yang indah. Wajah Selena dipulas riasan lembut, rambut panjangnya dibuat bergelombang dan dihiasi jepit perak berbentuk daun. Sementara itu Lei tampak gagah juga sangat bahagia, mengenakan tuxedo hitam klasik rancangan Ralph Lauren, dihiasi *boutonniere* yang terdiri atas rangkaian bunga *amaranthus* merah, *larkspur* putih, dan daun *dusty miller* yang berwarna keperakan.

Selena membuka halaman berikutnya dan menemukan foto keluarga Huang dan keluarga Fortier yang dulu bertetangga, bersahabat, dan kini menjadi satu keluarga besar. Foto-foto berikutnya dipenuhi senyuman kerabat dan teman-teman dekat mereka yang jumlahnya tidak lebih dari tiga puluh orang. Mereka menikmati hidangan yang disiapkan juru masak terbaik dari The Capital Beijing sambil duduk di kursi-kursi kayu yang tersebar di rumah mungil di tengah Hutong Lishi.

Di halaman terakhir hanya ada satu foto. Lei dan Selena berdiri di depan kue pernikahan yang dilapisi *cream* putih tipis. Dua bunga *peony* besar berwarna merah muda dan *fuschia* menghiasi puncak kue itu, dipadukan dengan daun-daun hijau dan bunga *amaranthus* merah cerah yang menjulur hingga tingkat paling bawah. Kue itu tampak sederhana, terkesan *rustic*, tetapi juga sangat indah—sama seperti kisah cinta keduanya.

"Kau ingin sarapan apa?" tanya Selena setelah menutup album foto. "Tapi selain *jianbing* ya, kumohon."

Lei tertawa. "Aku baru saja mau menyebut *jianbing*."

"Kemarin aku sudah membuat *jianbing*, Lei. Memangnyanya tidak ada makanan lain?"

"*Pretzel*, kalau begitu."

"Terlalu repot. Aku belum menyiapkan adonannya."

"Kalau begitu *crepes*. Atau panekuk?" Lei menimbang-nimbang. "Atau sebaiknya kita membeli *youtiao*⁴¹ saja sebelum berangkat ke restoran?"

⁴¹ Sejenis donat yang berbentuk stik.

"Aku berjanji akan membuatkan *pretzel* untukmu besok." Selena tersenyum lebar sembari melingkarkan kedua lengannya di leher Lei. "Tapi hari ini aku harus datang lebih awal ke restoran untuk menyiapkan sorbet."

"Soal sorbet urusan gampang. Liu Huan dan Henry bisa menangannya." Lei menarik tubuh Selena mendekat dan mulai menciumi garis rahangnya.

"Sejak restoran selesai renovasi dan buka kembali lima bulan lalu, baru kali ini kita kedatangan rombongan tamu VVIP lagi. Aku ingin memastikan semuanya sempurna," sahut Selena. "Lagi pula, kau juga akan ada rapat dengan Michael pukul sembilan, bukan?"

"Jadi...?" Lei mengangkat kedua alisnya.

"Jadi, *youtiao* dan semangkuk susu kedelai hangat adalah pilihan yang paling tepat. Brilian, Lei," tukas Selena bersemangat. "Ayo kita berangkat sekarang!"

Lei melepaskan tawanya sambil menangkap kedua pipi Selena, kemudian mengecup bibir istrinya sebelum bangkit berdiri dan berlomba lari menuju kamar mandi.





Terima kasih

Waktu pertama kali mengunggah naskah *A Love Like This* di www.gwp.id tahun 2018, aku sama sekali nggak menyangka akan sampai pada titik ini. Terima kasih, Allah Maha Baik sudah memberiku kekuatan, keberanian, dan kesempatan yang luar biasa.

Gatra Wigatama, terima kasih untuk cinta, dukungan, dan bantuannya dalam kapasitas profesional (alias sering dipaksa membaca, dimintain pendapat, dan ditanyain melulu untuk riset). Gadis kecilku, Amanda Kayla, terima kasih sudah ikut joget riang berdua waktu naskah ini akhirnya selesai. Terima kasih Bapak yang selalu terdepan pergi ke toko buku setiap kali ada novelku yang terbit, Ibu yang nggak pernah putus mendoakan dari jauh, juga untuk Arin yang suka nyebelin tapi ngangenin. Tanpa dukungan dan doa dari keluarga, aku nggak akan bisa melangkah sejauh ini.

Dokter Ayu Galuh, terima kasih selalu sabar balesin *chat* mbakyumu ini kalau lagi riset tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia kesehatan. Terima kasih juga untuk sobat *fangirling*-ku, Mbak Arni Fadhillah, dan Mas Adi, pembaca *A Love Like This* yang paling setia sejak masih *ongoing* di www.gwp.id. Juga untuk teman-teman Gramedia Writing Project angkatan pertama, tim LO Palugada, dan teman-teman yang baik di komunitas Semut Merah Kaizen, meski jauh di mata tapi kalian semua sungguh penyemangatku.

Untuk keluarga besar Gramedia Pustaka Utama, terima kasih sudah memberiku satu kepercayaan lagi. Terima kasih Mbak Vera, editorku tersayang yang baik hati dan sabar dalam membantu proses kelahiran novel ini. Juga untuk Ci Hetih Rusli, mentor abadi yang membukakan banyak pintu untukku, terima kasih banyak.

Dan untuk yang tercinta, para pembacaku di mana pun berada, terima kasih ya, sudah membeli dan membaca *A Love Like This*. Semoga semua kata dan rasa tersampaikan dengan baik. Sampai bertemu lagi dalam kisah-kisah selanjutnya.

Lots of love,

Ayu Rianna

Tentang Pengarang



AYU RIANNA adalah penggemar buku dan musik K-Pop yang jatuh cinta pada dunia kepenulisan sejak duduk di bangku sekolah dasar. Ayu saat ini aktif bekerja sebagai *crystal therapist* dan *social media specialist*, sambil berusaha mewujudkan cita-citanya semasa

kecil: menjadi penulis.

A Love Like This adalah novel keempat Ayu yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama setelah *Teater Boneka* (2014), *Definitely Love* (2014), dan *That Summer* (2017). Cerpennya juga pernah diterbitkan dalam kumpulan cerpen *Kata Kota Kita* (2015) bersama karya dari teman-teman Gramedia Writing Project angkatan pertama.

Instagram/Twitter: @ayurianna





That Summer



Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama





Pembelian:

Buku cetak: www.gramedia.com

Buku digital/e-book: ebooks.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Spring



Spring



A Love Like This

Lima tahun berlalu tanpa bertukar kabar, Huang Lei dan Selena Fortier bertemu kembali di dapur *pastry* The Capital Beijing. Dua sahabat yang dulu sangat dekat dan selalu bersama menyusuri hutong yang membingkai Kota Terlarang, kini menjadi canggung, asing, dan berjarak.

Lei yang sejak lama masih menyimpan hati pada Selena mulai mendamba kembali manis yang tak sempat dikecap. Namun, sebelum bisa sepenuhnya memiliki Selena, Lei harus menghadapi lawan yang hadir di masa kini, "hantu" dari rumah tangga Selena, dan dirinya sendiri yang terlalu sering terlambat melangkah. Kisah cinta yang disangka sederhana pun menjadi rumit karena terjebak dalam labirin hati yang berliku.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksipgu
gramedia.com

